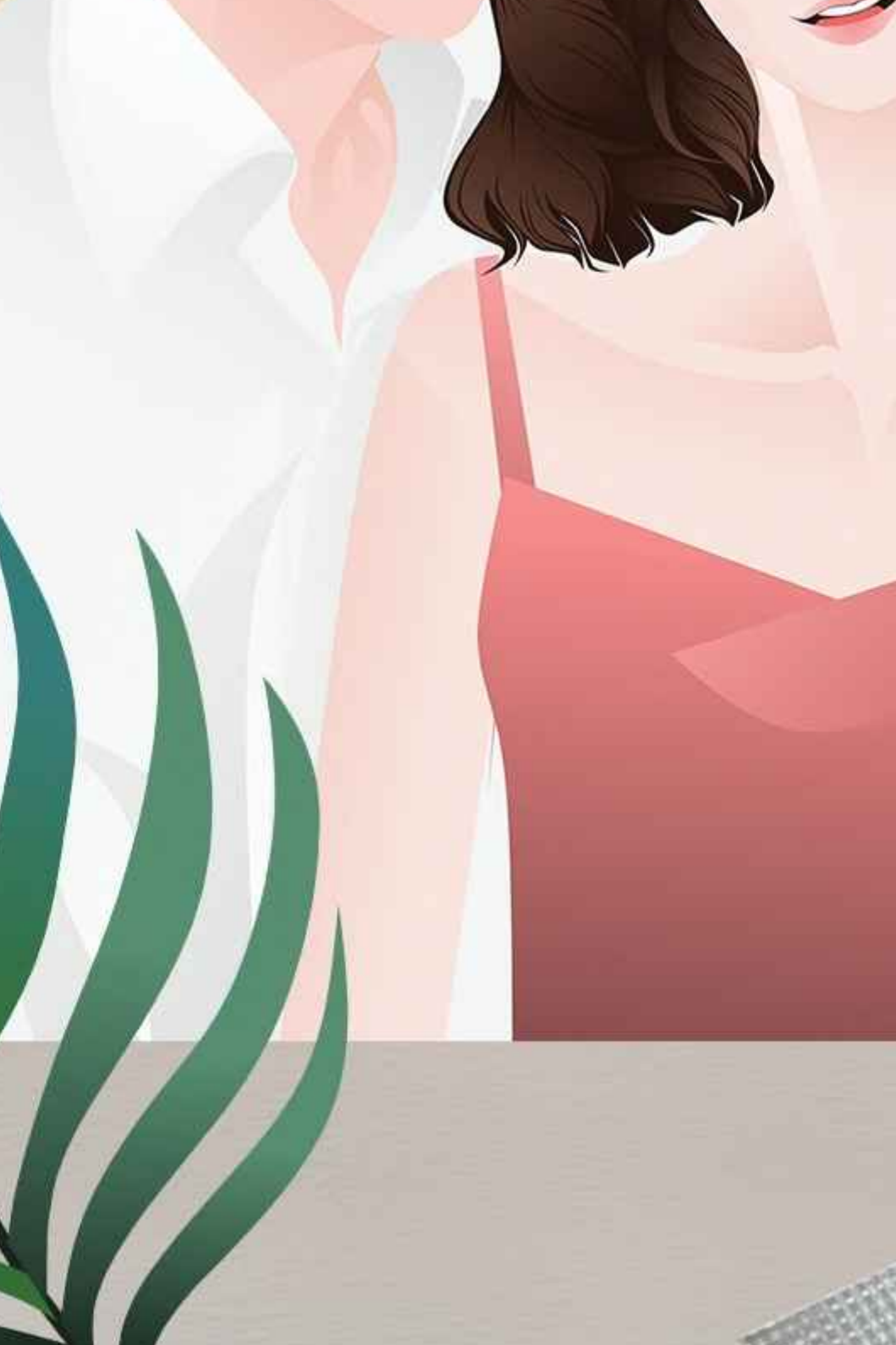




Jodohku Om-Om!!

ATIKA

JODOHKU OM-OM!!

Penulis, penyunting & layout : Atika
Cover : Dimas Prayoga

Diterbitkan melalui: Lotus Publisher

Cetakan 1, Januari 2020
Ukuran 14x20 cm, 380 Halaman.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang
memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penulis.

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG



*N*amaku Diandra Rezkalio, anak pertama dari pasangan suami istri yang sangat harmonis dan mesra yaitu Heni dan Giga Rezkalio. Aku memiliki dua adik perempuan bernama Kirana dan Cecilia. Kirana masih kelas delapan sekolah menengah, sedangkan Cecilia baru kelas empat sekolah dasar.

Usiaku menginjak delapan belas tahun baru-baru ini. Aku baru saja lulus dari SMA dua bulan lalu, tetapi Mama dan Papa membuat keputusan yang sanggup membuatku kabur dari rumah.

Mereka menjodohkanku! Bayangkan.

Memangnya ini zaman Siti Nur Baya apa? Astaga, tahun telah berganti menjadi 2019, namun masih saja ada orang tua yang ingin menjodohkan anaknya? Aku tak percaya hal ini bisa terjadi di hidupku.

Saat mendengar keputusan sepihak ini, tentu saja aku menolak keras. Bahkan, aku mengancam untuk pergi dari rumah. Namun sayang, apa mau dikata jika aku tidak punya apa-apa untuk

menjamin kehidupanku di luar sana? Makan saja masih minta sama ortu. Miris.

Mama tidak pernah memaksaku untuk menerima perjodohan ini, tapi berbeda dengan Papa. Papa memaksaku menerimanya karena pria yang akan dijodohkan denganku adalah anak pemilik perusahaan tempat Papa bekerja.

Kata Papa, jika aku menolak, Papa akan dipecat dan tidak menerima pesangon setelah belasan tahun mencari nafkah di sana.

Dari ucapan Papa inilah, aku menganggap keluarga pria itu jahat, mau menang sendiri, dan serakah. Mengancam Papa dengan pemecatan? Kekanakan sekali.

Tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak mau Papa dipecat gara-gara aku. Lantas aku pun setuju untuk bertemu dengan pria yang akan menjadi calon jodohku.

Namanya Guntur Pranaja, usia tiga puluh tiga tahun.

Sesaat aku mendengar namanya, aku langsung tertawa keras. Namanya sedikit jadul untuk zaman sekarang. Namun setelah mengetahui usia pria itu yang ternyata lebih tua lima belas tahun dariku, aku jadi tidak heran.

Dia om-om!!

Oh ya ampun, membayangkan aku berdiri di pelaminan bersama om-om membuatku geli. Aku tidak bias menerimanya. Aku tak bisa melakukan ini. Dia terlalu tua untukku. Dia pasti punya wajah keriput dengan kepala botak pelontos dan perut buncit. Aku tak mau!!

Yang tak kusangka setelah bertemu langsung dengannya malam itu, ternyata semua pikiran negatif mengenai Guntur Pranaja salah besar.

Musnahkan wajah keriput!

Hilangkan kepala botak pelontos!

Lenyapkan perut buncit!

Karena dia benar-benar terlihat sebaliknya dari semua itu.

Guntur Pranaja adalah pria paling tampan yang pernah kulihat seumur hidupku! Dia seperti menjelma dari tokoh Pangeran 2D menjadi 3D. Seketika aku berpikir bahwa ide perjodohan ini tidak buruk juga. Aku bisa menerimanya jika calonnya cogan. *Hehehe*.

Ya, itulah pendapatku dulu ketika bertemu Guntur untuk pertama kalinya. Namun setelah mengenalnya lebih dalam, aku pun menyesalinya. Dia, pria paling *nyebelin* yang pernah aku temui.

Posesif.

Sok pengatur.

Sok drama.

Sombong.

Cerewet.

Sekarang aku tahu bahwa fisiknya sungguh bertolak belakang dengan sifatnya. Mungkin saja, tidak ada wanita yang mau dengannya sehingga orang tuanya menjodohkannya denganku?

Tidak!!



SATU



*W*ajah Diandra masih memberengut kesal lantaran sikap orang tuanya yang seenaknya saja mengatur pertemuan ini—pertemuan dengan calon besan yang akan menjadi keluarga Diandra di masa depan alias keluarga mertuanya.

Diandra tak habis pikir, kenapa Mama dan Papanya tega menjodohkannya dengan pria asing? Pria yang bahkan tidak dia kenali atau ditemui sebelumnya. Apalagi saat Diandra tahu berapa usia calon suaminya kelak, Diandra sontak mengernyit geli seperti ada puluhan lintah yang mengerayangi kakinya.

Tiga puluh tiga tahun! Pria itu lebih tua lima belas tahun darinya. Oh astaga. Apa yang akan dipikirkan oleh teman-temannya nanti jika ia menikah dengan om-om? Belum lagi para tetangga yang nyinyir dan bergosip seenaknya.

Pasti calonnya orang kaya tuh, makanya si anak mau aja dinikahin sama om-om.

Atau lebih parahnya lagi....

Udah hamil duluan jadinya ngebet nikah. Orang tuanya malu banget kalo perutnya terlanjur gede.

Ya ampun, Diandra tidak mau mendapat cemoohan dangkal seperti itu. Dia harus melakukan sesuatu supaya perjodohan ini batal. Tapi apa?

"Senyum dong, Di. Kamu mau keluarga Pranaja batal jodohin anaknya sama kamu?" Giga, Papa Diandra sengaja mencolek pipi anaknya yang masih cemberut sejak mereka datang ke restoran ini.

Restoran yang menjadi tempat pertemuan antar dua keluarga, Rezkalio dan Pranaja, adalah restoran khusus keluarga yang mengharuskan para tamunya untuk membawa anggota minimal empat orang. Restoran Chandriel namanya. Mereka menyajikan makanan khas dari kota-kota bagian Timur Indonesia.

Namun yang membedakan Restoran Chandriel dengan restoran mewah lainnya di Jakarta adalah para tamunya. Tamu yang datang ke restoran ini adalah tamu khusus yang telah mendaftar sebagai anggota tetap dengan membayar uang pendaftaran senilai belasan juta. Jadi tidak heran bila banyak selebriti papan atas dan pejabat pemerintahan yang berkunjung kemari. Keamanan dan privasi tamu akan dijaga ketat di sini.

Diandra bahkan terkejut bisa makan di Restoran Chandriel karena reservasi atas nama Pranaja, salah satu pengusaha berlian terbesar di Indonesia. Meski keluarganya tergolong

menengah ke atas, namun tetap saja biaya untuk makan di sini tidak murah. Satu botol air mineral saja seharga seratus tujuh puluh lima ribu rupiah. Bayangkan!

"Bagus dong Pa. Biar aja batal, malah itu yang Di mau." Diandra melengos, sedikit membetulkan kerah gaun hitam polos yang terasa mencekik lehernya. Gaun itu bergaya *turtle neck*.

"Hush sembarang aja. Kamu mau apa kita bangkrut terus tidur di bawah kolong jembatan? Seenggaknya kenalan dulu. Kamu pasti langsung suka sama anak Pak Rega." Giga tersenyum lebar, seolah bangga telah memuji atasannya.

"Coba lihat dulu aja orangnya gimana, Sayang. Kan gak ada salahnya," imbuh Heni, Mamanya Diandra.

Rega Pranaja adalah pemilik perusahaan Diamond's Pranaja Utama, yang telah berdiri sejak tahun 2002 silam dan memiliki anak cabang perusahaan yang tersebar di Asia Tenggara. Perusahaan itu menjadi perusahaan tersukses yang berhasil meraih laba triliunan per tahunnya, sehingga banyak para lulusan pendidikan yang berbondong-bondong untuk bisa bekerja di sana.

Diandra tidak terlalu tertarik dengan perusahaan berlian itu, soalnya Diandra juga kurang minat dengan perhiasan. Jika disuruh memilih antara beli ponsel iPhone seri terbaru atau beli emas, Diandra langsung memilih beli iPhone.

Ya untuk tipe orang yang lebih mementingkan keinginan dibandingkan kebutuhan seperti Diandra, itu wajar-wajar saja.

"Papa kadang lebay deh. Gak mungkin juga kita tidur di kolong jembatan. Di tau kok kalo Papa dapet warisan rumah dari kakek di desa," kata Diandra seraya meneguk air mineral dengan sangat pelan dan hati-hati. Kalau tumpah setetes saja bisa mubazir kan. Mahal soalnya.

"Memangnya kamu mau kita tinggal di desa? Kamu aja gak pernah lepas dari hp? Main terus kayak gak ada kerjaan lain."

"Papa mah kayak gak pernah muda aja." Diandra mendengus kesal, "ini juga kok lama banget sih mereka dateng. Udah tiga puluh menit lebih kita nunggu di sini."

Heni membelai rambut Diandra, "sabar Di. Mungkin macet. Ini kan malem minggu. Ya kan Pa?"

"Ya mungkin macet di Bundaran," ujar Giga sambil menganggukkan kepalanya.

Diandra tiba-tiba berdiri dari kursi empuk yang ia duduki, lalu mengambil tas tangan di atas meja. Heni dan Giga menatap anaknya dengan sorot kebingungan.

"Di mau ke toilet dulu," ucap Diandra, hampir meninggalkan kursi. Tapi Heni segera menangkap lengan anaknya karena takut Diandra akan kabur.

"Mama temenin ya."

"Ya ampun Ma. Di janji gak kabur. Di cuma mau pipis."

Jawaban Di ternyata tidak bisa memuaskan orang tuanya. Mereka berdua masih terlihat curiga. Oleh karena itu, Diandra menaruh tasnya kembali ke atas meja, sekaligus ponselnya. Melihat itu, Heni maupun Giga berubah rileks dan tenang.

"Nih Di tinggal hp Di. Di janji gak bakal kemana-mana kok."

Heni mengangguk, "oke. Tapi kamu gak keluar lima belas menit, Mama susul ya."

"Papa percaya sama kamu," sahut Giga dengan suara tegasnya.

"Iya Ma, Pa. Tenang aja."

Diandra lalu pergi ke toilet yang berada di pojok belakang lantai dua ini setelah bertanya dengan pelayan di mana letak toilet. Ia masih cemberut—lebih tepatnya *badmood* ketika masuk toilet yang terlihat lebih luas daripada ruang tamu di rumahnya sendiri.

Sebenarnya Diandra tidak ingin pipis, itu hanya alasannya untuk kabur sejenak demi menenangkan detak jantungnya yang menggila ini. Sejak kabar perjodohan itu terdengar ditelinganya, Diandra selalu merasa gelisah seolah sedang dikejar sesuatu. Ia ingin kabur dari rumah karena menolak rencana perjodohan konyol ini, tetapi Diandra masih sayang dengan orang tuanya.

Selain itu, Diandra tidak punya uang dan tujuan. Kabur dari rumah adalah rencana malapetaka. Ia bisa saja hidup lebih parah dari keadaan menikah dengan orang asing. Mungkin.

Coba saja saat ini ada Kirana dan Cecilia, dua adik perempuan Diandra yang lucu dan menggemaskan. Meskipun mereka bertiga sering bertengkar dan menjahili satu sama lain, namun Diandra tahu bahwa dua adiknya itu menyayanginya. Bahkan mereka mendukung Diandra tentang perjodohan ini. Kata mereka, rencana ini sudah *old*, gak kekinian. Diandra tidak menyangka anak SMP dan SD sudah bisa bicara seperti itu.

Efek virus masa depan. *Smartphone*.

Kirana dan Cecilia memilih tinggal di rumah saja bersama pengasuh. Ada pula pelayan dan satpam yang juga ikut menjaga mereka. Bukannya Heni atau Giga tidak mau mengajak mereka, tapi mereka sendiri yang tidak mau ikut. Mereka mau ikut jika makannya di Mcd.

"Oke Di. Kamu pasti bisa. Kamu tinggal akting nyebelin biar si Guntur petir itu gak suka sama kamu."

Diandra bicara sendiri di depan cermin. Ia menepuk-nepuk pipi tembemnya dan berusaha tegar dalam menghadapi masalah ini. Ia sudah diberitahu oleh Papanya tentang sebagian informasi calon suaminya, Guntur Pranaja, sang ahli waris satu-satunya dari keluarga konglomerat Pranaja.

Siapa pun yang mengenal pria itu, pasti tahu dia berasal dari keluarga mana. Pranaja menjadi salah satu daftar keluarga kaya raya turunan di Indonesia. Nama itu menjadi kebanggaan tersendiri.

Setelah merasa tenang, Diandra akhirnya keluar dari toilet seraya menyisir rambut hitam ikalnya ke belakang. Rambutnya ikal dan tebal, bahkan waktu masih SD dulu, rambut Diandra *kribo* seperti Michael Jackson saat kecil. Tapi setelah berusia delapan belas tahun, rambutnya yang ikal ini menjadi kelebihan tersendiri untuknya. Banyak teman-teman Diandra yang iri ingin memiliki rambut seperti itu.

Diandra berjalan santai menuju meja tempat keluarganya berkumpul, namun setelah melihat tiga orang baru yang duduk di sana membuat langkah Diandra terhenti.

Siapa lagi kalau bukan Keluarga Pranaja? Calon keluarga mertua. Akh, bagaimana ini?

Dua orang yang Diandra duga adalah orang tua pria itu terlihat jelas karena duduk menyamping, tapi pria itu—Guntur Pranaja, duduk membelakanginya sehingga Diandra hanya bisa melihat punggung lebar dan bidang di balut blazer abu-abu, serta rambut pendek klimis yang rapi nan kaku, di sisir ke belakang dan diberi pomade.

Tanpa diminta, jantung Diandra berdegup sangat kencang tak terkendali. Ia mulai merasa takut dan geli. Geli karena calon suaminya terlihat sangat dewasa, seperti om-om atau duda keren yang belum punya anak. Sedangkan dirinya? Remaja kemarin sore yang baru lulus SMA.

Oh rasanya Diandra ingin kabur sekarang juga.

"Di!"

Diandra terperangah kaget saat Heni, Mamanya memanggil namanya dengan sedikit keras, sehingga membuat pria itu menoleh ke belakang. Mata Diandra sontak melebar, melihat wajah Guntur yang sungguh bertolak belakang dari bayangannya selama ini.

Astaga. apakah benar pria itu berumur tiga puluh tiga tahun? Kenapa terlihat begitu muda dan ganteng? Wah, wajahnya seperti perwujudan dari tokoh utama novel dewasa.

Diandra menggeleng lemah, seolah ingin mengembalikan kewarasannya, kemudian tersenyum kikuk dan melangkah ke meja besar tempat pertemuan konyol itu, di mana mata semua orang masih tertuju ke arahnya, tak terkecuali calon suaminya, Guntur Pranaja.

Saat ia sampai di tempat duduknya tadi, Diandra mendapat kode mata berupa tatapan tajam dari Papanya untuk menyalami keluarga Pranaja tersebut. Mau tak mau, Diandra mulai mencium punggung tangan keluarga kaya itu dengan enggan hati.

"Oalah, cantik. Pantas Guntur suka ya Pa." Nyonya besar Pranaja, mengusap kepala Diandra dengan lembut saat gadis itu mencium tangannya.

"Iya Ma. Orang si Guntur sendiri yang milih sih." Rega, suaminya turut membelai rambut Diandra.

Diandra sontak mengernyitkan dahi, bingung dengan ucapan bapak berkumis lebat itu.

Maksudnya apa? Guntur memilihnya sendiri sebagai calon istri? Berarti....

Diandra bukan satu-satunya pilihan.

"Pa, jangan mulai." Guntur tersenyum miring ketika Diandra berdiri di sampingnya dan meminta izin seperti ingin mencium tangannya juga. Ia pun memberikan tangan kanannya pada Diandra, tapi ternyata Guntur sendiri yang mencium punggung tangan Diandra.

Diandra tentu saja terkejut atas perlakuan tiba-tibanya itu, sehingga ia melepaskan tangannya karena refleks.

"Hai calon istriku," ucap Guntur dengan senyum kecil yang misterius.



DUA



"*H*ai calon istriku."

Tiga kata itu terus terngiang-ngiang di benak Diandra selama acara makan antara dua keluarga ini berlangsung. Sapaan singkat yang terkesan seperti lelucon dari bibir Guntur itu sukses membuat jantung Diandra berdebar tak karuan.

Bagaimana tidak jika orang yang mengucapkannya adalah pria berwajah tampan dengan alis tebal yang melindungi bulu mata lentik dan bola mata yang indah itu, sembari tersenyum begitu manis kepada Diandra? Diandra bahkan sempat mengabsen beberapa nama cowok ganteng yang pernah ada di sekolahnya dulu, namun tidak menemukan satu lelaki pun yang setara dengan wajah Guntur saat ini.

Guntur Pranaja, fisiknya terlihat bugar dan kekar. Punggungnya lebar dengan dada yang bidang, terbungkus kemeja berwarna hitam polos garis-garis dan blazer berwarna abu-abu tua. Setelannya itu khas pria dewasa yang matang dan mapan.

Lalu, tubuh pria itu sepertinya tinggi semampai dengan kaki yang panjang, meskipun Diandra belum pernah melihatnya berdiri malam ini. Namun, bila dilihat dari posisi duduknya yang tampak tinggi berada di tengah-tengah orang tuanya itu, semakin membuat Diandra yakin kalau Guntur adalah tiang listrik yang menjelma jadi manusia.

"Diandra sudah tamat sekolah?" tanya Guntur dengan senyum memikat yang sedari tadi terpasang di wajahnya.

"Iya Om," jawab Diandra singkat. Tiba-tiba, dia mengernyit kesakitan karena pahanya yang kena cubit oleh Mamanya, "maksudku Kak Guntur. Aw.. Pa, sakit."

Diandra mengusap sebelah pahanya yang lain karena kali ini, Papanya, Giga turut mencubitnya. Apa sih yang salah? Dipanggil Om salah, kakak juga salah? Maunya dipanggil apa coba? Sayang? Ih ogah banget.

"Panggilnya Mas Guntur," bisik Giga di telinga anaknya. Diandra menyalangkan mata protes sebelum suara tawa Guntur terdengar pelan.

"Tidak apa-apa, Pak Giga. Terserah Diandra mau panggil saya apa. Tapi kalau bisa jangan panggil Om atau Bapak saja." Ucapan Guntur membuat orang tuanya tertawa.

Rega, Papa Guntur, menepuk pundak anaknya berkali-kali, "Diandra pasti bingung mau panggil apa nih anak."

"Iya karena anak Om bujang tua!" sindir Diandra, tapi dalam hati. Dia tidak ingin mengorbankan pahanya kena cubit lagi.

"Panggil Guntur *Sayang* dong, Di. Kan bentar lagi Guntur bakal jadi suami kamu," sahut Ajeng, Mamanya Guntur yang memakai mantel bulu berwarna putih gading. Glamor sekali, pikir Diandra. Padahal ini musim panas, pasti gerah deh.

Diandra menggaruk kepalanya, bingung mau menjawab apa. Boro-boro mau dipanggil *Sayang*, melihat wajah Guntur saja dia masih tidak terima. Tidak terima kenyataan jika om-om berumur tiga puluh tiga tahun ini akan menjadi suaminya. Apalagi wajah setipe Guntur sangat sulit ditolak oleh akal sehat. Beruntung sekali dia.

Heni, Mamanya Diandra, merasa kasihan dan tak enak hati. Ia ingin membebaskan soal pasangan hidup kepada pilihan anaknya sendiri, bukan perjodohan seperti ini. Mungkin memang benar kata nenek moyang zaman dulu kalau cinta bisa tumbuh karena terbiasa bersama. Namun, tak sedikit pula, pasangan yang bercerai karena tidak adanya rasa cinta.

Setidaknya, Diandra juga berpikiran seperti itu. Menurutnya, cinta datang karena terbiasa hanya terjadi kepada pasangan yang benar-benar berjodoh. Jika suami istri mengaku saling mencintai, lantas kenapa ada kata penceraian? Salah satu dari mereka pasti memendam perasaan dan memaksakan sugesti bahwa ia

mencintai pasangannya, padahal kenyataannya tidak.

Hubungan seperti itu tidak akan pernah terasa bahagia. Ada kalanya pasangan suami istri masih bertahan dengan status perkawinan mereka karena berat atau kasihan di anak. Mereka rela tidak bahagia demi menjaga anaknya agar tidak merasakan keluarga yang hancur.

Entahlah, Diandra sudah pasrah. Ia menyetujui perjodohan ini, tapi dia tidak bisa memastikan apakah bisa bertahan sampai akhir. Atau apakah nanti ia bisa mencintai Guntur? Hanya waktu yang bisa menjawabnya.

"Maaf Tante, Di belum bisa. Di panggil kak Guntur aja ya," ucap Diandra sambil tersenyum kikuk.

"Ya udah gak apa-apa. Asal Di nyaman aja," sahut Ajeng.

Setelah itu, Rega memesan makanan utama dan memulai percakapan yang berjalan lancar dengan bahan pembicaraan soal pertunangan atau pernikahan—Diandra tidak terlalu mendengarkan obrolan para orang tua. Ia justru sibuk menghindari tatapan Guntur yang terus memandangnya tanpa henti. Diandra menebak-nebak, apa yang sedang dipikirkan om-om itu?

Terkadang ekspresi Guntur semanis madu, tapi tak jarang pula, ia tersenyum sinis seperti setan. Diandra sampai merinding dibuatnya.

Entah sudah berapa kali Diandra dan Guntur saling bertemu mata, namun keduanya tetap diam

seperti anak kecil lugu yang sedang ikut reunian keluarga.

Tak bisa dimungkiri bahwa wajah Guntur begitu menawan, Diandra jujur mengakuinya. Ia tidak akan malu mengenalkan Guntur ke depan teman-temannya, atau menggandeng tangan pria itu saat jalan di mal. Namun ada perasaan yang lain, Diandra yakin jika ada sesuatu yang Guntur sembunyikan darinya—atau bahkan dari orang tuanya sendiri. Senyum manis yang ia pasang malam ini terlihat palsu.

"Waktu pendekatan? Oh boleh saja Bu Heni. Diandra dengan Guntur memang perlu berkenalan dulu. Saya setuju."

Diandra mengalihkan pandangannya ke arah Mama Guntur yang mengangguk antusias. Karena terlalu fokus berpikir tentang "*apa yang direncanakan oleh Guntur*", sehingga ia tidak menyimak pembicaraan para sesepuh. Apakah Mamanya mengajukan waktu pendekatan? Astaga kalau benar seperti itu, syukurlah.

"Tapi berapa lama?" tanya Rega.

"Coba tanya saja langsung dengan mereka berdua. Nah Di, kamu mau PDKT dulu gak sama Guntur?" Giga menoleh ke arah anaknya. Diandra sontak setuju dengan rencana itu.

"Iya Pa, aku mau."

Jawaban Diandra membuat dahi Guntur mengernyit dalam. Bukankah waktu pendekatan terlalu bertele-tele? Kenapa tidak segera melangsungkan pernikahan saja biar semuanya beres?

"Kalau Guntur bagaimana?" tanya Heni mengalihkan pandangan ke arah Guntur.

Pria itu segera mengganti ekspresinya dengan senyuman hangat. Ia tidak boleh menunjukkan perasaannya yang sebenarnya di depan orang tua Diandra.

"Saya menurut saja dengan Diandra, Bu. Kalau Diandra ingin kami saling mengenal sebelum menikah, saya terima." Guntur menjawab apik. Kali ini, dahi Diandra yang berkerut. Ia semakin curiga.

"Oke berapa lama sebelum pesta pernikahan kalian?" Rega bertanya final.

"Tiga bulan, Om."

"Dua minggu."

Diandra dan Guntur menjawab bersamaan. Setelah tersadar dengan kekompakan mereka, keduanya pun saling bertatapan sengit.

Guntur berdeham singkat, "tiga bulan terlalu lama, Diandra. Dua minggu sudah cukup kalau kita bertemu setiap hari."

"Dua minggu malah kecepetan Om—eh Kak," ralat Diandra, "mungkin kita cuma baru tau makanan favorit masing-masing dalam jangka waktu segitu."

"Itu semua bisa dilakukan setelah kita menikah," ucap Guntur keras kepala, geram dengan tingkah Diandra yang memperlambat tujuannya.

Diandra menggeleng keras, "gak pokoknya—"

Ucapannya spontan terhenti karena kakinya baru saja diinjak oleh sepatu yang terasa keras

dan berat. Ia tidak perlu berpikir panjang untuk mencari tahu siapa dalangnya.

Pasti Guntur. Tidak mungkin Tante Ajeng atau Om Rega. Apalagi Mama dan Papanya.

Aduh, belum menikah saja dia sudah KDRT, bagaimana nanti kalau mereka sudah tinggal bersama? Membayangkannya saja membuat Diandra bergidik ngeri.

"Kenapa dia menginjak kakiku? Kurang ajar banget. Huh memangnya aku gak bisa bales?"

Diandra tidak mau kalah, ia juga menendang tulang kering Guntur dengan keras hingga pria itu menggeram kesakitan. Namun dia pintar menyembunyikannya dengan batuk-batuk ringan.

"Sudah-sudah. Itu bisa kita bicarakan lagi nanti. Nah karena sekarang makanannya sudah datang, kita makan dulu saja." Rega menghentikan aura peperangan yang terlihat dari adu saling tatap antara Diandra dan anaknya.

Diandra bernapas lega, menarik kakinya untuk lebih menempel pada kaki kursi di bawah, supaya Guntur tidak bisa menjangkaunya lagi. Dia mulai tenang, dan mengambil beberapa jenis makanan lezat yang tersaji di atas meja. Namun ternyata, ketenangan Diandra tak berlangsung lama saat Guntur bicara dengan Papanya.

"Pak Giga, apa boleh kalau Diandra pulang sama saya? Saya bawa mobil sendiri tadi."

"Oh tadi Guntur datangnya sendirian ya. Boleh aja sih, asal jangan dimacem-macemin anak saya. Belum sah soalnya," jawab Giga sambil tersenyum lebar.

"Pa!" protes Diandra tak terima. Ia menggeleng lirih sebelum Guntur menjawab ucapan Papanya.

"Bapak tenang saja."

Saat itu juga, Diandra menangkap ekspresi kemenangan di wajah Guntur. Pria ini pasti punya niat jahat.



Dugaan Diandra yang mengira bahwa Guntur Pranaja menyimpan sesuatu di depan orang tuanya sendiri ternyata benar. Pria itu berubah menjadi sosok yang lain saat berdua saja dengannya di dalam mobil.

Bukan sosok makhluk halus seperti dedemit, genderuwo atau semacam setan lainnya, melainkan sikapnya yang berubah dingin dan angkuh.

Jika saat di restoran tadi, Guntur selalu memperlihatkan sikap bak pria baik-baik yang menebar senyum kapan saja, tapi sekarang, Diandra bahkan tidak melihat Guntur bicara satu patah kata pun. Bahkan wajahnya kusut seperti baju yang tidak disetrika selama setahun.

"Om—"

"Stop." Guntur menaruh satu jarinya di depan mulut Diandra, "saya gak suka dipanggil Om."

Sejak meninggalkan area parkir, Diandra maupun Guntur tidak saling bicara. Diandra

bingung mau bicara apa, sedangkan Guntur terus bersikap malas-malasan. Daripada canggung, lebih baik Diandra bertanya tentang alasan Guntur ingin pulang berdua saja dengannya.

"Lah suka-suka aku dong mau manggil kamu apa. Lagian Om kan yang ngebet nikah sama aku," balas Diandra tak kalah songong.

"Ucapan kamu tidak berdasar. Kamu kira saya mau menikah denganmu tanpa imbalan." Guntur bicara dua kalimat dalam satu hembusan napas. Ia tidak menoleh, atau sekedar melirik ke arah Diandra yang kini memasang wajah cemberut.

Tentu saja Diandra tidak terima. Apa-apaan Guntur bicara seolah dia sangat menginginkan pernikahan ini. Justru sebaliknya, Diandra ingin rencana perjodohan orang tuanya batal.

Cogan mah bebas. Maklum aja Di.

No way!

Diandra menolak dewi jahat dalam hatinya. Mau dia cogan kaya melintir sekalipun, Diandra tidak mau pria seperti Guntur bisa bebas melakukan apa saja padanya. Imbalan? Hah! Tidak semudah itu, Bambang—eh Pranaja!

"Om komedian ya?" Diandra tertawa mengejek, "Om kira aku mau nikah sama om-om kayak kamu? Ih geli banget. Kalo Om mau tau, sampai kapanpun aku gak terima perjodohan ini."

Bukannya marah atau tersinggung dengan ucapan Diandra, Guntur justru ikut-ikutan tertawa. Namun tawa Guntur terdengar lebih mengejek dan menjengkelkan daripada tawa Diandra.

"Kalau kamu bisa nolak perjodohan ini, silahkan saja. Tapi saya yakin kamu tidak akan mampu. Selain itu, seharusnya kamu bangga karena saya pilih kamu dari dua puluh wanita yang Papa tawarin ke saya."

Diandra semakin jengkel saat Guntur menyelesaikan ucapan sombong itu seraya menaikkan sebelah alisnya. Dia menggeram kesal, ingin mencakar wajah Guntur dan mencabuti satu per satu rambut kumisnya yang tipis itu sampai botak.

Selain sok ganteng, ternyata Guntur adalah pria yang sombong dan menyebalkan. Diandra kira, ia termasuk pria berhati es yang jarang ngomong, tapi sekalinya ngomong, eh sadis. Ternyata mulut Guntur cerewet seperti nenek-nenek.

"Bangga?" Diandra tertawa sumbang, "Om jangan mim—"

"Jangan panggil saya Om!" Guntur berteriak sangat keras hingga membuat Diandra terlonjak ke belakang, "saya nikahnya sama kamu, bukan tante kamu!"

"Ya Allah serem amat nih orang," gumam Diandra sambil mengelus dadanya. Dia tidak percaya kalau Guntur sampai berteriak seperti itu. Belum menikah saja Diandra sudah kena sembur, bagaimana jika nanti mereka tinggal berdua?

Oh tidak. Itu tak akan terjadi!

Guntur kembali ke sikap malas-malasan seolah dia tidak pernah berteriak sebelumnya. Diandra

sampai bingung dibuatnya. Mau dia apa sih? Jangan-jangan dia kerasukan?

Sekarang Diandra yang mati kutu—*speechless*. Dia masih ingin protes soal rencana pernikahan mereka nanti, tapi akibat salah nama panggilan tadi, Diandra memilih tuk diam. Lagipula benar kata Guntur, dia tidak punya kuasa untuk membatalkan perjodohan ini karena paksaan orang tuanya mutlak tanpa bisa dibantah.

Oke, ralat. Maksud Diandra adalah paksaan Papanya. Karena Giga-lah yang sangat antusias jika Diandra jadi menikah dengan Guntur. Mungkin Papa sudah diguna-guna oleh Om setan ini. Mungkin.

"Gak usah banyak pikir. Nikah sama saya gak ada ruginya," ucap Guntur tiba-tiba, membuyarkan lamunan Diandra. "Saya kaya, ganteng, idaman. Kamu pasti bangga punya suami seperti saya," lanjutnya.

Diandra tanpa sadar membalas ucapan itu dengan akting seperti ingin muntah. Selain songong, ternyata Guntur juga punya kadar kepercayaan diri setinggi langit. Astaga, Diandra langsung ilfil dengannya.

"Kayaknya Om—kamu perlu periksa ke psikolog deh. Udah umur segitu kok makin narsis sih, gak malu apa." Mulut Diandra gatal ingin menyebut 'om'. Rasanya ada yang salah kalau dia memandang Guntur sebagai teman sebaya.

"Saya bukan narsis, tapi itu adalah faktanya."

Guntur bersandar santai dengan satu tangannya memegang kemudi, dan satu yang lain

menggenggam persneling. Pria berkumis tipis itu terlihat percaya diri, yang sialnya justru membuat aura jantan dalam tubuhnya semakin berkilau hingga mata Diandra silau.

Kalau wajah Guntur seperti anak cowok *bad boy* di sekolahnya dulu yang hobi merokok di toilet, Diandra pasti sudah menendangnya jauh-jauh. Tapi nyatanya, wajah Guntur malah—*akhh!!* Diandra tidak tahu kapan waktunya dia akan menyerah pada ketampanan mutlak itu.

Jujur saja, kelemahan Diandra adalah cogan kaya raya yang punya badan tinggi dan perut roti sobek seperti tokoh utama di novel Harlequin.

Lalu Guntur, entah bagaimana bisa terjadi, ia memiliki semua kriteria di atas. Sial bukan? Ya, Diandra tahu itu.

Namun, untung saja sifat Guntur ternyata jelek. Jadi, Diandra masih bisa melindungi diri dari godaan tampang yang berlebihan indah itu.

Ternyata benar bila tidak ada manusia yang sempurna.

"Gak heran sampe sekarang kamu belum nikah-nikah. Bukan salah ceweknya, tapi salah kamu sendiri. Gak ada cewek yang gak ilfil lihat cowok narsis kayak kamu," gerutu Diandra sambil melipat tangannya di dada. Ia memalingkan wajah ke arah jalanan, muak melihat wajah Guntur yang terlalu pede itu. *Tetap ganteng sih. Tuh kan!*

"Terserah kamu mau bilang apa, tapi saya mau diskusi soal imbalan seperti yang saya bilang

tadi." Guntur membelokkan setir ke arah kiri, kemudian melajukan mobilnya dengan ahli.

Diandra mulai siaga, sebelum Guntur bicara soal imbalan konyol itu, dia harus protes lebih dulu. Tidak adil dong kalau Guntur sudah sibuk mengurus imbalan di saat Diandra masih ragu soal perjodohan ini.

"Stop dulu Om—maksudku, Gun—Guntur. Aku aja belum setuju mau nikah sama kamu!" ucap Diandra kewalahan.

"Setuju atau gak, kita tetap nikah, *Sayang*." Guntur terkekeh pelan, "imbalannya mudah banget kok. Saya mau anak kembar, bisa gak nanti kita ikut program?"



TIGA

.....●.....

"mbalannya mudah banget kok. Saya mau anak kembar, bisa gak nanti kita ikut program?" ucap Guntur dengan mimik polos seolah tidak ada beban.

Berbanding terbalik dengan Diandra, tubuh gadis itu terpaku seperti patung, namun tidak dengan wajahnya yang memerah setelah mendengar kata '*anak kembar*'.

Ini gila! Gila kan? Ya, Guntur memang sudah gila.

Belum apa-apa, dia sudah membicarakan soal anak! Apalagi ini bukan bahasan biasa tentang anak cowok atau cewek, melainkan anak kembar! *Hell no*, Guntur sudah kehilangan akal.

"Ka—kamu—kamu salah minum obat ya? Aku aja belum setuju menikah, tapi sudah berani minta anak sama aku? Aku masih delapan belas tahun, Om!" Diandra menunjuk Guntur saking kesalnya. Meski dia tahu sikapnya kurang ajar terhadap orang yang lebih tua, tapi dia tidak peduli lagi. Biar saja dia dianggap tidak sopan,

toh Guntur sendiri yang duluan bersikap seenaknya.

"Oh begitu? Kalau saya tidak salah, kamu bukan anak di bawah umur lagi. Kamu sudah dewasa, badan kamu saja sudah siap hamil tuh," kata Guntur seraya melirik tubuh Diandra dari atas ke bawah. Ia tersenyum miring setelahnya.

"Kurang ajar!" Diandra melindungi tubuhnya dengan cara meletakkan dua tangan menyilang di depan dada, "rupanya bukan otak kamu aja yang gak waras, mata kamu juga jelalatan! Dasar bandot tua!"

Guntur menggeram kesal mendengar ejekan itu. Dia masih tiga puluh tiga tahun, belum pantas disebut bandot tua. Anak zaman sekarang memang tidak mengenal sopan santun.

"Terserah kamu mau ejek saya apa, yang penting kita harus punya anak kembar. Titik." Guntur menginjak pedal rem saat mereka sudah sampai di depan rumah Diandra.

Pernyataan sepihak dan memaksa itu ternyata menambah kemarahan Diandra. Gadis itu berteriak kesal sembari membuka pintu, namun Guntur lebih dulu menarik lengannya dan segera menangkap wajah Diandra.

"*See you next time, future wife.*" Bibir Guntur mencium singkat pelipis Diandra.



"Arghhh!!"

"Hempaskan Di! Keluarkan sekenceng-kencengnya! Jangan ditahan!"

"Aaarrrrrgggghhhhhhhh!!!" teriak Diandra dengan keras di bantal sehingga suaranya teredam, "duh sakit tau tenggorokan aku!"

Diandra mengusap lehernya karena terlalu banyak berteriak. Tapi anehnya, bukannya bertambah lega, ia justru semakin gelisah karena setiap saat dia menutup mata, wajah Guntur yang sok ganteng muncul tanpa diundang.

Nela melemparkan bantal ke arah Diandra karena gemas, "kamu tuh lagaknya pengen teriak padahal suara aja lemah. Emang gimana sih wajahnya, Di? Kalo jelek banget, ihhhh aku gak bisa bayangin."

Nela Wardani, sahabat Diandra sejak kelas sepuluh. Diandra dan Nela berkenalan saat MOS dan semakin dekat karena mereka selalu berada di kelas yang sama. Cewek ini memakai hijab, tapi hobinya tiap hari adalah bergosip dan *stalking* Instagram model cogan. Jadi tidak heran kenapa Diandra bisa klop sama Nela.

"Ya gak jelek-jelek amat sih, tapi keliatan banget kalo dia udah tua!" Diandra memberengut, memeluk boneka pororo di pangkuannya. Dia sedang main ke rumah Nela, menunggu jemputan si calon suami yang katanya mau ajak jalan.

Diandra terheran-heran dengan tingkah Guntur. Kemarin dia sukses membuat Diandra demam karena permintaan anak kembar. Tiga hari tidak ada kabar hingga membuat Diandra

hampir lupa dengan nasib perjodohnya, Guntur tiba-tiba mengirimkan pesan di aplikasi chat WhatsApp. Pesannya singkat, jelas, padat banget lagi! Memang ngajak berantem dia.

Guntur Pranaja : Besok, jam 5 sore. Jalan. Ke mal. PDKT.

Diandra Rezkalio : G mau. Sibuk.

Guntur Pranaja : Pengangguran tidak usah sok sibuk. Masih untung saya ajak jalan kamu.

Diandra Rezkalio : Ke neraka aja sana!

Guntur Pranaja : Kalo saya ke neraka, program bayi kembar kita tidak bisa terlaksana.

Diandra Rezkalio : GILA!! Dasar om-om mesum!

Guntur Pranaja : Mesum sama istri sendiri tidak dosa, justru pahala. Kamu gak belajar agama ya di sekolah?

See? Betapa menyebalkannya dia! Ya kali belajar gituan di sekolah.

"Om Guntur ada IG gak? Pngen tengok aku!" ujar Nela dengan semangat.

Diandra melambaikan tangannya ke depan wajah, "gak punya dia. Dia kan anak zaman *old*. Mana ngerti main gituan." Ia tertawa.

"Ya elah zaman *old* apaan. Bunda aku aja main IG, kakek aku malah main PUBG." Nela berbaring, menepis rasa penasaran ingin melihat bagaimana rupa calon suami sahabatnya. Apakah Guntur Pranaja beneran om-om yang tidak mampu memenuhi persyaratan cogan masa kini?

"Itu mah karena keluarga kamu emang kekinian banget!" Diandra memukul Nela dengan guling hingga gadis itu teriak kaget. Nela pun tak mau kalah dan membalas pukulan Diandra dengan bantal keras.

Diandra sontak mengaduh kesakitan karena bantal punya Nela benar-benar keras seperti batu. Isinya memang kapuk, tapi entah kenapa berat sekali saat diangkat. Jangan-jangan Nela memasukkan batako ke dalam sana?! Duh bodo amatlah.

"Tapi Di, kamu pikir betul-betul deh. Zaman sekarang lagi musim nikah muda gak sih? Malah temen kita, si Ayu tuh yang pendiem, kabarnya juga mau *married* bulan Juli nanti."

Nela mengubah posisinya menjadi duduk kembali, lalu menaruh bantal keras kesayangannya itu ke atas paha. Mereka berdua sedang malas-malasan di kamar, menikmati suasana sore hari yang mendung karena hujan deras. Daripada menunggu Guntur di rumah dan *caper* dengan Mama atau Papanya, lebih baik Diandra main ke rumah Nela dan menunggu di sini.

Guntur setuju untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan Diandra, tapi dia tidak mau jika waktunya dua bulan. Sebagai jalan tengah, mereka berdua memutuskan satu bulan lamanya untuk masa pengenalan. Satu bulan yang menjadi pertarungan Diandra, mereka jadi menikah atau batal.

"Serius?! Ayu yang pendiem banget?" Diandra terlihat syok, "yang ngomong cuma pas hapalan di depan kelas doang?"

Nela mengangguk dua kali sebagai jawaban, "iya. Nikahnya sama om-om juga kayak kamu. Kata temen sekelas sih mereka juga dijodohin."

"Duh kasian amat ya nasib kami berdua. Semoga om-om calon suami Ayu gak sok ganteng kayak Guntur." Diandra menghela napas berat, kemudian berguling pasrah.

Nela menepuk-nepuk kepala Diandra seolah merasa iba, padahal dia ikut senang melihat temannya akan menikah, "dunia gak bakal kiamat kalo kamu nikah, Di. Ambil sisi positifnya dong. Suami kamu tajir, dewasa, dan mapan. Terus kalo anak kamu udah gede nanti, kamu masih muda. Pasti banyak yang iri deh."

"Iri dari Hong Kong!" Diandra memukul kepala Nela dengan bantal lagi seperti tadi, "duh kamu gak tau aja Guntur tuh gimana. Dia sok banget deh. Masa' dia pamerin kekayaan dia. Ih geli banget." Diandra mendelik ngeri setiap mengingat tingkah Guntur yang terkadang tidak sesuai umur.

Lampu kuning semu keluar dari kepala Nela seolah ia baru saja mendapatkan ide cemerlang. Gadis berambut hitam lurus dan panjang ini menjentikkan jarinya, "aha!! Aku punya ide. Secara kan si Om Guntur itu tajir, kamu jadi cewek matrek aja, Di! Cowok-cowok kan pada muak sama *gold digger*."

Diandra melengos ke samping, menatap air hujan yang mengguyur jendela kamar Nela dengan ganas, "gak semua cowok muak sama cewek matrek. Ada kok beberapa cowok yang malah *happy* dapet cewek yang ngabisin uang mereka."

"Dih cowok gak waras itu pasti. Kalaupun memang ada, pasti tuh cowok anak sultan!" Nela dan Diandra tertawa bersamaan.

"Kalo bukan anak sultan, pasti bapak sultan," sahut Diandra.

Nela masih tertawa, "serius deh Di, coba dulu aja jadi cewek matrek. Misalnya Om Guntur jadi benci sama kamu kan, nikahnya pasti batal."

"Oke deh. Aku coba. Jangan nanggung matreknya ya gak," ucap Diandra sambil menaikkan dua alisnya.

"Nah cakep."

Setelah itu, bunyi klakson mobil terdengar begitu nyaring dari depan rumah. Diandra dan Nela saling bertatapan, kemudian berlari cepat menuju pintu depan. Itu pasti seseorang yang sedaritadi menjadi bahan nyinyiran mereka. Guntur Pranaja.

Nela dan Diandra membuka pintu dengan elegan dan pelan, sangat bertolak belakang dengan sikap grasak-grusuk yang baru saja mereka lakukan.

Jika Diandra tidak kaget lagi dengan mobil mewah milik Guntur yakni Bentley Continental GT V8 S, lain halnya dengan Nela. Gadis itu tak

percaya jika calon suami Diandra beneran om-om tajir. Gila ini mah. Rezeki atau musibah?

Bunyi klakson terdengar lagi, tapi Guntur sama sekali tidak keluar dari sarangnya. Bahkan dia tidak menurunkan kaca pintu mobil sedikit pun.

Dua anak gadis perawan yang berdiri di depan pintu sontak kebingungan. Mereka takut untuk berjalan lebih jauh karena hujan deras masih mengguyur daerah Jakarta Selatan dengan derasnya. Ngomong-ngomong, rumah Nela berada di kawasan Rawa Bunga, Jakarta Timur.

"Eh si om Guntur nunggu kamu masuk sendiri kayaknya," kata Nela berbisik di telinga Diandra.

"Ya ampun." Diandra geleng-geleng, lalu mengetik sesuatu di ponselnya. Ia mengirimkan pesan pada Guntur supaya turun dulu dan berkenalan dengan sahabat karibnya, Nela.

Namun sayang, balasan Guntur justru membuat Diandra kesal.

Guntur Pranaja : Hujan, nanti pakaian mahal saya jadi basah. Cepat naik. Mobil saya gak bisa kena air hujan lama-lama.

Nela dan Diandra sama-sama berdecak jengah membaca pesan bernada sombong itu. Sekarang Nela tahu alasan Diandra tidak mau menikah dengan Guntur.

Entah si om mesum itu memang bodoh atau sengaja bodoh, mana mungkin mobil semewah

Bentley bisa rusak gara-gara air hujan. Alasan konyol.

"Sabar ya Di. Ini ujian berat." Nela menepuk pundak Diandra, "bentar. Aku ambilin kamu payung dulu."



Rencana 1 : Jadi cewek matrek dan buat Guntur muak sama kamu.

Okay. Diandra mengucapkan kalimat itu beberapa kali di dalam otaknya supaya tidak lupa. Maklum, berakting menjadi orang lain adalah hal sulit, apalagi jika kita belum pernah melakukannya.

Selain itu, Diandra juga sedikit ragu dengan rencananya karena Guntur tidak menunjukkan aura permusuhan saat dia meminta belikan sesuatu. Mulai dari es krim yang harga satu scoop-nya tujuh puluh ribu sampai sepatu bermerk seharga dua jutaan. Gila, dia persis seperti cewek simpanan om-om kaya.

Lihat saja penampilan Guntur sekarang. Rambut klimis, rapi, khas pria-pria mapan yang banyak duit. Kemejanya Giordano, licin seolah habis disetrika selama lima jam. Jangan lupa celananya, *slim-fit* elegan yang begitu cocok membungkus kaki panjangnya. Oh satu lagi, sepatu kulit mengkilap yang harganya membuat Diandra tercekik.

Bukan hanya satu atau dua cewek yang berbalik badan demi melihat Guntur dua kali. Bahkan ada tante-tante girang yang mengedipkan sebelah matanya pada Guntur. Genit sekali.

Rencana awal Diandra sih ingin membuat Guntur *keki*, tapi yang *keki* super di sini malah dia. Duh gagal total!

"Kita ke sana dulu. Mama tadi nitip sesuatu," ucap Guntur seraya menunjuk toko perhiasan dengan *brand* ternama di lantai satu, Pondok Indah Mall Jaksel.

"Oke." Diandra mengangguk setuju, menggandeng lengan Guntur seperti saat mereka baru tiba di mal ini. Guntur yang memberikan peraturan itu supaya mereka tambah lengket.

Ampun. Geli banget.

Ketika Guntur baru saja melangkah masuk—mungkin baru dua langkah, kehadirannya disambut hangat oleh beberapa pegawai toko. Diandra sampai heran kenapa mereka bisa mengenal Guntur.

Ah, seharusnya dia tidak heran. Bukankah keluarga pria ini terkenal karena bisnis berlian? Mungkin saja, *brand* toko yang mereka datangi ini mengambil perhiasan dari perusahaan Guntur. Hmm bisa jadi sih.

"Selamat malam Pak Guntur. Silahkan masuk. Kami punya koleksi terbaru yang pastinya akan membuat Mama Anda akan senang memakainya," sapa pegawai itu dengan senyuman manis di wajah. Dia juga melihat Diandra dan tersenyum,

tapi senyumannya langsung hilang saat ia berpaling ke arah lain.

Pencitraan *be like*. Pegawai itu pasti tidak percaya melihat Guntur sudah menggandeng wanita.

"Koleksi apa?" tanya Guntur berekspresi datar. Ya, dia memang selalu memasang ekspresi itu saat bertemu orang, tak terkecuali Diandra. Inilah wujud aslinya.

"Liontin berlian *Leviev's Vivid*, Pak Guntur. Tahun ini hanya diproduksi dua puluh buah saja di dunia dan toko kami berhasil mendapatkan satu buah."

Pegawai itu menjelaskan dengan rinci deksripsi dan detail dari kalung berlian yang namanya saja susah disebut. Namun saat dia mencetuskan harganya, Diandra hampir mengeluarkan isi perutnya. Harga kalung itu setara dengan seratus tiga puluh miliar rupiah. Gila bener. Diandra rasanya pengen kabur dan minum *chatime* saja.

"Boleh. Saya tertarik." Ucapan Guntur semakin membuat wajah Diandra pucat pasi. Pegawai itu menginstruksikan bahwa mereka tidak bisa bertransaksi di sini sehingga dia menunjuk ke ruangan yang lebih privasi di dalam toko.

"Aku gak mau masuk, aku mau tunggu di sini aja." Diandra menggeleng seraya duduk di kursi tinggi depan etalase cincin.

"Kamu yakin Sayang? Ini agak lama," kata Guntur sambil mengusap rambut kriwil milik

Diandra. Lihat aktingnya itu, *perfecto numero uno*! Coba mereka berdua saja seperti di mobil, boro-boro usap kepala, Guntur justru mengejek pilihan pakaiannya habis-habisan.

"Tenang aja kok," jawab Diandra, "Mbak, gak apa-apa kan kalo aku tunggu di sini?" Sekarang ia bertanya dengan pegawai lainnya yang berseragam sama.

"Tentu saja gak apa-apa, Kak," jawab salah satu mbak pegawai ramah.

"Tuh kan," kata Diandra, "pergi sana gih. Kamu jangan takut, aku gak bakal pulang duluan," lanjutnya sambil memamerkan senyum lebar.

Mbak-mbak penjaga toko nampak menahan cekikikan mereka saat melihat interaksi antara Diandra dan Guntur. Bukan seperti pasangan, melainkan mirip ayah dan anak.

Setelah Guntur mengangguk lalu mengikuti langkah pegawai untuk masuk ke ruangan khusus, Diandra akhirnya mendesah lega. Rupanya, selama ia jalan-jalan bersama Guntur, Diandra merasa terkurung seolah ada rantai yang membelit lehernya hingga membuat sesak. Namun saat Guntur pergi, rantai itu terasa lepas dan Diandra dapat merasakan kebebasan lagi.

"Kakak pacarnya Pak Guntur?" tanya salah satu mbak pegawai bernama Siska. Rambutnya dicepol rapi, sangat cocok dengan seragam hitam-hitam di tubuhnya. Cantik. Aduh, toko berlian mana sih yang pegawainya gak cantik-cantik?

Toko berlian, apalagi toko itu sudah memiliki popularitas, bisa disetarakan dengan *show room* mobil. Para pegawainya harus berpenampilan indah supaya bisa menarik pembeli.

"Bukanlah, Mbak. Saya ponakannya," jawab Diandra sambil tertawa.

"Oalah pantes muda banget. Pak Guntur sudah dewasa gitu, gak mungkin punya pacar remaja kayak kamu ya," kata Siska. Namun setelah dia bicara seperti itu, lengannya disenggol oleh temannya yang lain seolah ingin mengingatkan bahwa ucapannya sudah keterlaluhan.

"Hehehe iyalah," kata Diandra pura-pura lugu.

Setelah dua puluh menit berlalu, Diandra mulai bosan karena terus bermain ponsel. Ternyata benar kata Guntur, transaksi pembelian berlian semahal itu ternyata memakan waktu lama. Apa dia mau menghitung berapa karat dulu atau memanggil ahli berlian untuk menguji keasliannya?

"Daripada kakak bosan, kenapa kakak gak pilih perhiasan aja Kak? Ada cincin yang cocok banget buat remaja kayak kakak." Siska mengeluarkan satu sampel cincin berwarna emas dengan bandul *love* mungil di tengahnya. Cantik *and* simpel.

"Berapaan ya Mbak?"

"Kalau ini delapan belas juta kak," jawab Siska sambil tersenyum.

Diandra sontak membelalakkan matanya, cincin sekecil ini kenapa bisa semahal itu?

Keinginan Diandra untuk kabur dari toko perhiasan ini pun semakin besar.

"Duh gak deh Mbak, saya belum suka pakai cincin." Diandra menolak halus.

"Oh gak suka pakai cincin ya. Remaja memang beda ya," sahut Siska, "kalau begitu, kita cari kalung saja yuk kak. Kami ada koleksi baru lho kak. Bagus banget."

"Eh gak usah Mbak." Diandra tersenyum kikuk saat Siska menuntun tangannya menuju etalase yang lain. Kali ini puluhan kalung terlihat begitu indah saat bersisian seperti itu.

"Nah ini cocok banget sama Mbak. Saya pakaikan ya Kak. Sini deh." Siska sedikit memaksa Diandra untuk diam selagi dia memasang kalung emas dengan bandul diamond putih yang berbentuk telur.

Kalungnya memang indah, bagus, cantik. Tapi Diandra tidak percaya diri saat memakainya. Ini terlalu berlebihan jika dipakai untuk sehari-hari. Mungkin baru sekali dipakai, kalung itu sudah dicopet orang saat ia beli baju grosiran di Tanah Abang bersama Nela.

"Cantik kan kak? Suka?" Siska bertanya dengan semangat sembari melihat kalung diamond itu melingkar di leher Diandra yang sedikit terbuka karena baju yang dipakainya bergaya sabrina.

"Cantik kok Mbak, aku suka. Tapi aku gak mau beli ini." Diandra meraih bandul kalung itu dan melihatnya di depan cermin kecil.

"Kenapa gak mau? Beli aja."

Diandra sontak menoleh ke belakang saat Guntur yang membalas ucapannya. Belum lagi tangan pria itu dengan seenaknya merangkul pundak Diandra selagi memandangi kalung di lehernya lewat cermin.

Guntur kemudian memutar kursi yang diduduki Diandra ke arahnya, "bagus. Cocok di kamu." Ia menyentuh kalung itu bersamaan dengan mengusap leher Diandra dengan lembut.

Diandra sedikit merasakan getaran-getaran menyenangkan ketika kulitnya disentuh seperti itu. Oh, ada apa dengan reaksi tubuhnya ini?

"Bungkus juga yang ini." Guntur mengeluarkan satu kartu berwarna hitam dari dompetnya. Diandra cuma melongo melihat *black card* dalam dunia nyata. Biasanya hanya di dalam novel sih.

Ketika Guntur mengobrol dengan pegawai yang menyambutnya saat pertama kali, Diandra berbisik di depan Siska.

"Berapa ya Mbak harga kalung itu kalo boleh tau?"

"Dua puluh lima juta kak."

NANI?!!!! Lebih mahal dari cincin tadi!!



EMPAT

.....●.....

Diandra sedang mengirimkan foto kepada Nela, sahabatnya, melalui aplikasi *chatting* WhatsApp. Foto tersebut ialah penampakan dari iPhone XS Max yang rilis di Indonesia akhir tahun 2018. Dia tidak menyangka saja kalau di bulan Maret 2019 ini sudah bisa memilikinya.

Waktu itu, *Diandra* pernah merayu *Papanya* untuk dibelikan iPhone terbaru, namun *Papanya* tidak mau membelikan karena ponsel *Diandra* belum rusak. Ia pun sedih dan mogok makan selama sehari.

Eh tidak disangka, akhirnya keinginan *Diandra* terwujud dengan bantuan *Guntur*. Dia malu sekaligus senang. Memang dasar remaja labil.

Diandra Rezkalio : Hasil rampokan aku hari ini, belum kalung sama cincin 📱 pengen nangis..

Nela Wardani : Serius Woy iPhone XS Max!!! **T**
Sukses dong rencana kita jadi cewek mateg?

Diandra Rezkalio : Sukses apaan! Aku malah makin gak enak. Beban tau Nel. Rasanya ini semua cuma sogokan dari dia buat nikahin aku.

Nela Wardani : Aduh Di gimana dong 🙄 Bener juga ya. Kalo gitu, balikin aja semua ke dia.

Diandra membaca pesan dari Nela dengan dahi berkerut dalam. Ia tidak sadar jika Guntur sedari-tadi mengamatinya, alih-alih menyuapkan seiris potongan steak ke dalam mulut. Guntur tidak suka kalau Diandra lebih fokus ke ponsel ketimbang bersamanya.

Guntur berdeham singkat satu kali, sengaja untuk memancing perhatian Diandra supaya tidak asyik sendiri. Tapi sayang, kode itu terbang sia-sia, bahkan sekarang Diandra benar-benar menaruh pisau dan garpunya ke atas piring, seolah tidak niat untuk makan.

"Diandra Sayang," panggil Guntur.

Diandra sontak menegang, mulai perlahan mengangkat kepalanya. Dia kurang nyaman dipanggil dengan sebutan itu oleh om-om songong seperti Guntur. Namun, larangannya agar Guntur tidak memanggilnya *Sayang* lagi cuma lewat seperti angin lalu. Guntur sangat keras kepala, bahkan dia memaksa Diandra untuk melakukan yang sama.

Mimpi aja kali om! Geli banget aku.

"Apa?" tanya Diandra, jutek. Dia lalu menaruh ponsel ke atas meja, dan fokus kembali ke acara makan malam mereka.

"Sinikan hp kamu. Mau saya simpan," kata Guntur tegas sambil menadahkan tangannya untuk meminta ponsel Diandra.

Diandra tentu saja langsung menggeleng dan menolak gagasan itu. Menurutnya, permintaan Guntur sangat konyol dan berlebihan. Belum jadi suami aja sudah berani menyita ponselnya, bagaimana jika setelah mereka menikah nanti? Apakah Guntur akan bersikap sebagai suami overprotektif? Rasanya Diandra tidak punya HAKI alis Hak Asasi Calon Istri.

"Heh kok gitu?! Apa-apaan kamu mau simpen hp aku juga. Ini barang pribadi tau! Masalah privasi." Diandra melotot tak suka.

"Saya gak suka lihat kamu main hp saat kita makan. Lagipula barang pribadi kamu juga akan menjadi barang pribadi saya nantinya." Guntur menjawab sesuai pikirannya. Dia lalu menoleh ke kanan dan kirinya seolah sedang merencanakan sesuatu yang *evil*.

"Aturan macem apa itu? Asal Om—*uhm*, kamu tau, kita belum pasti menikah atau gak, jadi jangan banyak ngatur hidup aku. *I don't like*," ucap Diandra tanpa basa-basi. Dia tidak tahu jika ucapannya menyinggung perasaan Guntur.

Dengan cepat, Guntur sedikit beranjak dari kursinya, kemudian mengambil ponsel Diandra di atas meja. Diandra hampir berteriak, namun untunglah dia bisa mengontrol suaranya di tengah-tengah restoran yang isinya penuh orang konglomerat ini.

"Balikin!" geram Diandra, mengepalkan kedua tangannya. Kalau mereka makan di restoran cepat saji atau pecel lele pinggir jalan, sudah pasti dia akan memukuli Guntur atau paling tidak, mengambil paksa ponselnya kembali.

Namun sialnya, mereka sedang makan malam di *Steak's House*, restoran bintang lima yang berada di hotel bintang lima pula! Diandra tidak habis pikir, kenapa Guntur sangat suka menghambur-hamburkan uang? Coba pikirkan orang di luar sana, makan sesuap nasi pun susah!

Dasar orang kaya sombong. *Dan sok ganteng!*

Guntur menggeleng, "saya kembalikan setelah saya antar kamu pulang. Hp ini sekarang milik saya." Ponsel itu lalu dimasukkannya ke dalam saku celana.

"Balikin gak, atau aku—"

"Jangan mengancam saya, Diandra."

Guntur menatap gadis di depannya dengan kilatan mata tajam yang sering ia perlihatkan saat rapat dewan direksi di perusahaannya. Sangat menyeramkan dan mengintimidasi hingga Diandra langsung terdiam.

Karena tak bisa melawan, ia pun hanya mendengus kesal dan membiarkan Guntur menyimpan ponselnya.

Mereka berdua melewati waktu dengan saling diam. Meski begitu, Guntur sering mengamati Diandra, dan menikmati berbagai ekspresi di wajah gadis itu. Marah, cemberut, kesal, tertawa, cemas—semuanya begitu lucu dan menggemaskan.

Guntur tidak sabar melihat ekspresi lainnya dari Diandra saat mereka menikah nanti.

Membayangkan hari-hari setelah pernikahan, membuat Guntur tersenyum. Namun sialnya, Diandra melihat senyuman itu.

"Kenapa senyum-senyum kayak gitu? Jelek tau gak," tanya Diandra ketus. Dia juga bohong mengatakan kalau Guntur terlihat jelek saat tersenyum.

"Saya senang saja lihat kamu kesal. Mulut kamu gak berhenti menggerutu." Guntur terkekeh pelan.

"Senang di atas penderitaan orang, gak waras." Diandra komat-kamit, tanpa sadar jika ia sudah mendumel lagi. Oh tidak, ini memang kebiasaan buruknya sejak kecil.

Tapi tunggu, kenapa Guntur bisa tahu kalau dia sedang menggerutu? Apakah Guntur diam-diam mengamatnya dari tadi?

Diandra tertawa setan dalam hati, akhirnya ada pula momen ketangkap basah om-om sombong itu. Sebentar, Diandra punya ide bagus kali ini. Dia akan menanyakan beberapa hal yang sejak kemarin membuatnya penasaran.

Jika Om Rega memang benar menawarkan dua puluh wanita sebagai calon istri Guntur, kenapa anaknya yang juga om-om ini rela sampai memilih Diandra? Jangan-jangan ada niat busuk terselubung.

"Om, eh Mas Guntur...." Mau dipikir berapa kali pun, aneh banget manggil dia kayak temen biasa, "aku boleh nanya sesuatu gak?"

Guntur sontak tersenyum saat Diandra memanggilnya dengan sebutan Mas. Mereka baru jalan satu hari, tapi sudah ada peningkatan yang signifikan. Sesuai rencananya.

"Boleh, Sayang. Tanyakan saja, saya bisa menjawab semuanya." Guntur berkata dengan bangga.

Bulu kuduk Diandra masih merinding setiap Guntur memanggilnya seperti itu. Geli.

"Mas Guntur kenapa sih pilih aku dari dua puluh wanita pilihan Om Rega? Aku sempurna banget ya diantara lainnya?" Diandra ingin tertawa keras saat dia memuji diri sendiri seperti ini. Tapi apa boleh buat, kesombongan dibalas dengan kesombongan pula. Moto Diandra, anak zaman *now*, resolusi 2019.

Sesaat Guntur terkejut, tapi hanya selama dua detik dia kembali ke mode sinis, "mimpi kamu. Kamu justru yang paling minus diantara wanita lainnya. Kamu tahu gak, salah satu calon Papa adalah Reisa Adista?" Guntur menyebutkan salah satu penyanyi pop Indonesia yang sedang naik daun tahun ini.

Bagus Diandra! *Good job*. Si Om memakan umpannya! Tarik terus sampai putus.

"Oh gitu ya Mas? Sayang dong kalo kamu pilih aku, sedangkan salah satu calon istri kamu aja penyanyi papan atas. Duh kan sayang banget."

Diandra tersenyum miring, mengejek Guntur yang mudah sekali termakan umpannya.

Guntur mengumpat dalam hati. Andai saja dia tahu kalau gadis kecil ini hanya main-main dengannya. Okay, dia lihat saja nanti.

"Ya memang sayang sih, tapi gimana ya kalau saya sudah terpikat sama gadis yang sedang duduk di depan saya ini."

Rasanya jantung Diandra baru saja ditembak cupid berbentuk fisik bayi Yunani dengan rambut ikal pirang yang terbang-melayang di atasnya. Oh tak mungkin dia termakan rayuan cap kaleng om-om mesum seperti Guntur ini. Gak mungkin!

Kuatkan hatimu Diandra. Guntur telah mengibarkan bendera perang.

"Basi tau gak, Om. Jujur aja deh, Om cuma bohong kan tentang dua puluh wanita pilihan Om Rega itu. Padahal calonnya cuma aku doang!" Diandra menopang satu dagunya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya sedang menunjuk Guntur. Dia persis seperti preman pasar.

"Ngawur. Gak mungkin saya bohong tentang itu." Guntur balas melotot, perseteruan mereka sedikit mengundang perhatian tamu lain, "dan jangan panggil saya Om! Kamu bukan ponakan saya, kamu calon istri saya!" ucapnya tegas.

"Bodo amat!" Diandra menepis larangan Guntur, "kalo emang Om jujur, kasitau aku siapa aja calon-calonnya. Paling enggak, namanya aja deh, baru aku percaya!"

Guntur berdecak sebal, benar-benar kewalahan menghadapi tingkah labil Diandra itu.

"Oke kalo itu yang kamu mau, besok saya tunjukkan foto-foto mereka," kata Guntur dengan nada tegas, namun dia mulai bisa mengontrol dirinya agar sedikit tenang.

"Gak mau besok, aku maunya sekarang!" Diandra menolak dengan sama tegasnya. Dia tidak sadar sampai menggebrak meja saking kesalnya. Tingkahnya persis seperti cewek manja yang ingin dibelikan sesuatu oleh pacarnya.

Guntur menghela napas berat, "terserah kamu mau atau tidak. Yang jelas besok saya kasih berkasnya ke kamu." Guntur mengusap mulutnya dengan serbet lalu memanggil pelayan untuk meminta tagihan.

"Bilang aja kalo itu cuma bohongan aja, gitu kok susah. Penakut *huuuu*." Diandra tertawa menang.

"Berisik." Guntur meninggalkan meja setelah memberi tip kepada pelayan, "pulang."

Diandra masih tertawa saat mereka keluar dari restoran, dengan Guntur yang menggenggam erat tangannya. Dia puas sekali karena berhasil mengerjai Guntur. Kapan lagi bisa melihat wajah om-om ganteng memerah malu karena kalah berdebat?



LIMA



"Kenapa Om gak suka dijodohin?"

"Karena saya tidak mau menikahi wanita yang tidak saya cintai."

"Hemm.... Memangnya cinta itu apa sih om? Di gak ngerti deh. Om mau ajarin Di gak?"

"Boleh, tapi kamu harus tumbuh besar dulu."

"Yeayyy!! Eh, tapi kan Di masih kecil. Memangnya Om mau nunggu Di sampe Di besar kayak Om?"

Guntur terdiam sejenak sebelum mengusap kepala gadis kecil dengan rambut ikal di sampingnya itu, "mau," jawabnya hanya iseng.

"Hehehe. Om ganteng deh, Di suka. Kalo Di sudah gede, kita nikah yuk Om kayak pangeran dan princess di film kartun yang Di nonton semalem."

"Memangnya kamu ngerti, nikah itu apa?"

"Nikah itu kan cinta-cintaan Om. Katanya Om ngerti tentang cinta-cintaan! Ih gimana sih," ucap gadis kecil itu sambil berkacak pinggang.

Guntur tak bisa menahan tawanya kali ini. Ia pun mencubit gemas pipi gadis kecil itu, “baiklah, saya mau nikah sama kamu.” Menarik juga dia. Tidak ada salahnya meladeni gadis kecil yang cantik dan menggemaskan ini.

“Yeayyy!!” Gadis kecil itu melompat kegirangan, “janji ya! Janji lho Om, gak boleh boong. Kata Papa, orang yang suka boong, kuburannya sempit.”

Guntur lagi-lagi tertawa. Dia mencium pipi gadis kecil itu seraya berkata, “saya janji kita akan menikah kalau kamu sudah besar nanti. Nah, sekarang kamu kasitau saya, siapa nama kamu?”

Gadis itu tersenyum malu-malu sambil meraba pipinya yang dicium oleh Om ganteng, “nama aku Diandra, Om. Kepanjangannya Diandra Rezkalio.”



Diandra menatap layar laptop di depannya, membaca dengan teliti kata demi kata yang tertulis pada halaman *website* berupa syarat dan aturan untuk mendaftar ke salah satu universitas swasta di Jakarta. Karena tidak lulus SBMPTS, mau tak mau Diandra harus merelakan mimpinya untuk berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri.

Kecewa dan sedih sudah pasti dia rasakan, tapi jika berkabung terlalu lama, Diandra bisa tak ikut kuliah tahun ini.

Lagipula berkuliah di universitas swasta juga tidak terlalu buruk seperti kata orang-orang. Mau bagus atau sejelek apapun institusi pendidikan tersebut, keberhasilan seorang pelajar tetap bergantung pada usaha pelajar itu sendiri. Jika dia gigih meraih kesuksesan, dia pasti akan mendapatkannya di masa depan.

"Duh mau Bahasa Inggris atau ADM ya. Galau." Diandra menggaruk kepalanya, bukan karena gatal tapi ini kebiasaannya saat bingung memilih sesuatu atau saat kepergok berbuat salah.

Memilih jurusan kuliah saja bingung, apalagi memilih pasangan hidup? Eh, kalau Diandra bukannya bingung milih jodoh, tapi bingung mau milih antara pasrah atau berjuang menolak untuk menerima calon suami dari pilihan orang tuanya. Nasib anak berbakti memang seperti ini.

Pintu kamar Diandra diketuk beberapa kali dan ketukannya semakin berbunyi heboh jika diabaikan lebih lama lagi. Tanpa melihat siapa dalangnya, Diandra sudah tahu itu pasti ulah adik-adiknya.

"Masuk! Bisa roboh pintu Kakak ntar kalian pukulin gitu." Diandra sedikit berteriak, dan tak lama dari itu, Kirana dan Cecilia, adik-adiknya menerjang masuk ke kamarnya.

Kirana, adik Diandra yang saat ini kelas delapan di SMP Nusa Bangsa, memiliki kepribadian yang supel dan tak bisa diam. Rambutnya pendek, hanya sebatas telinga,

memilik sifat agak tomboi, dan pemberani. Dia aktif belajar karate sejak kecil.

Sedangkan adik bungsunya, Cecilia, masih berusia sembilan tahun, kelas empat sekolah dasar. Sifatnya ceria dan ramah, tapi berbeda dengan Kirana, Cecilia sedikit kalem dan feminin. Dia sedang belajar membuat vlog mukbang untuk diunggah ke Youtube.

"Kak Di, ajarin Kiran PR *Math* dong." Kirana naik ke ranjang dengan cepat dan memeluk lengan Diandra.

"Lho kan biasanya kamu ngerjain PR malem-malem. Kok tumben siang gini mau pegang buku?" tanya Diandra terheran-heran.

Cecilia juga membawa buku tulis di tangannya dan Diandra menduga itu juga PR-nya.

"Cecil juga?" tebak Diandra. Cecilia mengangguk sambil cengir kuda tak jelas. Dia mengunyah kue di mulutnya sehingga susah bicara.

Cecilia menaruh bukunya di dekat laptop Diandra. Di depan sampul buku itu tertulis PR Matematika. Kenapa bisa Kirana dan Cecilia sekompak ini?

"Siang ini, Kakak bantu Kiran dulu ya, nanti malem baru Cecil." Diandra mengambil buku Kirana dan menyuruh adik-adiknya untuk turun ke lantai. Karena di lantai, mereka bisa menulis dengan benar, tidak seperti di ranjang yang empuk.

Selain ada alas lembut seperti karpet bulu tebal, Diandra juga menyiapkan meja belajar kayu

lipat untuk digunakan oleh Kirana. Mereka memang sering meminta tolong pada Diandra untuk diajarkan belajar.

"Kata Mama tadi, Kak Di harus ajarin kami berdua sekaligus, soalnya nanti malem kita mau pergi." Cecilia mengusap sudut bibirnya karena masih ada remahan kue.

"Iya Kak. PR-nya juga dikit kok." Kirana menambahkan.

Diandra menggaruk kepalanya, "pergi kemana? Mama gak kasitau Kakak."

"Mama bilang kalo kita diundang makan malem sama keluarga calon suami Kak Di. Masa' Kakak gak tau sih? Kudet ah," ujar Kirana sambil tengkurap dan memandangi bukunya.

Diandra menaikkan kedua alisnya lantaran terkejut. Tentu saja dia tidak tahu karena Guntur tidak memberitahunya apapun. Om-om mesum itu hanya menghubunginya jika ada perlu. Bahkan terkadang mereka seperti hilang kontak seharian penuh.

Selama satu minggu masa perkenalan mereka, Diandra jadi tahu bahwa Guntur termasuk tipe orang yang malas bertukar pesan. Kalau tidak ada urusan penting, maka tidak ada pula *chat* darinya.

Boro-boro mau nanya *sudah makan belom* atau *lagi apa sekarang* seperti pasangan lain, Guntur masih ingat untuk *chat* saja syukur-syukur. Mungkin beginilah nasib dapat calon suami yang kelewat dewasa. Mungkin.

"Bentar. Kakak mau nanya Mama dulu."

Diandra keluar dari kamarnya, menuruni tangga dengan berlari-lari kecil menuju ruang keluarga. Biasanya di jam segini, Mamanya sedang bersantai ria seraya menonton acara gosip di televisi atau melakukan *video call* bersama teman arisannya.

Ternyata dugaan Diandra benar, Heni sedang asyik mengobrol dan ketawa-ketiwi di telepon. Diandra pun berdiri di dekat Mamanya, ingin bicara, tapi tangan Heni langsung terangkat seolah menyuruh Diandra untuk menunggunya sampai selesai.

Diandra berdecak sebal, menyedekapkan tangannya di depan dada, lalu duduk di sofa sambil mendumel. Mamanya menyebut nama Ajeng, dan Diandra langsung tahu itu siapa. Tante glamor yang memakai syal bulu-bulu waktu pertemuan minggu lalu, ibunya Guntur.

Ah... pasti mereka sedang membicarakan acara nanti malam.

"Mama, kenapa sih gak ngasitau Di kalo mau ke rumah Om Guntur?" Diandra langsung bertanya setelah Heni mematikan telepon.

Heni menghela napas seraya bersender di punggung sofa, "kan ada Guntur yang kasitau kamu. Lagian dia sendiri yang ngerencanain acara makan malem ini."

"Hah? Mana ada. Dia aja gak *chat* Di dari dua hari yang lalu." Diandra mendengus kesal.

"Ya ampun kalian ini gimana? Bentar lagi mau nikah kok gak saling komunikasi gitu?" tanya Heni.

"Gak tau tuh. Orang dia yang gak peduli, bukan Di." Diandra akhirnya pasrah, kemudian beranjak meninggalkan Mamanya.

"Heran deh Mama. Padahal Guntur yang ngebet nikah sama kamu, tapi dia sok cuek gitu. Mama jadi ragu nikahin kamu sama dia."

Diandra berhenti melangkah saat Heni mengucapkan sesuatu. Guntur yang ngebet nikah dengannya? Tidak salah nih?

Akhirnya Diandra kembali lagi karena penasaran. Kalau tahu begini, coba dari awal dia bertanya pada Mama saja tentang bagaimana cerita aslinya Guntur dan dia bisa dijodohkan. Kata pria itu, dia terpilih menjadi calon istri dari dua puluh wanita pilihan Papanya. Apakah Guntur benar-benar serius tentang itu?

Jujur saja kalau ternyata benar, Diandra akan lebih membenci Guntur dari sekarang.

"Ma, apa bener Om Guntur punya kandidat calon istri sebanyak dua puluh orang, terus Di yang diterima? Kata dia sih gitu."

"Apa?" Heni mendadak menoleh, kemudian dia tertawa keras mendengar pertanyaan anaknya, "jangan ngasal kamu Di. Gak ada yang kayak gitu."

Diandra mengusap dagunya, "bener kok, Ma. Kata Om Guntur, Di harus bangga karena sudah dipilih dia. Di juga gak percaya sih."

Heni akhirnya menyudahi aksi tawanya lalu berdiri sambil menepuk pundak Diandra beberapa kali, "harusnya dia yang bangga karena Papamu nerima lamarannya tahun ini. Kamu tau gak

Sayang, Guntur itu sudah nunggu kamu dari kamu pakai rok merah dan tas kuda pony."



Tak perlu diragukan lagi kalau rumah keluarga Pranaja bisa dikatakan mewah dan berkelas. Halamannya sangat luas, bahkan ada kolam ikan yang lebarnya melebihi kamar Diandra sendiri. Jika Diandra punya halaman seluas itu, mungkin dia akan bercocok tanam.

Mobil Bentley milik Guntur terparkir manis di depan rumah bergaya kuno namun terlihat begitu elegan. Di samping kanan-kiri dan belakangnya berdiri tembok sangat tinggi seolah diperuntukkan untuk mengisolasi diri dari lingkungan tetangga.

Diandra tidak terlalu senang datang kemari, karena ucapan Mama tadi siang terus mengganggu pikirannya. Dia tidak tenang, apalagi mendengar fakta bahwa Guntur telah menunggunya selama bertahun-tahun. Perasaan Diandra jadi gelisah.

Apa-apaan om mesum itu. Bagaimana bisa dia menunggu anak kecil berumur tujuh tahun hingga anak kecil itu tumbuh dewasa dan siap dinikahi? Bukankah hal ini termasuk tindakan pedofil?

Okay baiklah. Diandra memang sudah berumur delapan belas tahun, usia yang diperbolehkan untuk merokok atau menonton film dewasa atau membaca cerita vulgar.

Tapi...tapi... tetap saja aneh kan tiba-tiba menikah dengan seseorang yang menunggunya selama sebelas tahun?

"Diandra semakin *glowing* ya Pa." Ajeng mengecup pipi Diandra ketika keluarga Pranaja menyambut keluarganya di depan pintu.

Diandra tersenyum kecil sebagai balasan pujian itu. Matanya memicing tajam ketika Guntur baru saja muncul dari ruangan sebelah, dan sialnya penampilan pria itu tidak bisa dijadikan sebagai bualan.

Entah mau bagaimana lagi Diandra membenci sifat Guntur, tapi fisik om-om itu terlihat begitu mengunggah seleranya. Memang aneh, di umur remaja seperti dirinya, kebanyakan gadis-gadis lebih menyukai Jefri Nichol atau Ari Irham, tapi Diandra justru menyukai aktor yang lebih tua seperti Joe Taslim. Apakah ini efek tidak langsung akibat terlalu banyak membaca cerita-cerita CEO di novel?

"Kamu sehat kan Nak?" tanya Rega, ayahnya Guntur saat memeluk Diandra.

"Sehat Om," balas Diandra seadanya. Selagi orang tuanya cipika-cipiki dengan calon besan, Diandra berdiri di depan Guntur yang melihatnya dengan senyum miring, mengejek penampilannya seperti biasa.

Diandra memaki Guntur dalam hati. Bisa-bisanya dia selama ini menyombongkan diri padahal dia-lah yang menunggu dirinya selama sebelas tahun!

Lihat saja nanti. Diandra pasti bisa membuat Guntur mati kutu.

"Gaun kayak ini gak cocok di kamu karena lengan kamu jadi keliatan besar." Guntur memegang kedua tangan Diandra, kemudian perlahan naik ke lengan gadis itu. Ia meremas lengan Diandra yang sedikit berlemak.

Diandra menepis tangan Guntur, "tapi kata Putra, aku cantik pakai gaun model begini."

"Siapa Putra?" Guntur mengernyitkan dahi, tak suka saat Diandra menyebutkan nama pria lain di depannya.

Diandra ingin tertawa saat itu juga. Padahal dia cuma asal ceplos saja. Putra siapa? Dia bahkan tidak punya teman yang namanya Putra.

Astaga, ternyata mudah sekali membuat Guntur cemburu.

"Putra itu mantan aku. Dia Ketua Basket waktu SMA kemarin." Diandra sengaja bertingkah tak acuh, berjalan melewati Guntur dan mengikuti orang tuanya untuk masuk ke rumah super megah itu.

Namun tak disangka, Guntur menarik lengan Diandra hingga tubuh gadisnya spontan berbalik dan membuat sedikit kericuhan. Ricuh karena Diandra berteriak heboh seolah kesakitan. Padahal genggamannya Guntur di lengannya tidak begitu kuat.

"Kenapa Guntur?" tanya Rega.

"Aku mau bicara berdua saja dengan Diandra."

Tangan Guntur merambat turun untuk menyatukan tangan mereka berdua dalam genggamannya hangat akibat keringat. Diandra salah tingkah, ingin menolak tapi seperti namanya, Guntur tak akan gentar seperti guntur menyambar saat hujan badai. Astaga kacau.

"Ya ampun. Sudah sana, awas jangan macam-macam. Belum sah," balas Rega sambil mengusir anaknya dengan lambaian tangan.

"Jangan lama-lama," imbuh Giga, Papanya Diandra.

"Baik." Guntur segera membawa Diandra ke area belakang rumah, dimana tempat kolam renang berada. Diandra tak kuasa menolak karena Guntur membawanya paksa.

Mata Diandra seketika melebar, melihat betapa cantiknya kolam renang kepunyaan keluarga Pranaja itu. Tak seperti biasanya, kolam renang berada di dalam rumah sehingga siapapun yang berenang di dalamnya tidak takut kepanasan atau kehujanan.

Selain itu, Diandra yakin sekali kalau di dalam kolam telah terpasang belasan lampu yang membuatnya bersinar saat gelap. Airnya terlihat sangat jernih dan bersih atas bantuan lampu tersebut.

"Eh lepasin." Diandra mengempaskan tangan Guntur sedikit kuat supaya terlepas, tapi tangan Guntur yang lebih besar darinya tak mengizinkan itu terjadi.

"Duduk di sini." Guntur menekan kedua pundak Diandra secara paksa untuk duduk di kursi pantai yang berada tepat di depan kolam.

Diandra tidak tahu apa yang akan Guntur lakukan, karena pria itu hanya menyuruhnya duduk diam selagi Guntur memeriksa ponselnya.

"Kamu bohong. Tidak ada mantan kamu yang namanya Putra."

Entah apa yang dilihat Guntur dari layar ponsel itu, tapi dia menebak benar bahwa Diandra sudah membohonginya.

Diandra mengernyitkan dahi, "emang. Om juga bohong, bilang aku terpilih dari dua puluh kandidat calon istri. Padahal Om sudah nunggu aku dari umur aku tujuh tahun. Iya kan?"

Ucapan Diandra sukses membuat Guntur terdiam. Mata pria itu yang segelap langit malam di Gurun Sahara seketika melotot, dan terlihat menyeramkan karena cahaya lampu dari kolam.

"Jangan bicara asal."

Hanya tiga kata itu yang diucapkan Guntur sebagai balasan. Dia lalu berdiri tegap, dan berniat untuk meninggalkan Diandra sendirian.

Dengan cepat, Diandra menarik ujung sweter yang dikenakan Guntur. "Om yang jangan menghindar. Aku sudah tau semuanya! Perjodohan ini, pernikahan ini, sudah Om atur sejak lama!"

"Berhenti panggil saya Om!" Guntur berteriak, meninggalkan gema samar di ruangan terbuka itu. Namun sayang, teriakkannya tidak membuat Diandra takut. Bahkan Diandra semakin

berani untuk berhadapan dengannya sambil berkacak pinggang.

"Gak mau! Aku tetep panggil Om kayak gitu sampai rencana Om batal buat nikahin aku." Diandra masih ngotot untuk menolak perjodohan ini.

Baginya, usia delapan belas tahun masih terlalu dini untuk mengenyam rumah tangga. Membayangkan dia hamil dan menyusui anak saja membuat Diandra bergidik ngeri. Apalagi kata neneknya dulu, melahirkan adalah suatu kejadian paling luar biasa yang teramat sakit hingga rasa sakitnya tidak bisa tertandingi apapun.

"Baiklah kalau itu memang mau kamu." Guntur menarik cepat tangan Diandra hingga tubuh mereka saling berhimpitan. Tangan Guntur bergerak untuk memerangkap Dindra di dalam pelukannya.

"Apa-apaan sih Om! Mesum banget!"

"Kita uji ketahanan saja. Silahkan kamu panggil saya sesukamu, tapi balasannya ini."

Saat itu juga, bibir Guntur mendarat mulus di bibir Diandra yang sedikit terbuka.



ENAM



Wajah Diandra memerah persis seperti kepiting rebus. Kejadian beberapa menit lalu yang berhasil menggemparkan hati dan detak jantungnya, sungguh diluar dugaan.

Guntur menciumnya!

Mencium bibirnya yang masih suci dan tak ternoda selama delapan belas tahun terakhir. Bukan hanya sekali kecup, Guntur berkali-kali mengecup bibirnya. Diandra tak percaya ini. Dia bukan gadis polos lagi. Bagaimana kalau dia hamil? Astaga, ini sangat konyol.

Entah harus bagaimana Diandra lakukan untuk menutupi ekspresi malu yang masih terpasang cantik di wajahnya saat ini, namun tidak mungkin juga dia terus bersembunyi dari keluarga besar yang sedang asyik mengobrol di ruang makan itu.

Guntur si kampret malah gak berasa dosa. Dia malah ninggalin aku kayak habis manis sepah dibuang! Tuh lihat aja mulutnya gak berenti senyum. Ihhh bete!!!

Diandra mendumel sambil menggigit bibirnya kuat-kuat dari balik dinding, mengintip om-om mesum yang telah mengambil keperawanan bibir sucinya. Guntur bersikap sangat biasa, seolah adegan ciuman yang mereka lakukan di depan kolam renang adalah adegan dalam sinetron yang tak penting. Sekali lewat langsung lupa!

Dewasa boleh, tapi sifat Guntur sendiri sungguh bertolak belakang dari kata itu. Maksud Diandra adalah ancaman bodoh soal hukuman jika dia memanggilnya dengan sebutan *Om*, maka bibir ini yang akan menjadi taruhannya. Tidak lagi! Cukup tiga—eh salah, empat kecupan saja untuk malam ini dan malam-malam seterusnya. Diandra janji akan menjaga bibirnya dari sikap mesum Guntur.

"Kak Di."

"Aku gak ngintip! Gak!" Diandra spontan meloncat saking kagetnya mendengar panggilan dari Kirana. Tanpa sadar ia berteriak hingga semua orang di ruang makan menoleh ke arah suara.

Diandra menoleh dan melihat sang adik yang cengingisan jahil. Sepertinya, Kirana baru saja dari toilet.

"Kamu ngapain di sana kayak anak tikus? Sini," panggil Giga, Papa Diandra, yang kelihatan malu melihat tingkah petakilan anaknya.

Diandra berjalan sambil menunduk menuju meja makan dengan Kirana yang mengekori langkahnya dari belakang. Sesaat matanya bertemu pandang dengan Guntur, dan ekspresi

remeh di wajah pria itu semakin membuat Diandra mati kutu. Ia hanya berharap wajahnya tidak semerah tadi.

Tarik napas Di! Jangan terlalu dipikirin. Itu cuma ciuman. Bayi aja sering dicitum orang. Oke, kita anggep CPR.

Diandra menyemangati dirinya sendiri dalam hati. Sekarang, ia harus mencari cara untuk membalas perbuatan Guntur.

"Kata Guntur, perut kamu sakit ya? Udah mendingan Di?" tanya Ajeng, Mama Guntur yang malam ini memakai gaun terusan warna ungu panjang hingga mata kaki. Diandra tadi mengira kalau Ajeng ingin pergi kondangan malam ini, ternyata itu gaun rumahannya.

Baju rumah aja bagus itu, gimana baju pestanya?

"Ehm...." Diandra menatap Guntur, cerdas sekali alasan om mesum itu, "iya Tante. Tadi memang sakit, tapi sekarang sudah baikan."

"Oh syukurlah. Tapi Di, panggilan Tante itu kayaknya kurang enak didenger deh. Panggil Mama dong Di," sahut Ajeng lagi sambil tersenyum lebar.

Heni dan Giga menyuruh Diandra untuk menuruti permintaan Ajeng melalui kode mata. Sementara Guntur yang duduk berseberangan dengannya, hanya tersenyum sinis seraya menaikkan sebelah alis seolah sedang mengejek Diandra.

Guntur pasti senang jika dia memanggil calon mertua dengan sapaan akrab seperti itu.

"Ehm... o—oke Ma." Apa boleh buat. Diandra cuma bisa pasrah menerima keadaan. Lagipula menuruti ucapan orang tua adalah hal baik bukan? Selagi tidak merugikan dirinya.



Guntur berdeham beberapa kali, namun Diandra tetap tak acuh dan menikmati kesendiriannya di depan kolam renang—tempat yang menjadi saksi bisu saat ciuman pertamanya direbut oleh Om mesum bernama Guntur.

Diandra melarikan diri ke sini lagi setelah acara makan malam selesai. Di saat para orang tua sedang sibuk membicarakan embel-embel pernikahan, Diandra kabur dengan lincah sampai mereka tidak menyadarinya, kecuali Guntur, tentu saja.

Pria itu mengikuti Diandra seperti anak ayam mengekori induk. Diandra ke sini, Guntur juga ke sini. Diandra duduk di sana, Guntur pun begitu. Diandra sampai risih dibuatnya! Sekarang siapa sih yang lebih dewasa?

"Hei." Guntur mengusap kepala Diandra, sebelum ikut menyelamkan kedua kakinya ke dalam kolam. Air yang cukup dingin di malam ini membuat bulu kuduknya merinding.

"Hem." Diandra merespon singkat. Ia memainkan kakinya naik turun sehingga air kolam sedikit bercipratan kemana-mana.

Guntur menoleh sejenak, kemudian menatap ke depan seolah sedang berpikir, "boleh saya bertanya sesuatu?"

"Gak boleh," jawab Diandra. Ia sudah pusing memikirkan hidupnya yang terbelenggu. Jika ditambah lagi dengan pertanyaan dari pria menyebalkan ini, mungkin kepalanya akan meledak.

Guntur terkekeh pelan, "kenapa sih kamu masih keberatan menikah dengan saya?"

Diandra terdiam mendengar pertanyaan itu. Percuma saja dia tadi bertanya kalau masih bicara seenaknya seperti ini.

"Karena terlalu mendadak, mungkin." Diandra menjawab asal. Ya, itu bisa menjadi salah satu alasan yang logis.

"Namun terkadang sesuatu yang mendadak justru menjadi pilihan terbaik." Guntur memandang sendu ke arahnya.

Kali ini Diandra tertawa, tawa menghina tepatnya, "sok bijak. Itu kan menurut Om—" ia spontan berhenti ketika panggilan itu terucap lagi, "maaf. Maksudku kamu."

"Saya maafkan kali ini." Guntur mengusap kepala Diandra lagi seperti tadi. Dia suka rambut Diandra yang ikal dan panjang sebahu itu. Sangat lucu dan cantik, "maksud saya, kenapa kamu seperti alergi pada saya, padahal saya sudah melakukan yang terbaik buat nikahin kamu."

"Terbaik?" Diandra tak bisa menahan kekehan, "terbaik apanya? Gak ada tuh. Selama kita kenal beberapa hari ini, kamu nyebelin, sok

ngatur, sok kaya, sok ganteng. Apanya yang terbaik untuk aku?"

"Apa menunggu kamu selama sebelas tahun itu belum cukup?" Guntur meraih tangan Diandra, mencium punggung tangan gadis itu dengan lembut, "sebelas tahun loh, Sayang."

Diandra menelan ludahnya tanpa sadar ketika kecupan ringan dari bibir tipis Guntur mendarat di tangannya. Tatapan pria itu begitu intens, kecupan bibirnya juga berhasil membuat jantung Diandra cenat-cenut.

Duh udah cukup!! Gak kuat. Mana kamera! Aku nyerah.

Tidak cukup dengan panggilan romantis, kecupan manis oleh Guntur makin membuatnya goyah. Sebenarnya, apa yang membuat Diandra keras kepala soal pernikahan ini? Benar kata Guntur, pria itu memang calon suami idaman. Tampan, mapan, dan dewasa. Tapi kenapa rasanya tidak cukup? Diandra ingin mencari tahu apa yang kurang, namun dia tak mengerti di mana letaknya.

Kadang kala Diandra berpikir, menikah di usia muda dengan Guntur sebagai suami tidaklah terlalu buruk. Namun keyakinan itu masih terombang-ambing, apalagi melihat sikap Guntur yang mengesalkan selama masa pengenalan mereka.

"Aku—aku kan gak minta kamu nunggu aku selama itu." Diandra menarik tangannya, "nunggu aku selama itu malah buat kamu kayak pedofil yang ngincer anak kecil."

Guntur tertawa renyah, "kalo saya pedofil, mungkin dulu saya sudah culik kamu dan bawa ke kamar. Terus kita—"

"Ihhh... gak usah ngomong aneh-aneh deh!" Diandra merinding, membayangkan Guntur melakukan hal sekeji itu.

Well, tidak mungkin juga Guntur begitu. Kalau dia mau, dia pasti sudah melakukannya sejak dulu. Berarti, Guntur memang sengaja menunggu selama sebelas tahun untuk menikah dengannya? *But why?*

"Makanya, kamu juga jangan asal *judge* orang. Apa kamu lupa, kamu yang minta jadi istri saya waktu itu?" Guntur tersenyum tanpa sadar mengingat Diandra saat berumur tujuh tahun.

Pertama kali mereka bertemu, Guntur terpesona pada gadis kecil dengan rambut kriwil dan mata bulat lebar yang terlihat sangat cantik, dibalut oleh gaun bergaya *princess* Disney, Belle.

Dia terpesona bukan seperti laki-laki yang tertarik pada lawan jenis, namun hanya takjub ada gadis kecil seimut itu. Namun ternyata, ketertarikannya semakin berubah ketika Diandra yang tiba-tiba menawarkan pernikahan padanya.

Guntur menyukai keluguan dan keberanian Diandra waktu itu.

"Hah kapan?! Gak mungkin aku ngomong kayak gitu. Aku kan masih kecil, masih tujuh tahun!"

Guntur mengusap kepala Diandra, "mungkin kamu sudah lupa, kamu kan masih kelas dua SD.

Kamu bilang, '*tunggu aku udah gede ya Om. Aku mau deh jadi istri Om*'. Begitulah kira-kira."

"Hiiiihhhh!!" Diandra menatap horor, "gak! Gak mungkin anak kecil seberani itu. Kamu pasti bohong kan?"

Guntur mengedikkan bahunya, "kalau kamu gak percaya ya sudah, terserah kamu. Tapi sekarang, saya sudah menepati janji kita. Tinggal kamu saja yang belum."

Bulu kuduk Diandra tiba-tiba berdiri saat Guntur mencium ujung hidungnya. Wajah pria itu sangat dekat, bahkan kurang dari sejengkal. Ahhh, kenapa sih cowok ini gemar sekali mencium dirinya!

Jadi gugup kan.

"Ya—ya meskipun misalkan aku beneran ngomong gitu, seharusnya kamu gak usah peduliin dong. Omongan anak kecil juga kan gak ada artinya," ucap Diandra masih tak mau kalah.

Namun rupanya, Guntur terlihat kesal dengan ucapan Diandra itu. Dia pun menyentil dahi Diandra hingga calon istrinya ini meringis kesakitan.

"Ih sakit tau!!"

"Kamu kira, apa alasannya saya menunggu kamu sampai sebesar ini? Kita sudah janji, dan pria yang tidak menepati janjinya sendiri adalah seorang pengecut." Kemudian, Guntur berdiri dan mengusap kaki basahnya dengan handuk yang tergantung di dekat kolam.

"Ayo kita ke dalam. Mama Papa kamu tadi ngajak kamu pulang." Guntur menawarkan

tangannya pada Diandra untuk berdiri. Tanpa protes, Diandra pun menerima uluran tangan itu.

"Bentar deh. Memangnya kita janji gimana sih? Aku jadi penasaran banget. Coba kamu kasitau detailnya."

"Kamu ingat-ingat saja sendiri." Guntur memamerkan senyum jenaknya seraya merangkul pundak Diandra dengan erat.

Ya, mungkin Diandra memang berusaha menolaknya, namun Guntur tahu bahwa Diandra juga menyukainya. Hanya saja ego seorang remaja yang masih labil menutupi perasaan itu. Inilah yang harus Guntur hadapi ke depannya.

"Nyebelin! Gitu aja gak mau kasitau. Dasar pelit!"

Diandra menjulurkan lidah, dan berlari meninggalkan Guntur yang berkacak pinggang karena geram. Salah satunya yang harus dia hadapi adalah ini, sikap kekanak-kanakan Diandra.



TUJUH



"**A**—apa?! Kamu udah ci—ci—ciuman sama dia?!"

Seluruh pengunjung kafe tiba-tiba menoleh ke arah suara dan melihat cewek berhijab sedang menutup mulutnya karena keceplosan. Cewek berambut ikal sebau di depannya turut menutup wajah, seolah malu melihat tingkah sahabatnya itu. Atau lebih tepatnya lagi, Diandra yang bingung harus menaruh muka dimana setelah Nela berteriak seperti tadi.

"Ya ampun Di, *sorry, sorry* banget. Sumpah aku gak sadar kalo suaraku keras banget." Nela berbisik di depan Diandra dengan raut muka bersalah, memohon-mohon supaya Diandra memaafkannya.

Diandra menghela napas dan menggelengkan kepalanya, "sudahlah gak apa-apa. Anggep aja kita lagi baca skenario drama," sahutnya pasrah.

"Tapi Di, kita masih diliatin. Ya ampun malu banget aku, apalagi kakak-kakak centil di sana liatin aku terus." Nela meringis, kaki-kakinya

bergerak cepat, kebiasaannya kalau sedang gugup. Sekumpulan anak kuliah yang duduk tak jauh dari mereka memang asyik menggosip sambil melirik ke arahnya.

Mereka pasti asal men-judge, "cewek pake hijab kok mulutnya kotor sih". Duh rasanya Nela mau protes kalau mulutnya ini tidak boleh disangkutkan sama hijab. Lagipula dia sadar kok masih banyak kekurangan. Huh...

"Udah kita bodo amat aja. Kamu sih kebiasaan kalo lagi kaget pasti mulutnya ember!" Diandra menggerutu sambil meminum *white chocolate mocha* miliknya.

"Kita pergi aja yuk. Gak usah ke sini lagi sampe kiamat tiba," kata Nela.

"Ish! Kalo pergi malah ketauan banget kita salah. Udah anggap aja di sini gak ada orang. Gak pernah selesai kalo sibuk ngurusin *citizen* nyinyir," ucap Diandra bijak.

"Oke deh. Bener juga. Percaya diri adalah utama! Om cogan tajir yang kedua!" Nela mengepalkan tangannya penuh tekad, lalu menegakkan kepalanya dengan senyum lebar. Dia melirik ke arah mbak-mbak itu dan menyeringai penuh kemenangan. Baik, sikap bodo amat memang kadang diperlukan saat genting seperti ini.

Setelah mengabaikan orang sekitar, Nela kembali menjadi dirinya sendiri. Dia sangat antusias mendengar curhatan sahabatnya ini.

"Balik lagi ke Om Guntur. Terus kalian gimana? Gimana? Cepetan aku udah kebelet

pengen tau! Gak nyangka kamu duluan dapet *kiss*. Huh bikin iri jomblo aja," kata Nela berapi-api, tapi sesaat kemudian dia mengucapkan *istigfar*. Ya ampun, pikiran kotornya kembali lagi.

Bibir Diandra mengerucut, "zzzz nyesel aku curhat sama kamu. Masa' lebih kaget sama ciumannya ketimbang dia yang nunggu aku dari umur tujuh tahun. Heran."

"Hehe soalnya aku lebih tertarik ke situ sih," Nela tertawa lepas, "ayo dong cerita lagi. Aku mau denger ceritanya sampe abis!" desak Nela tak sabaran. Dia bahkan memukul-mukul tangan Diandra di atas meja.

"Uhh she up!" Diandra melanjutkan ceritanya, "jadi gini, dia tuh ngancem buat cium aku kalau aku manggil dia 'Om' lagi."

"Kyaaa! Serius!" Nela makin kegirangan, dia memangku wajahnya dengan mata berbinar-binar seperti tokoh anime, "kok aku senang ya dengernya. Kayak liat adegan di novel. Hihi."

"Iya kan? Rasanya hidupku macem di novel deh. Kalo emang ada novel yang ceritanya persis kayak gini, pasti judulnya '*Jodohku Om-Om*'! Hahaha." Diandra tertawa masa bodoh.

Nela juga ikut-ikutan heboh, "atau bisa jadi '*Om-Om Tampan dan Tajir itu adalah Jodohku*'. Hahaha ngukuq."

Nela dan Diandra terpingkal-pingkal mendengar lelucon mereka sendiri. Kali ini mereka benar-benar bersikap bodo amat dengan reaksi dari pengunjung lain. Terasa seperti dunia milik berdua saja.

"Duh sakit pipi aku kebanyakan ketawa. Udah Di, nyerah." Nela menutup mulutnya, menahan untuk tidak tertawa lagi, "aha! Gimana kalo kita panggil Om Guntur ke sini? Sumpah, aku penasaran banget dengan dia."

Diandra yang masih tertawa akhirnya tersedak mendengar usul itu, "hah? Ini jam dua, Nel. Dia mah lagi kerja bagai kuda."

"Nah maka dari itu, kita coba tes dia datang atau gak pas kamu yang minta. Secara kan ini permintaan dari calon istri tersayang," kata Nela berapi-api.

"Ehmmm gak ah. Jangan. Aku takut ganggu dia," tolak Diandra.

Nela menarik tangan Diandra dengan cepat, lalu menggenggamnya erat, "*please* sekali ini aja, Diandra yang cantik sejagat raya. Semangat aku lagi membara nih. Pengen lihat reaksi dia gimana."

Diandra mengusap dagunya bimbang, ingin menuruti keinginan Nela atau tetap kekeuh menolak. Lalu, dia juga tidak enak melihat sahabatnya sampai memohon-mohon seperti pengemis ini. Diandra memang berhati lemah jika ada yang meminta tolong padanya.

"Baik. Tapi kalo dia yang nolak aku, aku angkat tangan *yes*?"

"Yes!!" Nela menjawab cepat.

Diandra mengeluarkan ponselnya, kemudian membuka aplikasi pesan dengan ikon telepon berwarna hijau. Dia mencari riwayat pesan bersama Guntur, dan ternyata sudah dua hari

mereka tak saling mengirim kabar. Astaga, apakah memang seperti ini komunikasi pasangan yang akan menikah dua bulan lagi?

Oh, sepertinya tidak separah itu. Memang sudah dua hari mereka tidak *chit-chat*, namun Guntur terus meneleponnya meski cuma beberapa menit.

Hemm, terakhir kali dia menelepon jam dua belas siang tadi, itu pun hanya bertanya Diandra ada di mana, sudah makan atau belum, dan rencana hari ini mau ngapain. Setelah Diandra menjawab, Guntur langsung mematikan teleponnya tanpa menunggu pertanyaan balasan.

"Nih lihat, aku *chat* aja gak di baca." Diandra memberikan ponselnya pada Nela.

"Astaga baru juga sepuluh menit kamu kirimnya. Lah, apalagi pesannya kayak gini."

Nela menyambar ponsel Diandra dan melihat isi pesan yang dikirimkan oleh gadis itu. Hanya satu kata saja yaitu "*woy*".

"Dasar gak sopan!" Nela menyentil kening Diandra, "dia nih calon suami kamu lho Di, apalagi usianya jauh di atas kita. *Astagfirullah*, maafkanlah sahabat hamba Ya Allah."

Kepala Nela kembali geleng-geleng setelah melihat isi *chat* antara Guntur dan Diandra. Intensitas *chat* mereka bahkan lebih parah dari dua orang yang lagi bermusuhan! Ya ampun. Apalagi isi pesannya pendek-pendek banget.

"Ya emang biasanya kayak gitu," ucap Diandra acuh.

"Sini, aku ajarin." Nela mengetik sesuatu di ponsel Diandra, "lihat master cinta beraksi."

Diandra menatap penuh minat ke arah ponselnya yang sedang dibajak oleh Nela. Walaupun Nela jomblo dari lahir, entah keahlian dari mana, dia memang ahlinya bidang percintaan!

Diandra : Siang, Mas Guntur Sayang. Lagi apa nih?

"Alay! Ini bukan gaya aku tau!" protes Diandra tak suka.

"Ssh tenang aja deh."

Tak lama kemudian, Guntur membalas pesan itu hingga membuat Diandra dan Nela terkejut. Ternyata cepat juga dia merespon.

Guntur : Tumben panggil sayang. Apa mau kamu?

Diandra merutuk kesal karena pesan itu secara tak langsung menjelekkan harga dirinya. Iya sih, dia memang pernah memanggil Guntur dengan panggilan itu jika mau minta sesuatu. Tapi itu baru dua kali kok.

Pertama, Diandra meminta tolong untuk isi saldo *Google Play* miliknya buat beli *diamond* di game Love Nikki. Itu pun karena dia tidak ada *mobile banking*, makanya minta tolong pada Guntur. Mau isi pulsa tanggung, mau beli di minimarket juga kejauhan.

Namun tak disangka, Guntur memberikan dua kali kode penukaran yang isinya lima ratus ribu rupiah masing-masing. Uwow, saldo *Google Play* Diandra jadi sejuta! Mabok dias ini namanya.

Kemudian yang kedua, Diandra meminta izin untuk pergi ke *Sea World* bersama Nela dan tiga teman lainnya yang kebetulan adalah cowok semua. Guntur melarang keras, tapi akhirnya Diandra mengeluarkan jurus jitu yaitu panggilan *sayang* itu. *Well*, meskipun Guntur masih berat hati sih.

"Gila. Dia dingin banget sih jawabnya," cetus Nela.

"Ini malah mukjizat. Biasanya cuma dua atau tiga kata aja dia bales," kata Diandra santai.

"Baik. Dia jual, kita beli." Nela mengetik pesan lagi, namun kali ini semangatnya meningkat dua kali lipat. Rasanya, dia tidak terima kalau sahabatnya ini tidak diacuhkan oleh om-om seperti itu. Nela ingin membuat Guntur mengejar-ngejar Diandra sampai jadi bucin!

Diandra : Aku di Starbucks nih.

Guntur : jadi?

Diandra : Ke sini dong!

Guntur : Sibuk. Lagi meeting.

Diandra : Jadi lebih penting meeting daripada aku?

"Nela, itu egois banget tau. Dia pasti tau yang ngetik bukan aku." Diandra merebut ponselnya, ingin menghapus pesan itu sebelum Guntur

membacanya, tapi tangan Nela lebih gesit dan kembali menguasai ponsel mahal itu.

Guntur : Iya. Ini menghasilkan uang, kamu tidak.

"Kurang ajar!" Nela berteriak kesal.

Diandra : Oke, kita putus!

Diandra tertawa melihat isi chat itu. Sebaiknya dia menarik pujiannya tentang Nela si pakar percintaan. Rupanya Nela lebih kekanak-kanakan darinya.

Guntur : Yakin?

Guntur : Uang yang saya cari juga buat kamu, calon istri.

DEG!

Dua jantung gadis perawan yang membaca pesan itu mendadak berdetak kencang. Mereka tidak menyangka Guntur akan mengetik pesan semanis itu. Pesannya mampu mengakibatkan awal kebabaran.

Diandra : Gak usah gombal. Cepet kemari kalo masih mau nikah sama aku.

Guntur : Mengancam saya? Oke.

Diandra : Biarin. Kamu juga gak bakal dating.

"Ini orang pasti bohong. Kalo rapat, gak mungkin dia masih pegang hp sambil *chatting*-

an!" komentar Nela sambil memberikan ponsel itu pada Diandra.

"Bisa aja Nel. Orang dia yang bos-nya."

"Ya udah. Aku nyerah deh. Kalo aku jadi kamu, aku sudah mogok makan dijodohin sama om-om gunung es itu." Nela bergidik ngeri seraya membayangkan kalau dia jadi Diandra. Dia pasti tak bisa bertahan dengan semua cobaan ini. *Fix*, Nela lebay.

"Dia gak sedingin itu kok," kata Diandra tanpa sadar membela Guntur.

"Heeeee... aku mendengar bunyi kapal berlayar nih," goda Nela.

"Wkwk, serius Nela. Aku kan bilang apa adanya."

Mereka berdua mengobrol layaknya remaja pada umumnya, bercanda dan bergosip tentang teman-temannya. Diandra juga meminta saran tentang kuliah dan universitas incarannya pada Nela. Setelah puas mengobrol dan *selfie* cantik, mereka pun siap-siap untuk meninggalkan kursi yang sudah diduduki selama dua jam itu.

Namun gerakan Nela terhenti seketika melihat pria yang berdiri tegap di belakang Diandra sambil bersedekap dada. Mata Nela tak mampu berkedip, bibirnya bergetar sambil menunjuk pria itu dengan telunjuknya.

"Di...Di.... Diandra.. itu." Nela gagap berbicara. Apakah mungkin malaikat turun dari langit? Bagaimana bisa ada pria setampan ini? Ketampanannya membuat Nela panas dingin.

"Apa?" Diandra menoleh, dan betapa terkejutnya melihat Guntur Pranaja sedang menatap tajam ke arahnya.

Guntur mengusap pundak Diandra yang telanjang karena potongan baju atasnya bergaya sabrina. Dia memang menyukai model pakaian ini. Menurut Diandra, dia terlihat manis memakai baju seperti itu.

"Hai, Sayang." Senyuman manis di wajah Guntur tersirat kejahilan. Diandra ingin mencari tahu artinya, namun kepala Guntur sudah bergerak lebih dulu, mencium sudut bibirnya di dalam kafe yang cukup ramai.

Diandra ingin menghilang sekarang juga.



DELAPAN



Kecupan singkat di sudut bibir itu terasa seringan bulu kemoceng yang baru dibeli, namun efeknya begitu dahsyat hingga membuat beberapa pengunjung kafe terpelongo. Bahkan Nela, sahabat Diandra sendiri, berusaha kuat untuk tidak meneteskan air liurnya ketika melihat adegan manis dari Om-Om ganteng bernama Guntur Pranaja itu.

Berbeda dengan semua orang, reaksi Diandra justru sebaliknya—pucat, kaku, dan gemetar. Ya, seluruh tubuhnya bergetar hebat seperti habis melihat hantu di atas pohon.

"Mati.. Mati.. Mati.. Mati," gumam Diandra berkali-kali saat tangan Guntur merangkul pundaknya. Sekarang dia berharap memiliki kekuatan Ratu Elsa di film Frozen supaya bisa membekukan Guntur jadi patung es!

Tangan Guntur sedikit menyentak pundak Diandra seolah ingin memberitahu gadis itu bahwa dia sedang marah, "saya sudah di sini," ucapnya sambil tersenyum ramah.

Diandra meneguk ludah melihat ekspresi menyeramkan dari calon suaminya ini. Mungkin bagi orang lain, ketampanan Guntur bertambah dua kali lipat saat tersenyum manis seperti itu, namun baginya justru pertanda malapetaka.

Diandra meringis pelan saat Guntur semakin menguatkan rangkulannya, "bu—bukan aku kok yang kirim pesan tadi ke kamu, tapi Nela."

Apakah Guntur langsung pergi setelah membaca pesan tantangan yang berisi '*gak bakal datang ke kafe*' itu?

Sepertinya iya sih. Lihat saja penampilannya sekarang. Setelan *slim fit* hitam—jas dan celana—lengkap dengan dasi plus jam tangan *Richard Mille* yang harganya selangit.

Terus potongan rambut pendeknya disisir rapi ke belakang yang *sialnya* menambah daya tarik pria itu. Diandra heran, bagaimana bisa cogan nyebelin seperti ini akan jadi suaminya? Rezeki atau musibah?

"Oh?" Guntur tidak sadar jika ada teman Diandra di depan mereka. Sebelah alisnya terangkat ketika melihat Nela yang matanya masih berbinar-binar melihat dirinya, "saya tidak sadar ada teman kamu."

Diandra menggerakkan-gerakkan pundaknya seolah ingin melepaskan rangkulan posesif dari Guntur, namun tubuhnya yang pendek dan mungil ini bukan tandingan si tiang listrik.

"Kamu yang kirim pesan ke saya?" tanya Guntur dengan nada sinis. Dia tidak perlu memberikan kesan yang bagus pada Nela, karena

peran gadis ini tidak akan memengaruhi pernikahannya nanti.

Bak disiram air dingin, Nela langsung gelagapan dan salah tingkah. Dia sontak menggeleng, lalu menunjuk Diandra sebagai balasan, "ga—gak kok Om! Bukan aku! Mana berani aku pegang hp Diandra."

"Nela! Ish kamu bohong!" Diandra protes, dia melotot dan menggeram marah pada sahabatnya itu. Enak saja Nela mau melemparnya ke mulut macan?!

"Yee kamu yang bohong. Bukan aku Om, serius deh." Nela cengingisan, senang melihat Diandra terpojok. Awalnya dia marah pada Guntur yang memperlakukan Diandra dengan dingin, namun setelah melihat wajah Guntur yang memenuhi kriteria cogan idamannya, Nela pun berpindah hati.

Tentu saja artinya bukan ingin merebut Guntur dari sahabatnya, justru Nela ingin lebih mendekatkan Diandra dengan om-om ganteng itu supaya mereka jadi menikah. Dia mendukung hubungan mereka seratus persen! Nela sangat senang melihat hidup Diandra seperti kisah percintaan di novel. Maka dari itu, dia mau membuatnya jadi *happy ending*.

"Bukan aku Om—maksudku Mas Guntur! Serius, sumpah! Dari awal itu Nela yang chat," bela Diandra sambil memberikan dua tangannya berbentuk V pada Guntur.

"Diandra gelak Om, bukan aku." Nela juga membantah.

"Ish Nela! Benci aku sama kamu!"

"Diam!" bentak Guntur dengan satu kalimat tegas. Dia mengerutkan dahinya melihat perdebatan remaja labil di depannya itu. Entah kenapa, Guntur merasa umurnya bertambah lima tahun saat menghadapi keadaan berisik seperti ini.

Diandra dan Nela mendadak diam seperti saat dimarahi oleh guru konseling. Mereka menundukkan kepalanya karena takut dibentak lagi. Namun mereka tetap berpandangan sengit sambil menggerutu kecil.

"Siapa nama kamu?" tanya Guntur pada Nela.

"Nela, Om."

Ternyata penilaian Nela salah terhadap Guntur. Jika mendengar cerita Diandra, Nela menarik kesimpulan bahwa pria itu adalah jenis pria pendiam, dan menyebalkan. Tapi saat melihat langsung seperti ini, Guntur juga termasuk pria yang menakutkan. Aura intimidasinya terasa kuat hingga napasnya sesak ditatap sinis seperti itu.

"Saya tahu pesan itu bukan dari Diandra. Calon istri saya ini tidak akan mengancam saya dengan kata '*putus*'," ucap Guntur seraya mengusap dagu Diandra, "kali ini saya maafkan kamu, tapi tidak lain kali. Mengerti?"

Nela spontan mengangguk setelah mendengar ancaman tersirat itu. Sekarang dia yakin kalau mereka sedang berhadapan dengan pria dewasa yang pikirannya sudah luas dan rumit—tidak bisa diajak bercanda ala ABG. Pantas saja Diandra

merasa tidak cocok dengan Guntur. Usia mereka terpaut terlalu jauh.

Tanpa bicara apapun lagi, Guntur menarik tangan Diandra dan menyeretnya keluar dari kafe. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Diandra menurut saja ketika Guntur mendorongnya masuk ke mobil yang terparkir di pinggir jalan.

Setelah memasang *seatbelt*, Diandra mengirim pesan singkat pada Nela untuk meminta maaf karena pergi tanpa pamit. Meski mereka sudah adu mulut sampai berbusa, mereka tetap akur seperti biasa. Baik Diandra atau Nela, ucapan apapun yang terlontar dari mulut masing-masing, mereka tidak tersinggung lagi dengan hal itu.

"Mau kemana?" tanya Diandra memberanikan diri.

"Kantor. Kamu tahu, kamu sudah mengganggu rapat saya," jawab Guntur judes seraya melajukan mobilnya menuju kawasan Prof. Dr. Satrio, Jakarta Selatan yang cukup macet menjelang pukul empat sore ini.

"Lho, jadi kamu belum pulang dari kantor?"

"Sudah."

"Bentar deh," ucap Diandra bingung, "katanya rapat, tapi kenapa udah pulang? Terus ngapain kita ke kantor lagi?"

"Suka-suka saya." Guntur tetap menjawab singkat. Ekspresinya datar seperti kanebo kering yang dijemur bawah matahari.

Diandra mencibir mendengar jawaban ketus itu. Ternyata Guntur masih merajuk soal pesan

itu. Padahal kalau dilihat dari isi pesannya, gaya Guntur masih seperti biasa, songong dan nyebelin.

Sebaiknya Diandra memilih diam. Mungkin saja kekesalan Guntur semakin memudar seiring berjalannya waktu. Lagipula Guntur juga marah tanpa alasan yang jelas. Oke, Diandra main *Garden Scapes* saja.

Sepuluh menit tanpa obrolan, akhirnya Guntur mengalah. Dia tidak tahan menghadapi tingkah Diandra yang kekanakan. Bukannya mereda, ia malah merasa jengkel dua kali lipat karena diabaikan saat Diandra bermain ponsel. Apa gadis ini tidak tahu letak kesalahannya di mana?

"Tidak ada yang mau dibicarakan sama saya?" Guntur tidak menoleh. Dia masih fokus menyetir, walau ekor matanya tetap melirik Diandra secara diam-diam.

"Apa?" Diandra menaikkan kedua alisnya. Matanya lalu memindai tanpa sadar dari atas ke bawah penampilan Guntur saat ini. Ohh jadi dia ingin dipuji toh. "Mas ganteng hari ini pake jas."

"*What?*" tanya Guntur tak percaya.

"Iya ganteng. Mantul," ucap Diandra acuh tak acuh, "kenapa sih memangnya?"

Apa pujiannya kurang menghayati? Duh, tingkat kenarsisan Guntur sudah parah ternyata.

"Saya sudah seperti ini, tapi kamu malah ngomongin tentang jas?" Guntur menginjak rem kaki dan menarik *handle* rem tangan saat lampu merah menyala. Dia lalu menarik pergelangan

tangan kanan Diandra, "kamu tidak tahu kalau saya marah?"

Diandra membelalak matanya karena terkejut, "Mas Guntur marah? Aku kira tadi Mas mau dipuji," ucapnya polos.

Kalau Nela sedang marah, biasanya dia kembali seperti biasa setelah didiamkan selama sepuluh menit. Tapi kenapa Guntur tidak mempan? Berarti benar dugaannya tadi, Guntur marah karena pesan yang dikirimkan Nela!

Mendengar ucapan itu, kening Guntur berkerut lebih dalam, "serius Sayang? Oke, kalau kamu mau begitu, saya juga akan melakukan apapun sesuka saya."

Entah kenapa, Diandra tidak suka mendengarnya. Hatinya mencelus saat Guntur melepaskan tangannya dan menyetir mobil seperti biasa seolah tidak ada masalah apapun diantara mereka.

Diandra berusaha mendorong sistem kerja kepekaan di dalam otaknya dengan sekuat tenaga, agar bisa mengerti maksud dari ucapan Guntur yang penuh kode tersirat itu. Otaknya bekerja keras mengambil informasi dari berbagai novel, drama, atau film yang pernah dilihatnya. Pada akhirnya, Diandra menemukan sesuatu.

"Mas Guntur kesal ya kalau orang lain *chat* pake nama aku?" tanya Diandra iseng. Dia ingin memancing terlebih dahulu, apakah instingnya bekerja dengan benar atau salah.

"Pakai nanya lagi? Coba kamu pikir, laki-laki mana yang suka kalau ternyata dia *chatting*

dengan kontak pacarnya, tapi yang mengetik itu bukan pacarnya?" Guntur mulai mengeluarkan ekspresi kompleks—marah, kesal, urat-urat di dahi dan sekitar matanya mulai keluar semua.

"Ta—"

"Dan kalian anggap semua isi pesan itu cuma candaan saja. Apa saya selucu itu di mata kalian huh? Apa saya perlu larang kamu bergaul dengan teman kamu itu?" Guntur bicara panjang lebar, tanpa memperbolehkan Diandra bicara satu kata saja.

"Apalagi ini—" Guntur menarik ujung baju sabrina di lengan Diandra, "Saya kan pernah bilang kalau saya tidak suka kamu pakai baju kurang bahan ini. Kulit di bahu kamu kelihatan! Punggung kamu juga kelihatan!"

Diandra melongo saat mendengar omelan Guntur yang panjangnya bak kereta api itu. Ia kira, akan berakhir sampai di situ. Namun ternyata, Guntur melanjutkan omelannya lagi. Duh, Guntur persis seperti nenek-nenek deh.

"Kalau keluar itu pakai jeans atau rok panjang, jangan rok pendek begini. Bagaimana kalau ada orang mesum yang ikutin kamu? Kalau saya tidak datang tadi, kamu pasti mau pergi lagi kan? Keluyuran ke mall, nonton, karaoke, apalah itu, tidak ada gunanya."

Diandra menutup mata dan memijat keningnya. Serangan omelan bertubi-tubi masuk ke telinganya tanpa henti. Dia tidak mengira kalau Guntur bisa separah ini saat mengomeli

orang. Pasti para karyawan di kantornya pada *resign* mempunyai bos seperti dia.

Di mana letak bendera putih? Diandra menyerah, dia tak bisa menikah dengan Guntur. Belum menikah saja, Guntur sudah mengatur-atur hidupnya, apalagi setelah statusnya berubah jadi suami? Bisa-bisa Diandra akan dikurung di rumah selama dua puluh empat jam!

"Sudah deh Mas ngomelnya. Telinga aku panas tau! Maaf maaf, hamba mengaku salah, Yang Mulia!" Diandra menutup telinganya sebagai tanda kalau dia tak tahan lagi mendapat ceramah tambahan.

"Salah tapi nyolot. Minta maaf yang benar," kata Guntur sambil mencubit pipi Diandra dengan gemas.

"Aw!" Diandra mengusap pipinya yang berdenyut, "Mas Guntur, Di minta maaf. Tolong maafin Di ya."

Mendengar permintaan maaf yang tulus dengan nada bersalah itu, akhirnya senyum tulus Guntur pun terbit. Dia mengusap-usap kepala Diandra sebagai pujian.

"Biasakan minta maaf kalau kamu merasa salah. Saya juga suka kalau kamu tidak memakai kata '*aku*' lagi saat bicara sama saya," ucap Guntur lembut, bersamaan dengan mobilnya yang memasuki pekarangan kantor.

Diandra masih mengusap pipinya seolah masih ingin menghilangkan rasa nyeri karena cubitan Guntur. Namun yang sebenarnya adalah Diandra sungguh canggung mendapat perhatian seperti itu

dari Guntur. Dia ingin menolak penyebab debaran jantungnya adalah Guntur, namun tidak bisa karena wajah pria itu tampak begitu bercahaya.

Astaga, tidak mungkin.... tidak mungkin dia menyukai Guntur yang super cerewet ini. Dia sudah tidak waras kali ya.

"Masih sakit, Sayang? Saya minta maaf," ucap Guntur mengusap pipi Diandra yang memerah akibat cubitan tadi.

Sebagai bukti bahwa dia merasa salah, Guntur mencium pipi Diandra dengan lembut sebanyak tiga kali seraya berkata, "semoga sakitnya hilang."



SEMBILAN



*T*erkadang Diandra bertanya-tanya, apakah deksripsi tentang ruangan kerja CEO di dalam novel percintaan yang sering dia baca hanya imajinasi sang penulis? Diandra bahkan sering berpikir kalau beberapa penulis sering melebih-lebihkannya supaya terlihat dramatis dan *real*.

Namun setelah melihat ruang kerja Guntur secara langsung, Diandra bersumpah tidak akan meremehkan imajinasi penulis lagi. Sekarang Diandra berasumsi positif bahwa seorang penulis pastinya melakukan observasi dan riset terlebih dahulu sebelum menulis cerita. Contohnya saja, ruangan kerja pemimpin perusahaan besar seperti Guntur Pranaja ini.

Ah sebenarnya, Guntur menjabat sebagai CEO setelah ditunjuk oleh Papanya sendiri, Rega Pranaja, sebagai *Owner* dari Diamond's Pranaja Utama. Banyak orang bilang itu tindakan nepotisme, namun setelah melihat dedikasi kerja Guntur selama dua tahun, semuanya pun tunduk di bawah asuhan CEO baru.

"Kamu duduk di sana dulu," ucap Guntur seraya menunjuk sofa berbahan katun yang kelihatannya mahal. *Hmm pasti.*

Diandra mengangguk lalu berjalan lambat menuju tempat yang ditunjuk Guntur. Setelah dia duduk, tangannya bergerak sendiri untuk mengusap permukaan sofa yang terasa halus. Wah, beginilah rasanya sofa empuk yang sering ia baca dalam novel. Keren.

"Kamu kerja di ruangan ini?" tanya Diandra, iseng-iseng menghidupkan televisi yang berada tak jauh di depannya.

"Matikan," suruh Guntur sesaat Diandra mengganti saluran TV kabel itu, "saya jadi tidak konsen."

"Huh." Diandra mencebik, "tadi aja *sweet* cium-cium pipi aku, lah ini judesnya balik lagi," gerutunya.

Guntur diam-diam tersenyum kecil melihat tingkah Diandra yang menurutnya gemas itu. Dia pun kembali memeriksa laporan hasil rapat penting yang sempat dia tinggalkan tadi.

Alih-alih menjawab pertanyaan Diandra tadi, Guntur justru memesan minuman favorit Diandra di aplikasi ojek *online*. Untung saja perusahaannya ini dekat dengan salah satu mal di Jaksel, jadi tukang ojolnya tidak terlalu lambat.

"Kamu kenapa sih masih kerja? Pegawai kamu aja udah pada pulang semua," celetuk Diandra sambil memainkan ponsel. Ia jadi teringat pada pandangan para pegawai saat mereka menuju lantai teratas gedung ini.

Banyak yang melirikinya dengan raut penasaran, tapi tidak ada yang berani bertanya. Mereka hanya menyapa Guntur dengan hormat layaknya seorang bawahan ke atasan. Bahkan banyak pula yang takut menatap mata Guntur. Heh, ternyata pria itu termasuk bos menjeramkan sampai disegani seperti itu.

"Ada satu masalah yang belum diurus," jawab Guntur singkat, lalu dia menekan tombol pada telepon, "panggil dia kemari."

Diandra menduga Guntur bicara pada sekretaris cantik yang masih duduk manis di depan ruangan ini. Menyebalkan. Kenapa sih posisi sekretaris selalu harus wanita?

Tunggu, kenapa juga dia harus cemburu?

"*Baik, Pak.*" Suara sekretaris yang mendayu merdu itu menyahut dengan ramah.

Diandra merutuk dalam hati. Dasar gila kerja semuanya! Ini sudah hampir jam enam! Jam enam sore! Sampai kapan mereka kerja bagai sapi perah?! Menyebalkan memang.

Tak lama kemudian, pintu ruangan Guntur diketuk sebanyak dua kali. Setelah Guntur mempersilahkan masuk, Diandra melihat seorang pria blasteran tampan yang diantar oleh sekretaris. Pria itu tampaknya seumuran dengan Guntur.

"Aku baru saja ingin pulang, *Sialan*. Kau terlalu perfeksionis."

Diandra menutup mulutnya spontan saat mendengar umpatan itu. Pria itu kurang ajar

sekali, padahal dia masih bawahan Guntur di kantor.

"Aku sudah bilang akan balik lagi ke kantor. Bagaimana Pak Hendrik? Sudah kau laporkan ke polisi?" Guntur menjawab santai. Dia tidak terlihat marah meskipun pria blasteran itu setengah duduk di atas meja kerjanya.

Wow... coba Nela ada di sini, pasti dia sudah uring-uringan melihat dua om-om cogan dalam *frame* yang sama! Gila! *Marvelous!*

"*But hello~~ kenapa kalian pake english segala!? Aku kan kurang ngerti!*" batin Diandra berteriak. Di sisi lain, dia memuji Guntur karena sangat pintar bicara menggunakan bahasa asing. Dia terlihat seperti CEO beneran—padahal emang iya.

"*Of course I did!* Dia tidak bisa mengelak lagi kali ini," jawab pria blasteran dengan penuh percaya diri.

"*Good.*"

"Beraninya *sialan* itu menjual rahasia perusahaan ki—*oh!*"

Diandra sontak memalingkan muka saat si pria blasteran dengan bola mata coklat muda yang indah, baru saja menyadari keberadaannya. Pria itu tiba-tiba berdiri, mendekatinya dan menyisir rambut ikal Diandra.

"Aku tak ingat kau punya adik. Cantiknya," puji pria itu sambil tersenyum sangat manis. Ingatkan Diandra supaya tidak meleleh! "Siapa namamu, *beautiful?*"

"Keep your hands off my girl, Max." Guntur mengancam dengan suara sinis setajam belati.

Oh namanya Max. Keren.

Diandra bingung mau melakukan apa, terlebih lagi perlindungan berupa ucapan dari Guntur meluluhlantakkan pertahanannya. Tinggal dorongan sedikit lagi saja, dinding di hatinya bakal hancur lebur.

Jangan salahkan dia. Bukankah Diandra pernah bilang kalau om-om cogan kaya raya adalah kelemahannya? Dia sudah cukup hebat menahannya selama ini.

"Wow, your girl? You said, your girl?" Max menahan tawa, melihat Diandra dan Guntur secara bergantian, "dia bahkan cocok untuk menjadi adikmu—atau ponakanmu." Setelah itu, Max menghamburkan tawanya hingga membuat Diandra langsung ilfil. GGS nih laki—Ganteng Ganteng Somplak.

Guntur berdecak kesal, berdiri dari kursi kebesaran dan mendekati Diandra yang memandangnya dengan mata pilu seolah hewan peliharaan minta makan. Entah itu sorot terharu atau minta bantuan akibat Max yang berlagak sok kenal-sok dekat, Guntur tetap menganggap Diandra lucu.

"Dia calon istriku. Menjauhlah darinya selagi aku bicara baik-baik." Guntur mendorong dada Max dan memeluk Diandra dari samping. Diperlakukan begitu semakin membuat Diandra mati kutu. Alamak, Guntur kesurupan jin apa sampai berbuat *gemes* seperti ini.

Max menutup mulutnya lagi menggunakan punggung tangan, merasa geli melihat sikap cemburu Guntur yang imut.

"Take it easy, bro." Max mengangkat kedua tangannya seakan menyerah, "aku hanya tak percaya ini. Aku kira, kau akan menjadi ayah baru Bima dan Bimo."

"Bima dan Bimo?" Diandra membeo. Dari namanya sih, mereka pasti anak kembar.

Ah, selain itu bukankah Guntur pernah bilang kalau dia ingin punya anak kembar?

"Sudah, pergilah saja. Kau menggangguku," ucap Guntur dengan isyarat tangan mengusir Max. Sebagai tambahan, Guntur juga mencium pipi Diandra yang menjadi korban atas cubitan ganas di mobil tadi.

"Tidak! Aku ingin lebih mengenal dengan 'calon istri' dari bos seram si Guntur Pranaja ini."

"Baik. Silahkan." Guntur tersenyum licik, menarik dagu Diandra dengan cepat dan mengecup bibir Diandra beberapa kali. Bahkan Diandra sendiri terkaget-kaget mendapatkan kecupan dadakan itu. Dia melototkan matanya dan menarik kerah kemeja Guntur sebagai bentuk perlawanan.

Namun ternyata, perlawanan Diandra tampak seperti respon agresif di mata Max. Max pun mengumpat lagi, tapi umpatannya kali ini lebih kasar dari sebelumnya. Dia langsung pergi sambil menggerutu dan bersumpah akan membuat Guntur mendapat balasannya.

Setelah Max keluar dengan langkah seribu, Diandra mendorong Guntur hingga si tiang listrik palsu ini terjerebab di sofa.

"Apaan sih mesum banget cium aku terus!"

Guntur menghiraukan protes itu dan membuka pintu karena diketuk lagi. Pesanan minuman dari aplikasi ojek *online* akhirnya sampai. Diandra mendengar juga kalau sekretaris Guntur izin pulang.

"Ini untuk kamu." Guntur memberikan kantong plastik putih kepada Diandra.

"Oh *Chatime!* Makasih ya."

Seolah melupakan amarahnya, Diandra mengambil minuman itu dan menyoblos pipet ungu dengan kuat hingga isinya sedikit tumpah ke lantai.

"Ups. Hehe *sorry.*" Diandra cuma menyengir dan meminum *Chatime*-nya tanpa merasa bersalah. Guntur pun geleng-geleng saja saat melihat tingkah ceroboh gadis ini.

"Kamu ini...." Guntur mengambil tisu dan mengelap tangan dan paha Diandra yang juga terkena tumpahan. Aduh rasanya geli-geli gimana gitu saat Guntur mengusap pahanya.

"Oh ya Mas. Siapa sih Bima dan Bimo? Aku kepo," ucap Diandra.

"Dia anaknya Tiana, istri—hem bukan, mantan istri—" Guntur menggeleng lagi, "apa sebutan untuk wanita kalau suaminya sudah meninggal?" tanya Guntur balik.

Janda? Diandra menjawab dalam hati, tapi tidak berani bicara langsung karena mungkin terdengar tidak sopan.

"Aku kurang tau. Menurutku sebutannya masih 'istri' karena mereka bukan cerai secara hukum," jawab Diandra seadanya, "*btw*, siapa itu Tiana?"

"Tiana itu istrinya Febri, teman dekat saya selain Max. Tapi Febri sudah meninggal tiga tahun lalu karena kecelakaan pesawat." Wajah Guntur berubah murung saat membicarakan Febri. Sepertinya hubungan Guntur dan Febri memang sangat dekat. Diandra jadi merasa kasihan pada Guntur.

Eh tunggu sebentar, kenapa tiba-tiba Diandra merasakan hawa tidak enak setelah mendengar cerita Guntur barusan? Jangan-jangan, ada udang dibalik bakwan nih.

"Ohh..." Diandra pura-pura tidak terlihat antusias, "jadi kamu dekat dengan istri almarhum temanmu? Dan anak kembar itu adalah anak mereka?"

Guntur mengangguk, "ya sangat dekat, bahkan si kembar memanggil saya *Papa*."

Nyessssssssss.....

Diandra ingin memukul jantungnya karena bisa menciptakan detakan nyeri sekeras ini. Tidak mungkin.

"Pasti semua orang memang anggep kamu sebagai *Papanya*. Lagian, kamu kan memang pengen punya anak kembar."

"Benar." Guntur tersenyum kecil.

Gila-gila. Diandra tak kuat lagi untuk bicara tegar. Apakah ini rasanya '*sakit tapi tidak berdarah*'? Apakah ini rasanya '*lebih baik sakit gigi daripada sakit hati*'?

Guntur duduk berjongkok di depan Diandra, kedua tangannya memenjarakan tubuh Diandra di atas sofa, "saya memang suka Bimo dan Bima, tapi tetap saja, saya ingin anak kembar yang lahir dari rahim kamu. Buah hati kita."

Diandra tak mampu berkata-kata. Minuman dingin yang digenggamnya terjatuh ke lantai secara dramatis. Sekujur tubuhnya terasa seperti jelly kenyal yang siap leleh kapan saja.

"Aku—aku gak tau—aku gak tau apa aku bisa hamil anak kembar. Kamu jangan terlalu berharap." Diandra menggeleng lemah.

Guntur mendekap pinggang Diandra lebih dekat, "kembar atau tidak, saya tak peduli lagi dengan hal itu. Yang penting adalah lahirkanlah anak kita, untukku."



SEPULUH



Minggu pagi yang begitu cerah, Diandra betah berlama-lama di kasurnya hingga pukul sepuluh. Beberapa hari terakhir, hidupnya terasa greget dan berantakan, belum lagi ditambah masalah si *jendes* bernama Tiana dan anak kembarnya, Bima dan Bimo. Mau tak mau, ketiga orang itu juga membuat pikiran Diandra bertambah runyam.

Sebenarnya, Tiana dan anak kembarnya bisa menjadi titik terang dari konflik hati tentang pernikahan yang Diandra akan hadapi. Bukankah dia memang tidak ingin menikahi Guntur? Tapi anehnya, entah kenapa, hati Diandra menolak untuk senang, bahkan batinnya merasa kesal setengah mati saat mendengar cerita Guntur waktu itu.

Ahh, ada apa dengan perasaannya ini? Jangan-jangan, dia beneran suka sama Guntur? Selain kemungkinan itu, sepertinya tidak ada yang lain. Positif seratus persen, Diandra pasti kesal pada Tiana karena dia menyukai Guntur!

"Tidak!" Diandra berteriak di depan bantal, "mana mungkin aku suka sama om-om mesum hobi cium itu! Haha gak mungkin!"

Diandra tertawa keras seperti orang stres namun ia tidak menyadari jika pipinya yang tembem itu memerah setiap mengingat ciuman dan kecupan yang telah Guntur berikan. Meskipun kadang blak-blakan, Diandra tak menampik jika dia senang diberi hadiah bibir oleh om-om cogan.

"Aaaaaaa no way!"

Diandra spontan beranjak dari posisi berbaring saat pikiran mesumnya kembali berulah. Duh salah Nela nih sudah menularkan virus om cogan kepadanya.

"Kenapa kamu teriak-teriak?"

"Kyaaaaaa!!"

Diandra melemparkan bantal ke arah suara— ke depan pintu yang ternyata sudah terbuka. Di sana, tengah berdiri sosok Guntur si tiang listrik versi manusia, yang penampilannya membuat Diandra meneguk ludah.

Astaga, om-om satu ini beneran ganteng! Ajib! Mana badannya bagus pula!

Rambut Guntur yang hitam legam tidak disisir seperti biasa dia pergi ke kantor, sehingga terlihat acak-acakan. Tubuh atasnya yang atletis dibalut kaos oblong warna hitam polos yang Diandra duga berukuran XL. Sedangkan untuk bagian bawahnya, Guntur memakai sepan *jogger* abu-abu yang membuat kakinya terlihat jenjang dan seksi.

Panggilan om-om buat Guntur sepertinya kurang cocok deh, mungkin lebih tepatnya dia disebut '*hot daddy*' kali ya. Sayang belum punya anak.

"Kamu kok bisa ada dikamarku sih Mas?!"

Diandra sembarangan mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya. Dia sering memakai celana pendek dan kaos khas Bali yang kebesaran. Saking besarnya, kadang kerah kaos tersebut tersampir ke bahunya.

Ya, mau gimana lagi. Diandra memang hobi tidur pakai baju *oversize*. Menurutnya bikin nyaman dan dingin.

Guntur yang sudah wangi dan cakep itu cuma tersenyum jahil, "mau jemput kamu. Saya kan sudah bilang hari ini kita mau pergi."

Lambat tapi pasti, Guntur melangkah ke dalam kamar dan berjalan menuju tempat tidur. Diandra semakin resah, melindungi diri sendiri dengan selimut tebal sebagai tameng. Dia was-was saat melihat kilatan tajam di mata Guntur yang seperti ingin menerkamnya kapan saja.

"Kapan kamu bilanginya? Kok aku gak pernah ngerasa denger...." Diandra sontak menutup mulutnya dengan selimut saat wajah Guntur tiba-tiba di depan wajahnya. Diandra tahu diri kok, bukan seperti di drama atau film dimana orang bangun tidur bisa *kissing*. Ini dunia nyata! Mulutnya pasti bau abis bangun tidur.

Duh realita yang menyedihkan. Seharusnya dia sikat gigi dulu tadi, terus pura-pura tidur lagi sebelum Guntur datang.

"Barusan saya bilang," ucap Guntur sambil menaikkan alisnya. Alih-alih mencium seperti dugaan Diandra, Guntur justru berdiri dan memilih duduk di pinggiran ranjang.

Diandra diam-diam merasa lega. Syukurlah, jarak diantara mereka cukup jauh sehingga Guntur tidak bisa menjangkaunya. Kalau ada aroma-aroma tak sedap, kasih alibi saja itu berasal dari dirinya sendiri yang memantul ke atas hidung.

"Ish nyebel." Diandra menaikkan sisi kanan bibirnya.

"Cepat mandi sana. Saya gak mau cium kamu kalau belum mandi," kata Guntur sambil menyentil kening Diandra.

"Yee siapa juga yang minta di cium kamu!" Diandra membuka selimut yang membentengi tubuhnya, "oh ya, kamu masuk ke kamarku emangnya udah izin sama Mama Papa? Kok bisa seenaknya gini?"

"Buat apa? Bentar lagi juga nikah."

"Belum boleh tau! Dasar om-om—" Diandra menutup mulutnya kala mata Guntur siap melaser kepalanya, "sudah keluar sana. Ntar aku yang turun," lanjutnya canggung.

Guntur mengusap wajahnya, "jangan lama-lama dandannya. Saya janji dengan makelar jam sebelas sudah ada di sana."

"Heh, makelar?" tanya Diandra bingung.

"Makelar properti. Saya membeli rumah untuk hadiah pernikahan kita." Guntur menjawab

sambil senyum—lebih tepatnya kegirangan, entah karena apa.

"Rumah? Untuk apa?" Diandra masih bingung. Bukannya sekarang mereka sudah berada di dalam rumah?

Guntur geleng-geleng kepala, tak percaya kalau calon istrinya ini benar-benar masih polos. Sebagai pelampiasan rasa kesal, Guntur kembali menggoda Diandra dengan cara mendekatinya secara tiba-tiba dan cepat, lalu mengembuskan napas beratnya di depan telinga Diandra. Bulu-bulu roma di seluruh tubuh gadis itu pun merinding tanpa diminta.

"Kamu tidak berpikir untuk tinggal bersama orang tuamu kan Sayang?" bisik Guntur dengan suara bass-nya yang terdengar sangat seksi.

"Duh geli Mas." Diandra bergidik, mengusap telinganya karena terasa gatal.

Guntur tidak tahan untuk tidak mencium Diandra. Semua hormon yang menyangkut seksualitasnya bergerak sangat aktif saat ini—menyuruhnya untuk mendorong Diandra dan melakukan hal-hal yang menyenangkan. Namun Guntur tidak bisa melakukannya.

Baiklah, tahan-tahan, *Bung!* Kalau bukan karena peringatan ayah Diandra sebagai persyaratan dia boleh masuk ke sini, Guntur pasti sudah menerjang Diandra dengan ciuman bertubi-tubi di atas ranjang. Sial, kenapa pernikahannya masih lama sih?

"Sudah ngerti?" tanya Guntur sekali lagi.

"Ngerti apaan?"

"Ngerti kenapa saya beli rumah untuk kita."

"Jadi Mas serius?!"

Diandra mematung, roh di dalam tubuhnya sudah melayang kemana-mana. Astaga, kenapa dia tidak berpikiran sejauh itu ya? Rumah untuk mereka tinggal berdua saja. Ya ampun, ya ampun, Diandra kira dia akan tetap tinggal bersama Mama Papa meskipun sudah menikah dengan Guntur. Makanya dia santai-santai saja. Ternyata.....

Sebelum Diandra berceloteh lagi, Guntur segera keluar dari kamar. Kalau seperti ini, pembicaraan mereka tidak akan selesai sampai tengah hari. Berdebat dengan remaja polos adalah kegiatan yang melelahkan.

"Saya tunggu di bawah," kata Guntur sambil menutup pintu.



"Apa butuh waktu satu setengah jam untuk mandi dan pilih pakaian?"

Diandra sudah menyiapkan hati dan mental untuk menerima semua wejangan yang akan Guntur berikan sesaat lagi. Sifat aslinya yang seperti suami tukang mengomel itu mulai menunjukkan jati dirinya saat mereka masuk ke mobil. Waktu mereka masih di dalam rumah, di depan Mama Papa Diandra, Heni dan Rega, Guntur masih berakting sebagai calon menantu idaman.

Gak berani jawab, Diandra lebih baik diam daripada omelan si petir bertambah dua kali lipat.

"Saya kan sudah bilang kalau kita ada janji pukul sebelas. Tapi sekarang sudah hampir jam dua belas. Belum lagi perjalanannya yang cukup jauh!" Guntur memasang wajah masam.

"*I don't like!*" Diandra cemberut, juga ikut-ikutan *badmood*. Jauh apaan. Dari Kalibata ke Kelapa Gading tuh deket kok. Paling cuma tiga puluh menit doang kalau gak macet. Hehe, deket kan?

Apa Guntur tidak tahu kalau cewek memang lama kalau urusan itu? Bahkan waktu sembilan puluh menit sudah terbilang cepat karena Diandra tidak dandan! Boro-boro pakai gincu, rambut keritingnya aja belum tersisir semua. *Fyi*, rambut ikal memang butuh perhatian lebih lama.

"Sayang, kamu denger kan?"

"Hmm."

"Saya tidak marah, tapi saya mau kamu disiplin sama waktu." Guntur menjulurkan tangan untuk mengurai rambut Diandra yang menurutnya sangat indah. Rambut keriting ini menjadi salah satu favorit Guntur sejak dulu.

Diandra mengaduh kesakitan saat jemari Guntur tersangkut di bagian rambutnya yang kusut, "tangan Mas gak membantu sama sekali tau! Malahan nambah bikin sakit." Oleh karena itu, Diandra mengempaskan tangan Guntur dan membuka rak di *dashbord*, berharap ada sisir di dalam sana.

"Ya maaf."

Namun ternyata zonk, cuma ada ponsel Guntur, bon minimarket dan beberapa kertas yang Diandra tidak peduli tulisannya apa.

"Hp kamu nih," ucap Diandra, sambil memberikan benda tipis itu kepada Guntur.

"Taruh aja di sana."

"Baik, juragan." Diandra mengangguk patuh dan hendak menaruh kembali ke tempat semula. Tetapi baru saja dia hendak meletakkannya di sana, ponsel itu berbunyi heboh. "Eh ada yang nelpo."

Diandra terperanjat melihat nama kontak yang terpampang di layar.

Tiana

"Siapa?" tanya Guntur sambil melirik sejenak. Namun tidak kelihatan karena pantulan sinar matahari dari luar.

"Tiana, Mas. Mau diangkat gak?" Diandra memberikan ponsel itu dengan lesu.

Sudut bibir Guntur berkedut melihat ekspresi muram itu, "coba kamu yang angkat."

"Lho kok aku? Ini kan hp kamu," tolak Diandra.

"Cepat angkat, dia akan ngamuk kalau saya lama mengangkat teleponnya."

Diandra semakin mengernyit tak senang. Memangnya Tiana ini siapa sih? Kok bisa-bisanya dia mengamuk sama Guntur kalo Guntur gak mengangkat teleponnya? Ih sebel deh.

"Hallo?" Mau tak mau, Diandra mengangkat telepon itu di detik-detik terakhir. Ada jeda lama sebelum suara wanita di seberang menyambut sapaannya.

"Ini siapa? Kok suara cewek. Gunturnya kemana?"

Diandra menatap Guntur seolah minta tolong. Apalagi suara si mbak-mbaknya sedikit *ngegas* dan menyebalkan. Belum bertemu Tiana aja, Diandra sudah sekesal ini, apalagi jika mereka sudah bertemu nanti? Apakah Diandra akan tahan untuk tidak menjambak rambutnya?

"Mas Gunturnya lagi nyetir Mbak." Diandra sengaja menambahkan panggilan Mas. Entah apa tujuannya dia bisa bersikap defensif seperti ini.

"Cepat kasih hpnya ke Guntur. Kenapa kamu lancang nerima teleponnya padahal ini bukan hp kamu?"

Tangan Diandra sontak mengepal keras. Rasanya dia ingin menjawab, "*aku ini calon istrinya tau Mbak! Mbak yang lancang kenapa telepon-telepon calon suami orang!*". Namun Diandra masih punya akal dong. Dia tidak mau memulai pertengkaran dengan wanita yang lebih tua—itu kan tak sopan gitu loh.

"Sebentar ya Mbak," kata Diandra dengan nada sopan padahal sedang menahan dongkol. Dia memberikan ponsel itu ke Guntur, dan om-om kurang ajar ini menerimanya dengan senang hati, tidak seperti tadi.

"Kenapa, Na?" Guntur memulai percakapan, melihat Diandra yang marah-marah sambil

menggerutu. Ya Tuhan, menggemaskan sekali saat gadis itu cemburu. Jadi pengen gigit.

"Guntur, siapa cewek tadi? Kok bisa dia yang angkat hp kamu? Kamu lagi bareng dia ya?"

Guntur mengabaikan pertanyaan Tiana, "saya lagi di jalan nih, kalau gak ada urusan lagi, saya tutup teleponnya."

"Tunggu. Guntur, si kembar mau ketemu kamu. Kata mereka, kenapa kamu sekarang susah ditemui? Biasanya setiap Minggu pasti ajak *lunch* bareng."

Diandra menatap ke arah Guntur dengan mata berbinar penasaran. Ia ingin sekali menguping pembicaraan itu, tapi takut juga. Takut hatinya tak kuat menahan kepedihan ini.

"Si kembar mau *lunch* bareng saya siang ini?" tanya Guntur iseng-iseng.

"Mau dong. Tempat biasa ya. Ketemuan aja di sana!"

Guntur mengalihkan pandangannya dari jalanan sekilas, "Saya tanya Diandra dulu. Dia mau atau tidak makan siang bareng."

Alis Diandra spontan mengernyit. Makan siang? Bukankah mereka sedang buru-buru ke Kelapa Gading buat lihat rumah? Kenapa sekarang berubah acara menjadi makan siang? Aneh. Tercium bau *fishy* di sini.

"Siapa Diandra? Nama cewek yang lagi bareng kamu sekarang?"

"Ya," jawab Guntur singkat, "gimana Sayang? Mau *lunch*?"

"Aku kan udah bilang tadi mau."

"Terserah Mas aja deh." Diandra mendengus kesal karena merasa jadi kambing hitam. Kesal

kesal kesal! Rasanya mau kabur saja ke *Seaworld*, lihat ikan-ikan cantik mungkin bisa menjernihkan pikirannya saat ini.

Guntur mengambil tangan Diandra dan dikecupnya jemari tangan itu dengan lembut, "kita ketemuan saja di sana." Ia pun langsung menutup telepon itu, dan berniat menelepon si makelar untuk mengatur ulang jadwal pertemuan mereka.

"Tadi siapa yang marah-marah karena aku lambat? Sekarang malah buat acara lain! Turunin aku di sini!" Diandra melepaskan sabuk pengaman karena terlanjur kecewa.

"Sayang, tidak boleh marah-marah." Guntur mencubit pipi Diandra dengan gemas, seraya menunggu teleponnya diangkat oleh si makelar properti.

Ketika lampu merah menyala, Guntur memasangkan kembali *seatbelt* Diandra yang terlepas, dan kecupan mesra dibibir sebagai bonusnya.



SEBELAS



Diandra kira, tempat biasa Guntur dan Tiana makan bersama adalah restoran mewah ala-ala orang hedon. Namun ternyata, Guntur membawanya ke restoran tempat saji asal Kentucky di kawasan Blok M. Entah Diandra harus merasa kecewa atau senang saat ini.

"Si kembar suka makan ayam di sini," ucap Guntur sesaat mereka keluar dari mobil.

Duh, Diandra malas sekali bertemu mereka. Lebih tepatnya bukan sama si kembar, tapi sama biangnya, Tiana. Diandra yakin kalau Tiana adalah orang yang menyebalkan. Dari cara bicaranya di telepon saja, dia seperti wanita egois yang hanya memikirkan diri sendiri.

Darimana sih Guntur bisa kenal orang itu? Bikin kesal saja.

"Eh mau kemana?"

Dengan cepat, Guntur merangkul Diandra dari belakang karena gadis itu bukannya berjalan masuk ke restoran, melainkan ke arah sebaliknya. Jika ingin diperjelas, wajah Diandra juga murung maksimal.

Bukannya Guntur bodoh atau tidak peka, namun Guntur membawa Diandra untuk bertemu Tiana juga ada tujuannya. Dia ingin memperkenalkan gadis ini sebagai calon istrinya pada wanita itu, supaya Tiana menyerah dalam mendekatinya lagi. Jujur saja, Guntur sudah cukup kewalahan menghadapinya.

"Nyari angkot. Aku mau pulang," kata Diandra judes. Ia menepiskan tangan Guntur yang mengalung di lehernya, tapi kekuatannya itu tidak sebanding dengan lelaki gagah perkasa bak tiang listrik ini.

"Kamu *badmood* ya Sayang?" Guntur berjalan santai sambil menarik Diandra ke dalam restoran. Jangan lupa, Guntur masih mengalungkan tangannya di pundak Diandra. Tak heran bila banyak pengunjung melihat ke arah mereka.

Mungkin si Om lagi main sama ponakannya, pikir mereka.

"Masih tanya lagi. Kamu tau kan kalo kamu nyebelin banget hari ini?" Diandra mencibir, "udah sih lepasin! Malu diliat orang Mas!" Kali ini Diandra menginjak kaki kanan Guntur yang dilapisi sepatu kulit mahal. Dan ternyata, usahanya itu berhasil membuat Guntur melepaskan rangkulannya.

"Sayang, KDRT sama suami itu dosa."

"Bodo amat. Barangkali setelah ini, kita batal nikah." Diandra mengabaikan ekspresi kaget dari Guntur dan melenggang duluan ke dalam restoran. Dia malas untuk mengedarkan mata ke

sekeliling karena takut akan melihat si Tiana dan anak kembarnya.

"Om Guntur!!!"

"Om Guntur! Bima kangen!!"

Tuh lihat, belum dilihat saja Diandra sudah mendengar suara gaduh dari anak kembar laki-laki yang memanggil Guntur dengan kerasnya.

Ahh, gak mau lihat! Gak mau! Kesel.

Diandra akhirnya memilih untuk antri memesan makanan. Dia mau melampiaskan kekesalannya dengan makan banyak-banyak. Ayam goreng empat plus nasi, hamburger, puding, leci *float*, dan embel-embel lainnya.

Tetapi, meskipun Diandra mati-matian menahan rasa penasarannya, mata jelalatan miliknya ini masih berani untuk mengintip ke belakang. Ah sial, dia jadi menyesal setelah melakukannya.

Guntur sedang tertawa sambil memangku si kembar di atas pahanya—Bima dan Bimo kalau tidak salah nama mereka—dan ada pula wanita berambut panjang lurus seperti habis *rebonding* tujuh hari berturut-turut di sampingnya. Diandra yakin dua ratus persen kalau wanita itu adalah Tiana. Gila, mereka terlihat persis seperti keluarga kecil.

Tanpa sadar, Diandra menggigit bibir bawahnya dengan keras karena terlalu geram. Pngen kabur tapi sudah gilirannya buat memesan. Apalagi perutnya sudah demo minta makan. Benar-benar *timing* yang gak pas!

"Mau makan di sini atau bawa pulang kak?" tanya pegawai sekaligus kasir yang memakai baju merah-merah. Walaupun raut mukanya ramah super, tapi itu tidak cukup untuk mendinginkan hati Diandra yang sedang panas.

"Makan sini Mbak."

Tunggu. Bukan Diandra yang jawab, tapi suara cowok dari belakang. Uh oh, bukan cowok tapi sudah om-om. Sebutan cowok cuma untuk laki-laki remaja sampai usia tujuh belas tahun saja.

"Oh boleh Mas. Mau pesen apa aja?" Wajah si mbak kasir terlihat lebih cerah melihat Guntur yang tampan menawan. Lelahnya bekerja seolah hilang setelah melihat senyuman Guntur yang teduh.

Diandra meringis melihat ekspresi mbak kasir yang persis seperti Tiana—tergoda dengan aura keamanan Guntur. Ya sekali lihat juga pasti ketahuan kalau Guntur itu seorang bos-bos berduit! Jadi jangan heran kenapa anak SMA cabe-cabean melihat Guntur seperti ladang uang.

"Kamu mau pesen apa Sayang?" tanya Guntur melihat Diandra dengan tatapan penuh cinta.

Mbak kasir yang Diandra tahu namanya Yuli dari *name tag* di dadanya itu sontak memasang ekspresi syok. Panggilan kesayangan yang dilontarkan Guntur itu juga cukup membuat pengunjung lain menoleh.

"Kenapa gak temenin mereka aja? Biar aku pesen sendiri," jawab Diandra, tidak membalas tatapan mata Guntur. Ia melihat menu makanan yang terpajang di atas dinding.

"Saya tidak tega melihat kamu memesan sendirian," balas Guntur.

Diandra merutuk dalam hati, "*bisa gak sih jangan tebar pesona terus? Tuh lihat si mbaknya sudah mo pingsan lihat kealayan kamu!*"

Lebih baik Diandra tidak membalas ucapan Guntur.

"Aku mau pesen *wing bucket*, leci *float*, puding, hamburger, kentang goreng yang *large*, dan nasinya dua ya mbak. Terus...." Diandra menyebutkan nama empat menu lainnya hingga membuat Guntur dan mbak kasir melongo.

"Sayang, kamu mau pesta?" tanya Guntur tak percaya.

Diandra menggeleng, "gak. Aku mau makan semuanya."

Setelah mengulangi semua pesanan Diandra, kasir itu menyebutkan total biaya yang harus dibayar. Diandra ingin mengeluarkan dompet dari tas slempangnya, namun tangan Guntur segera mencegah.

"Biar saya yang bayar," kata Guntur tanpa banyak omong mengeluarkan dompetnya yang mengkilap seperti baru. Ia mengambil lima lembar uang merah yang masih anyar dan menaruhnya di atas nampan, selagi mbak kasir menyiapkan pesanan mereka.

"Oke. Padahal uang aku juga dari yang kamu kasih minggu kemarin."

"Masih ada?" Guntur tampaknya tidak percaya kalau uang jajan yang dia berikan untuk Diandra masih sisa.

"Ya masihsalah Mas. Emangnya aku beli apa sampai habis dua juta? Uang jajan dari Papa aja udah cukup sebenarnya," kata Diandra.

Wah, Guntur semakin kagum dengan pribadi Diandra yang pintar mengatur keuangan. Sangat cocok dijadikan istri. Tidak salah bila dia harus menunggu selama sebelas tahun. Sudah cantik, baik, imut, lucu, gemesin lagi. Guntur memandangi Diandra lama-lama, sampai tak sadar jika ia difoto dari samping.

Tatapan penuh cinta memang beda. Duh bikin iri jones.

"Ini kembaliannya kak. Kentang gorengnya nanti diantar ya. Terima kasih."

Setelah Diandra menerima uang kembalian, Guntur lalu membawa nampan yang di atasnya penuh makanan, "biar saya yang bawa ini."

"Oke." Diandra baru sadar kalau dia banyak sekali memesan seperti mau pesta kecil-kecilan. Bahkan satu pegawai laki-laki ikut membantu mereka untuk membawakan nampan kedua.

Namun bukan itu yang Diandra khawatirkan, karena sekarang saatnya dia bertemu dengan wanita bernama Tiana. Jujur, Diandra sedikit takut berhadapan dengan wanita dewasa yang berpengalaman dalam mengurus rumah tangga. Mau bagaimanapun juga, Tiana lebih lama hidup daripada dirinya.

Lihat, kerutan samar di sudut bibir Tiana itu terlihat jelas menunjukkan kemenangan. Padahal Diandra belum memperkenalkan diri.

Baiklah, Diandra. Walaupun kamu masih bau kencur atau anak kemarin sore, tapi kamu sudah berumur delapan belas tahun! Kalau sudah menikah, kamu juga pasti sudah punya anak. Jangan merasa kalah.

Diandra menyemangati dirinya sendiri dalam hati. Baik dia tidak akan kalah.



Diandra merasa dipermainkan.

Ternyata Guntur sengaja untuk membuatnya cemburu soal panggilan *Papa* yang diucapkan oleh Bima dan Bimo. Nyatanya, mereka tetap memanggil Guntur dengan sebutan 'Om', meskipun tak jarang Tiana menyuruh mereka untuk memanggil Guntur dengan sebutan ayah.

Untung saja yang namanya anak kecil selalu mendengar nasihat sambil lalu. Bima dan Bimo sering lupa dengan ucapan ibunya sendiri. Astaga, bolehkah Diandra tertawa sekarang juga?

"Diandra makannya banyak juga ya. Kamu belum kenyang Dek?" tanya Tiana yang melihat Diandra menyantap kulit sayap ayam.

Jangan panggil aku adek sih. Emang kamu Mbakku?!

"Lagian enak sih. Iya kan Bim?" Diandra tersenyum lebar menimpali pertanyaan tersirat itu.

"Iya kakak. Kulit ayam juga favorit kami." Bima setuju, ia pun makan kulit ayam dengan lahap.

"Kak Diandra coba makan dagingnya, Bimo gak mau." Bimo memberikan sisa-sisa daging ayam yang sudah dilepas kulitnya.

"Eh enak aja, kakak gak mau. Kalian aja yang makan." Diandra tertawa melihat ekspresi Bimo yang kecewa setelah dia menaruh daging itu ke piringnya lagi.

Diandra tidak bisa membenci Bimo dan Bima. Meski ibunya super nyebelin, si kembar justru sangat lucu dan menggemaskan. Mereka berdua tidak bisa diam dan selalu merepotkan Guntur—itu yang Diandra paling suka. Karena keberadaan mereka berdua jugalah, Guntur terlihat sangat cocok sebagai *Daddy*.

"Pelan-pelan aja makannya, Bima. Habiskan dulu ayamnya baru makan es krim." Guntur mengusap sisa es krim di sudut bibir Bima.

"Tapi nanti es krimnya meleleh Om."

"Kan bisa beli lagi," ucap Guntur sambil tersenyum.

Tiana mengusap kepala anaknya, "tuh dengerin Om Guntur."

"Oke Ma."

Tiana memasang senyum yang sedari tadi tidak henggang dari wajah cantiknya. Ia berpura-pura ramah pada gadis asing yang tiba-tiba mengacaukan suasana. Sebenarnya siapa Diandra ini? Darimana asalnya?

Saat pertama kali mereka berkenalan, dan Tiana bertanya apa hubungan Diandra dan Guntur, gadis itu hanya senyum-senyum *pecicilan* seperti orang bodoh. Dia lalu bertanya pada Guntur ketika Diandra memesan makanan di konter, Guntur juga menjawabnya dengan senyuman saja. Sial, mereka seolah bersekongkol dalam menyembunyikan status hubungan.

Selain itu, hati Tiana merasa resah. Jangan-jangan Guntur sengaja menyewa *lady escort* untuk menyingkirkannya?

Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan. Sudah berapa bulan dia berusaha untuk menjadikan Guntur sebagai ayah baru buat Bima dan Bimo? Jika mereka berhasil menikah, kehidupan mewah ala ratu kembali seperti sedia kala.

Tiana menopang dagu, "kita seperti keluarga bahagia ya. Diandra cocok banget jadi kakak Bima dan Bimo. Iya kan, Gun?" Tiana memegang lengan Guntur dengan belaian yang lembut. Diandra langsung menangkap *skinship* terlarang itu. Kini Diandra tahu bagaimana rasa cemburu saat gebetan digangguin pelakor.

Ucapan Tiana berhasil mengundang perhatian Diandra dan Guntur. Tentu saja. Memangnyanya mereka berdua itu seperti Bima dan Bimo yang belum mengerti artinya? Bukankah ucapan itu juga bisa diibaratkan sebagai kode tersirat?

Ha!!

Diandra menggigit kulit ayam dan melepaskannya dalam satu gigitan kasar,

"hehehehehehehehehehehe." Oke Di, kamu udah gila! Kenapa kamu malah ketawa setan begitu?!

Sedangkan Guntur tersenyum kecil, memindahkan tangan Tiana yang bertengger dilengannya ke atas meja. Sebagai gantinya, ia merangkul Diandra dengan erat.

"Kamu salah Na. Lebih tepatnya, Diandra akan jadi tante mereka." Guntur mengusap kepala Diandra sebelum menjauhkan tangannya.

"Maksud kamu apa?" Tiana duduk dengan lebih tegang, matanya menatap nyalang seolah tidak terima. Wanita berumur tiga puluh ini lalu memberikan Diandra tatapan laser.

"Oh ya, saya lupa bilang kalau Diandra adalah calon istri saya. Kami akan menikah bulan depan," kata Guntur dengan santai.

Ayam yang Diandra pegang seketika terjatuh ke atas piring, "bulan depan?! Bukannya dua bulan lagi?" tanya Diandra kaget. Oh, dia juga menikmati reaksi Tiana yang syok berat.

Tiana menahan dadanya seolah sesak kehabisan napas. Dia juga mengepalkan tangan kirinya di atas paha. Demi apa Guntur sudah punya calon istri!?

"Bu—bukannya kata kamu, dua puluh wanita pilihan dari Papa gak ada yang menarik? Kenapa... kenapa sekarang?" Tiana menunjuk Diandra.

Sementara Diandra mendadak linglung, apakah ucapan Guntur tentang dua puluh kandidat calon istri itu benar? Jika benar, berarti

dia juga termasuk di dalamnya? Ahh, kenapa dia jadi kecewa?

Guntur mengangguk, "itu benar. Saya menolak semua pilihan Papa karena saya sudah punya calon sendiri. Dan pilihan saya adalah Diandra."

"Kenapa?" tanya Tiana tak percaya. Kenapa harus dia? Kenapa bukan aku?!

"Saya mencintai Diandra." Guntur mengusap pipi Diandra dari samping, "itu sudah cukup sebagai alasan untuk saya menikahnya."



DUA BELAS



"Gak apa-apa tuh?"

"Apanya?"

"Si Tiana pulang duluan sambil seret paksa Bima dan Bimo. Kasian mereka, emaknya ngambek gak jelas," ucap Diandra seraya melihat punggung Tiana yang masuk ke dalam mobil *Aiyla* di parkiriran depan restoran.

Guntur menaikkan bahu seolah tak peduli, "saya juga tidak menyangka responnya bakal semarah itu. Tapi ya sudah biarkan saja."

Diandra membersihkan remah-remah di tangan dan mengambil tisu untuk membersihkan sisa minyak di bibir. Sebenarnya, Diandra hanya pura-pura jutek dan bersikap santai setelah mendengar pengakuan Guntur soal '*mencintai*' itu. Nyatanya yang terjadi sekarang adalah jantungnya ingin meledak dan seluruh bulu roma di tubuhnya berdiri karena merinding.

*Apakah itu benar kalau Guntur mencintainya?
Ahh gak mungkin kan. Kalau memang Guntur*

cinta, dia pasti gak nyebelin dan perhatian sama aku.

Tapi jika tujuannya untuk membuat Tiana cemburu, seharusnya Guntur juga tak boleh berlebihan begitu. Astaga, Guntur bilang pernikahan mereka nanti karena murni perasaan cinta?! Diandra masih tidak percaya. Pasti itu cuma akal-akalan Guntur saja buat Tiana *kicep*, dan kebetulan, rencananya berhasil.

"Kamu sih bercandanya keterlaluan. Nenek-nenek aja tau kalau Tiana suka sama kamu, Mas." Diandra mulai berdiri dan berjalan ke westafel, meninggalkan Guntur yang kebingungan.

Keterlaluan bagaimana? Padahal dia bicara jujur, tetapi kenapa Diandra justru menganggap pengakuan itu sebagai candaan?

Seraya menunggu Diandra mencuci tangan sambil berkaca-kaca cantik, Guntur melihat sisa makanan di atas meja yang sangat banyak seolah habis pesta. Potongan ayam yang belum habis, es krim yang mencair sampai tumpah-tumpah, kentang goreng masih setengah, puding hanya diminum vla coklatnya saja, dan minuman warna-warni penuh kalori itu tidak ada yang ludes. Semua menu yang dipesan memang dimakan Diandra, tapi semuanya juga masih bersisa.

Guntur menduga kalau Diandra khilaf memesan itu semua demi menutupi kekesalannya pada Tiana. Diandra sedang cemburu buta. Jika benar seperti itu, bukankah dia sangat menggemaskan?

"Kenapa senyum-senyum mesum gitu? Serem tau." Diandra akhirnya kembali sambil mengusap tangan dengan tisu.

Guntur meraih satu lengan Diandra dan menuntunnya untuk duduk kembali, "siapa yang mesum? Duduk dulu sini," jelas Guntur saat Diandra bertanya melalui kode mata.

"Apa? Kita kan mau pulang, Mas. Katanya mau cari makan buat kamu dulu baru ketemu sama makelar. Iya kan?"

Selama mereka berada di restoran siap saji ini, Guntur sama sekali tak memakan apapun. Dia hanya minum air mineral saja. Ternyata badan bagus dan perut kotak-kotak yang dimilikinya itu memerlukan pengorbanan besar. Atau jangan-jangan Guntur adalah seorang *freak* kesehatan? Bisa jadi begitu.

"Kenapa kamu mengira saya bercanda, Diandra?" tanya Guntur.

Tanpa disadari Diandra, paha Guntur tengah mengapit pahanya karena posisi duduk mereka benar-benar sangat dekat. Dilihat sekali saja, orang mengira mereka adalah suami istri yang terpaut usia jauh. Walaupun begitu, Guntur memang cocok sebagai visual suami idaman. Wanita mana yang akan menolak pesona itu?

Diandra membeku, sudah lama Guntur tidak memanggil namanya secara langsung. Akhir-akhir ini, dia selalu memanggilnya dengan sebutan *sayang* atau *hon*—singkatan dari *honey*.

"Apanya?" Diandra balik bertanya membuat Guntur geram. Dia kan benci sekali kalau orang menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

"Saya mencintai kamu. Itu. Kamu kira saya hanya bercanda sama Tiana?"

"Ih apaan sih." Diandra tak peduli lagi dengan detak jantungnya yang menggila. Dia ingin pergi dari sini—membebaskan diri dari suasana canggung. Namun sayang, Guntur menjepit pahanya supaya tetap diam. Duh, Diandra jadi ingat salah satu adegan di drama Korea. Lee Min Ho kalau tidak salah nama pemeran utamanya.

"Jangan lari terus. Saya sudah capek kejar kamu sebelas tahun," kata Guntur yang semakin membuat Diandra mati kutu.

"Duh yang sebelas tahun itu tolong skip aja deh! Aku kan nambah malu!" batin Diandra.

Baiklah. Kalau tidak dihadapi sekarang, Guntur bakal membuatnya lebih malu dari ini.

"Ya aku kira Mas cuma main-main. Masa' bilang mencintai di tempat kayak gini? Gak romantis banget," timpal Diandra sambil memainkan ujung rambut ikal tebalnya. Dia tidak tahu jika Guntur sedang menahan diri sekuat tenaga untuk tidak menciumnya sekarang juga. Kasihan Guntur.

"Jadi kamu pengen saya romantis? Kamu juga ingin dibawaikan bunga mawar dan cincin?" Guntur menggenggam tangan Diandra dengan erat.

"Gak juga ah, siapa bilang? Sudah yok Mas, kita pergi. Kamu tau gak sih kalau kita ditonton

orang?" Diandra hendak berdiri, tetapi ditahan lagi oleh Guntur. "Apa lagi?"

"Sekarang kamu percaya kalau saya serius?" tanya Guntur dengan mimik serius. Ia ingin memastikan perasaannya tersampaikan, bukan sebaliknya.

Diandra menatap mata Guntur sesaat dan mengangguk malu-malu, "iya aku percaya." Ia pun bergerak cepat dan berjalan gesit menuju pintu keluar, menyisakan Guntur yang tampak merona mendengar hal itu.



"Guntur bilang sama Papa, pernikahan kalian harus diadakan sebelum puasa Ramadhan. Makanya mulai dari sekarang, si Ajeng lagi sibuk cari WO yang bagus."

"Apa?" Diandra sontak memalingkan wajahnya saat suara Papanya, Giga, berkumandang di ruang keluarga padahal dia baru saja datang.

Diandra sedang asyik menonton animasi Upin-Ipin bersama Kirana dan Cecilia. Itu kegiatan mereka setiap sore menjelang maghrib.

Giga yang segar dan wangi sampo karena habis mandi itu mengempaskan tubuhnya ke sofa dan mengambil tablet di atas meja, "antara besok atau lusa, mereka akan datang ke rumah kita buat bicarain hal ini. Papa kira kamu sudah tau dari Guntur."

"Heh?!! Mana ada!" Diandra berteriak saking kagetnya.

Kirana dan Cecilia sontak menutup telinga mereka saat mendengar teriakan kakaknya yang mampu membunuh gendang telinga.

"Ih berisik deh kak. Jadi gak kedengeran kan si Mael ngomong apa," protes Kirana sambil membesarkan volume TV. Walaupun ekonomi keluarga mereka di atas rata-rata, tapi Giga tidak mengizinkan untuk menaruh televisi di setiap kamar anaknya. Kalau mereka ingin nonton, ya harus berjalan ke ruang keluarga.

"Iya kakak nih lebay *beuds*," imbuah Cecilia. Anak zaman *now* memang mulutnya bagus banget. Padahal baru kelas empat SD juga.

Diandra mengabaikan aksi protes itu, dan merangkak cepat menuju Papanya, "Pa, itu kecepatan banget gak sih? Ini aja udah awal April. Berarti kurang dari sebulan lagi dong masa-masa kebebasan Di?" Diandra memasang wajah melas di paha Giga seolah minta dikasihani.

"Bukannya akhir-akhir ini kamu sudah nyaman sama Guntur? Kemarin malam, Papa lihat pipi kamu dicubit-cubit oleh dia di depan pintu," ucap Giga sambil menyentil dahi anaknya.

Diandra memberengut, "Papa gak tau aja sih kenapa Guntur bisa cubit-cubit begitu! Dia lagi marah tau sama Di!"

"Marah kenapa?"

"Marah karena Di gak angkat-angkat telepon hehehe," jawab Diandra sambil cengingisan.

Salah sendiri sih Guntur meneleponnya saat dia sedang sibuk baper membaca novel. Namun yang Diandra tidak sangka adalah Guntur langsung datang ke rumah setelah tiga kali teleponnya tidak diangkat! Cuma tiga kali! Tiga kali lho. Lebay kan?

"Itu kan memang salah kamu." Sekali lagi, dahi Diandra kena sentil Papanya.

Diandra mendengus kesal sambil memeluk lututnya, "Papa gak sedih apa kalau Diandra nikah cepet? Bukannya Papa gak rela ya?"

Giga tertawa pelan mendengar itu. Dia pun memanggil Kirana dan Cecilia untuk mendekat, dan kedua putrinya segera menuruti perintahnya.

"Untuk apa Papa sedih? Masih ada dua anak gadis lagi yang harus Papa urus." Giga mencium pipi Kirana dan Cecilia secara bergantian. Kirana menjulurkan lidah pada Diandra dan Cecilia cuma cekikikan gak jelas. Dia juga meminta uang lebih untuk beli kuota. Duh dasar *kid* zaman *now*!

"Papa nyebelin! Di *don't like*! Di kan mau kuliah dulu baru nikah. Ini malah menyalahkan prosedur kehidupan tau!" Diandra semakin gencar berkoar. Aksi protesnya itu pun terdengar oleh Heni yang baru memasuki ruangan sambil membawa kopi susu buat suami tercinta.

"Diandra gak kasihan sama Papa?" Heni tiba-tiba bicara seperti itu setelah dia duduk di samping Giga.

"Apa maksud Mama?"

"Kamu gak tau kan kalau hampir setiap hari Guntur menelepon Papa? Apakah Diandra baik-

baik saja? Apakah Diandra sudah siap menerima lamarannya? Apakah dia bisa datang sekarang? Semacam itulah." Heni menyentuh pundak Giga, sementara suaminya sedang nikmat meneguk kopi hitam. Tapi kepala Giga ikut manggut-manggut mendengar ucapan itu.

"Kapan?" tanya Diandra.

"Sebelum keluarga kita bertemu sama keluarga Pranaja. Selama bertahun-tahun, Guntur tidak pernah melepas komunikasinya dengan Papa," terang Heni.

"Papa sampai ingin gila," tambah Giga mendramatisir keadaan dengan meringis tersedusedu, "waktu itu Papa pernah mengganti nomor hp saking kesalnya. Tapi entah darimana Guntur selalu tau. Dia seperti agen mata-mata."

"Serius?" Diandra terperangah.

"Keren!" ucap Kirana menimbrung.

"Ya keren *beuds!*" kata Cecilia.

Heni mengangguk, "iya serius. Makanya Papa nyerah. Sebenarnya Guntur baru ngomong sama Papa untuk nikahin kamu saat kamu berumur sepuluh tahun. Tapi dia jujur ya Pa kalau dia suka sama Diandra sejak tiga tahun sebelumnya?"

"Iya, sejak kita datang ke pesta perayaan ulang tahun pernikahan Rega dan Ajeng," ucap Giga menimpali.

Kirana dan Cecilia sudah tidak sudi menonton, mereka berdua ikut-ikutan Diandra untuk mendengarkan cerita orang tuanya.

"Di gak ingat tuh," ucap Diandra. Berarti benar dong kalau Guntur sudah menunggunya selama sebelas tahun?

"Cecil sudah lahir belum Ma?" tanya Cecilia.

"Belumlah, Sayang. Umur kakakmu aja waktu itu baru tujuh tahun. Kalau Kiran dulu baru tiga tahun, iya kan Pa?" Heni melempar pertanyaaan ke suaminya lagi.

"Sekitar itulah. Papa juga gak terlalu ingat. Dulu kita sibuk menjaga Kiran di pesta itu jadi kamu—Diandra gak tau main kemana. Tiba-tiba aja kamu masuk ke aula sambil gandingan tangan sama Guntur dari pintu belakang."

Giga mengingat-ingat kejadian sebelas tahun yang lalu. Dia menghilangkan bagian saat Guntur mencium pipi kanan Diandra sebelum meninggalkannya bersama mereka. Giga mengira saat itu, Guntur hanya gemas pada anaknya yang lucu dan *chubby*. Ya, waktu kecil Diandra masih gendut. Banyak sekali teman kolega yang mencubit pipi Diandra setiap Giga mengajaknya pergi ke pesta kantor.

Entah kenapa, Diandra bersemangat mendengarkan cerita masa lalu. Tak bisa dimungkiri, dia tidak ingat sama sekali bagian itu. Meski otaknya dipaksa kerja rodi sekalipun, tetap saja Diandra tak bisa mengingatnya. Sama seperti jika dia disuruh mengingat masa bayi atau balita. Begitulah keadaannya.

"Di gak inget banget lho. Itu beneran ada ya Pa?" tanya Diandra.

"Iyalah! Makanya Papa penasaran, kamu sama Guntur ngapain aja di taman sampai dia nekat ngelamar kamu yang bocil ini." Giga mencubit pipi kanan dan kiri Diandra sampai anaknya itu mengeluh kesakitan.

Heni spontan tertawa sambil memukul lengan suaminya, "duh Pa, inget gak waktu itu kamu marah-marahin Guntur sampai sebut dia gila?"

"Heh? Kapan itu?" Diandra mengusap pipinya yang kemerahan habis kena siksa sang Papa.

"Dulu, sudah lama. Waktu dia bilang mau nikahin kamu kalo kamu udah lulus SMP. Makanya Papa maki-maki dia, berani-beraninya mau nikahin anak di bawah umur." Giga mengepalkan tangannya saat mengingat kenangan itu. Dia juga hampir memukul wajah Guntur saat itu.

Diandra melototkan matanya, "demi apa? Duh kok Di jadi merinding."

"Jadi gimana Pa?" tanya Kirana penasaran.

"Ya Papa larang lah. Gak waras dia mau nikahin anak Papa yang masih kecil," kata Giga sambil mengusap kepala Diandra, "tapi memang dasar si Guntur gak pantang menyerah. Dia gangguin Papa terus, teleponin Papa terus setiap hari, sampai Papa akhirnya janji buat nikahin kalian setelah kamu lulus SMA. Setelah itu, baru Guntur gak gangguin Papa lagi."

Diandra sudah tahu kalau Guntur adalah orang yang menyebalkan. Tapi dia tidak tahu kalau Guntur separah itu sampai meneror Papanya. Pasti Guntur membuat Papa tidak nyaman setiap

hari demi mewujudkan tujuannya sendiri. Dia memang sinting!

"Kenapa Papa gak ngomong habis Di lulus kuliah aja?"

Giga menggeleng-geleng heran, "kasitau deh Ma." Dia melemparkan jawabannya pada Heni.

"Kalau Guntur harus menunggu kamu lebih lama lagi, kamu mau menikahi pria berumur empat puluhan Nak?" Heni memberikan pengertian sambil memegang pundak Diandra yang duduk di karpet bawah bersama Kirana dan Cecilia.

"Gak mau!" jawab Diandra langsung, "sekarang aja sudah banyak temen-temen yang gosipin Di."

"Gosipin apa?" tanya Giga dan Heni secara bersamaan.

"Gosipin....." Diandra menoleh pada Kirana dan Cecilia. Sepertinya tidak baik di dengar oleh mereka, "gitu deh. Di baru delapan belas tahun Ma, tapi udah nikah. Pikiran orang macem-macam ngomongin Di."

Heni menaruh kepalanya di pundak Giga, "lho gimana dengan Mama yang nikah sama Papa dulu?"

"Mama, itu kan beda." Diandra memeluk kaki ibunya.

Jika Kirana dan Cecilia tidak tahu, namun Diandra tahu persis cerita masa lalu orang tuanya. Heni menikah dengan Giga saat Heni berulang tahun ke lima belas. Heni bahkan tidak tamat SMP saat itu. Sedangkan Giga masih

berumur dua puluh tiga tahun dan bekerja serabutan.

Namun ada alasannya kenapa Heni dan Giga menikah cepat waktu itu. Orang tua Heni bercerai dan Heni tidak mau ikut dengan siapapun. Saat itu, Heni sudah pacaran selama tiga bulan bersama Giga. Salah satu faktor terbesar kenapa Giga berani menikahi Heni walaupun dia belum mendapatkan pekerjaan tetap adalah ucapan Heni yang berhasil menggetarkan jiwanya.

"Daripada aku hancur lihat orang tuaku cerai, lebih baik Mas nikahin aku sekarang. Aku mau hidup sama Mas, meskipun kita setiap hari makan nasi sama garam aja."

Giga akhirnya luluh dan bertekad untuk membahagiakan Heni. Setelah Diandra lahir, kehidupan mereka mulai berjalan dengan baik. Giga diterima kerja di perusahaan Pranaja sebagai admin junior dan terus naik jabatan selama dua tahun sekali.

Heni mengusap kepala Diandra dengan sayang, "baiklah, itu memang beda. Tapi sekarang Mama mau tanya, kamu masih keberatan nikah sama Guntur? Kalau iya, Mama mau telepon Bu Ajeng dan membatalkan pernikahan itu."

"Iya masih bisa kalau kamu mau. Tapi siap-siap aja kalau misalnya kamu diteror Guntur habis ini," ujar Giga menambahkan. Dia juga memberikan tablet pada Heni yang sudah menampilkan nomor telepon Ajeng—ibu Guntur.

"Eh jangan Ma!" Tanpa sadar, Diandra merebut tablet itu dan menjauhkannya dari jangkauan Giga maupun Heni.

"Lho katanya kamu gak mau nikah?"

Diandra menggeleng, "Di gak mau kalau nikahnya sebelum puasa." Dia berdiri dan menggeleng lagi, "nanti Di aja yang bilang sama Guntur kalau nikahnya diundur habis lebaran." Ia pun pergi menuju kamarnya dengan pipi merona.

Heni dan Giga tertawa senang. Anak ABG memang labil. Tadi bilang tidak mau, sekarang mau. Namun, kalau Diandra memang membatalkan pernikahan itu, Giga yang kewalahan menghadapi sikap baja Guntur. Pria gigih itu pasti akan menerornya lagi setiap hari seperti dulu.

Dan itu, mengerikan.



TIKA BELAS



Untuk kedua kalinya, Diandra datang ke kantor Guntur. Bedanya, hari ini dia datang saat jam makan siang tiba, bukan seperti waktu itu, seluruh pegawai sedang bubar untuk pulang ke rumah masing-masing. Satu lagi yang jadi perbedaan kedatangan Diandra kali ini adalah kotak *tupperware* bersusun warna ungu yang dia bawa sebagai bahan rayuan supaya Guntur mau mengundur jadwal pernikahan mereka.

Guntur pasti luluh dengan bekal ini, pasti, secara Diandra yang memasaknya sendiri. Lauk-pauhnya memang sangat sederhana—nasi putih, telur dadar pedas, tahu goreng, plus sambal terasi sachet yang dia beli di warung dekat rumah—Diandra yakin jika Guntur akan bangga padanya karena bisa memasak. Ya, walaupun dia hanya menggoreng telur dan tahu saja. Setidaknya, dia tidak kalah dari gadis yang cuma bisa merebus air bukan?

"Oh neng Diandra. Mau ketemu Pak Guntur?" sapa Pak Bejo, salah satu staf keamanan alias

satpam yang menyapa Diandra ketika gadis itu memasuki lobi.

"Iya, Pak. Hehe, aku masuk dulu yaw. Dah," balas Diandra sambil melambaikan tangan. Dia tidak menyangka kalau satpam di gedung perkantoran ini sampai kenal dengannya. Apa mungkin Guntur secara tak langsung mengumumkan kepada semua pegawai kalau dia adalah pasangannya? Hemm mungkin saja sih.

Sama seperti satpam tadi, mbak-mbak resepsionis yang Diandra hitung ada tiga orang di depan meja konter itu tersenyum ramah menyapanya.

"Siang Mbak, mau ketemu Pak Guntur ya?" kata resepsionis bernama Sarah yang Diandra kira adalah resepsionis senior. Pembawaannya beda, tidak angkuh dan auranya hangat. Melihat wajah wanita berumur tiga puluhan itu membuat orang tersenyum tanpa sadar. Wajahnya itu lho, kalem dan manis.

Tapi kenapa dia panggil aku Mbak ya? Padahal kan aku lebih muda dari dia?, batin Diandra.

"Iya Mbak. Dia ada kan?" tanya Diandra. Kan jadi sama-sama panggil Mbak. Ah bodo' amat deh.

Tapi, tampaknya kata ganti '*dia*' untuk Guntur itu cukup aneh didengar karena dua orang resepsionis selain Sarah jadi salah tingkah. Apa panggilan itu terlalu kurang ajar untuk diucapkan kepada sang CEO? Gak tuh, bagi Diandra.

"Ada Mbak. Kebetulan kata sekretarisnya jadwal Pak Guntur ada di kantor sampai jam dua. Pak Guntur juga berpesan kalau Mbak Diandra ke

sini, langsung naik ke atas saja," terang Sarah dengan masih senyuman formal di wajah.

"Lho kok Guntur bisa tau aku dateng kemari?" Diandra bingung. Padahal dia ingin menjadikan kunjungan ini sebagai kejutan.

Sarah tersenyum lebih lebar, "mau saya antar ke ruangnya, Mbak Diandra?" Alih-alih menjawab pertanyaan Diandra, Sarah justru hendak keluar dari konter demi mengantar Diandra ke lift.

"Eh gak usah Mbak. Aku bisa ke sana sendirian kok. Lift-nya di sana kan yang pintunya warna emas? Baik. Makasih ya!" Diandra menyerocos cepat sambil meninggalkan meja resepsionis dengan langkah riangnya. Ia bahkan tak lagi melihat ekspresi Sarah dan kawan-kawan.

Saat memasuki lift premium khusus jajaran direksi, entah kenapa jantung Diandra mulai menari dengan latar musik rap—kencang dan intens. Dia bercermin di pantulan lift dan menahan dada seolah ingin meredakan detak jantungnya. Namun sayang, semakin mendekati lantai teratas, Diandra semakin gugup dan gelisah.

Duh, padahal baru tiga hari dia gak ketemu Guntur. Mana mungkin kangen?!

Senin, Selasa, dan Rabu... ya tiga hari itu Guntur pergi ke Kalimantan untuk mengunjungi pabrik sehingga komunikasi yang terjalin hanya melalui ponsel saja. Itu juga bukan *chat*, melainkan *video call* selama sepuluh menit sebelum tidur. *Hah*. Lelah hati Diandra

menghadapi orang dewasa yang gak hobi *chit chat*.

Sesampainya di lantai eksekutif khusus CEO, Diandra disambut oleh suasana hening bak kuburan di malam hari. Tapi itu tak jadi masalah karena Diandra tahu Guntur ada di dalam ruangnya saat ini.

Ia pun melangkah santai sambil membawa kotak bekal dan melewati meja sekretasis yang kosong—tidak ada orang maksudnya. Entah kemana wanita cantik yang biasa duduk di sana, Diandra tak mau ambil pusing. Mungkin Mbaknya lagi makan siang. Ini kan memang waktunya.

"*Surprise!*"

Diandra membuka pintu ruangan Guntur dengan semangat pejuang, dan melihat Guntur sedang tertawa—mengobrol seru bersama seorang wanita yang berambut super lurus seperti barisan ular mati. Akh, Tiana si *jendes centil*!!

Mood Diandra langsung anjlok ke tanah, bahkan kalau bisa *mood*-nya masuk ke inti bumi sekalian. Duh, pergi jangan? Pergi jangan? Jangan deh, nanti keenakan Tiana dapet kesempatan emas.

"Sayang?" Guntur pura-pura bego, padahal dia tahu Diandra akan datang kemari melalui aplikasi pasangan yang dia pasang di ponsel mereka.

Diandra tidak tahu kalau Guntur mengunduh aplikasi itu karena Guntur menaruhnya ke dalam folder *Extrass*—berisi aplikasi pendukung seperti

kalender, kontak, kalkulator, kompas, dan sebagainya.

Berkat aplikasi itulah, Guntur jadi tahu aktivitas Diandra seharian penuh, ke mana dan di mana Diandra berada, bahkan persentase baterai ponsel Diandra saja bisa terlacak. Itu sangat membantunya kalau mereka sedang LDR-an.

"Aku bawa makan siang nih buat kamu," kata Diandra sambil menutup pintu dengan hempasan cantik. Oh tunggu, apa Diandra tadi menggunakan sebelah kakinya buat menutup pintu? Entahlah, intinya Diandra sedang kesal.

"Wah kebetulan!" Tiana berseru, "aku juga bawa makan siang buat Guntur. Ini dari restoran favoritnya. Sekalian ayo makan bareng kami," katanya.

Emang dasar ABG semangatnya meluap-luap, Diandra tidak mengubris ajakan sepihak itu. Siapa juga yang mau makan siang bareng elo!?

Sepertinya Diandra harus menunjukkan pada Tiana bahwa dia bukanlah lawan yang bisa diremehkan.

"Mana Bima dan Bimo, Mbak?" Diandra tersenyum ramah sambil duduk di sofa depan televisi. Sofa itu berjarak sedikit jauh dari kursi kerja Guntur. Oh ya, Diandra lupa mengatakan kalau si Tiana sedang duduk di meja Guntur dengan gaya khas sekretaris penggoda itu lho. Tau kan? Pasti tau deh.

"Mereka masih sekolah, pulang jam satu. Pas banget nanti Mbak jemput mereka setelah makan

siang bareng Guntur." Tiana sekarang berdiri dengan sepatu tumit tinggi warna merah.

Rupanya, dia sedang membawa kotak makan dari restoran mewah yang Diandra tahu dari hotel bintang lima. Diandra tidak pernah makan di sana tapi dia cukup tahu restoran-restoran mahal di Jakarta.

"Ohhhhhhh." Diandra angguk-angguk, "kamu mau gak Mas? Kalo gak, aku makan sendiri nih." Diandra membuka susunan kotak bekalnya satu per satu ke atas meja.

"Gak apa-apa dek, Guntur makan—" Ucapan Tiana terhenti saat Guntur tiba-tiba menyela.

"Eh mau dong Sayang. Jangan mulai tanpa saya," kata Guntur sontak beranjak dari kursi kebesarannya dan mendekati Diandra.

Tanpa sepengetahuan Guntur, Diandra tersenyum sinis pada Tiana seolah ingin mendeklarasikan perang, dan dia optimis menang. Guntur lebih memilihnya tanpa pikir dua kali.

Sama seperti Diandra, Tiana mendengus kesal dan mengentakkan sebelah kakinya. Untung jarak mereka jauh, jadi Guntur tidak mendengar hentakan kesal seperti anak kecil itu.

"Diandra bawa apa?" Tiana kembali ke mode wanita senyum *pepsodent* dan mendekat ke arah sofa. Tetapi tubuhnya mendadak kaku bak patung saat melihat Guntur menangkap pipi Diandra dan mencium bibir gadis itu dengan rakus.

Ciuman panas itu berakhir cepat karena Diandra mendorong dada Guntur, "ish apaan sih main sosor aja!"

"Saya kangen berat sama kamu, Sayang. Sudah tiga hari kita gak ketemu," kata Guntur sambil tertawa senang. Dia persis seperti bocah yang mendapat amplop THR lebaran.

"Tapi Mbak Tiana masih di sini," kata Diandra sambil berbisik keras. Iya dia memang bisik-bisik, tapi bisikan itu cukup keras sampai terdengar ke telinga Tiana yang mukanya sudah merah seperti buah plum busuk. Dia marah. Jelas. Lebih tepatnya, terbakar api cemburu sampai hangus.

Guntur gak pernah tertawa di depanku! Guntur gak pernah menyentuh wajahku! Guntur juga gak pernah cium aku! Kenapa cewek itu bisa mendapatkan semuanya?

Tiana mencengkram *totebag* makanan yang ia bawa ketika Guntur menoleh padanya dengan raut tanpa bersalah.

"Oh saya lupa kalau ada kamu, Na. Maaf, apa kamu bisa pergi? Saya ingin berdua saja dengan Diandra."



EMPAT BELAS



"Maaf, apa kamu bisa pergi? Saya ingin berdua saja dengan Diandra."

Guntur sadar bahwa ucapannya terdengar sangat kasar—secara langsung dia mengusir Tiana tanpa basa-basi. Tetapi Guntur tak punya pilihan lain, dia tidak ingin membuat Tiana berharap lagi padanya. Ia punya Diandra, dan juga dia mencintai gadisnya dari dulu, sekarang, dan hingga masa mendatang.

Sebenarnya, Guntur berbuat baik pada Tiana hanya karena pesan Febri, sahabatnya, sebelum dia meninggal. Febri menitipkan Tiana dan anak kembarnya, Bima dan Bimo, pada Guntur. Namun Guntur tidak menyangka jika Tiana menyalahartikan niat baiknya. Oleh sebab itu, Guntur sudah tidak bisa lagi bersikap sabar menghadapi tingkah Tiana yang semakin gencar mengejanya.

Tiana memucat saat mendengar perkataan Guntur yang mengusirnya secara terang-terangan. Bisa dikatakan, saat ini adalah momen

paling memalukan di sepanjang hidupnya. Ya, dia memang sangat malu dan ingin kabur secepatnya, tapi Tiana percaya dengan pribahasa yang mengatakan bahwa untuk mendapatkan ikan yang bagus, nelayan harus bersabar menebar jala. Dia tidak perlu menyerah di awal bukan?

"Ah padahal aku sudah bawain makanan kesukaan kamu, tapi kalau kamu maunya begitu, aku pergi aja deh." Tiana mengedikkan bahu seraya tersenyum, "sebagai gantinya, besok aku dateng lagi." Ia pun berjalan santai ke luar sambil mengerlingkan sebelah matanya pada Diandra.

Sebisa mungkin, Diandra menjaga norma-norma kesopanan yang dia pelajari selama sekolah sembilan tahun. Faktanya, dia ingin sekali memaki Tiana atau memukul kepala wanita itu supaya sadar diri. Guntur sudah punya calon istri dan mereka akan menikah sebentar lagi! Hish, bikin kesal saja. Coba umur Tiana lebih muda darinya, Diandra pasti sudah *pites-pites* wanita itu seperti kutu.

"Ya ampun!" Diandra yang masih geleng-geleng melihat tingkah *pelakor* yang baru saja keluar, sontak berteriak kaget saat Guntur kembali mengapit pipinya, dan memagut bibirnya.

Namun tidak seperti biasa, Diandra menerima ciuman panas itu, bahkan ia menyambut Guntur dengan memeluk tubuh calon suaminya. Meskipun Diandra belum pernah ciuman—Guntur adalah pria pertama yang mencium bibirnya—namun untunglah Diandra mengerti cara atau

tekniknya dari pengalaman membaca novel dan menonton drama.

Anggap saja, Diandra juga menjadikan Guntur sebagai kelinci percobaan untuk mengerti bagaimana caranya berciuman dengan baik dan benar. Pembetulan diri Diandra yang enggan mengaku kalau dia juga mau ciuman sama Guntur.

"Tutup matamu, Sayang." Guntur bicara di sela-sela ciuman mereka, setelah melihat mata Diandra yang terbuka lebar saat membalas ciumannya. Memang dari gerakan atau permainan lidah, Diandra masih sangat amatir.

Diandra melepaskan bibirnya, "kamu ahli banget ya? Sudah berapa cewek yang kamu cium, Mas?" tanyanya.

Ia membiarkan tangan Guntur yang memeluknya dengan erat. Dipeluk dan dicium seperti ini oleh Guntur semakin membuat Diandra merasa bahwa usia mereka terpaut sangat jauh. Ia seperti simpanan om-om kaya. Tapi untungnya adalah om-om satu ini berwajah tampan dan tubuh atletisnya bikin jantung Diandra cenat-cenut.

"Cemburu?" Guntur terkekeh pelan. Dia mencium bibir Diandra lagi, "ikuti irama bibir saya. Kita pelan-pelan saja kali ini."

"Hmmm, aku tahu kok caranya." Kepala Diandra miring ke kanan saat kepala Guntur miring ke kiri. Bibir mereka mengikuti gerakan itu. Tidak seperti tadi yang menggebu-gebu, ciuman Guntur sangat perlahan dan hati-hati.

Bunyi kecupan antara dua bibir terdengar sangat merdu di telinga Guntur. Ia menahan diri sekuat tenaga untuk bersabar—tidak menerjang Diandra dengan kenikmatan duniawi yang sudah lama ia tahan. Ciuman lembut ini juga tidak membantu sama sekali, justru menambah keinginannya untuk melumat bibir Diandra sampai habis.

Sama seperti percobaan pertama, Diandra memutuskan kontak terlebih dahulu dan membuat Guntur kehilangan. Guntur masih ingin memagut bibirnya, namun Diandra menutup bibir itu dengan telapak tangan.

"Mata kamu sayu banget. Aku jadi was-was tau," ucap Diandra sambil melepaskan diri dari pelukan hangat tubuh Guntur. Alih-alih menjauh, Diandra justru lebih sibuk menyiapkan makan siang diatas meja.

"*Seriously?*" gumam Guntur seraya menutup mata dengan telapak tangannya dan tertawa miris. Sepertinya, dia harus bersabar lebih lama lagi.

Menatap punggung Diandra yang terlihat rapuh, Guntur tidak tahan untuk melingkarkan tangannya ke seputaran perut gadis itu. Ia juga menaruh kepalanya ke atas pundak Diandra. Ah sangat nyaman.

"Wah ada tahu? Kok kamu tahu makanan favorit saya?" tanya Guntur saat melihat penampakan tahu goreng yang menimpa telur dadar di salah satu kotak bekal.

Diandra cukup terkejut setelah tahu kalau tahu adalah makanan kesukaan Guntur. Diandra kira, dia sudah tahu semua hal menyangkut Guntur. Yang benar saja. Bukankah dia suka makanan ala-ala orang Barat? Pizza, misalnya. Atau dia saja yang sudah salah menduga?

"Berarti yang dibawa oleh Mbak Tiana tadi itu tahu?" celetuk Diandra dengan nada sinis.

Guntur tertawa kecil, "saya suka saat kamu cemburu. Itu berarti, kamu mulai cinta sama saya."

"Hahahahahahah." Diandra tertawa lebar, tapi tawanya palau, "*hellow* Mas yang kege-eran, cemburu darimana? Kalo aku cemburu, aku sudah jambakin rambut Mbak Tiana sampai pitak!"

"Kalau semua maling ngaku, penjara bakal penuh." Guntur membalas sarkasme Diandra.

"Ish, di samain sama maling!" Diandra melepaskan tangan Guntur di pinggangnya, "nih makan. Aku yang masak sendiri lho, jadi harus diabisin ya. Gak mau tau pokoknya."

Diandra memberi satu wadah nasi yang sudah ditemani oleh telur dadar, tahu goreng dan sambal terasi sachetan kepada Guntur.

"Kamu yang masak sendiri?" Dengan mata berbinar, Guntur menerima bekal itu dengan penuh haru seperti menerima hidayah. Dia memandangi isi bekal dengan penuh cinta, sampai membuat Diandra salah tingkah.

"Duh padahal itu lauknya simpel banget. Gimana kalau besok aku bawain lauk yang lebih

keren? Pasti Guntur langsung nangis," hiperbola Diandra dalam hati.

Guntur lalu menatap Diandra, tatapan yang sama seperti dia menatap bekal dari gadisnya itu. "Saya tidak bisa makan ini. Ini terlalu berharga. Saya mau simpan di dalam brankas," ucapnya lebay.

Bukannya senang, Diandra justru menggeram kesal karena sikap Guntur yang tidak sesuai umur. Ia pun segera merebut sendok dan menyuapkan sesuap nasi beserta lauknya ke dalam mulut Guntur.

"Gak usah alay deh Mas. Geli tau aku dengernya."

Guntur mengunyah makanan itu dengan hati-hati. Telur dadarnya berasa sedikit asin dan Guntur baru saja menggigit kepingan kecil cangkang telur. Kalau makanan ini dari restoran mewah, dia pasti langsung mencari manajernya. Namun makan siang ini adalah buatan spesial calon istrinya, jadi Guntur tak mau mempermasalahkan hal sepele itu.

"Suapin lagi, Sayang?" Guntur memberikan wadah bekal itu pada Diandra, *plus* wajah tampannya yang manja. Sesaat Diandra terpaksa melihat senyuman manis Guntur.

Bisa juga nih om satu masang ekspresi seimut itu.

"Emoh! Makan sendiri keles!" tolak Diandra membuat Guntur kecewa.

Namun ia langsung teringat dengan tujuannya datang kemari yaitu merayu Guntur untuk

mengundurkan tanggal pernikahan. Sebelum bom dijatuhkan, dia harus bersikap seperti anak baik dulu kan?

"Ya udah ya udah, sini aku suapin." Diandra segera mengambil kotak bekal itu dengan semangat. Ia tertawa kecil melihat Guntur yang gembira persis seperti bocah. Astaga, apakah dia lupa umurnya sudah berapa?!

Ketika menerima suapan kedua, Guntur berusaha untuk menjaga kedutan di wajahnya saat menggigit tahu goreng buatan Diandra. Rasanya asam sekali! Dimana Diandra membeli tahu itu? Pasti tahu yang dibelinya sudah lama diproduksi atau bahkan sudah tidak layak lagi untuk dijual.

Guntur tak mau mengecewakan Diandra atau membuat calon istrinya berkecil hati. Tanpa mengunyah lebih lanjut, Guntur menelan bulat-bulat suapan demi suapan yang Diandra berikan.

"Mas," panggil Diandra sambil memainkan ujung sendok.

Guntur yang sedang minum segelas air itu sontak menoleh saat mendengar panggilan manja dari calon istrinya. Ah, sepertinya Diandra menginginkan sesuatu. Jangan-jangan....

"Ya Sayang?" Guntur sudah tidak kuat untuk makan lagi, sehingga dia mengambil alih kotak bekal dan menaruhnya ke atas meja.

Diandra tersenyum malu-malu, "Mas sayang kan sama aku?"

Guntur gemas sekali melihatnya. Sambil mencubit pipi Diandra, dia pun menjawab, "iyalah sayang. Itu tidak perlu ditanya lagi."

"Hehe, itu lho Di pengennya kita nikah pas—"

"Oh ya, saya lupa bilang sama kamu kalau besok saya dan keluarga mau ke rumah buat merundingkan tanggal pernikahan kita. Tanggal 28 April bagus kan, Sayang? Saya sudah memesan gedung di tanggal itu."

"Apa!? Kok...kok..."

Dugaan Guntur benar, Diandra ingin mengundurkan jadwal pernikahan mereka. Maka dari itu, sebelum Diandra menyelesaikan ucapannya, dia harus bicara lebih dulu agar Diandra tidak bisa berkutik lagi.

Skak mat Sayangku.



LIMA BELAS



"Eh eh, apa gerakan ini?"

Nela terperangah saat Diandra datang sambil bersungut-sungut dan melemparkan sebuah buku bersampul plastik emas ke atas meja. Setelah dilihat lebih seksama, ternyata buku itu adalah sebuah undangan pernikahan dengan inisial *D&G* di depan sampulnya.

Bukan hanya terlihat eksklusif dan mewah, menurut Nela, undangan itu juga cukup mantap saat dipegang—berat maksudnya. Sangat disayangkan kalau para tamu nanti mengalihfungsikan undangan tersebut sebagai kipas tangan.

"Sampel undangan pernikahan aku sama si om-om. Gila gak menurut kamu, Nel? Guntur yang urus semuanya! Malah aku gak tau kalau dia sudah pesen gedung plus *WO*-nya!" Diandra mengempaskan tas jinjing ke meja dengan sedikit keras sehingga pengujung kafe lainnya sempat melihat ke arah mereka.

Nela meringis, merasa bersalah karena mengajak Diandra *nongki*—nongkrong cantik—siang ini jika tahu emosi gadis itu sedang berantakan. Tapi mau bagaimana lagi, Nela kangen berat dengan sahabat cantiknya. Sudah berapa lama mereka tidak *quality time* semenjak Diandra punya calon suami.

"Sampel aja sebagai ini? Serius?! Gila, berapa duit buat undangan kayak novel gini?" Nela menggeleng heran melihat undangan di tangannya. Dengan hati-hati karena takut benda itu akan rusak setelah dibuka plastiknya, Nela membolak-balikkan halaman di dalam undangan.

Ukiran-ukiran dengan tinta emas membuat nama Diandra Rezkalio dan Guntur Pranaja terlihat indah nan berkelas. Bahkan tulisan Arab sebagai pendahuluan dan salam pun tertulis dengan huruf timbul. Keren abis.

Mulut Nela tidak berhenti mengucapkan kata *wah* setiap melihat isi undangan itu secara detail. Namun saat tiba di halaman terakhir, mulut Nela terkatup rapat dan matanya melotot ketika melihat foto Diandra dan Guntur yang mengenakan setelan pengantin serba putih. Mereka terlihat begitu harmonis dan cocok.

"Kapan kamu foto ini, Di? Kamu sudah *prewed* ya? Kok gak cerita sama sekali ke aku sih? Sebel!" Nela menaikkan sebelah sudut bibirnya sambil melengos ke samping. Dia merasa dikhianati.

"*Prewed* dari Hong Kong! *Fyi*, foto itu cuma pake kamera hp doang! Itu pun di dalam butik tempat kami *fitting* baju lusa kemarin!" Diandra

ikut-ikutan *ngegas* sembari menunjuk foto dirinya bersama Guntur di halaman terakhir undangan.

Rencana Diandra untuk mengundurkan tanggal pernikahan gagal total. Setelah dia melancarkan aksi rayuan dengan bekal makan siang lezat ke kantor Guntur siang harinya, keluarga Pranaja beneran datang ke rumah Diandra besok malamnya. Namun Guntur datang terlambat satu jam karena kata Rega, anaknya demam dan sakit perut sejak kemarin. Meskipun wajahnya pucat, Diandra memuji ketangguhan Guntur untuk tetap datang.

Dari hasil rundingan dua keluarga, pernikahan mereka ditetapkan pada hari Minggu, 28 April 2019, seminggu sebelum puasa Ramadhan. Lamaran dan hantaran resmi diadakan dua minggu sebelum akad nikah.

Diandra tidak bisa menolak lagi karena Guntur bukan asal sebut soal *booking* gedung di tanggal itu. Guntur bahkan berani memperlihatkan lembar kwitansinya. Jangan tanyakan bagaimana ekspresi Diandra melihat digit uang yang tertera di sana. Untung saja kedua matanya itu masih menempel di tengkoraknya.

"*What?!*" Nela tak percaya begitu saja. Dia pun memajang undangan lebih dekat ke arah matanya dan melihat betapa jernihnya foto itu bak hasil jepretan profesional. "Tapi kenapa bisa bagus banget sih? Ada bunga-bunganya lagi," lanjutnya.

"Ya elah Nel, itu mah hasil editan. Kayak gak tau aja editan zaman *now*. Lihat aja tuh, bekas jerawat aku hilang semua. Apalagi Guntur

keliatan lebih muda, gak nampak keriput-keriput di sudut matanya."

Nela mengangguk paham, "iya juga sih. Terakhir kali aku lihat, mata om Guntur agak cekung ke dalam gitu ya? Sama di bawah matanya ada mata panda. Tapi tetep ganteng aja heran."

Diandra berdiri sejenak, "ish ganteng apaan. Bentar yow, aku mau pesen minum dulu."

"Hemm."

Alih-alih melihat Diandra yang mengantri untuk memesan minum dikasir, Nela justru mengamati lagi foto Diandra dan Guntur. Mereka berdua memang memiliki *chemistry* hebat. Nela sampai merinding dibuatnya. Mungkin Diandra tidak peka, tetapi dari pengalaman menganalisis percintaan teman-temannya, Nela yakin Diandra sudah cinta pada Guntur. Dari tatapan mereka berdua di foto itu, semua orang yang melihatnya pun percaya jika mereka saling mencintai.

"Foto ah terus sebar ke grup kelas. Hihhi."

Nela cekikikan sambil mengambil ponselnya untuk mengabadikan foto beserta undangan itu. Dia tidak sabar melihat reaksi teman-temannya setelah mendengar Diandra mau nikah. Mungkin sampai heboh ke semua alumni angkatannya.

Sementara Nela sedang berbuat jahil, Diandra masih antri di belakang cowok tinggi—*masih tinggi Guntur sih*—yang memakai kemeja coklat kotak-kotak. Rambutnya berpotongan pendek dan rapi. Dilihat dari bahu lebarnya, Diandra menduga cowok ini termasuk cowok *catul—cakep betul*.

"Nanti dipanggil ya kak. Terima kasih," kata kasir cowok di depan.

Cowok itu hanya mengangguk dan berjalan entah kemana, Diandra tak peduli karena sekarang gilirannya untuk memesan. Seperti biasa, Diandra selalu memesan *green tea latte* setiap dia berkunjung kemari. Ia pun membayar pesannya melalui aplikasi pembayaran di ponsel.

Diandra spontan menoleh karena merasa dipandangi oleh seseorang, dan ternyata cowok yang mengantri lebih dulu darinya tadi masih berdiri di sampingnya, sesekali melihat ke arahnya dengan dahi berkerut.

Diandra turut mengernyitkan dahi seolah bertanya kenapa cowok itu terus memandangnya? Namun entah perasaan darimana, Diandra menduga kalau mereka saling kenal. Eh, siapa ya kira-kira? Dia lupa.

"Oh ya kak, tadi atas nama siapa?" tanya kasir cowok itu.

"Diandra, kak. Nanti aku ambil ya," kata Diandra dengan cepat meninggalkan cowok itu yang masih mengamatinya sampai dia pergi. Duh, Diandra yakin sekali kalau dia tahu siapa cowok itu! Wajahnya familiar, namun dia lupa siapa namanya. Paras yang manis berkharisma ala cowok pribumi itu terasa tidak asing.

Nela yang melihat gelagat aneh Diandra pun dengan cepat mengerti situasi. Ia melihat seorang cogan yang berdiri dekat konter kasir, memandangi punggung temannya seolah sedang

bernostalgia. Oh sebentar, sepertinya dia kenal deh. Tapi siapa ya?

"Aku diliatin cogan, tapi aku gak deg-degan. Aneh kan?" komentar Diandra sesaat duduk ke kursinya semula.

"Zzz siapa ya. Duh lupa siapa sih.. emm Alnando, Aldebaran, Al..Al..." Nela memukul-mukul kepalanya seolah sedang mengingat sesuatu. Bahkan ucapan Diandra tidak digubrisnya.

"Apaan sih Nel? Lupa apa?" Diandra pun kepo.

"Bentar, Di. Aku lagi inget-inget. Cowok itu rasanya aku tau siapa." Nela memejamkan matanya sambil berkonsentrasi penuh.

"Kak Alfian!" Suara pegawai kafe yang meneriakkan sebuah nama sebagai kode kalau pesanan minuman sudah selesai.

Nela memukul meja dengan semangat, "nah itu! Alfian! Ya Kak Alfian! Kamu kok lupa, Di? Dia mantan kamu pas kelas sebelas!" terangnya antusias.

"Hah?" Diandra terperangah. Bola matanya mengarah ke atas seperti sedang mengingat sesuatu. "Ohh!!" Diandra sudah ingat. Alfian, kakak kelas yang menyatakan perasaan cinta saat hari kelulusan. Namun sayang, mereka hanya pacaran selama dua bulan.

Alasan kakak itu ngajak putus sih katanya gak kuat LDR, saat itu Diandra di Jakarta dan Alfian kuliah di Jogja. Padahal kalau diingat-ingat, hubungan jarak jauh mereka tidak pernah ada masalah. Tapi ya sudah, Diandra percaya saja.

Diandra memang tidak pernah pacaran awet. Ia selalu menjadi pihak yang *diputuskan*. Entah kenapa, masa-masa cinta di sekolahnya sangat miris. Setiap pacaran, pasti putus. Tidak pernah bertahan lama sampai tiga bulan. Ya paling lama dua bulan itu sama Alfian.

"Kak Alfian?" Diandra menoleh ke belakang, melihat cowok itu sedang tersenyum manis sambil melambaikan tangan padanya. Diandra membalas senyuman itu tanpa maksud apa-apa.

Tak lama kemudian, pegawai kafe memanggil nama Diandra. Setelah mengambil pesanan minumannya, ia pun kembali lagi ke kursi sambil menyeruput minuman dari gelasya langsung. Maklum, sekarang tidak ada sedotan plastik lagi.

"Kebetulan banget ketemu dia. Padahal aku gak pernah lagi ketemu mantan-mantan aku setelah kita lulus," ucap Diandra sambil lalu. Ia masih merasakan hawa-hawa panas di punggungnya yang berarti Alfian masih melihat ke arahnya.

Kenapa pula sih tempat duduk mereka berdekatan?

Nela menepuk punggung tangan Diandra di atas meja, "kebetulan tuh gak ada, Di. Hati-hati lho, semakin deket ijab kabul, semakin banyak godaannya."

"Godaan apa? Ya gak lah. Cuma ketemu mantan kok disebut godaan. Aku aja gak ada perasaan lagi sama dia," balas Diandra tak acuh. Ia pun mengambil undangan itu dan melihat

secara sekilas. Dia masih tidak menyangka kalau sebentar lagi mau nikah.

"Ngomong-ngomong soal mantan, kamu pernah gak sih kepikiran kalau kamu gak pernah bisa pacaran awet?"

Nela mengingat masa sekolahnya dimana selama tiga tahun dia sekelas dan sebangku dengan Diandra. Jadi Nela kenal semua dengan mantan-mantan Diandra. Bisa dibilang, Diandra di sekolah itu seperti primadona. Dia cantik dan imut. Kalau Diandra terima semua cowok yang *nembak*, ia sudah bisa membentuk klub sepak bola sendiri.

"Mungkin sudah takdir," kata Diandra, ia tiba-tiba tertawa mengingat mantan satu minggunya, "kamu inget Riko gak? Aku jadian sama dia cuma tujuh hari!"

"Iya ingetlah. Abis kalian putus, Riko gak bisa *move on* dari kamu, padahal dia yang mutusin. Aku sering liat dia nangis di pojokan kelas. Hahahah." Nela ikut tertawa.

Diandra turut tertawa geli, "aku pura-pura gak tau aja. Tapi aku seneng sih putus sama dia. Gak enak pacaran sekelas. Di *ciye-ciyein* mulu."

Nela menyenggol lengan Diandra sambil menunjuk-nunjuk sesuatu dengan bibirnya, "tuh liat kak Alfian aja masih liatin kamu. Serem banget jadi akunya."

"Udah gak usah diliatin ntar dia ge-er."

"Jujur ya Di, entah darimana aku mikir ini, aku rasa penyebab kalian putus itu gara-gara Om Guntur deh." Ucapan Nela tiba-tiba membuat

Diandra terusik. Kenapa dia bisa menyangkutpautkan Guntur dengan mantannya?

"Guntur sama Alfian aja gak saling kenal kok! Gimana bisa dia jadi penyebabnya?" tukas Diandra tak senang.

"Duh kamu mikir gak Sayangku, Guntur sudah nunggu kamu selama sebelas tahun! Kamu memang gak tau dia, tapi dia selalu tau kamu gimana. Jangan-jangan, penyebab kamu gak pernah pacaran awet itu semua karena dia!"

Nela menjelaskan dengan semangat berapi-api setelah menyusun satu per satu teka-teki di otaknya. Baiklah, Nela akan merincikan dari lima cowok yang menjadi mantan Diandra selama SMA.

"Mana ada! Emang Guntur kurang kerjaan apa gangguin aku sampe segitunya?" Diandra menggeleng, tetap kekeuh kalau Guntur bukan tersangka yang telah membuat masa percintaan sekolahnya menjadi suram.

Nela membetulkan jarum pentol di lehernya yang sedikit terlepas akibat semangat tadi. Dengan sedikit tarik sana dan sini, jilbab segiempat miliknya pun kembali rapi.

"Nih ya dengerin aku. *First*, Riko. Pacar pertama kamu itu cinta mati sama kamu, Di. Tapi dia tega mutusin kamu dengan alasan *kamu terlalu baik untuk aku*. Hah! Klise. Setelah dipikir-pikir itu gak mungkin karena abis itu Riko gak bisa move on dari kamu. Dia bahkan gak pacaran lagi sampai kita tamat sekolah."

"Tapi dia—"

"Ssh." Nela menutup mulut Diandra dengan telunjuknya seperti di drama-drama, "biar aku selesain dulu."

"Kedua, Obi, kakak kelas si ketua Paskib. *Well*, dia memang selingkuh jadinya kalian putus. Tapi masuk akal gak sih kalau selingkuhannya itu tante-tante tajir sampe bisa beliin dia motor? *Hellow?* Obi bukan tipe Oppa-Oppa Korea yang putih bersih mulus semampai sampe bisa gaet tante-tante!"

Diandra memberengut, "gak usah bahas dia, kesel aku bawaannya."

"Dan ketiga—"

"Udah ah Nel, *plis* jangan bahas mantan. Gak ada bagusnya!" Diandra mengempaskan tangannya beberapa kali di depan wajahnya seolah enggan membicarakan hal itu. Mau bagaimanapun Nela berbicara semua fakta, tetap saja Diandra tidak menemukan kaitannya dengan Guntur.

"Baik. Aku cuma mau ngomong soal mantan terakhir kamu ini, Alfian. *Remember*, kamu pernah nangis-nangis di kamar aku karena kalian putus? Dan seperi biasa, kamu yang diputusin. Waktu itu kamu nyalahin takdir kenapa kamu sial terus. Padahal dulu juga aku optimis kalian bakal pacaran awet sampe nikah."

"Hemmm ya gitu deh."

"Kamu sama Alfian tuh klop banget. Gak pernah berantem, gak pernah ada masalah apapun. Bahkan pas kamu antar dia ke Bandara, kalian sama-sama janji buat saling nunggu. Tapi

sebulan kemudian, Alfian minta maaf ke kamu karena minta putus." Nela masih ingat *chat* dari Alfian saat itu.

Diandra berubah murung. Walaupun dia sudah melupakannya, namun hatinya tidak pernah melupakan perasaan sakit hati itu. Apalagi Alfian adalah cowok pertama yang membuatnya jatuh cinta. Huh, cinta memang menyakitkan.

"Ya sebelum itu, dia hilang kontak selama lima hari. Entah kemana." Mata Diandra berkaca-kaca mengingat saat itu.

"Well, mungkin—"

Nela berhenti bicara saat seorang bocah laki-laki mendekati mereka dan memberikan secarik kertas pada Diandra.

"Dari kakak itu." Bocah yang sepertinya berumur tujuh tahun menunjuk ke arah belakang Diandra. Anak itu berlari menuju Alfian setelah menunaikan tugasnya. Nela dan Diandra melihat Alfian sedang bertos-ria dengan anak itu.

"Baca."

Walaupun tidak kedengaran, Diandra tahu dari gerakan mulut Alfian yang menyuruhnya untuk membaca isi pesan di kertas.

Maaf, kalau dulu aku lemah. Sekarang, aku lebih kuat buat jaga kamu. Mau beri aku kesempatan kedua?

Nela yang turut membaca isi pesan itu segera merebut kertas di tangan Diandra dan merobek-robeknya sampai kecil. Ia menarik tangan Diandra dan mengajak gadis itu keluar dari kafe

dengan cepat. Bahkan Diandra terkejut dengan tingkah Nela yang dadakan.

Alfian menatap kepergian mereka dengan gamang. Dia pun menghela napas dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Padahal hari ini dia sengaja membuntuti Diandra pergi. Apakah kerja kerasnya selama dua tahun akan berakhir sia-sia?

Lamunannya mendadak terhenti saat mendengar bunyi hentakan keras di atas meja. Alfian terperangah melihat gadis berhijab yang dia kenal sebagai sahabat Diandra sedang bertolak pinggang dan melototkan mata. Kenapa dia sendirian? Dimana Diandra?

"Nih undangan pernikahan Diandra. Jadi lo jangan ganggu dia lagi! Ngerti?!" Nela menunjuk wajah Alfian dengan berani, lalu pergi tanpa menoleh lagi.

Alfian menatap undangan di atas meja dengan ragu. Apakah Diandra menikah dengan pria licik itu?



Dilain tempat, cangkir kopi yang dipegang Guntur tiba-tiba terlepas dari tangan.

Kenapa perasaanku tidak enak?



ENAM BELAS



"*A*pa yang kau dapat?" tanya Guntur melalui telepon pada agen mata-mata yang dia sewa untuk mengikuti Diandra setiap calon istrinya itu pergi tanpa dirinya.

Sementara tangan memegang ponsel, kaki Guntur masih sibuk mengarahkan kain lap ke lantai bekas tumpahan kopi akibat pecahnya cangkir beberapa saat lalu. Namun, dia sama sekali tidak membereskan pecahan beling yang berserakan di sekitarnya. Alih-alih mengotori tangan, dia justru berencana memanggil petugas kebersihan, sekaligus untuk membersihkan seluruh ruangan di apartemennya hari ini.

"Nona Diandra bertemu dengan sahabatnya di Starbucks PIM, Pak. Tapi yang saya lihat ada gelagat mencurigakan dari satu lelaki kepada Nona."

Suara pria membalas pertanyaan itu dengan jawaban tegas dan tanpa bertele-tele.

"Apa?! Laki-laki?!" Guntur sontak mengepalkan tangan lantaran cemburu.

Pikirannya mulai bercabang saat membayangkan Diandra didekati oleh pria lain. Ia tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

"Seperti apa orangnya?"

Guntur menatap lirik bekas kekacauan di lantai dan ternyata itu adalah bukti kenapa tadi perasaannya tidak enak. Ternyata ada seorang pecundang yang berani ingin merebut gadis berharga miliknya.

"Sepertinya, Nona Diandra dan laki-laki itu seumuran Pak. Tingginya sekitar 175-178 dan garis wajahnya keturunan Arab. Namanya Alfian."

"Alfian?" ulang Guntur. Apakah pria itu adalah salah satu dari kelima mantan Diandra waktu SMA? Sederetan lelaki pengecut yang sungguh beruntung menjadi pacar gadisnya meski hanya sebentar?

"Ya, saya tahu namanya dari pramusaji. Selain itu, Alfian memberikan pesan melalui kertas pada Nona, tapi saya tidak bisa membaca isinya karena kertas tersebut sudah dirobek oleh Nela."

Guntur menggeram kasar, "kenapa kau tidak menyatukan kembali robekan kertas sialan itu? Dasar tidak kompeten!" Ia pun langsung mematikan telepon secara sepihak. Sial, mendengar kabar ini membuat dia ingin menghancurkan sesuatu.

Baru dua hari, Guntur tidak bertemu dengan Diandra, namun sudah ada lelaki yang mencoba mendekati calon istrinya? Ternyata usaha untuk melindungi Diandra dari godaan pria brengsek tidak boleh berhenti meski hanya sekejap.

Selama bertahun-tahun, Guntur selalu ikut campur dalam pergaulan Diandra di sekolah. Upaya itu pun meningkat dua kali lipat saat Diandra memasuki sekolah menengah atas. Walaupun Guntur memperbolehkan Diandra untuk pacaran, namun hubungan itu harus kandas paling lama satu bulan—Guntur harus mencari cara agar itu terjadi.

Setidaknya dari kelima laki-laki, ada satu orang yang paling berani melawannya, dan itu adalah Alfian. Lelaki itu sempat memperjuangkan Diandra sebelum Guntur menghancurkan bisnis keluarganya. Saat itulah, Alfian akhirnya menyerah.

Tetapi yang Guntur tidak sangka, sekarang Alfian kembali menemui Diandra. Apalagi dia datang di saat hari pernikahannya sudah dekat.

Tidak! Guntur tidak mau menyerahkan Diandra pada siapapun. Ia bersumpah bahwa Diandra tetap menjadi miliknya hingga mereka tua dan mati bersama.



"Kayaknya kamu keterlalaan deh, Nel. Wajah kak Alfian sampe kaget gitu kamu tunjuk-tunjuk tadi." Diandra merasa bersalah pada Alfian. Sebagai sahabat Nela, Diandra juga harus bertanggung jawab atas sikap sahabatnya itu.

"Gak lah. Aku cuma mau dia sadar kalo gak ada kesempatan lagi buat deketin kamu. Apalagi wajah kamu tadi kayak baper gitu! Duh, gak enak aku sama Om Guntur tau gak." Nela menggelengkan kepala sambil menyetir mobil dengan kecepatan rata-rata.

Sebenarnya Diandra tidak mau diantar pulang oleh Nela karena baru kemarin Nela mendapatkan SIM A. Dia takut kalau mereka terkena musibah di jalan. Bahkan cara mengemudi Nela masih sangat kaku, dan tak jarang mendapatkan hadiah berupa klakson dari pengendara lain. Diandra masih sayang pada nyawanya. Dia tidak mau jadi hantu perawan.

Untung saja, Diandra tidak tahu kalau mobil itu hasil minjam dari bibinya.

"Baperan?" Diandra tertawa kecil, "mana ada keles! Aku cuma kaget aja kalo dia minta kesempatan kedua. *Btw and if you want to know*, aku juga gak mau lagi sama dia. Udah masa lalu, gak penting juga."

"Wah!!" Nela spontan menoleh seraya menepuk tangannya sejenak, "wahh *daebak!* itu baru temen aku! Hoho... Om Guntur juga pasti bahagia banget nih."

"Bahagia kenapa?" tanya Diandra.

"Bahagia-lah karena kamu sudah cinta sama dia! Wah wah, pantes aja kamu lupa sama Alfian. Sudah kecantol om-om cogan tajir beneran." Nela sumringah membayangkan Diandra bersanding dengan Guntur di atas panggung saat resepsi

nanti. Pasti lucu. Dia tidak sabar membuat *Insta Story* nanti sambil cipika-cipiki.

Namun, ekspresinya seketika berubah suram mengingat dirinya yang ditinggal nikah oleh sahabat, "duh bikin iri jones. Arghhh, kapan aku dihalalin ya Allah?!!"

Teriakan Nela yang mendadak itu membuat Diandra tertawa lepas. Ia pun menepuk-nepuk lengan Nela sambil menyuruh gadis itu supaya tabah.

"Ish, beneran gak ngelak kamu ya dibilangin cinta sama Om Guntur. Makin jones deh aku."

Diandra tidak sadar bila pipinya memerah malu, "aku gak ngaku loh, tapi ya... gitu deh. Cinta sih kayaknya belum, tapi baru sayang aja."

"Uhukkk!!" batuk Nela mendramatisir, "iya yang sudah sayang mah beda. Bukannya mau diantar pulang malah belok ke apartemen si Om."

"Apaan sih."

Diandra tertawa mendengar ucapan sarkas itu. Bukannya genit mau pergi ke tempat pria, dia hanya penasaran bagaimana kondisi dan suasana apartemen Guntur yang kata Om Rega—eh Papa Rega dan Mama Ajeng, Guntur tinggal di sana selama beberapa tahun setelah memutuskan untuk hidup mandiri.

Awalnya Nela memarahinya habis-habisan dan menceramahi Diandra soal pria dan wanita yang berdua saja di bawah atap yang sama—takutnya ada setan yang menghasut mereka untuk melakukan yang tidak-tidak. Tetapi Diandra berhasil meyakinkan Nela kalau dia akan baik-

baik saja, bahkan ia bersumpah akan menjaga keperawanannya sampai titik darah penghabisan. Saat itulah, Nela baru mau mengantar Diandra.

"Oh ya, apa Om Guntur tau kamu ke apartemennya?" tanya Nela.

Diandra mengangkat bahu, "aku gak kasitau sih."

"Bagossss!! Kamu grebek aja dia, mungkin dia lagi bareng si nenek lampir—siapa tuh namanya, Tiana." Nela menggeram marah setelah mengingat cerita Diandra soal bibit pelakor itu. Untung saja Guntur tidak memberi harapan lebih.

"Gak mungkin lah. Aku rasa dia lagi beres-beres apartemennya." Diandra melihat layar ponselnya sejenak. Ia membuka aplikasi unik yang dia temukan saat iseng mengotak-atik iPhone barunya itu. "Sekarang aku tau kenapa Guntur seperti cenayang hebat."



Diandra menekan kombinasi angka pada kunci apartemen Guntur yang merupakan tanggal ulang tahunnya—Guntur sendiri yang memberitahu saat mereka sedang makan malam waktu itu. Namun bedanya, dulu Diandra bersikap masa bodoh dan menganggap informasi itu cuma *hoax*, "*gak mungkin password apartemennya tanggal lahir aku?! Hah sok ngerayu pula dasar om-om.*"

Begitu kata Diandra versi labil. Sekarang dia merasa keki, karena ternyata ucapan Guntur benar.

Dengan langkah gontai, Diandra masuk dan menjelajahi apartemen tersebut, mulai dari ruang tamu yang tampak lengang, ruang tengah yang berisi televisi dan perabotan rumah tangga lainnya, kemudian ruangan-ruangan berpintu tertutup yang Diandra duga adalah kamar tidur.

Namun sepanjang Diandra berkeliling di apartemen mewah itu, Guntur belum terlihat batang hidungnya.

Setelah sampai di ruang makan, Diandra melihat semangkuk sup jagung yang masih mengepul seolah habis dimasak.

"Hemm wangi banget." Diandra mencium aromanya dari dekat. Seakan tidak cukup hanya membaui, dia pun mencolek sedikit sup itu dengan ujung jari, lalu dijilatnya meski agak panas. Wahh, lezat sekali.

Saat Diandra ingin mengambil sendok di atas rak makan, perutnya tertarik ke belakang dengan cepat oleh tangan kekar dan kuat. Siapa lagi kalau bukan Guntur?

"Ya ampun ngagetin aku aja!" Diandra memukul tangan Guntur yang melingkar di perutnya. Aroma jeruk dari *aftershave* yang Guntur gunakan setelah bercukur menerobos masuk ke hidung saat Guntur mencium pipinya dengan lama dan *gemas*.

"Ya, *saking gemasnya Guntur cium aku, bisa-bisa bolong nih pipi,*" ucap Diandra dalam hati.

Namun di satu sisi lainnya, ia sangat suka ketika Guntur menciumnya seperti itu

"Saya senang sekali lihat kamu di sini." Guntur menaruh kepalanya di atas pundak Diandra.

"Kenapa?" tanya Diandra dengan sedikit menoleh.

"Seperti melihat istri," jawab Guntur dengan masih bermanja-manja pada Diandra.

Diandra berakting ingin muntah mendengar ucapan gombal itu, namun dalam hatinya berkata lain—dia sudah berbunga-bunga. Detakan jantung Guntur yang terasa cepat di punggungnya seolah menjadi pemicu atas desiran menyenangkan dalam tubuhnya sekarang.

"Kamu gak kaget apa lihat aku di sini? Padahal aku datengnya diam-diam loh," kata Diandra seraya melepaskan pelukan Guntur dengan lembut.

Kepalanya sontak mendongak saat saling berhadapan dengan Guntur seperti ini. Entah sudah berapa kali, Diandra memuji tubuh pria itu. Terlihat begitu proporsional, dengan tinggi badan yang patut disombongkan dan dada kokoh yang menggiurkan.

Pantes aja Tiana ngebet kawin sama Guntur. Selain kaya, badannya keliatan enak banget. Enak buat jadi guling.

Guntur tampak sedang berpikir, "saya sempat kaget sih waktu lihat kamu di dapur. Tapi...."

"Tapi apa?" sergah Diandra.

"Tapi rasa senang saya lihat kamu lebih besar daripada kaget. Makanya tadi langsung peluk." Tanpa permisi, Guntur kembali memeluk Diandra. Kali ini, dia mengusap-usap rambut Diandra dengan elusan sayang.

Kalau dibiarkan lebih lama, Diandra yakin akan meleleh secara menyedihkan, bahkan lututnya sudah goyah seperti ingin terjatuh—jatuh di dada Guntur nikmat juga—oh astaga, hentikan pikiran konyolmu Diandra!

"Bisanya gombal aja kamu Mas," ucap Diandra sambil melepaskan pelukan Guntur dan menjauh untuk mengambil sendok, "ini kamu yang masak?"

Guntur dengan sigap menarik kursi untuk calon istrinya, "iya dong. Saya masak khusus buat kamu. Kamu kan belum makan siang."

Senyumannya terbit melihat Diandra menyantap sesendok penuh sup jagung buataannya. Bibir Guntur pun semakin lebar saat melihat ekspresi puas sambil mendesah nikmat dari wajah Diandra.

"*Oh shit... she's so sexy.*" Guntur hanya bisa memaki dalam hati.

"Wahhhh! Enak banget Mas!" Diandra memasukkan satu kali lagi sesendok sup ke dalam mulutnya. "Gila, kayak masakan *Masterchef!*"

Bodo amat lah ya kalau Guntur mengejeknya lebay. *Toh* emang bener kok masakan Guntur *yummy* banget. Bikin ketagihan.

"Habiskan aja. Masih ada dua porsi lagi di dalam panci," ucap Guntur seraya duduk di

samping Diandra dan melihatnya dengan penuh cinta.

"Mas mau gak?" Diandra menoleh dan spontan *blushing* saat menyadari kalau Guntur terus memandangnya. Ya ampun sekarang dia tahu arti ucapan orang-orang kalau perasaan itu mudah sekali terbaca lewat tatapan mata.

Guntur tersenyum menanggapi pertanyaan itu. Jari jempolnya bergerak sendiri untuk membersihkan sisa makanan di bawah mulut Diandra.

"Saya sudah kenyang melihat kamu makan," kata Guntur.

"Ehm," deham Diandra demi menutupi rasa gugup, "gak boleh gitu dong. Mas juga harus makan. Nih aku suapin." Ia pun menyuapi Guntur dan pria itu menerimanya dengan suka cita.

Namun karena porsinya terlalu banyak, ada beberapa biji jagung menempel di sudut bibir Guntur.

"Duh kan jadi belepotan. Kamu sih buka mulutnya kurang gede." Sambil menasehati Guntur untuk makan dengan benar, Diandra dengan cekatan mengelap mulut Guntur memakai tisu.

Selagi suasana romantis berlangsung, kedua mata Guntur tak pernah lepas dari gadis pujaannya—dewi hidupnya yang telah ia dambakan selama sebelas tahun. Ia sangat mencintai gadis itu dengan seluruh jiwa raganya.

Gerakan tangan Diandra di mulut Guntur tiba-tiba terhenti saat punggung jemari Guntur

mengusap pipinya. Sangat halus dan perlahan, seolah Guntur sengaja untuk membuatnya serangan jantung mendadak.

Astaga. Kenapa wajah Guntur mulai mendekat dan matanya sudah sayu-sayu begitu?

Inget pesen kamu ya Di! Awas aja, meskipun ciuman bibir, tetep gak boleh!

Diandra langsung ingat pesan Nela sebelum datang kemari. Dengan cepat, ia menutup bibir Guntur dengan punggung tangannya hingga pria itu merasa kebingungan—kecewa juga kayaknya.

"Gak boleh ciuman," kata Diandra tegas.

"Kenapa Sayang?" Guntur tidak sadar jika suaranya terdengar sangat memelas.

Diandra mulai fokus kembali ke sup jagung, "ciuman itu menjadi gerbang menuju hal-hal yang gak boleh dilakukan oleh pasangan yang belum nikah! Makanya kenapa banyak orang pacaran yang hamil di luar nikah itu, pasti awalnya mereka terbawa nafsu karena ciuman yang *haawwwwwtt!*"

Penjelasan Diandra membuat Guntur *mind-blowing*. Walaupun merasa kecewa karena ditolak, namun Guntur terpukau mendengar jawaban bijak yang keluar dari bibir gadisnya. Sebagai apresiasi, Guntur mengusap rambut Diandra berkali-kali.

"Berarti ciuman saya *hot* bagi kamu?"

Ya tidak ada salahnya kan, Guntur menggoda Diandra dengan pembicaraan seperti ini dulu sebelum mereka sah di depan penghulu? Godaan

nyata yang lain akan menyusul saat malam pertama mereka.

"Iyalah! Eh." Diandra keceplosan, ia pun menutup mulutnya secara spontan, "maksud aku, gak tau *hot* atau gak karena kamu yang pertama kali cium bibir aku."

"Oh pantas saja waktu itu kamu sempat terbuai. Hmm..."

"Jangan bahas ini lagi ah!" Diandra mengalihkan pembicaraan, "oh ya *btw*, kamu kok tau kalo aku belum makan siang, Mas?"

Pertanyaan itu membuat Guntur terperangah. Namun belajar dari pengalaman hidup, ekspresi di wajahnya terlihat biasa-biasa saja. Ia memang harus pintar menjaga mimik karena tak boleh terintimidasi oleh orang lain. Jadi jangan heran kenapa Guntur selalu memasang wajah sinis.

"Tebak saja. Lagipula, kamu pasti belum kenyang karena cuma minum *green tea latte*." Guntur setengah berdiri saat mengambil gelas dan menuangkan air untuk Diandra.

"Hah?? Lho, kenapa kamu bisa tau aku pesen minuman itu?!" Diandra pura-pura heboh bertanya padahal ia sudah tahu jawabannya apa. Lihat respon Guntur yang kalang kabut menjadi hiburan tersendiri baginya. Tuh tengok! Guntur bingung mau jawab apa. *Hahahaha*.

Guntur merutuki mulutnya yang tidak bisa di rem. Diandra pasti curiga kalau sudah sedetail itu. Tapi kalau dia jujur menyewa mata-mata untuk mengikutinya, pasti Diandra akan marah

besar. Bagaimana kalau pernikahan mereka jadi batal?

Tidak! Guntur harus mengalihkan pembicaraan sekarang juga. Dilihatnya mangkuk sup jagung yang hampir ludes, Guntur pun mengambil mangkuk itu, "mau tambah gak, *hon*? Saya ambilkan ya."

"Eitss." Untung Diandra bergerak lebih gesit menahan tangan Guntur supaya tidak kabur. "Aku gak suka lho Mas kayak gini. Kenapa gak saling jujur aja? Mas kan yang pasang *Zenly* di hp aku?"

"Hah? Tidak mungkin!" jawab Guntur spontan. Ia kembali mengutuk dirinya kenapa menjawab kata itu. Melihat wajah Diandra yang berubah pias membuat hatinya semakin gundah.

"Aku pulang aja deh." Diandra menyampirkan tasnya dan beranjak dari kursi. Ia sengaja ingin memancing Guntur agar mengakui semuanya.

"Jangan!"

Guntur meraih bahu Diandra dan menekannya supaya Diandra duduk kembali. "Baik, baik. Saya mengaku. Ya, saya yang pasang aplikasi itu dan juga, saya mengikuti kamu seharian ini."

"Kamu?" Diandra melongo.

Guntur menggeleng, "bukan saya. Tapi agen mata-mata yang saya sewa."

"Apa?" Diandra semakin gelisah. "Mas, itu gak sehat lho! Gak bagus lagi kalau sampai berlebihan gitu!"

Sebenarnya dia takut kualat membentak orang yang lebih tua seperti ini. Tapi jangan salahkan dia karena sekarang, Guntur yang bersalah.

Diandra kira cukup sampai di aplikasi pelacak lokasi saja, namun dia tidak menyangka kalau Guntur rela menyewa agen untuk memata-matainya! Membayangkan dia diikuti seharian membuat bulu kuduknya semakin merinding. Apakah inilah rasanya kehidupan seleb yang terus diikuti oleh paparazi?

"Saya tahu! Saya mengerti, Sayang. Tapi saya tidak bisa membiarkan kamu pergi sendirian tanpa penjagaan. Bagaimana kalau kamu ada apa-apa dijalan? Bagaimana kalau kamu diculik? Bagaimana kalau kamu dibegal—"

Penjelasan Guntur dipotong Diandra dengan kode tangan menyela, "itu alasan kamu atau emang dasarnya kamu gak percaya sama aku?"

"Bukan seperti itu!" bantah Guntur dengan cepat. "Saya percaya kamu seratus persen."

"Tapi kalo kamu percaya, kamu gak bakal instal aplikasi pasangan kayak gini ke aku. Apalagi sampai—" Bahu Diandra terkulai lemah. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangan, "aku kecewa sama Mas."

Sebenarnya, Diandra tidak mau menangis tapi entah kenapa air matanya keluar sendiri.

"Sayang...." Guntur merasa pilu melihat tangisan Diandra. Ia merasa sangat bersalah, "maaf. Maafkan saya."

Diandra mendengar bunyi derit kayu bergeser di sampingnya. Ternyata Guntur sudah menyingkirkan kursi dan berjongkok sambil menarik tangannya. Diandra begitu terkejut melihat wajah Guntur yang terlihat sedih, apalagi

matanya sampai berkaca-kaca. Tapi Guntur tidak menangis seperti dirinya.

"Maaf. Maafkan saya." Guntur menempelkan tangan Diandra ke pipinya, "saya hanya terlalu mencintai kamu. Saya takut kamu diambil pria lain. Saya percaya kamu, tapi saya tidak percaya dengan mata lelaki yang jelalatan mengincar calon istri saya. Itulah sebenarnya kenapa saya terlalu posesif sama kamu."

Diandra membiarkan Guntur mencium telapak tangannya. Ia tidak menyangka kalau Guntur bisa bicara semanis itu dan juga terdengar sangat tulus.

"Tapi terlalu posesif juga gak baik. Rasanya hubungan yang kayak gitu gak sehat." Diandra mengusap air matanya dengan satu tangannya yang lain, "sejak kapan kamu selalu mengikuti aku?"

"Sejak pertama kali kita bertemu. Waktu kamu masih tujuh tahun," jawab Guntur jujur. "Dengar Sayang, kalau kamu ada di posisi saya, kamu pasti mengerti kenapa saya melakukan semua itu."

"Ya ampun." Diandra menggeleng, "ya ampun. Kamu parah banget sumpah!"

Guntur tidak membalas ucapan kesal itu dan menundukkan kepala tanda sangat menyesal. Jika Guntur diibaratkan harimau, kepalanya sedang turun ke bawah dengan wajah yang minta ampunan dari pemiliknya. Guntur terlihat seperti monster imut.

"Kamu masih ingin kita menikah bukan? Aku sudah buka hati lho buat kamu, dan ehem... jujur

aku juga mulai sayang sama kamu, tapi aku gak mau kalau kamu bertingkah posesif seperti ini lagi." Diandra menangkup wajah Guntur dengan tegas.

Kepala Guntur spontan mendongak dan wajahnya kembali bersemangat, "baiklah. Saya janji. Saya mencoba tidak akan mengikuti kamu lagi."

"Kamu juga harus percaya sama aku." Diandra mengacungkan telunjuknya dengan semangat membara.

"Ya. Saya percaya sepenuhnya sama kamu." Guntur meraih kedua tangan Diandra, kemudian ia mengecup punggung tangan itu secara bergantian, "terima kasih Sayang."

Diandra mengangguk, "oke. Sebagai langkah awal yang baru, kita berdua harus sama-sama hapus aplikasi itu. Itu gak ada gunanya. Sebagai gantinya, nanti aku selalu laporan aja aku mau kemana. Setuju."

"Setuju."



TUJUH BELAS



*D*iandra lupa waktu. Ia tidak menyangka kalau hari sudah malam—pukul tujuh lewat sebelas menit—yang berarti dia sudah tujuh jam lamanya dia berada di apartemen Guntur. Padahal selama waktu berlangsung, dia hanya mengobrol saja. Bukan menonton film atau bermain *game* yang terang-terangan menghabiskan waktu lama.

Ya, entah kenapa semuanya mengalir begitu saja. Sejak Guntur mengakui soal mata-mata dan aplikasi pasangan itu, ia mulai terbuka tentang hal lain. Contohnya adalah dia mengancam beberapa laki-laki yang menjadi pacar Diandra, sehingga akhirnya mereka putus. Kemudian, Guntur terus-menerus meneror ayah Diandra supaya memberikan restu untuk menikahinya. Saat Guntur meminta izin, Diandra masih berumur sepuluh tahun.

Walaupun Diandra sudah tahu soal cerita itu dari Mamanya, namun rasanya beda saja saat mendengar sendiri dari bibir Guntur. Ceritanya

begitu menyenangkan. Ia tidak menyangka kalau Guntur segigih itu memperjuangkannya.

Diandra sempat marah, ya tentu saja, ketika dia tahu Guntur-lah yang menjadi penyebab kenapa hubungannya selalu kandas di tengah jalan. Apalagi ancaman Guntur pada kelima mantannya sangat licik. Meskipun Guntur telah memperbaiki semua perlakuan buruknya, tetap saja ia seperti penjahat.

Namun kemarahan Diandra mendadak sirna saat mendengar ucapan Guntur.

"Saya berusaha menjaga jodoh saya."

"Kenapa kamu bisa yakin kalo aku jodoh kamu, Mas? Padahal jodoh, rezeki, dan kematian, hanya Allah yang tau."

"Saya percaya bahwa Allah akan mengabulkan permintaan apapun jika hamba-Nya sudah berjuang sekuat tenaga. Karena itulah, saya selalu memperjuangkanmu."

Jangan bayangkan ekspresi Diandra saat Guntur berbicara tulus seperti itu. Sudah pasti wajahnya memerah seperti kepiting rebus!

Saat ini, Diandra masih nyaman duduk di atas sofa dalam ruang tengah. Kepalanya juga bersandar cantik pada pundak Guntur. Setelah menyelesaikan unek-unek sembari ditemani coklat panas beberapa menit lalu, mereka sepakat untuk menonton TV. Namun anehnya, baik Guntur maupun Diandra, tidak ada yang menonton layar LCD itu, melainkan sibuk dengan pikiran masing-masing.

Guntur berdeham singkat seolah ingin memecah kesunyian, "karena kamu sudah tahu semuanya, saya juga butuh penjelasan jujur dari kamu. Hari ini kamu bertemu siapa?"

Diandra meraih tangan Guntur dan menyatukan tangan mereka berdua. Wow, tangan Guntur *gede banget!*

"Kapan sih Mas, kamu ganti panggilan 'saya' itu? Setiap kamu ngomong, aku berasa jadi pegawai kamu tau gak." Diandra mengalihkan pembicaraan, namun sayangnya tidak mempan.

"Saya sudah terbiasa. Kamu jangan coba-coba buat cari topik lain. Jawab pertanyaan saya dulu," kata Guntur seraya mengencangkan genggamannya tangan mereka.

"Gak mau ah. Mas berhenti dulu panggil diri sendiri dengan sebutan itu. Baru aku jawab," bantah Diandra sambil menggeleng. Ia ingin melepaskan tangannya, namun Guntur segera menahannya.

Guntur menghela napas—menyerah. Ia memang sering mengalah jika berdebat dengan Diandra, "saya merasa kalau kata '*aku*' tidak cocok untuk digunakan pada kamu."

"Kenapa? *Wae? Why?!*" Diandra heboh bertanya, merubah posisi duduknya lebih tegap demi leluasa melihat wajah Guntur.

"Karena kamu spesial."

"*Elehhh!*" Diandra memasang wajah mengejek, "kalau kamu merasa kaku dengan panggilan itu, ya udah ganti aja dengan kata '*Mas*', jangan pakai *saya* lagi pokoknya."

"Bagaimana kalau kamu juga ganti? Saya—"

Mata Diandra melotot seketika saat Guntur masih menggunakan kata itu.

"Baiklah, Mas sudah nyuruh kamu untuk gunakan panggilan '*Di*' atau '*Dian*' seperti kamu ke Papa Mama. Jujur saja, setiap kamu bilang *aku-aku*, Mas merasa, kamu lagi bicara sama teman." Guntur mengusap pelipis Diandra.

"Oke, itu mudah kok. Hehe tapi kalo lupa, maafin Di ya?" Diandra membulatkan matanya seolah meminta persetujuan.

Guntur gemas melihatnya, "satu dua kali tidak apa-apa, tapi kalau keseringan, siap-siap saja." Guntur menunjuk bibirnya sendiri.

"Ish mesum!" Diandra memukul Guntur dengan bantal sofa. Guntur hanya tertawa menerima pukulan empuk itu.

"Sekarang kamu bisa jawab pertanyaan Mas?"

"Mas udah tau kok siapa. Itu mantan Di. Di aja lupa siapa namanya kalo Nela gak ingetin," jawab Diandra santai, permissi sebentar ke dapur untuk mengambil air es buat minum karena minuman kaleng yang berserakan di meja sudah kandas. Ada pula beberapa camilan lezat yang menjadi teman mengobrol mereka dari siang.

"Mas memang tau siapa lelaki itu," kata Guntur, menerima gelas yang disodorkan oleh Diandra, "tapi bukannya dia ngasih kamu semacam pesan di kertas? Mas pengen tau isinya apa."

"Serius? Astaga, hebat banget mata-mata yang Mas sewa sampe tau sedetil itu!" Diandra

mengempaskan tubuhnya ke atas sofa dengan sedikit keras hingga tubuh Guntur ikut bergerak.

Alih-alih membalas ucapan itu, Guntur justru menatap Diandra dengan mata datar seolah sedang menuntut jawaban.

"Alfian ingin kesempatan kedua karena kamu—" Diandra menunjuk Guntur, "—dulu mengancamnya untuk mutusin Di. Kamu sih dulu tega banget sampai buat bisnis keluarganya hancur." Kepalanya geleng-geleng mengingat cerita tentang sikap kejam Guntur kepada Alfian beberapa tahun lalu.

"Apa?!" Amarah Guntur membuncah, "*jævla den fyr!*" Guntur memaki dalam bahasa Danish yang tidak Diandra mengerti.

"Hah?" Diandra memasang wajah *cengo*. Bahasa apa ya yang dipakai Guntur tadi? Kok dia gak pernah denger? Inggris bukan, Korea bukan, boro-boro bahasa Arab?! Ih coba Guntur ngomongnya agak pelan dikit, bisa dia rekam pakai *Google speech*.

"Jadi kamu mau kasih kesempatan kedua untuk dia? Tidak kan Sayang?" tanya Guntur lirih. Ia sudah berencana untuk memperingatkan Alfian jika semua bisnis keluarganya kembali berjaya—bahkan lebih sukses dari sebelumnya itu karena bantuan darinya.

Apa Alfian tidak pernah berpikir, darimana asal mula dan kenapa beberapa investor asing tiba-tiba menanam modal ke perusahaan yang hampir *roboh*? Jangan katakan, Alfian

menganggap semua itu hanya kebetulan atau keberuntungan. Apakah lelaki itu bodoh?

"Gak! Dulu Di memang cinta sama dia, tapi sekarang gak lagi. Mas kan sudah denger, Di bahkan lupa sama namanya. Duh *aya-aya wae*." Diandra menaruh tangannya ke dahi.

Guntur mengembuskan napasnya lega. Perasaannya juga bertambah ringan setelah keluh-kesahnya terjawab dengan jelas. Guntur baru menyadari bahwa dengan saling jujur, semuanya akan berubah menjadi lebih baik, ketimbang sikap posesif secara sepihak yang awalnya dia lakukan.

"Ciye seneng nih, seneng!" Diandra menggoda Guntur. Sekarang dia bisa melihat Guntur seperti buku yang terbuka. Tidak seperti dulu, kepribadiannya berwarna abu-abu dan sulit ditebak.

"Tentu saja Mas senang." Guntur merengkuh Diandra dan membawanya ke dalam dekapan yang hangat, "Mas bahagia, selama ini perjuangan Mas tidak sia-sia."

Diandra membalas pelukan itu, "sekarang Di yang berjuang. Makasih udah nunggu Di selama sebelas tahun. Capek gak Mas?" Ia tidak bisa melihat senyuman haru yang terpatri diwajah Guntur.

"Kamu kira, Mas nunggu kamu sampai sebesar ini sambil melamun apa? Mas kan juga banyak aktivitas Sayang," balas Guntur, secara sengaja ingin membuat Diandra kesal.

"Ish! Di kan cuma tanya doang," ujar Diandra sambil mendengus kesal. Ia mendorong dada

Guntur, kemudian menjauhkan diri dari pria menyebalkan itu.

Guntur terkikik pelan, gemas melihat sikap marah Diandra yang masih lucu itu. Ia pun menarik Diandra lagi dan memeluk perut gadisnya, "kalo ditanya capek atau gak, ya gak sih. Lagipula Mas bahagia melihat perkembangan kamu."

"Mas kayak bapak-bapak aja liat perkembangan anaknya," balas Diandra sambil menepuk pipi Guntur. Dia sudah tidak kesal lagi.

"Hehe, itu beda. Ngomong-ngomong, apa kamu mau menginap?" Guntur mencium ceruk leher Diandra dengan mesra. Namun sayang, harapannya pupus ketika Diandra mendorong tubuhnya dengan cepat hingga ia terjerebab di sofa.

"Dasar mesum! Anterin Di pulang sekarang!"



DELAPAN BELAS



"Kamu dipingit Di? Tapi kok enak banget ya keliatannya." Nela memandang iri melihat Diandra yang dilayani oleh empat wanita terapis sekaligus. Sahabatnya itu sedang menikmati nikmatnya sensasi memanjakan diri dengan dipijat, dilulur, *medicure*, *pedicure*, dan totok wajah.

Diandra membuka satu matanya untuk sekedar mengintip ketika Nela datang berkunjung hari ini. Di dalam kamar, Diandra telah mendapatkan servis yang membuat seluruh tubuhnya cantik. Jika boleh jujur, sebenarnya Diandra sudah bosan dipoles sana-sini. Padahal acara akad nikahnya juga masih lama—tujuh hari lagi alias seminggu! Tapi seluruh keluarga besarnya sudah mulai datang ke rumah satu per satu untuk membantu persiapan pesta.

Bahkan untuk menjadi pengantin yang sempurna di atas panggung nanti, Diandra harus menuruti seluruh mitos dari nenek moyang terdahulu.

"Kata nenek, calon pengantin harus dipingit dan gak boleh bertemu sampai hari H, kalo dilanggar pernikahannya akan terancam."

"Jangan lupa nanti di steam, biar nanti gak bau badan."

"Luluran pake lulur warna kuning, jadi bersinar kulitnya nanti."

Diandra sudah capek mendengar berbagai opini dari tante, bibi, atau neneknya.

"Kamu mau? Nanti aku bisa pesenin lagi mbak terapisnya," saran Diandra sambil terkekeh. Kedatangan Nela membawa angin segar untuknya. Setidaknya dia tidak lagi kesepian di tengah hiruk-pikuk perkawinan ini.

"Gak ah," tolak Nela tegas, "aku aja udah sesak liat kamar kamu penuh banget kayak gini." Ia pun mendekat ke arah ranjang, dan melihat kuku-kuku Diandra sedang dipasang kuku palsu yang panjangnya mantap untuk mencakar wajah pelakor. "Kamu kok milih ujungnya lancip sih? Petak aja lebih cantik."

"Aku sengaja sih, biar kalo garuk punggung lebih enak." Diandra terbahak, membuat satu terapis yang sedang memijit wajahnya sedikit terganggu.

Nela bingung mau duduk di mana, karena seperti katanya tadi, kamar Diandra sudah sesak karena penuh banyak barang. Ada beberapa hadiah yang belum dibuka, apalagi ditambah empat orang terapis yang sibuk mengerjakan tugasnya masing-masing tanpa berbicara. Mereka seperti robot saja.

"Kemana Om Guntur? Dia gak mungkin dipingit juga." Akhirnya Nela duduk di kursi belajar Diandra yang berada dekat toilet. Walaupun ngobrolnya jadi agak jauh, tapi lumayanlah.

Diandra berdeham sebagai jawaban, memberi kode untuk orang yang merawat wajahnya berhenti sejenak. "Gak lah, dia mah masih gila kerja di kantor. Kami juga gak boleh ketemu sampai akad nanti. Huhu."

Nela terkikik jahil melihat ekspresi Diandra yang menderita. Sepertinya, hubungan Guntur dan sahabatnya ini sudah membaik. Bahkan mungkin lebih jika melihat raut kangen yang Diandra pasang di wajahnya secara terang-terangan. Apakah ini efek karena mereka telah jujur satu sama lain? Baguslah kalau begitu.

Ya, Diandra sudah cerita semuanya pada Nela. Jangan heran karena Nela adalah *human diary* bagi Diandra.

"Kamu gak takut Om Guntur dideketin lagi sama Mak Lampir? Apalagi kalian dilarang buat ketemu, pasti dia lebih gercep deh, aku yakin." Nela menatap ponsel Diandra yang terletak di atas meja. Jika dilihat dari puluhan notif di layar, tampaknya ponsel itu terabaikan sejak tadi.

"Ssh." Diandra mengancam Nela untuk tidak bicara lebih banyak lagi soal Tiana. Takutnya orang lain akan penasaran dan membumbuhi cerita yang ada.

Nela langsung tahu maksud Diandra karena mereka satu hati. Alih-alih bertanya soal topik

lain, ia justru mengambil ponsel Diandra dan memainkannya seolah punya sendiri. Wah, ternyata walaupun Guntur dan Diandra dilarang bertemu, mereka masih aktif saling mengirim pesan. Namun sayang, bukan pesan tertulis melainkan suara.

Iseng-iseng, Nela menekan tombol *play* di pesan yang dikirimkan Guntur pada Diandra.

"Mas kangen banget Sayang. Ketemu diam-diam yuk."

"Hihihi." Nela dan para mbak terapis pun spontan menahan tawa.

"Nela!"" Diandra spontan terbangun dari posisi berbaring, membuat *dayang-dayang* yang melayaninya kewalahan. "Siniin hp aku!" Ia menjulurkan tangan dengan tidak sabar, meminta Nela untuk memberikan ponselnya.

"Gak mau!" Nela menjulurkan lidah, dengan jahil kembali membajak ponsel mahal itu.

"Di juga kangen. Ketemunya gimana? Mas mau ke rumah Di?"

Itu balasan Diandra untuk Guntur. Kali ini, Nela dan lain tidak bisa menahan tawa mereka, membuat wajah Diandra memerah karena malu. Diandra pun semakin menggila, turun dari ranjang secara mendadak.

"Mbak!" Para terapis menegur bersamaan.

"Siniin! Balikin!" Diandra mengejar Nela, berusaha untuk mengambil ponselnya kembali. Ia bahkan tidak peduli dengan telapak kakinya yang sangat licin—lembut dan halus, karena habis dilulur.

"Gak mau! Aku penasaran VN kalian banyak banget!" Nela tertawa, lebih gesit menghindari dari kejaran Diandra sehingga mereka persis terlihat seperti Tom dan Jerry.

"*Mas nanti datang tengah malem, nanti kamu—*"

"Aaaaaaa jangan!!"

Diandra semakin gencar mengambil ponselnya di tangan Nela, sampai-sampai ia tidak sadar bila kakinya tersandung di kursi tempat tidur, dan bunyi *orang menangkap kodok* pun terdengar keras setelahnya.

Diandra terjatuh ke lantai dengan posisi tengkurap, dan dagunya juga terbentur lantai keramik. Ia spontan menangis karena kesakitan. Bukan hanya itu, ternyata gusi bawah dalam mulutnya berdarah sehingga gigi-gigi Diandra terlihat penuh warna merah yang mengerikan.

"Di!!" Nela dan mbak terapis spontan membantunya berdiri. Tak lama kemudian, beberapa anggota keluarga Rezkalio juga memasuki ruangan dengan wajah panik.



Guntur duduk bersedekap, menatap tajam ke arah gadis yang memakai hijab di seberangnya dengan penuh mata amarah. Di tengah-tengah mereka, terdapat Diandra yang berbaring lemah di atas ranjang, tertutup selimut hingga batas lehernya.

Diandra demam tinggi. Kata dokter, demamnya itu terpacu oleh benturan keras di dagu dan gusinya. Ya, dagu Diandra luka lecet sehingga harus di perban. Ia terlihat menyedihkan. Untunglah, tidak ada gigi yang copot. Hanya saja, Diandra sempat mengeluh buah dadanya sering berdenyut setelah terjatuh kemarin.

Jika Diandra mendapatkan kesakitan lebih dari ini, Guntur tidak pernah memaafkan Nela untuk selamanya.

"Kamu puas melihat Diandra seperti ini?" Guntur bertanya dengan nada sinis. Ia sungguh tak bisa berpura-pura menutupi kemarahannya. Bisa dibilang, Guntur sangat ingin meledak saat ini.

"Aku beneran gak bermaksud Om—hikss—buat Di jatuh kayak gitu. Serius." Nela menangis terus sejak kejadian itu. Matanya sudah bengkak. Tentu saja, dia sedih melihat Diandra sampai demam karena ulah usilnya.

Meski Nela sudah dimarahi oleh keluarga besar Diandra, namun nyatanya sangat berbeda jika berhadapan dengan Guntur. Papa dan Mama Diandra seperti orang tuanya sendiri. Mereka marah pada Nela layaknya orang tua pada anaknya—meluap-luap, namun setelah itu, mereka tetap baik seperti semula.

Namun berbeda dengan Guntur, Nela merasakan ketakutan yang berbeda. Om-om satu ini sangat menyeramkan. Kalau matanya adalah laser, Nela sudah mati sekarang.

"Seharusnya kamu tahu kalau berbuat jahil ada batasnya." Guntur mengusap kening Diandra yang masih panas, "apa kamu benar-benar sahabat Diandra? Saya rasa tidak."

Ucapan kejam itu semakin membuat Nela menangis kejar. Ia menutup wajahnya, merasa bersalah. Sungguh, jika bisa mengulang waktu, Nela ingin dirinya saja yang terjatuh. Bukan Diandra.

Usapan lemah di pahanya membuat Guntur terperangah. Pria itu pun menoleh dan ternyata Diandra sedang membuka matanya.

"Jangan marahin Nela," kata Diandra dengan suara serak, "dia sudah dimarahin abis-abisan sama Oma. Ini juga salah aku," lanjutnya.

"Sayang." Guntur mencium dahi Diandra, "Mas kira kamu tidur."

Diandra menggeleng lirih, menatap Nela dengan senyuman hangat. Ia seolah sedang berbicara, "*aku gak apa-apa. Kamu jangan sedih terus.*"

"Di...." Nela ingin meraih tangan Diandra namun tatapan Guntur yang seolah ingin mengulitinya, seketika membuat Nela berhenti.

"Keluar kamu!" tukas Guntur pada Nela.

Diandra meremas tangan Guntur supaya jangan bicara terlalu kasar. Padahal dia juga merasa diuntungkan oleh masalah ini. Jika bukan karena insiden kemarin, Guntur tidak boleh bertemu dengannya.

Nela menatap Diandra sebentar. Setelah mendapatkan persetujuan tanpa kata, ia pun keluar dari kamar Diandra sambil terisak.

"Mas, kamu jangan gitu dong sama Nela." Suara Diandra terdengar sangat letih, matanya juga sayu seperti orang sakit kebanyakan, "dia gak tidur lho ngurusin aku. Dia kompres aku semalaman suntuk."

"Tetap saja itu kesalahannya. Kalau dia tidak ambil ponsel kamu, kamu gak akan jatuh seperti ini." Guntur naik ke atas ranjang, dan berbaring di samping Diandra. Namun dia tidak ikut masuk ke dalam selimut.

"Dari awal, Mas gak setuju kamu berteman sama dia."

Sembari menopang kepalanya dengan satu tangan, Guntur mengusap pipi Diandra. Sungguh kasihan ia melihat calon istrinya kesakitan. Ia merasa tidak becus menjadi pria.

"Tapi berkat Nela, Mas bisa peluk Di kayak gini." Diandra mendesak lebih dekat ke tubuh Guntur yang nyaman dan hangat.

"Berkat dia?" Guntur tertawa, mengejek. "Sayang, kamu tahu, Mas masih tidak diperbolehkan oleh Papa untuk bertemu kamu sampai tadi pagi."

"Lho? Terus kenapa Mas bisa datang?" tanya Diandra heran. Ia membiarkan Guntur melesak ke dalam selimut dan bergabung dengannya. Dengan posisi ini, mereka lebih dekat dan pelukan Guntur juga semaki erat.

"Mas memaksa. Mas nekat datang kemari, walaupun kena omel kakek dan nenek kamu. Ah Papa dan Mama kamu juga kaget waktu lihat Mas datang." Guntur tertawa membayangkan ekspresi Giga dan Heni saat dia datang sembari membawa sepuluh orang pengawal berseragam hitam-hitam.

Rencananya, jika Guntur masih dilarang untuk bertemu gadisnya ini, ia ingin menyandera semua orang dan menculik Diandra dari rumah. Untung saja rencana itu tidak jadi dilaksanakan. Giga mengerti perasaannya yang kacau-balau. Semua emosi tercurahkan dari wajah Guntur. Khawatir, takut, dan marah.

"Mas bisa lama-lama di sini?" Diandra tahu mulutnya mulai melantur. Demam yang dia derita membuatnya bicara tanpa pikir panjang.

"Bisa," jawab Guntur, makin mendekap Diandra ke dalam pelukannya seolah ingin membagi rasa panas ke tubuhnya sendiri.

"Peluk Di sampai besok ya."



Dilain pihak~~

Heni, Mama Diandra, masuk ke kamar dan melihat Guntur dan Diandra tidur sambil berpelukan. Ada rasa tidak tega untuk membangunkan mereka, tapi ada rasa marahnya juga.

Duh gimana? Ia pun memanggil suaminya untuk mendapatkan solusi. Ketika Giga masuk ke kamar, wajahnya mendadak beringas dan bersiap menarik kaki Guntur. Namun tindakan itu segera ditahan oleh Heni.

"Ssh.. udah deh, kasian. Mereka juga bentar lagi sah," bisik Heni.

"Tapi Ma. Walaupun bentar lagi akad, tapi mereka belum mahram!" Giga ingin membangunkan Guntur, namun usahanya kembali sia-sia saat Heni menyeretnya keluar kamar.

"Papa gak lihat, itu si Diandra yang peluk Guntur. Kita keluar aja." Heni mendorong pundak Giga untuk keluar dan mematikan lampu utama sebelum menutup pintu. Diandra memang selalu tidur dengan lampu padam.

Namun hanya berselang tiga detik, Giga kembali membuka pintu dan menhidupkan lampu. Ia menatap super tajam punggung Guntur sebelum menutup pintu kembali. Dasar menantu kurang ajar!

Dalam keheningan malam dan mata tertutup, Guntur tersenyum kecil karena sekarang dia bisa tidur dengan tenang bersama malaikatnya.

"Selamat tidur Sayang," bisik Guntur di depan bibir Diandra. Ia pun menutup mata lagi setelah memberi kecupan panjang di sana.



SEMBILAN BELAS



*D*ua hari terasa seperti dua tahun bagi Guntur.

Akad nikah sudah di depan mata, puluhan keranjang seserahan yang berisi berbagai macam barang telah dirangkai begitu cantik hingga memenuhi ruang tengah dalam rumah megah milik keluarga Pranaja. Sama seperti di rumah Diandra, Guntur juga merasakan betapa ramai dan sesak rumahnya dipenuhi oleh keluarga besar. Guntur tidak menyangka jika sanak saudara yang tinggal di luar negeri rela terbang ke Indonesia demi melihatnya menikah.

Guntur memang anak tunggal, namun ia memiliki enam sepupu dari bibi dan paman yang merupakan saudara kedua orang tuanya. Dan dari keenam sepupu tersebut, hanya dua orang yang belum menikah yaitu Guntur dan Bram, anak dari tantenya. Namun Bram masih berusia dua puluh delapan tahun, sehingga rencana untuk menikah belum terpikirkan oleh anak itu.

Pintu kamar Guntur terbuka spontan, membuat pria berumur tiga-tiga tahun itu terlonjak akibat kaget. Dia pun mengelus dada saat melihat Mama tersayanginya, Nyonya Ajeng yang paling berkuasa di rumah ini sedang panik oleh sesuatu.

"Ada apa, Ma?" tanya Guntur sembari membereskan berkas-berkas kerjaan yang berserakan di ranjang. Dia tidak diizinkan lagi untuk bekerja di kantor mulai H-5 menuju akad nikah.

Ajeng mengibas rambut sebahunya, "itu lho, Mama rasa tiga puluh lima keranjang buat seserahan masih kurang, tapi besan malah bilang kebanyakan. Serius Diandra cuma minta segitu?"

"Diandra malah bilang tujuh keranjang saja Ma," sahut Guntur.

"Apa?!" Ajeng terkejut dengan gaya hiperbola, "ya ampun! Apa kata tetangga kalau keluarga kita cuma kasih tujuh barang ke besan?" Ia mendekat ke arah ranjang dengan langkah riangnya. Meskipun umur Beliau sudah lebih dari setengah abad, tetapi Guntur bersyukur jika orang tuanya masih *lincah* seperti anak muda.

"Calon istri kamu bener-bener sederhana ya, Mama salut ih. Untung kamu gak jadi milih dari dua puluh wanita pilihan Papa waktu itu. Amit-amit Mama kalau nerima mantu kayak mereka. Belum apa-apa udah ngomongin harta waris."

Ajeng memukul lengan Guntur dengan heboh. *Kebiasaan Mama kalau lagi ngomongin orang yang dia tidak suka.*

Guntur tersenyum menanggapi pujian Ajeng untuk calon istrinya, "padahal dulu Mama juga ragu sama Diandra kan?"

Sekali lagi, Guntur menerima pukulan ringan dilengannya.

"Ya iyalah Nak. Mama kaget kalo Diandra masih delapan belas tahun! Mama takut kamu bakal diejek buruk oleh orang. Mama gak mau anak Mama satu-satunya difitnah yang tidak-tidak," kata Ajeng sembari mengusap kepala Guntur dengan sayang.

"Mama." Guntur memeluk Ajeng dan mengusap punggung ibunya, "Mama gak perlu khawatir soal gosip tetangga. Lagipula aku sudah dewasa. Ucapan miring gak mempan lagi buat aku."

Guntur mendengar isakan lembut dari punggungnya yang berarti Ajeng sedang menangis haru. Mungkin inilah saat-saatnya orang tua merasa sedih dan kehilangan saat anaknya akan menikah, akan jauh dan berpisah dari mereka. Guntur memahami perasaan itu. Apalagi saat melihat Giga yang selalu sensi padanya beberapa hari terakhir. Ia seperti dimusuhi oleh mertua sendiri.

"Bagi Mama, kamu masih anak kecil yang butuh perhatian. Mama gak pernah mandang kamu seperti pegawai kantor menganggap kamu, *si bos galak nyeremin.*"

Ajeng dan Guntur tertawa bersama mendengar lelucon itu. Hanya kepada Diandra dan keluarga kecilnya inilah Guntur menjadi dirinya sendiri.

Dia tak perlu memasang dinding pembatas yang melarang orang asing untuk mengusik hidupnya. Dia bersikap apa adanya.

"Mama juga suka kepribadian kamu setelah bertemu Diandra. Kamu jadi tidak sekaku dulu. Kamu sering tertawa dan bertingkah konyol seperti remaja kasmaran." Ajeng melepaskan pelukan hangat mereka sambil terkikik senang.

"Kapan aku begitu?"

"Waktu pulang dari rumah Diandra kemarin lusa contohnya," jawab seseorang di depan pintu.

"Papa!"

Guntur dan Ajeng berteriak secara bersamaan saat melihat Rega memasuki ruangan dengan senyum lebar. Pria berumur enam puluh satu itu terlihat gagah dengan kemeja hitam polos dan celana dasar andalannya. Sepengetahuan Guntur, Rega sedang meninjau ulang aula tempat resepsi pernikahannya yang diadakan di Hotel Kempinski nanti. Beliau juga memastikan persiapan pesta harus segera rampung saat H-1.

Hari Minggu nanti, sesi akad dan resepsi pernikahan digabung dalam satu hari. Itu kesepakatan akhir kedua belah pihak, terlebih lagi Diandra yang mengajukan rencana itu. Ia menolak gagasan awal Guntur, di mana akad nikah diadakan hari Jum'at, sedangkan resepsi pada hari Minggu. Pikir Diandra, lebih baik lelah dalam satu hari sekaligus.

"Papa masih gak nyangka kamu cium pipi Papa saking senangnya abis ketemu calon istri." Rega ikut duduk di samping Guntur dan menunjuk pipi

kanannya. Ia bahkan lupa kapan terakhir kali Guntur mencium pipinya seperti itu, mungkin sepuluh tahun yang lalu? Atau bahkan lebih.

"Sudahlah Pa. Aku nyesel cium Papa kalo diomongin terus," balas Guntur dengan wajah cemberut.

"Kamu sudah mau nikah. Inget Gun, nikah bukan cuma enak-enaknya doang." Rega menepuk pundak Guntur, memberi nasihat semampunya meskipun tahu jika Guntur sudah lebih dari siap menikahi anak gadis orang. Namun sebagai ayah, Rega ingin memberikan pengertian lebih, mengingatkan Guntur bahwa pernikahan bukanlah suatu hal yang sederhana.

"Dalam pernikahan, kamu gak lagi hidup sendirian. Setiap keputusan gak bisa lagi kamu ambil sendiri. Kamu juga harus inget kalau Diandra masih sangat muda, masih butuh bimbingan dalam membina rumah tangga. Juga jangan memaksakan keinginan kamu. Pelan-pelan saja ya."

"Iya Pa, aku ngerti." Guntur menjawab sambil tersenyum. "Terima kasih Ma, Pa, sudah merestui pernikahan aku dan Diandra."



Minggu, tanggal 29 April 2019 adalah hari yang ditunggu-tunggu oleh Guntur maupun Diandra. Tidak terasa satu bulan masa

pendekatan mereka berakhir di hari ini dan diganti dengan status pernikahan yang sah.

Bukan hanya Diandra yang gugup menunggu di dalam kamar yang telah dihiasi berbagai dekorasi kamar pengantin, Guntur yang duduk di depan mertua dan penghulu pun ingin mati rasanya saking merasa tegang.

Guntur tidak pernah menyangka jika perasaan khawatir tidak bisa mengucapkan ijab kabul dengan benar juga bisa melanda dirinya. Tangannya penuh keringat dingin dan jantungnya berdetak kencang tak karuan. Ia sudah menunggu hari ini sejak sebelas tahun yang lalu, dan saat ia dihadapkan pada situasi yang sebenarnya, Guntur tak bisa berkata apa-apa.

Lantas, bagaimana nanti dia melihat kecantikan istrinya? Mungkin Guntur akan langsung pingsan.

Dengan mengenakan pakaian adat Sunda, Guntur terlihat gagah dan tampan menggunakan penutup kepala yang berhiaskan manik-manik di bagian depan. Baju pengantinnya didominasi oleh warna putih gading yang melambangkan kewibawaan serta kejantanan.

"Deg-degan gak Di?" tanya Nela, menemani sahabatnya di dalam kamar.

Diandra terlihat begitu elegan menggunakan pakaian Sunda Siger dengan kebaya *full payet* dan mahkota yang terdiri dari ornamen yang padat dengan ukiran, motif dengan detail tinggi dan hiasan permata di sekitarnya. *Henna* berwarna

merah juga terlukis sangat indah di telapak tangan dan kaki Diandra.

"Gak usah ditanya!" Diandra tak bisa menghitung sudah berapa kali dia mengelus dadanya sendiri. Ia meremas sebuah surat di tangan, yang rencananya akan dia baca sebelum Guntur mengucapkan ijab kabul.

Nela menggenggam tangan Diandra dengan erat, "jangan gugup. Kamu udah latihan dari semalem kan dari pas baca surat sambil keluar kamar kalo udah dipanggil oleh penghulu."

"Ya Allah, jantung aku kayak mau meledak, Nel. Sumpah deg-degan abis."

Diandra tidak tahu harus melakukan apalagi untuk menutupi rasa gugupnya. Minum sudah, makan sudah, sampai berdoa pun sudah. Ia benar-benar ingin meledak. Bahkan beberapa teman sekelasnya yang masuk ke kamar untuk mengambil foto bersama dirinya pun tak mampu menghilangkan kegugupannya ini.

"Tenang, tarik napas buang... tarik napas buang. Jangan kentut." Nela berusaha menenangkan temannya itu.

"Nela!" Diandra pun tertawa kecil, bersyukur lelucon garing itu sedikit mengobati kegundahan hatinya. Dia memang tidak bisa mendengar susunan acara yang diucapkan oleh MC karena kamarnya berada di lantai dua, sedangkan proses akad berlangsung di ruang tamu.

Namun sayangnya, barulah Diandra bisa bernapas lega, suara MC yang mengatakan jika anak sulung keluarga Giga Rezkalio ingin menyampaikan

beberapa kalimat ucapan terima kasih kepada orang tuanya.

Diandra cepat-cepat membuka selembarnya yang ia siapkan tadi malam bersama Nela. Ia telah menuliskan surat khusus untuk Mama dan Papa. Sekarang dia berharap tidak banjir air mata saat membacakan surat ini.

Setelah menerima mikrofon dari Nela, Diandra berdeham singkat seolah ingin mengetes apakah *mic* tersebut sudah berfungsi atau tidak. Terdengar keheningan sebelum ia memulai salam pembuka.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh."

"Mama dan Papa yang Di sayangi, mungkin selembarnya surat yang akan Di bacakan ini tidak akan pernah cukup untuk mengungkapkan betapa bersyukur Di atas segala cinta dan kasih Mama Papa kepada Di selama ini."

"Rasanya baru kemarin Di masih anak-anak, masih suka manja-manja sama Papa, masih nangis waktu jatuh dari sepeda. Lalu Di mulai beranjak remaja dengan semua kenakalan dan tingkah laku Di yang sering kali buat Mama Papa jengkel. Kini Di sudah dewasa, hari ini, insya Allah Di akan menikah dengan pria pilihan Di."

"Mama Papa yang Di cintai, terima kasih sudah mengenalkan Di dengan keindahan dunia ini, sudah memberikan pendidikan yang terbaik, sudah memberikan semua cinta, semua kasih sayang yang tulus, dan tanpa pamrih, sehingga Di bisa merasakan bagaimana rasa hangatnya kehidupan keluarga...."

Diandra rasanya tidak sanggup untuk membaca lagi karena air matanya sudah tumpah-tumpah. Bahkan Nela kewalahan untuk mengusap mata dan hidungnya. Untung saja *make up* yang melapisi wajahnya hingga berlapis-lapis itu tidak akan luntur terkena air.

"...bagaimana arti kehadiran dan sentuhan seorang Mama saat memeluk, mencium Di dengan penuh kasih sayang. Kehadiran Papa bagi Di yang selalu melindungi, menafkahi, dan setia memimpin keluarga dengan penuh tanggung jawab. Terima kasih banyak, Ma, Pa..."

"Sekarang Di sudah dewasa, sudah mengerti yang mana yang baik dan yang mana yang tidak baik. Karena itu, Di akan menjalani kehidupan baru. Di mohon doa restu dan keikhlasan Mama dan Papa untuk Di mengarungi bahtera rumah tangga yang sakral, bersama pria yang Di cintai dan kasihi, Mas Guntur Pranaja bin Rega Pranaja."

"Maafkan Di bila selama ini selalu membuat Mama dan Papa susah, membuat kesal, membuat marah, merepotkan Mama dan Papa dengan semua tingkah laku Di. Maafkan perbuatan dan perkataan Di yang secara tidak sadar telah menyakiti perasaan Mama dan Papa."

"Kepada adik-adikku, Kirana dan Cecilia.. Terima kasih telah menjadi adik-adik yang baik dan menggemaskan. Maafkan kakak jika kakak belum bisa menjadi kakak yang baik, belum bisa memberi contoh dan menjadi teladan yang baik. Pesan kakak, jaga Mama dan Papa ya, jangan bandel dan main hp terus. Kakak titip Mama dan Papa kepada kalian berdua."

Tangis dan tawa haru dari para tamu menjadi pelengkap surat Diandra untuk Heni dan Giga. Kirana dan Cecilia yang tidak tahan untuk memeluk kakaknya pun segera berlarian ke atas, membuka pintu kamar Diandra dan menangis bersama. Suasana hangat semakin terasa saat Guntur tersenyum penuh kebanggaan mendengar isi surat calon istrinya itu. Suara Diandra telah menjadi penyemangat yang positif baginya.

Tak lama kemudian, penghulu mulai membimbing Guntur dan Giga untuk berjabat tangan sembari mengucapkan kalimat ijab kabul.

Giga menatap Guntur dengan tatapan tegas, "Saya nikahkan dan kawinkan engkau Guntur Pranaja bin Rega Pranaja dengan putri saya Diandra Rezkalio binti Giga Rezkalio dengan mas kawin satu set perhiasan berlian dan seperangkat alat Salat dibayar tunai."

Dalam satu tarikan napas, Guntur mengucapkan ijab kabulnya dengan mantap, "Saya terima nikah dan kawinnya Diandra Rezkalio binti Giga Rezkalio dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"SAH!" sahut penghulu dan beberapa saksi dengan semangat.

"*ALHAMDULILLAH.*" Para tamu juga turut mengucapkan kata syukur.

"Pengantin wanita diperkenankan untuk keluar."

Dibantu Nela dan adik-adiknya, Diandra turun dengan langkah anggun dari lantai dua menuju ruang tamu. Perlahan dan hati-hati, Diandra

masih tidak berani melihat bagaimana situasi setelah akhirnya dia dan Guntur sah menjadi suami istri.

Namun pertahanannya goyah saat matanya bertemu pandang dengan Guntur yang menatapnya tanpa berkedip. Bahkan senyuman canggung dan malu-malu antara mereka membuat para tamu berseru senang. Tentu saja momen itu tidak terlewatkan oleh mata tajam sang fotografer.

"Mas," panggil Diandra saat ia telah duduk manis di samping Guntur. Dia terpana melihat mata Guntur yang berkaca-kaca seolah tak percaya bila mereka sudah resmi menikah.

Astaga, jangan bilang Guntur juga menangis? Tapi tidak apa-apa. Bukankah bangga jika pengantin pria menangis saking bahagianya karena telah menikahi wanita idamannya selama ini?

Para tamu, mertua, dan orang tua Guntur sontak terbelalak kaget saat Guntur memberikan kecupan manis di pelipis Diandra seraya berbisik mesra, "istriku cantik sekali."



DUA PULUH

.....●.....

B U K U M O K U

"Selamet ya Di!"

"Duh cantik banget sih temen aku."

"Ya Allah Di, gak nyangka kamu *sold out* duluan!"

"Akhirnya halal."

"Di, dapetin cowok kayak suami lo gimana caranya? Pelet ya?"

Berbagai ucapan beserta doa terus Diandra terima saat para tamu menyalami tangannya. Bukan hanya dari rekan kerja atau teman Guntur yang jauh lebih dewasa darinya, Diandra juga tak percaya kalau banyak orang dari sekolahnya yang turut datang ke acara resepsi pernikahannya. Padahal seingat Diandra, ia hanya mengundang segelintir teman dekat saja. Ugh, ini pasti ulah Nela deh.

Jujur saja, Diandra merasa malu, bangga, sekaligus bahagia saat ini. Malu saat dipandang oleh beberapa orang yang mengira dia menikah muda karena *insiden hamil duluan*, dijodohkan dengan duda lapuk, atau fitnah buruk lainnya.

Selain itu, Diandra juga diterpa rasa bangga ketika semua teman-temannya memuji Guntur sebagai suami idaman, serta perasaan bahagia saat melihat suaminya.

Dia pun berpikir, tidak buruk juga sudah menikah muda.

Diandra menoleh, melihat Guntur yang selalu tersenyum sejak pagi—sejak mereka resmi menjadi suami istri. Wajah pria itu terlalu berbinar dan bercahaya. Ia bahkan mengira bahwa Guntur yang sekarang bukanlah Guntur yang dia temui pertama kali di Restoran Chandriel waktu itu.

"Capek Sayang?" bisik Guntur di telinga Diandra saat fotografer sedang sibuk menata tamu yang ingin berfoto bersama mereka. Posisi mereka yang menempel membuat para tamu salah paham. Guntur terlihat seperti sedang mencium pelipis Diandra.

Tapi tidak apa-apa, karena mereka sudah halal juga. Apalagi kecupan pipi bagi orang Indonesia zaman *now* sudah terlalu *mainstream*. Bahkan para seleb pun tidak malu lagi untuk *posting* foto ciuman bibir.

Diandra menggeleng, "gak kok." Ia kembali tersenyum manis ala boneka ketika fotografer siap membidik foto. Kali ini, giliran teman arisan Mama yang rempong ingin berfoto bersama mempelai.

Resepsi yang diselenggarakan mulai pukul sembilan pagi itu telah berlangsung selama kurang lebih tiga jam. Setelah makan siang, para

tamu yang berkisar tujuh ratus orang itu bergantian untuk memberi salam dan pulang. Sembari mengantri, mereka menikmati suara merdu dan wajah tampan dari Calum Scott yang dihadirkan langsung oleh Guntur.

Jika ada yang memasang *Insta Story* dengan wajah penyanyi itu di atas panggung pernikahan, sudah pasti itu pestanya Guntur dan Diandra.

"Mas sudah bilang belum kalo kamu cantik pakai gaun itu?" Guntur tersenyum lebar melihat pipi Diandra yang merona.

"Mas udah bilang ratusan kali sampe Di bosan dengernya." Di mengencangkan gandengannya pada lengan Guntur. Mereka curi-curi kesempatan buat mengobrol setiap ada tamu yang ingin berfoto bersama.

"Kamu sih buat Mas pangling. Rasanya pengen gigit."

Tiga kata terakhir, Guntur ucapkan dengan bisikan pelan—hanya Diandra yang bisa mendengarnya. Lagi-lagi, para tamu menduga kalau Guntur sedang mencium pipi Diandra.

Pengantin baru romantis sekali, pikir mereka.

Astaga, jadi jangan salahkan Guntur ya kalau wanita-wanita yang masih jomblo di aula itu semakin *ngebet* kawin setelah melihat mereka. Eh nikah maksudnya.

"Jangan gombal deh Mas."

Gaun yang dikenakan Diandra berwarna *soft pink*. Panjangnya melebihi telapak kaki, bahkan bisa menyapu lantai bila perlu. Namun yang berbeda dari gaun itu dengan gaun pengantin

lainnya adalah kesederhanaan dari kesan mewahnya.

Gaun itu sangat cocok dengan Diandra seolah memberitahukan kepada dunia bahwa ia adalah bunga yang baru mekar, begitu segar dan ceria. Hiasan berupa corak bunga dan kupu-kupu yang menempel pada gaun semakin memperkuat makna dari gaun tersebut.

Sementara Guntur, pria dengan tinggi tubuh lebih dari 180 centi itu terlihat sangat gagah menggunakan setelan tuxedo hitam dan dasi kupu-kupu. Mereka berdua memang sepakat menggunakan pakaian pengantin modern ala-ala orang Barat saat resepsi.

"Hai hai hai! Sahabat aku nih, nikah! Nikah! Sahabat aku akhirnya laku! mmuahh mmuaahh mmuahh. Ku *happy* woy!"

Nela pernah berjanji jika Diandra menikah, ia akan membuat *snapgram* paling heboh di atas panggung. Dia bahkan tidak malu mencium pipi Diandra bolak-balik saking senangnya.

Dan ya, Nela menepati janjinya hari ini.

"Nela, nanti bedak aku nempel di bibir kamu."

Diandra tertawa melihat Nela yang sangat seru seperti anak kecil yang baru diajak ke mal, bahkan tindakannya itu membuat orang tua dan mertuanya geleng-geleng kepala. Nela tidak sadar apa kalo jilbabnya sudah miring gitu?

"Biarin! Yang penting aku *happy* banget. Selamat ya Sayangku. Semoga bahagia selalu dan cepet kasih aku ponakan gemes!!" Nela termasuk barisan tamu terakhir yang memberikan salam

kepada kedua mempelai. Jadi dia tidak perlu merasa bersalah kalau menghalangi antrian.

"Cepetan dikit dong dek. Jangan alay banget jadi orang."

Meskipun barisan terakhir, namun tetap saja ada seseorang yang merasa terganggu dengan tingkah *absurd* Nela. Diandra tersenyum canggung, menarik Nela ke sampingnya supaya tamu yang lain bisa menyalami tangannya.

"Selamat ya bro," kata lelaki itu.

Nela mendengus, dia tahu kalau cowok itu adalah adik sepupunya Om Guntur yang terkenal playboy. Eh bukan cowok, tapi om-om juga karena sudah berumur dua puluh delapan tahun—Nela tahu dari Diandra sih. Om-om nyebelin itu ikut datang juga waktu seserahan.

"*Thanks*, Bram. Kamu juga nyusul, jangan *main* terus." Guntur membalas jabatan tangan Bram dengan erat. Walaupun dia lebih tua beberapa tahun, Guntur dan Bram tetap bersikap seperti seumuran.

"Nantilah, belum kepikiran gue. Wah, adik ipar ternyata cantik banget kalo dilihat dari dekat." Bram mencium pipi Diandra sejenak, tidak takut ketika mendapatkan tatapan laser super tajam yang diberikan oleh kakak sepupunya.

Nela mencebik melihat wajah sok ganteng om-om itu. Huh cepet-cepet enyah dari dunia deh!

"Hehehe, makasih kak udah dateng." Diandra membalas secara formal. Dia melirik wanita di samping Bram, ternyata yang digandeng cewek

baru lagi toh. Perasaan waktu acara seserahan dan akad nikah, paras ceweknya beda. Untung saja, Mas Guntur orangnya setia.

Setelah Bram dan kekasihnya lewat, Nela akhirnya meminta izin untuk turun panggung juga. Sebelum itu, dia tak lupa untuk mencium tangan Heni dan Giga, serta Ajeng dan Rega.

"Nanti malam Mas sterilkan pipi kamu." Guntur mengusap pelan bekas kecupan di pipi Diandra dengan jempolnya. Kalau bukan sepupu, dia pasti sudah meninju Bram.

Diandra tidak tahu harus merespon apa. Kata '*nanti malam*' selalu terdengar ambigu di telinganya setelah menikah. Ya ampun, apakah Guntur meminta haknya sebagai suami? Langsung di hari pertama? Uh-oh, gawat nih, dia kan belum pengalaman sama sekali!

Saat Diandra ingin membalas ucapan suaminya, ia melihat dua anak kembar sedang memeluk kaki Guntur. Bima dan Bimo. Kalau mereka ada disini, berarti...

"Mbak Tiana." Diandra tersenyum kikuk melihat Tiana yang menggunakan gaun ketat berwarna ungu muda. Matanya memicing saat menangkap *skinship* yang wanita itu lakukan pada Guntur.

Tiana sengaja berlama-lama menggenggam tangan Guntur! Oh bukan hanya itu, dia juga mengusap-usap jempol suaminya dengan genit.

Namun sayang, kewaspadaan Guntur menurun drastis karena rasa bahagia menikah dengan Diandra telah mendominasi semua jiwa raganya.

Dia tidak sadar kalau Tiana sedang ganjen padanya. Hih, gak malu banget deh!

Ini tidak boleh dibiarkan. Diandra harus berbuat sesuatu sebelum Tiana berinisiatif untuk cipika-cipiki dengan Guntur.

"Mas, kaki Di sakit deh." Diandra sontak mengangkat satu kakinya dan mengusap bagian mata kaki. Ia memakai *high heel* setinggi tujuh centi. Walaupun begitu, badannya masih lebih pendek dari bahu Guntur.

"Ya ampun Sayang. Sakit? Coba Mas lihat."

Perhatian Guntur teralihkan dengan sempurna. Bahkan wajah pria itu terlihat sangat khawatir. Jika Diandra tidak mencegah Guntur untuk berjongkok dan melihat kakinya yang sakit, Guntur pasti sudah memijitnya. Tentu saja Diandra akan malu kalau beberapa tamu yang masih di dalam aula tersebut melihat adegan drama yang lebay.

"Nanti malem aja deh Mas. Gak enak sama tamu," kata Diandra seraya mengusap lengan Guntur. Ujung matanya melihat Tiana sedang menggeram kesal.

Rasakan itu pelakor! Gak bakal aku kasih kesempatan buat kamu.



DUA SATU



"Ya ya. Tentu saja. Kami belum merencanakan bulan madu. Soal itu, saya mau berdiskusi dengan Diandra dulu."

Guntur terus menyunggingkan senyum sopannya kepada beberapa sanak saudara dari keluarga jauh Diandra yang tinggal di Sumatera. Seharusnya saat ini, ia memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk memanjakan dan memberi kenikmatan pada istrinya itu. Astaga, sampai kapan mereka menahannya untuk masuk ke kamar? Padahal Diandra sendiri sudah istirahat sejak makan malam berakhir.

Bukan hanya itu, Guntur menduga bahwa Giga, ayah Diandra, sengaja untuk mengobrol panjang lebar dengannya seolah ia melarang Guntur untuk berduaan saja bersama istri. Ia jadi menyesal kenapa tidak langsung memesan kamar hotel setelah acara resepsi selesai.

"Italia mantap tuh. Atau Prancis juga romantis buat *honeymoon*," komentar Farah, Bibi pertama Diandra.

"Prancis udah *mainstream* kali. Ke Norwegia aja, banyak pemandangan. Terus dingin pula karena deket Rusia," imbuh Jana, bibi kedua Diandra.

Dingin? Boleh juga buat anget-angetan. Guntur setuju kalau acara bulan madu nanti di tempat bersuhu rendah. Ia bisa memeluk Diandra seharian.

"Lho ngapain jauh-jauh ke luar negeri? Indonesia juga gak kalah kok soal pemandangan. Nusa Lembongan, Jimbaran, Canggu, Ubud. Duh, keren semua itu," ucap Wisman, Paman termuda Diandra.

Selepas mandi sebelum waktu *maghrib* dan sampai pukul sembilan malam, Guntur masih disibukkan dengan obrolan remeh-temeh seperti ini. Rasanya, jiwa dan raganya sudah meronta untuk mencari Diandra sekarang juga, tetapi dia tak bisa pergi begitu saja.

"Saya sih terserah Diandra mau kemana." Guntur berharap ada yang menolongnya. Namun jika mengharapkan Diandra, sepertinya itu tidak mungkin. Istrinya tidak kunjung keluar dari kamar sejak makan malam.

Jangan-jangan, Diandra tidur duluan?!

Tidak!

Tepukan ringan di pundak kanannya mengagetkan Guntur hingga ia menoleh spontan ke belakang. Ternyata ibu mertuanya datang sembari membawakan senampian kopi dan teh ke atas meja. Heni tersenyum kecil padanya seakan

tahu bagaimana penderitaan Guntur yang diserbu oleh keluarga besar mereka.

"Temenin Diandra sana," celetuk Heni, membuat senyum sumringah sontak terbit di wajah Guntur. Tanpa ditutup-tutupi, Guntur tampak gembira diusir dari perbincangan alot itu.

"Ya ampun. Iya ya, kasian adek ditinggal sendirian. Pasti capek banget dia seharian berdiri di panggung tadi."

Setelah itu, bibi dan paman Diandra turut mengucapkan kalimat sejenis. Guntur pun mendesah lega dan ancang-ancang pergi dari sana. Namun belum satu langkah dia berjalan, Giga menahan lengannya dengan cepat.

"Sebentar lagi, kakek buyut aja baru gabung," katanya dengan suara pelan. Guntur mengembuskan napas berat dan hanya bisa menuruti ucapan mutlak sang mertua. Tetapi syukurlah, mertua satunya lagi yang berhati malaikat kembali menolongnya.

"Udah gak apa-apa. Kakek juga cuma mau ngopi bareng. Mana bisa dengar si kakek omongan kalian." Heni mengusir Guntur dengan gerakan tangannya. Tanpa perlu berpikir dua kali, Guntur segera pamit dengan yang lain dan meninggalkan ruang keluarga dengan langkah cepat.

Sepertinya Guntur akan menolak gagasan Giga untuk tinggal di rumah ini selama seminggu ke depan. Meskipun hanya sementara, dia merasa tidak nyaman menumpang di rumah mertua. Dia akan mengajak Diandra untuk pindah ke rumah

baru mereka besok lusa. Mau tak mau, pokoknya Diandra harus mau.

Ketika Guntur membuka pintu, perhatian Diandra yang semula tertuju ke layar sentuh ponsel mendadak berubah haluan ke arah sosok gagah dan tampan yang kini menjadi suaminya.

Diandra sedang bersandar di punggung ranjang, dengan menekuk kedua lutut, dan sibuk memainkan sosial media di *gadget*. Akun *sosmed* miliknya ternyata penuh *tagging* dari teman sekolahnya saat resepsi tadi siang.

"Hai," sapa Diandra iseng.

"Hai." Guntur membalas sapaan ringan itu seraya naik ke ranjang.

Diandra hendak bergeser, bermaksud ingin memberikan ruang lebih lega untuk tubuh tinggi dan atletis milik suaminya. Namun, tangan Guntur sudah melingkar di perutnya seolah melarang Diandra untuk duduk lebih jauh.

"Lagi apa?" Guntur mengintip ke arah ponsel Diandra, dan melihat tampilan *direct message* salah satu media sosial terkenal di dunia.

"Ini lho Mas, banyak banget temen aku yang nge-tag. Kebanyakan sih isi videonya Calum Scott," tawa Diandra mengingat banyak teman sekolahnya yang heboh melihat penyanyi *You are The Reason* tersebut.

Jangankan temannya, dia sendiri pun sempat terpesona melihat ketampanan Calum. Sayang sih, penyanyi itu... ah sudahlah, tak perlu dibahas.

"Oh." Guntur mengangguk paham. Senyum indah yang menampilkan sederet gigi putih dan rapi itu terus terpajang di mulutnya.

Diandra tidak mengelak saat Guntur membawa tubuhnya ke tengah-tengah paha pria itu. Alih-alih menolak, dia justru bertingkah malu-malu seperti anak kucing, pipi merona dan jantungnya berdetak keras. Ia memang pemula dalam segala bentuk kedekatan dengan pria, namun Diandra juga mengerti teori-teorinya karena sering membaca novel romantis.

Ia tidak menyangka jika novel cinta-cintaan itu ada gunanya juga di saat genting seperti ini.

"Mas," panggil Diandra dengan canggung. Bagaimana tidak jika Guntur sudah berani mengecup lehernya? *Wadidaw*, geli rasanya.

"Hmm?"

Diandra bergidik, tanpa disadari menaikkan bahu kanannya saat Guntur mulai menjilat lehernya bagai permen manis. Ya ampun, dia tidak tahan karena geli. Jangankan dijilat, cuma disentuh saja Diandra sudah berteriak kegelian. Kalau mau tahu, dia lagi menahan harga dirinya supaya tidak *ngakak* di depan Guntur.

"Itu—itu Mbak Tiana kok bisa *follow* IG aku? Dia kan—Akh!"

Guntur merebut ponsel yang digenggam Diandra dan melemparnya asal-asalan ke sudut ranjang terjauh. Tanpa membuang waktu, Guntur membalikkan tubuh Diandra dan mencari bibir istrinya, mencecap betapa manis liuk bibir itu dengan rakus. Diandra sampai kewalahan

mengimbangi kecepatan Guntur yang terasa lebih liar dari ciuman-ciuman mereka sebelumnya.

Diandra berpikir, apakah ini jadinya jika Guntur tidak menahan diri? Sepertinya begitu. Waktu itu, mereka belum terikat dalam hubungan yang sah dan halal, sehingga Guntur hanya mencium ala kadarnya. Pernah *sih* sampai semenit, tapi tidak lumatan lapar seperti sekarang.

"Mas." Diandra mengelus rahang Guntur, dan tangannya yang lain memeluk leher suaminya dengan erat. "Pelan-pelan aja."

Guntur melepas ciumannya sekedar untuk memberikan Diandra waktu bernapas. Setelah itu, ia kembali menyerang dan kali ini, lidahnya ikut mengambil peran.

Dari awal ciuman itu memang bergairah, dan sekarang semakin membara saat lidah Guntur merangsek masuk dan memberikan sebuah sensasi luar biasa yang tak pernah Diandra bayangkan. Kedua tangan gadis itu bergerak ke atas, menjambak rambut Guntur dengan remasan yang sedikit kuat, namun anehnya tidak membuat Guntur kesakitan. Hasratnya justru makin menggebu kala Diandra memberikan respon yang sama.

Mereka saling mencecap, saling mendamba, dan saling memberikan cinta. Tanpa disadari, Diandra telah duduk di atas pangkuan Guntur, sementara tangan Guntur sedang membuka kancing baju tidur istrinya dengan lihai. Desahan nikmat pun mulai terdengar setelahnya.

Diandra merasa asing dengan semua perlakuan manis itu, tapi ia tidak membenci perasaan itu. Terkadang ia ragu, apakah suara desahan yang terdengar di kamar ini benar-benar berasal dari mulut gadis berusia delapan belas tahun? Astaga, ia tidak berdosa kan? Tentu tidak! Dia melakukannya bersama suami, bukan pacar atau bahkan pria yang bukan mahram-nya.

Ia tidak perlu merasa berdosa.

Guntur melepaskan bibirnya dan saat itulah Diandra merasa kehilangan. Entah otaknya sudah tak waras atau ini memang keinginannya, Diandra yang lebih dulu melumat bibir Guntur seolah belum puas merasakan nikmatnya berciuman. Tidak apa-apa, untuk apa malu-malu kalau sudah menikah? Bahkan sekarang banyak kok cewek yang gak malu *naked* di depan pacarnya. Ya ampun parah.

Suara tawa menyenangkan keluar dari mulut Guntur saat Diandra bertingkah agresif. Dia menyukainya.

"Kamu percaya sama Mas?" tanya Guntur dengan sorot penuh cinta. Ia mengecup kulit Diandra di bagian atas bukit kecil yang terlihat segar dan cukup matang. Diandra merinding mendapatkan kecupan intens itu.

Diandra mengangguk, "percaya banget. Sejak Mas mengucapkan ijab kabul dan Di mendengar kata *sah* dari Papa dan penghulu, Di sudah berserah diri secara penuh sebagai istri Mas."

Guntur membawa kedua tangan Diandra ke depan bibirnya. Ia mencium kedua punggung

tangan itu dengan lembut, "terima kasih. Sebenarnya, ada sesuatu yang mau Mas akui, tapi Mas sangat malu mengatakan ini sama kamu. Mau bagaimanapun, kamu berhak tau sebagai istri Mas."

Diandra sempat melihat kegundahan di wajah Guntur. Ia tidak siap kalau Guntur akan membeberkan rahasia yang terdengar buruk malam ini. Belum juga dia berbicara jujur tentang apa itu, gairah Diandra sontak merosot turun seperti pelosotan air di Atlantis Ancol.

"Mas mau ngomong apa?" tanya Diandra takut-takut.

Guntur mendekap Diandra dengan erat, berbisik lemah ditelinga istrinya, "kamu... kamu akan menjadi wanita pertama bagi Mas."

Jantung Diandra seolah berhenti saat mendengarnya. Ia sontak ingin menatap Guntur, namun suaminya itu terus memeluk tubuhnya seakan sedang malu untuk bertatapan muka. Jangan-jangan, pipi Guntur merona?

"Jangan lihat, Mas malu," aku Guntur. Sebelum mereka memasuki babak utama, ia memang berniat untuk mengakui hal ini. Ia tidak mau mengecewakan Diandra.

"Maksud Mas, Mas masih perjaka? Serius?!" jerit Diandra kaget. Gadis itu merasakan anggukan lemah di pundaknya.

Guntur meringis sedih, apakah dia terlihat menyedihkan sekarang?

"Maafkan Mas. Selama ini, Mas tidak pernah ada pengalaman bercinta. Mas malu jika tidak

bisa membimbing kamu, mengajarkan kamu karena ini juga pertama bagi Mas. Mas—"

Tanpa peduli dengan pelukan erat untuk menutupi pipi Guntur yang memerah itu, Diandra melepaskan tubuhnya secara paksa demi menatap Guntur.

Diandra menangis.

"Kenapa Mas harus malu? Ini bahkan kabar yang buat Di bangga banget!" Diandra menangkup wajah Guntur dan menciumi seluruh wajah pria itu dengan kecupan gemas. Ia tidak peduli jika air mata harunya itu juga ikut menempel di sana.

Setelah puas memberikan kecupan basah yang memalukan, Diandra sendiri yang akhirnya mengusapi permukaan kulit wajah Guntur.

"Kamu gak kecewa sama Mas?" tanya Guntur sambil menggenggam tangan Diandra.

"Kecewa? Senang yang ada Mas. Ya Allah... Di seneng seneng banget." Diandra memeluk leher Guntur. "Kita belajar sama-sama yok."

Guntur tersenyum lega seolah semua beban di pundaknya telah terangkat sempurna. Ia pun membalas pelukan itu dengan tangisan haru yang terasa menyenangkan.



DUA DUA



*D*engan pakaian berserakan di lantai, dan spreng yang sudah tidak lagi terpasang pada tempatnya, Guntur dan Diandra mengakhiri pergulatan manis dan mendebarkan mereka pada pukul satu pagi. Meskipun sesi bercinta telah selesai, tubuh polos Guntur masih menimpa Diandra yang tidak tertutupi sehelai pakaian. Ia juga terus menciumi sudut bibir Diandra mulai dari kiri ke kanan.

"Sakit?" tanya Guntur, mengangkat wajahnya dan menggunakan tangannya untuk menjadi bantal buat kepala Diandra.

"Sakit, Mas?"

"Sakit juga," jawab Guntur sambil tertawa pelan. Namun mungkin rasa nyeri yang ia rasakan tidak sebanding dengan rasa sakit yang dialami Diandra. Seperti kebanyakan gadis perawan lainnya, Diandra juga berdarah saat pertama kali.

Tetapi, Guntur pernah membaca suatu artikel kesehatan yang mengatakan bahwa lebih dari

empat puluh persen, gadis yang keperawanannya hilang saat malam pertama, tidak mengalami pendarahan. Mungkinkah Diandra termasuk yang berdarah atau pemanasan yang dia lakukan masih kurang sehingga menyakiti istrinya?

Astaga, bagaimana jika Diandra kesakitan?

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Guntur dengan khawatir, "apa Mas menyakiti kamu?"

Diandra menggeleng sambil tersenyum, "Di gak apa-apa kok. Emang sakit sih, tapi lama-lama enak. Hehe," ucapnya tanpa malu.

Guntur pun tertawa, kemudian mencium bibir istrinya dengan gemas.

"Di masih gak nyangka lho Mas masih perjaka. Di kira, pria seumuran Mas pasti pada nakal *jajan* deh. Temen Di aja banyak yang kayak gitu soalnya." Diandra mengusap pipi Guntur dengan sayang. Ketika Guntur ingin turun dari tubuhnya, Diandra menggeleng dan melarang.

"Badan Mas berat."

"Gak berat!" kata Diandra sambil melotot. Ia suka dipeluk seperti ini.

Guntur kembali tertawa kecil, dan lagi-lagi mencium pipi istrinya, "Mas menyedihkan ya? Masih perjaka di usia 33 tahun?"

"Gak dong! Mas itu tipe pria yang langka banget! Di malah super bangga, sumpah!"

Lagi-lagi, Diandra membuat Guntur tertawa.

"Kamu tahu Sayang, untuk sebagian pria, keperjakaan itu juga penting. Ada rasa senang sekaligus sedih saat perjaka sudah hilang. Sama

seperti wanita," tutur Guntur. Ia membenamkan kepalanya diceruk leher Diandra.

"Serius?" tanya Diandra, dan Guntur mengangguk.

"Kebanyakan teman dan sahabat Mas tidak ada yang perjaka saat menikah. Tapi mereka menginginkan istri yang masih suci, perawan, dan tak ternoda. Menurut Mas, itu tidak adil. Jika mereka ingin istri yang perawan, seharusnya mereka juga menjaga keperjakaan mereka." Guntur menjelaskan sudut pandangnya. Ia akui, dia termasuk pria yang kolot soal pergaulan bebas. Ini semua karena didikan dari kedua orang tuanya sejak dini.

"Nak, jika kamu menginginkan hasil yang baik, kamu juga harus berusaha menjadi yang terbaik."

Guntur selalu ingat nasihat Ajeng, sang Mama, saat dia mendapatkan juara kedua lomba Matematika. Ia tidak puas mendapatkan hasil tersebut, namun dia tidak sadar kalau ia juga kurang belajar.

Konteksnya memang berbeda, tetapi jika ditelaah lagi, itu semua sama saja.

"Di bersyukur, masih ada pria yang berpikir kayak gitu. Di benci banget sama status cowok yang kadang bilang '*sebejat apapun cowok, pasti nyarinya cewek baik-baik*'. Ya elah, mereka kira cewek barang murahan apa? Cewek baik juga pasti nyarinya cowok baik! Bukan cowok bejat. Enak banget mereka." Diandra bicara dengan menggebu dan semangat '45.

Guntur mengusap rambut Diandra, "tidak bisa disalahkan, seribu satu pria masih berpikiran seperti itu. Tapi... tidak semuanya begitu. Itulah Mas kurang suka pada wanita yang memukul rata 'semua cowok sama saja'."

Kali ini, Diandra yang tertawa mendengar ucapan Guntur.

"Di seneng banget deh. Di kira, Mas cowok nyebelin, dingin, cerewet, muka tembok. Tapi malem ini, Di bisa liat semua ekspresi Mas yang asli." Diandra memeluk Guntur, tidak peduli jika tubuh mereka sudah sama-sama berkeringat dan lengket.

"Dulu, Mas bingung mau bagaimana. Jujur, Mas salah tingkah saat bertemu kamu secara langsung."

Diandra mencium bibir Guntur sejenak, "hoho salting aja keliatan *cool* gitu, apalagi gak salting. Oh ya, Di kan gak perawan lagi nih, Mas masih cinta kan sama Di?"

"Pertanyaan kamu sepertinya harus dijawab dengan tindakan pasti. Mau ronde ketiga?" tanya Guntur dengan mata genit.

"Hajar Mas! Hahahah gak ding, bercanda. Tidur aja yok, Di udah ngantuk banget."

"Kamu ini. Ya sudah ayo tidur." Guntur merubah posisi pelukannya menjadi menyamping, dan mencium pipi Diandra sebagai penutup malam ini.



Sesuai dengan janji Guntur, hanya tiga hari ia menumpang di rumah keluarga Rezkalio. Meskipun sempat berdebat dengan mertua, akhirnya Guntur bisa membawa Diandra menuju rumah mereka sendiri di daerah Kelapa Gading. Diandra tentu saja tidak mau membantah, apalagi menolak keinginan Guntur. Nanti kualat. Sebagai istri yang baik, Diandra akan mengikuti kemanapun sang suami akan membawanya.

Proses kepindahan Diandra juga tidak heboh, bahkan bisa dibilang sangat simpel karena barang yang ia bawa hanyalah pakaian, koleksi novel, dan barang remeh-temeh lainnya seperti peralatan rias, berkas sekolah, dan boneka. Sementara, kado pernikahan yang sekiranya bermanfaat dalam rumah tangga akan dikirimkan melalui jasa pengiriman.

Pindahan dan segala embel lain sudah selesai, namun yang menjadi masalah adalah....

"Papa dan Mama mau nginep di sini sementara buat temenin kamu."

Rasanya Guntur terkena kilatan petir di siang bolong. Astaga, kenapa Giga selalu menghancurkan waktu berharganya bersama istri? Jika ada hukum membelot pada bapak mertua, sudah pasti Guntur akan melakukannya sekarang juga. Untunglah, Guntur masih menghormati orang tua dari istrinya ini.

"Serius?! Yeayyy!" Diandra bersorak gembira, memeluk Giga dengan erat persis seperti bocah.

Awalnya Guntur berharap reaksi Diandra tidak

sesenang itu, tapi ternyata justru kebalikannya.

Yah sudahlah. Tidak mungkin juga dia akan menolak kehadiran mertuanya di rumah baru mereka. Setidaknya, satu dari pasangan mertua itu adalah malaikat penolongnya.

Giga diam-diam ingin menertawakan kekalahan Guntur, "kamu pasti capek ngurusin pindahan kan Di? Mau Papa bikin *milkshake* coklat kesukaan kamu gak?"

"Mau-mau Pa! Mau banget!" Diandra lagi-lagi memeluk Papanya. Ia pun menurut saja saat Giga membawanya ke arah dapur sambil saling bergandengan tangan. Kalau tidak salah, Guntur sempat mendengar jika Giga mewanti-wanti Diandra supaya jangan cepat-cepat hamil.

Sialan, maki Guntur dalam hati. Tetapi setelahnya, ia langsung menyebut istigfar dengan pelan. Bagaimana bisa dia mengumpati mertua? Daripada memaki, lebih baik dia berdoa supaya percintaan panas selama tiga hari kemarin membuahkan hasil. Dia akan tertawa keras di depan Giga jika Diandra hamil. Lihat saja nanti.

Ketika Giga dan putri kesayangannya pergi ke belakang, Heni pun menepuk-nepuk pundak Guntur seolah tahu jika menantunya ini sedang menahan kesal. Pertempuran batin yang tak kasat mata antara Guntur dan Giga telah berlangsung sebelum akad nikah. Kasihan, Guntur menjadi korban dari sang ayah yang tidak rela putrinya menikah.

"Maklum ya, Papa masih belum bisa merelakan Diandra sepenuhnya. Gitu-gitu, Papa

selalu manjain anaknya," kata Heni seraya membantu Guntur dalam mengeluarkan perabotan milik Diandra dari dalam kardus. Totalnya ada empat kardus yang berisi semua barang pribadi Diandra. Kebanyakan isinya novel sih.

"Tidak apa-apa Ma, saya mengerti." Guntur tersenyum lembut, "kalau Mama lelah, Mama bisa istirahat di kamar tamu. Mama sudah bantuin kami dari pagi."

"Santai aja. Badan Mama gak enak kalo gak digerakin," ujar Heni, menatap foto kelulusan Diandra dengan pandangan sayang. Tak perlu diragukan lagi, Guntur juga mengerti jika Heni juga belum bisa merelakan Diandra menikah. Namun sikap Heni tidak sejelas bapaknya. Wanita ini pandai menyimpan perasaan.

Guntur memilih tuk diam, sengaja menunggu Heni untuk bicara lagi. Sepertinya dia masih ada unek-unek yang harus dikeluarkan.

Heni menghela napas sebelum bicara, "Kamu jangan terlalu pikirin ucapan Papa. Setelah makan malam, kami langsung pulang. Kirana dan Cecil siapa yang jaga kalo kami gak balik."

Wajah Guntur kembali cerah mendengar itu. Tidak salah lagi jika Mama mertuanya ini adalah malaikat yang paling mengerti isi hatinya.

"Mama yakin? Padahal tidak apa-apa kalau mau tinggal di sini untuk sementara. Diandra juga sesenang itu tadi dengernya." Meskipun begitu, Guntur tak mau terlalu kentara memperlihatkan rasa bahagiannya.

"Gak usah deh, Mama ngerti kok kalo pengantin baru yang *always* pengen berduaan aja," ujar Heni sambil tertawa. Ternyata tidak sulit melihat sifat asli Guntur jika sudah sedekat ini.

Pada awalnya, Heni agak ragu pada niat pria itu yang ingin menikahi Diandra. Selain jarak usia mereka yang terpaut jauh, sifat Guntur juga bertolak belakang dengan kepribadian anaknya. Namun setelah melihat bagaimana tatapan dan senyum mereka saat saling mengobrol, Heni akhirnya yakin bahwa Guntur adalah suami yang tepat untuk Diandra.

"Terima kasih Ma," kata Guntur dengan senyuman lebar. Matanya sedikit menyipit saat tersenyum seperti itu. "Saya janji akan membahagiakan Diandra, Mama tidak perlu khawatir Diandra hidup bersama saya."

"Mama sudah tahu walaupun kamu gak bilang. Mama cuma mau minta sama kamu, jangan terlalu memaksakan kehendak. Kamu harus inget, umur-umur seperti Diandra masih sangat labil dan emosian. Kamu tuntun dia sepele dan senatural mungkin."

Guntur paham maksud perkataan Heni. Dalam artian tersirat, permintaan Heni bisa dikaitkan dengan hubungan wajib suami istri di atas ranjang. Mungkin Heni takut bila Diandra tidak bisa melayani suaminya karena masih polos. Terlebih lagi, Guntur adalah pria dewasa yang mungkin saja sudah banyak pengalaman. Setidaknya, Heni sangat berharap jika Guntur

meminta haknya dengan pelan dan penuh kelembutan.

Guntur menyambut harapan itu dengan genggam tangan, "Mama tenang saja. Saya akan terus belajar untuk menjadi kepala keluarga yang baik."



Seminggu setelah tinggal di rumah baru, Diandra merasa terbiasa. Entah kenapa, dia optimis akan baik-baik saja meskipun berpisah dengan orang tua. Ya memang, dia tak menampik fakta bahwa selama dua malam berturut-turut akan menangis karena kangen Papa Mama, namun kehadiran Guntur di sampingnya menjadi obat mujarab untuk hati yang kesepian.

Syukuran rumah baru yang telah dilaksanakan kemarin malam juga semakin memantapkan hati Diandra untuk tinggal di rumah ini.

Jika boleh jujur, sebenarnya Diandra rada ngeri untuk tinggal di sana. Rumah dengan tiga lantai yang isinya ada empat kamar tidur, dan empat kamar mandi ini terlalu luas jika hanya ditinggali oleh mereka berdua saja—pembantu dan satpam tidak masuk hitungan. Maksud Diandra, untuk apa Guntur membeli rumah seharga 13 M yang besar dan mewah itu? Sungguh terlalu pemborosan.

Untung saja Diandra tidak pernah melihat penampakan hantu atau dedemit lainnya. Jika ada

sedikit pun tanda-tanda kehidupan makhluk astral, Diandra akan minta pindah saat itu juga.

"Kalau anak kita sudah lima, rumah ini bahkan tidak cukup untuk menampung kita semua."

Itulah jawaban Guntur ketika ditanyakan kenapa memilih rumah tiga tingkat. Sudahlah, Diandra memang tidak bisa menang kalau sudah berdebat dengan suaminya.

"Beri Mas waktu lima hari saja, setelah itu kita akan bulan madu." Guntur menyelipkan sejumput rambut keriwil Diandra ke belakang telinga. Ia sedang berdiri kalem saat Diandra memasang dasi untuknya. Ini menjadi rutinitas baru mereka setelah Guntur aktif bekerja.

Diandra menggeleng, "gak usah bulan madu deh. Eh, tapi kalo diajak ke luar negeri sih, Di mau." Gigi-giginya yang seperti gigi kelinci itu terlihat jelas saat Diandra tertawa.

Diandra senang memasang dasi untuk Guntur. Ia bersyukur masih ingat caranya dari kegiatan rutin setiap hari Senin pagi sebelum upacara waktu sekolah dulu. Namun bedanya kali ini adalah sensasi memasang dasi suami terasa begitu luar biasa. Jarak mereka sangat dekat, belum lagi kepalanya yang hanya sejajar dengan dada Guntur, membuat Diandra merasa dipeluk.

"Kamu mau bulan madu ke mana? Mas turutin," ucap Guntur sembari menaruh kedua tangannya di pinggang Diandra. Ahh, Diandra

suka dengan posisi manis ini. Masang dasinya salah-salah ah, biar lama.

"Ehmm... Di mau keliling Eropa sih, tapi biayanya pasti gede banget. Seratus juta pasti dimakan. Enak duitnya kita beli beras buat setahun," balas Diandra.

Guntur tertawa mendengar lelucon itu. Setelah menikah, Guntur jadi tahu bahwa Diandra termasuk tipe wanita yang menyukai humor, sangat kebalikan dari sifatnya.

She complete me, batin Guntur dalam hati.

"Untuk *low badget*, tiga puluh sampai empat puluh juta sudah cukup kok," ucap Guntur, merasa begitu gemas ingin menggigit hidung Diandra. Bagaimana tidak jika istrinya ini sengaja untuk berlama-lama memasangkan dasinya.

Eh salah, eh lupa ke belakang dulu, oh ya ya caranya gini, seperti itulah yang Guntur dengar dari gumaman Diandra daritadi.

"Kok Mas tahu? Mas pernah keliling Eropa?" tanya Diandra.

"Waktu SMA, Mas pernah liburan bareng teman sekelas."

"HAH? Gila, SMA Mas itu sekolah elit ya?! Liburan aja ke Eropa!" Diandra memberi jarak setelah memasang dasi, "kelas Di boro-boro mau ke sana, kami ke Bali aja gak! Cuma mentok sampe Jogja doang."

"Jogja juga bagus, banyak tempat wisatanya," hibur Guntur sambil mencium pipi Diandra lama-lama. Katanya untuk mengisi energi.

Setelah itu, mereka berdua saling merangkul pinggang menuju pintu luar. Dua orang pembantu yang melihatnya hanya bisa memaklumi.

Wajarlah pengantin baru, jadi masih lengket seperti lem kayu. Coba saja nanti setelah mereka punya anak, apakah masih bisa selengket dan seromantis itu.

"Nanti Di pikir-pikir lagi deh mau kemana." Diandra mengantar Guntur sampai ke garasi mobil.

"Jangan terlalu mikirin soal biaya. Mas bisa bawa kamu ke tempat terjauh sekalipun," ucap Guntur sambil membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya. Satpam di depan juga sudah siap membuka pagar.

"Ya tau orang kaya mah bebas."

Diandra tersenyum malu-malu ketika jari Guntur menyuruhnya untuk mendekat, seolah memberi kode supaya kepala Diandra lebih masuk ke dalam kaca. Diandra sudah hapal, pasti Guntur ingin mencium bibirnya. Karena tidak enak dilihat oleh tetangga kiri-kanan, mereka jadi sembunyi-sembunyi seperti ini.

"Hati-hati ya Mas."

"Iya Sayang."

Saat mobil mulai berjalan, dan Diandra turut mengikuti pelan-pelan dari belakang, mata Guntur tiba-tiba melihat seseorang yang wajahnya tidak asing sedang jogging pagi. Alisnya sontak mengernyit setelah mengingat siapa nama pria itu.

"Lho Diandra?" kata pria itu dengan wajah tak berdosa sambil mengusap peluh di dahinya.

"Kak Alfian!" pekik Diandra. Ia terkejut melihat Alfian sedang berlari mengelilingi komplek dengan kaos ketat dan celana *training* biru longgar. Di sekitaran lehernya terdapat handuk yang terlihat sudah basah oleh keringat.

Guntur menarik rem tangan dan memindahkan tuas ke netral. Ia lalu keluar dari mobil dan berdiri tegap sambil merangkul Diandra posesif. Oh ya, mobilnya memang belum keluar dari pekarangan rumah.

"Siapa dia, Sayang?"



DUA TIKA

.....●.....

Diandra tidak menyangka jika saat ini mengalami situasi yang sering dia lihat dalam sinetron, suami bertemu mantan pacar! Bahkan reaksi sang suami yang terang-terangan cemburu dan bersikap defensif dengan memeluk tubuhnya, serta memandangi sang mantan dengan tatapan super tajam setajam silet. Ah, *Diandra* jadi ingat *tag line* dari Feni Rose di salah satu acara gosip.

Bukan waktunya untuk teringat publik figur itu, karena yang penting sekarang adalah jawaban apa yang tepat untuk menanggapi pertanyaan Guntur tentang siapa itu Alfian. Padahal sebelum ini pun, Guntur sudah tahu bahwa Alfian adalah mantannya waktu sekolah. Aduh, kenapa sih Guntur harus akting seperti itu?

"Kamu pindah ke sini juga, Di?" tanya Alfian dengan suara lembut khasnya. *Diandra* merasa

jika Alfian tidak berubah sama sekali. Sikapnya masih sopan, mudah tersenyum, dan ramah. Mungkin yang paling terlihat beda adalah tubuhnya lebih tinggi dan berotot. Dulu masih cungring dan letoy.

"Ah iya kak." Diandra mengangguk kikuk, "oh ya kak, kenalin ini suami aku, Guntur Pranaja dan Mas, ini kak Alfian, kakak kelas aku waktu SMA." Diandra mengawali perkenalan dengan canggung.

Guntur tersenyum lebar, memamerkan pesona om-om cogan kaya raya dengan berlebihan sampai membuat mata Diandra silau. Dia yakin banget kalau Guntur senang mengenalkan dia pada Alfian sebagai suami.

Sementara Guntur tak bisa menyembunyikan raut bahagia di wajahnya, Alfian justru tersenyum masam.

Suami katanya? Suami! Berarti undangan yang dilemparkan oleh Nela waktu itu benar adanya. Oh tentu saja, bahkan Alfian menonton pesta resepsinya dari siaran langsung di akun media sosial milik Nela—dari akun palsu yang sengaja dia buat. Namun dari lubuk yang paling dalam, Alfian masih tidak percaya.

"Oh teman kamu, kenapa tidak bilang daritadi?" Guntur mengangguk singkat ke arah Alfian, merasa gengsi jika harus mengulurkan tangan terlebih dahulu. Begitu pula Alfian yang hanya tersenyum sopan basa-basi.

Bukan hanya Diandra, pak satpam dan Mbak Iyem yang sedang menyiram tanaman juga merasakan betapa intens persaingan batin antara

Guntur dan Alfian. Mereka bertatapan sengit, saling mencoba mengintimidasi satu sama lain.

Guntur terus mengumpat dalam hati. Kenapa anak itu tidak pernah takut padanya? Bahkan saat bisnis keluarganya hancur, Alfian tetap mempertahankan harga diri yang tinggi dan membiarkan ayahnya yang mengemis minta bantuan pada Guntur.

Sial, kenapa dia dulu masih merasa kasihan ya? Coba biarkan saja sehingga Alfian tidak bisa menatap matanya dengan berani seperti tadi.

"Kakak tinggal di komplek ini juga?" tanya Diandra iseng. Bukan bermaksud kepo, tapi jika memang Alfian tinggal di sana, ia takut kalau Guntur akan mengajaknya pindah. Sayang banget kan 13M! Duit beneran itu, bukan daun.

Alfian mengusap keringat di lehernya sekilas, "ya. Rumah kakak cuma berjarak seratus meter dari rumah kamu."

Kali ini, Guntur menggeram kesal dan Diandra mengangguk-angguk polos. Ia ingin bertanya lebih lanjut tentang apakah Alfian sudah lama tinggal di sana atau baru pindah. Namun pertanyaan itu sedikit rancu dan tidak ada gunanya. Bagaimana kalau Alfian kege-eran karena dia terlalu penasaran?

"Oh ya, aku lanjut lari dulu ya Di. Sampai ketemu lagi," kata Alfian memutuskan kontak mata, lalu melambaikan tangan dengan ceria kepada Diandra. Tanpa salam perpisahan kepada Guntur, Alfian kembali meneruskan aktivitasnya yaitu joging pagi.

Guntur mendengus kesal, bergumam lirih seraya berkata, "dalam mimpimu," tepat sesaat Alfian melenggang pergi. Ia bisa mengancam pria itu secara langsung, namun tidak di depan istrinya. Guntur tidak mau jika Diandra masih menganggapnya sebagai pria maniak posesif.

Diandra menggaruk pipinya, seketika merinding saat merasakan aura dingin yang terkuar dari tubuh suaminya. Ia mendongak, melihat Guntur masih memandangi tempat Alfian berdiri tadi dengan tatapan berapi-api. Entah kenapa, Diandra merasa tidak enak karena membuat suasana hati Guntur menjadi buruk.

"Mas," panggil Diandra lembut.

"Ya?" Guntur membalas dengan senyuman manis, sungguh berbeda seratus persen dari ekspresi kejamnya barusan.

"Mas gak marah kan sama Di? Di sumpah gak tau banget kalo kak Alfian tinggal di sini." Diandra memeluk tubuh suaminya dengan erat, tak peduli jika sikap manjanya itu dilihat oleh para tetangga yang sedang belanja di penjual sayur keliling.

"Kenapa Mas harus marah? Kalau ada yang harus disalahkan di sini ya Mas sendiri. Mas yang pilih rumah di sini." Guntur mengelus pipi Diandra, berusaha keren dengan bersikap dewasa.

"Bagus deh. Lagipula, Mas gak perlu khawatir ya. Meskipun kak Alfian mantan Di, tapi Di gak ada perasaan lagi sama dia. Suer sumber

geledek!" kata Diandra sambil memasang jari berbentuk V.

Guntur tertawa, gundah di hatinya terangkat saat melihat senyum cantik malaikat hatinya itu, "Mas percaya sama kamu."

"Hehe. Makasih kalo gitu."

Dilihat dari mata dan gerakan Guntur yang kian mendekat, sepertinya Diandra harus menjauh sebelum para ibu-ibu rempong mulai bergosip yang tidak-tidak tentang mereka. Memang terkadang ada yang maklum dengan pasangan pengantin baru, namun tetap saja satu-dua orang pasti ada yang julid.

Guntur membuka pintu mobil, siap-siap berangkat kerja seperti saat sebelum Alfian datang. Kalau mengingat wajah pria brengsek itu, rasanya Guntur ingin menghancurkan sesuatu. Oh tunggu, apa dia harus mengejar Alfian dan menabraknya dari belakang?

Tidak-tidak, itu tindak kriminal. Dia tidak mau masuk penjara.

Ah, tapi kalau menyewa pembunuh bayaran kan—*astagfirullah*, Guntur segera mengenyahkan pikiran sesatnya sebelum bertambah parah.

"Jangan ngebut-gebut nyetir mobilnya. Mulai besok, Mas harus rekrut sopir baru, oke?" Diandra mencolek hidung Guntur yang mancung seperti paruh elang itu.

"Iya, Istriku. Mas pergi dulu ya."

Setelah Diandra mencium pipi dan punggung tangan suami, Guntur melajukan mobilnya pelan-pelan keluar dari pekarangan rumah. Namun,

saat telah di depan pagar, Guntur kembali membuka kaca sehingga membuat Diandra berjalan cepat-cepat ke arahnya.

"Ada apa Mas? Ada yang ketinggalan?"

Guntur tersenyum nakal, "Mas pikir-pikir, rumah kita jauh banget dari kantor Mas. Nanti Mas cari lagi di Cilandak saja. Kita pindah ya?"

"MAS!!!!"



DUA EMPAT



Kata orang tua, cobaan semakin banyak datang setelah menikah. Bukan satu masalah saja yang harus dihadapi, melainkan seribu—saking banyaknya urusan yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan.

Awalnya, Diandra tak percaya pada pendapat itu karena pemikirannya mengatakan bahwa pernikahan justru membuat hidup lebih mudah dan menyenangkan. Buktinya, banyak pelajar maupun mahasiswa yang selalu bilang ingin nikah saja setiap ada masalah, seolah pernikahan adalah satu-satunya jalan yang bisa menyelesaikan semua urusan mereka.

Padahal faktanya adalah kebalikannya.

Setelah merasakan langsung bagaimana kehidupan rumah tangga, Diandra mulai percaya bahwa hidupnya menjadi lebih sibuk. Ia harus memikirkan suami, pekerjaan rumah seperti belajar memasak, menyiapkan pakaian kerja untuk Guntur, mulai dari kemeja, dasi, jas, hingga celana dalam pun, Diandra yang harus memilikkannya. Dia baru tahu, pria yang sudah

menikah memang semanja inikah? Apa-apa harus disiapkan oleh istri?

Baik. Diandra bukannya mengeluh, namun dia hanya kaget kalau semua keperluan suami harus disiapkan oleh istri. Selain itu, Diandra juga harus melakukan kewajiban sebagai istri teladan pada malam harinya. Ternyata, pernikahan bukan menyelesaikan masalah waktu lajang, melainkan menambah aktivitas hingga lupa untuk mengurus diri sendiri.

Kalau nanti Diandra sempat dengar mahasiswa bilang ingin nikah saja daripada mengerjakan skripsi, ia akan membalas ucapan itu dengan, "*kamu pikir nikah itu enak? Yang enak cuma ehem-ehemnya doang dek!*" Hiya-hiya-hiya, padahal dia juga masih adek-adek.

Sudahlah, Diandra tidak mau ambil pusing. Lagipula rumah tangga yang dia jalani tidak terlalu buruk. Justru terasa menyenangkan. Guntur adalah *suami-able* idaman, tidak pernah menuntutnya harus ini-itu, tidak mengekangnya, atau tidak memaksakan kehendaknya. Bahkan Guntur menyarakannya untuk kuliah seperti teman-temannya.

Guntur bilang, ia akan mendukung penuh istrinya untuk menempuh pendidikan paling tinggi. Meski tidak bisa lagi di PTN, Diandra masih bisa kuliah di salah satu universitas swasta terbaik di Jakarta.

Ia bersyukur mempunyai suami seperti Guntur. Sudah ganteng, baik, keren pula. Paket komplit deh!

"Bik, sudah wangi nih. Aku masukin sayurnya ya?"

"Hemm, coba mbak lihat dulu." Bibi Iyem melihat bumbu yang diaduk oleh Diandra di atas panci dan mencium aromanya sudah pas atau masih mentah. "Iya Neng, masukinnya sayur aja, jangan sama air."

"Oke siap!" Diandra memasukkan sayur kacang panjang yang diiris-iris miring ke dalam panci. Sayur tersebut juga telah dicuci bersih sehingga terjamin kebersihannya.

Sejak pukul sembilan pagi, Diandra ikut belanja di pasar tradisional dan belajar memasak lauk-pauk bersama Bibi Iyem, wanita paruh baya dari kampung yang direkrut khusus oleh Mama Ajeng untuk menjadi asisten rumah tangga—bahasa kerennya.

Diandra bertekad ingin membuat Guntur berkesan dengan masakannya. Dulu saat pertama kali Diandra membawa bekal makan siang buat Guntur, sepertinya Guntur tidak terlalu puas. Oleh karena itu, mulai sekarang ia harus rajin belajar segala jenis masakan dari Bibi Iyem. Dengan *dress* rumahan polos berwarna pastel, Diandra sibuk membantu bibi di dapur.

Sebagai permulaan, Bibi Iyem mengajarkannya yang mudah-mudah dulu. Menu hari ini adalah tempe goreng dicabein, tumis sayur kacang, ikan gurami asam manis, dan jangan lupa, makanan kesukaan Guntur yaitu tahu.

Hoho, sekarang Diandra tahu dimana penjual yang menjual tahu enak dan segar. Setelah

mencicipi satu buah, Diandra suka dengan rasanya yang gurih, lembut, dan kenyal. Mungkin tahu yang dibeli oleh Bibi Iyem ini lebih bagus kualitasnya dari tahu yang dia beli di penjual sayur keliling waktu itu. Ternyata, tahu yang enak tidak memiliki bau asam. Dia baru tahu. Diandra kira, bau asam itu hasil fermentasi.

"Hemmm wanginya enak banget bik! Jadi laper nih," ucap Diandra sambil mengaduk-aduk sayur hijau itu.

Bibi Iyem pun tersenyum mendengarnya. Sembari mengiris berbagai bumbu untuk gurami asam manis, ia melihat punggung Diandra yang menari-nari. Lucu sekali Nyonya muda ini.

"Sudah dikasih garem belum?" tanya Bibi Iyem.

Diandra memukul dahinya, "lah iya belum. Hehe. Aku kira karena wanginya enak jadi gak perlu lagi dikasih garem."

"Waduh neng-neng. Wangi masakan enak belum tentu rasanya juga enak. Itu pasti hambar kalo gak dikasih garem sama gula. Nah, jangan lupa juga tuang satu gelas air ke panci. Sayur kacang kan teksturnya keras jadi perlu dididihkan lebih lama."

"Oalah gitu toh bik? Baru tau aku. Ajarin berapa takaran garem sama gulanya dong bik. Tapi gak usah dikasih micin ya ntar Mas Guntur nambah alay. Hehe," canda Diandra.

Diandra memberi ruang di sampingnya untuk Bibi Iyem. Bibi Iyem lalu menjelaskan dengan sabar seperti sedang mengajarkan cara memasak

kepada anak gadis sendiri. Ia lalu memberikan kuah diujung sendok untuk Diandra cicipi masakan tersebut.

"Mantap! Mas Guntur pasti suka deh. Tapi kayaknya, Di belajar tempe sambal sama sayur kacang dulu aja hari ini. Bibi masak sisanya ya." Diandra tersenyum senang, memamerkan lesung pipinya yang kadang muncul, kadang gak. "Sudah jam sebelas nih, aku mau siap-siap."

"Iya neng. Dandan yang cantik mau ketemu suami," kata Bibi Iyem, mengambil alih dapur setelah Diandra anjang-ancang mau pergi.

"Pasti dong." Diandra tertawa senang, melepaskan apron yang melekat di tubuhnya. Ia menaruh apron itu asal-asalan di meja dapur hingga membuat Bibi Iyem geleng-geleng kepala.

Walaupun sudah menikah, tetap saja kelakuan remajanya masih kelihatan jelas. Entah salah siapa yang menyuruh anak itu untuk menikah muda, orang tuanya atau suaminya yang sudah terlalu dewasa.



Siang ini, Diandra mau mampir ke kantor Guntur untuk mengantar makan siang. Setelah itu, rencananya dia mau ke rumah Nela buat temu kangen. Beberapa hari lagi bulan puasa tiba, dan menurut kebiasaan mereka berdua, mereka akan makan enak sepuasnya sampai perut rasanya

ingin meledak. Tentu saja, tujuan utama adalah mal. *Ngemol* bahasa gaulnya.

Walaupun Diandra sudah berstatus sebagai istri orang, ia juga mau menikmati waktu-waktu bebas sebelum kuliah nanti. Soal kuliah, sebenarnya Diandra masih bingung mau tahun ini atau tahun depan.

Jika misalnya nanti dia hamil, sudah pasti ia tak bisa kuliah bukan? Untuk apa kuliah sebentar lalu SO—*stop out*—selama setahun atau dua tahun untuk mengurus *baby*. Dua *baby* ia urus sekaligus nanti, si jabang bayi dan si *daddy* yang tak kalah manja.

Oh bisa sih kalau hamil sambil kuliah, tapi Diandra belum punya keberanian untuk menjalani itu. Dia belum siap menerima berbagai kritik dan pandangan mencemooh dari orang kampus. Memang ia sudah menikah, tapi tetap saja pasti jadi bahan omongan.

Tuh kan siapa bilang nikah itu gampang? Banyak banget yang harus dipikirin.

"Pake gopay ya Pak." Diandra memasukkan ponsel ke dalam tas karena sudah sampai di tempat tujuan, yakni perusahaan Diamond's Pranaja Utama, cabang Jakarta Selatan.

"Iya dek, jangan lupa bintang limanya ya." Oho, pak driver saja memanggilnya adek, berarti masih kelihatan dong kalau dia masih gadis. Rupanya enak juga ya nikah muda.

"Siap."

Ketika berjalan di lobi, Diandra tiba-tiba mengingat ucapan Guntur kemarin tentang jarak

dari rumah menuju kantor yang cukup jauh. Kalau tidak macet saja menempuh waktu lebih dari tiga puluh lima menit, bagaimana kalau macet? Mungkin bisa satu jam!

Aduh, pasti capek dong Mas Guntur nyetir mobil? Gak ada pilihan lain, mereka harus segera cari sopir!

Diandra disambut dengan senyuman ramah dari beberapa wanita yang menempati meja resepsionis. Karena sekarang waktunya istirahat, jadi tidak heran kalau mereka sedang siap-siap mau pergi entah kemana. Mungkin ke kantin atau restoran di sekitaran kantor.

"Mbak Diandra! Selamat siang. Mau ketemu dengan Pak Guntur?" sapa salah satu resepsionis yang Diandra kenal namanya Rina. Kayaknya Rina menjadi orang pertama yang menjaga pos penerima tamu selagi teman-temannya makan—meja resepsionis tidak boleh kosong meski jam istirahat.

"Iya nih Mbak, aku langsung ke atas ya?"

"Ohh tapi tadi ada Mbak Tiana sama anak kembarnya juga ke sana." Rina melambaikan tangan dengan sembunyi-sembunyi seolah memberi kode supaya Diandra mendekat.

Diandra yang kewaspadaannya meningkat pesat—juga kesal saat mendengar Tiana datang pun, segera menerima kode itu. Ia mendekatkan telinganya ketika Rina berbisik.

"Mbak Diandra harus lawan pelakor itu. Jangan kasih kendor. Kami semua beneran gak suka sama Mbak Tiana, tapi kami gak bisa cegah

dia karena katanya dia temen deket Pak Guntur," ucap Rina takut-takut. Ia ingin sekali mengatakan ini sejak lama, dan karena sekarang Diandra sudah menjadi istri sah dari bos besar, ia tak ada alasan untuk menutupinya lagi.

Diandra mengembuskan napas berat, "sebenarnya aku juga gak suka Mbak. Tapi aku takut kwalat ngelawan orang yang lebih tua. Tau kan, Mbak Tiana itu seumuran suami aku."

"Aduh Mbak Diandra baik banget sih. Ngadepin orang kayak gitu gak usah takut kwalat. Kalau gak dikerasin, mereka bakal ngelunjak. Coba deh Mbak ajak dia bicara. Mbak punya hak penuh sebagai istri Pak Guntur."

Rina tahu kalau istri bos masih muda sehingga belum punya pengalaman untuk memerangi wanita-wanita jahat yang mengganggu rumah tangganya. Sebagai senior dalam urusan pernikahan, Rina hanya ingin memberikan semangat juang. Seharusnya dia memanggil Diandra dengan sebutan adek, tapi rasanya panggilan itu kurang sopan untuk istri yang punya perusahaan tempat dia bekerja ini.

"Padahal Mas Guntur juga nolaknya tegas lho Mbak, tapi ya gitu deh." Diandra tidak enak jika menyebut Tiana sebagai wanita yang tak punya harga diri lagi. Sekurang ajarnya dia, dia masih tahu itu tidak pantas diucapkan olehnya.

"Mbak takut sama dia?" tanya Rina.

"Gak. Cuma agak males gitu ngeladeninya. Capek," balas Diandra.

"Kalo Mbak kayak gini, dia malah keenakan nikungnya. Semangat ya Mbak! Pokoknya kami semua mendukung Mbak Diandra buat membasmi pelakor."

Rina mengepalkan tangannya seolah ingin menunjukkan Diandra agar menjadi wanita kuat. Lagipula jika melihat posisi Diandra, sebenarnya mudah saja untuk menyingkirkan Tiana. Keluarga Pranaja ada di belakangnya, ditambah dengan suami yang begitu mencintainya. Diandra cuma butuh dorongan sedikit saja untuk melakukan itu.

Yang sulit adalah apabila sang suami juga terpincut dengan pelakor. Nah ini yang paling bahaya. Biasanya istri sah yang mau tak mau harus mengalah demi perasaan. Untung saja, Diandra tidak akan mengalami hal itu karena Guntur sendiri yang cinta mati padanya.

"Baik deh. Aku coba buat keras. Makasih ya Mbak Rina."

Diandra meninggalkan konter resepsionis dengan senyuman di wajah. Dia memang marah, kesal, dan jengkel ketika tahu bahwa Tiana dan anak-anaknya juga kemari—mengganggu suaminya.

Sebenarnya ini sudah tidak bisa ditolerir lagi. Dia dan Guntur sudah resmi menikah sekarang. Jadi, jika Tiana masih punya malu, ia tidak akan menunjukkan batang hidungnya di kantor ini lagi.

Itulah pikir Diandra. Namun nyatanya? Tiana masih datang mengganggu suaminya, dan bahkan rela disebut sebagai pelakor. Astaga, amit-amit deh.

Oke, Diandra harus bersikap tegas kali ini. Dia akan memperingati Tiana secara langsung. Lihat saja!



Memang, menikah itu rumit. Selain masalah internal dari dua manusia yang disatukan dalam ikatan, sepasang suami istri juga harus menyelesaikan masalah eksternal, baik itu dari keluarga mertua, teman-teman, hingga pengganggu hubungan rumah tangga.

Untuk pernikahan Diandra, pengganggu itu adalah Tiana dan Alfian. Namun Diandra sedikit lega karena Alfian tidak segencar Tiana untuk mengusik hidupnya. Mungkin karena Alfian adalah laki-laki yang tidak akan melakukan hal sembrono dan memalukan. Beda lagi dengan Tiana yang terang-terangan ingin merebut suaminya.

Setelah sampai di lantai teratas, Diandra mulai merasakan tidak nyaman dari relung hatinya yang paling dalam. Ia takut sekaligus marah membayangkan Guntur dan Tiana berada di ruangan yang sama, dengan Bima dan Bimo sebagai pelengkap diantara mereka. Mereka terlihat persis seperti keluarga bahagia. Itu membuat dadanya sesak.

Diandra mengusap perutnya, berharap semoga ia cepat mengandung. Meskipun usianya yang masih delapan belas tahun rentan untuk

melahirkan, tapi Diandra ingin mencoba. Dengan kehadiran buah hati, ia berharap Guntur tidak perlu bermain dengan anak orang lagi.

Astaga, sepiantas Diandra merasa dirinya jahat banget! Ini pasti gara-gara cemburu. Ternyata benar, cemburu yang berlebihan bisa membunuh orang. Ya ampun, jangan sampai hatinya dipenuhi oleh kebencian.

"Lho Bima, Bimo? Kenapa kalian duduk di sini?"

"Tante Diandra!" kata Bima dan Bimo secara bersamaan.

Diandra kaget melihat anak kembar yang tampan dan lucu itu sedang duduk manis sambil bermain ponsel di sofa dekat meja sekretaris. Dia tidak heran melihat anak berumur lima tahun sudah bisa bermain *game* dengan ahli. Yang jadi perhatiannya sekarang adalah kenapa mereka berada di sini? Kenapa tidak di dalam?

Berarti....

"Kata Om Guntur, kami menunggu di luar dulu," jawab Bima.

"Ya, Mama dan Om Guntur ada di dalam," susul Bimo dengan tatapan polosnya.

Diandra berjongkok di depan mereka, kemudian mengelus kepala keduanya. Benar, dia tidak bisa membenci anak tanpa dosa seperti ini. Meskipun ibunya super-duper menyebalkan, anak-anaknya tetap berhati malaikat. Wajah mereka juga ganteng. Diandra yakin ini karena gen Papanya, bukan dari Tiana si emak lampir.

"Kalo gitu, tante boleh masuk ke sana gak?" Diandra menunjuk ruangan Guntur yang dua buah pintunya tertutup rapat. Dia percaya pada suaminya. Guntur tidak akan melakukan ha-hal senonoh bersama Tiana. Ia jamin itu.

Bima menggeleng, "gak boleh! Jangan, Tante!"

Bimo juga ikut-ikutan heboh, "iya gak boleh. Om Guntur serem banget. Nanti tante juga dimarahin." Kali ini Bima mengangguk setuju.

Dahi Diandra mengernyit bingung, "Om Guntur marah kenapa?"

Bimo menaruh ponselnya ke sofa. Ia merenggangkan tangannya ke atas lalu membuat pola sebuah lingkaran besar, "tadi waktu kami dateng, Bimo lihat di sekeliling Om Guntur ada warna merah *gedeeeee* banget, Tante. Serem sampe buat Bimo takut!" ceritanya seru.

"Maksudnya?" Diandra tambah bingung. Apakah mungkin Bimo ini anak Indihome, eh indigo maksudnya, sampai bisa melihat warna aura orang yang tak kasat mata?

"Om Guntur marah-marahin kalian?" tanya Diandra lagi, dan Bimo menggeleng sebagai jawaban.

"Gak," jawab Bimo dan Bima barengan.

"Om Guntur senyum sama kami berdua sambil bilang tunggu di luar sebentar karena Om Guntur mau bicara sama Mama," lanjut Bima menjelaskan, sedangkan kembarannya cuma mengangguk.

"Bima juga lihat warna merah di tubuh Om Guntur?" Diandra memilih duduk di tengah-

tengah mereka, dan Bima Bimo menyingkir dengan senang hati. Duh lucunya duo cogan cilik ini.

"Gak Tante, Bima gak liat. Tapi, Om Guntur memang keliatan beda gitu. Biasanya waktu kami dateng, Om Guntur cium pipi dan peluk kami, tapi sekarang gak. Apa kami anak nakal, Tante?" Bima memeluk lengan Diandra dengan mata berkaca-kaca seperti ingin menangis.

Hati Diandra langsung meleleh. Dia tidak kuat lagi melihat keimutan anak-anak ini. Gemas, Diandra pun mencium pipi Bima dan Bimo secara bergantian, "gak nakal dong. Om Guntur lagi capek aja karena kerjanya banyak banget. Nah tante gantiin Om Guntur, gak apa-apa kan?"

"Iya hehe, tante cantik!" Bima memeluk Diandra.

"Bener. Tante cantik banget, setiap lihat tante, ada warna kuning sama hijau gitu. Bimo jadi seneng deket sama tante." Sekarang Bimo yang memeluk Diandra.

Ah, sepertinya Diandra akan mencari tahu arti warna-warna aura yang Bimo lihat. Sejauh ini ada warna merah, hijau, dan kuning. Oke, tapi kok sama seperti lampu lalu lintas?

Tak lama kemudian, pintu ruangan Guntur terbuka lebar—mungkin lebih tepatnya terhempas kuat hingga bunyi menggelegar terdengar cukup keras. Bahkan Diandra, Bima, dan Bimo sampai terperanjat kaget mendengarnya. Ternyata, Tiana keluar dengan wajah beringas yang menyeramkan. Diandra turut merasakan jika

Bima dan Bimo memeluk lengannya lebih erat lagi. Isakan tangis Bimo juga terdengar lirih. Kenapa anak ini tiba-tiba menangis?

Dengan langkah cepat, Tiana menghampiri sofa dan menarik lengan anak-anaknya. Tiana melihat Diandra penuh kebencian, amarah, dan sakit hati. Bimo dan Bima menggeleng rusuh, menolak Mamanya sambil terus memeluk Diandra seolah minta perlindungan.

"Mbak, tangan mereka sakit ditarik gitu!" Gak bisa *selow*, Diandra ikutan *ngegas* melihat Tiana bak kesetanan itu.

"Apa urusanmu hah? Mereka anak-anak saya, jangan ikut campur!" bentak Tiana pada Diandra. Tangannya bergerak lebih kuat untuk melepaskan pelukan si kembar di tubuh Diandra.

"Sakit Ma!" keluh Bima.

"Gak mau! Gak mau sama Mama!" teriak Bimo sambil menangis.

"Gak usah cengeng ya! Kita pulang sekarang!" Tiana berhasil mengambil alih Bima, namun Bimo masih *kekeuh* untuk memeluk Diandra. Bahkan anak itu sudah berada di atas paha Diandra seperti koala.

"Lepasin anak saya!" Tiana menarik lengan Diandra berkali-kali hingga Diandra terhuyung-huyung.

"Tiana!" Guntur memanggil nama wanita itu dengan tegas. Tak lama kemudian, Guntur menarik lengan Tiana supaya berhenti menyusahkan istrinya. Ia menghentikan aksi

brutal Tiana dalam satu hentakan kuat. Tenaga pria memang beda.

"Sudah cukup! Kamu tidak harus seperti ini, menyakiti Bima Bimo dan istri saya!"

Tiana menghempaskan tangan Guntur, "kenapa kamu peduli?! Kamu gak mau liat kami lagi kan? Gak mau kami ganggu lagi kan? Oke *fine*, kami pergi!!"

Diandra mencebik, menyindir dalam hati. *Kami? Mbak aja kali, Bima dan Bimo gak tuh. Huhu, makanya jangan jadi pelakor. Gak enak kan disemprot langsung sama suami aku?*

Di lain pihak, Diandra bersyukur perdebatan bak drama ini tidak terjadi di lobi, melainkan di lantai khusus CEO yang sepi. Coba sekarang mereka berada di lobi, pasti sudah banyak *netijen* julid yang siap memvideokan mereka. Nanti tak lama kemudian, muncul berita di akun gosip berjudul, "*pelakor kembali melancarkan aksi*".

"Saya tidak pernah bilang begitu. Saya hanya ingin kamu menghargai istri saya dengan tidak datang secara pribadi seperti ini. Saya sudah menikah—"

"Cukup, Gun! Kamu gak perlu bilang berkali-kali! Aku ngerti, aku gak bakal ganggu hidup kamu lagi. Puas?" Tiana memandang sinis ke arah Diandra. Dengan sekali gerak, ia menyeret Bimo secara paksa hingga anak itu meraung-raung kesakitan. Diandra sampai ikut menangis melihat kekerasan itu.

"Mas...." Diandra mencengkram lengan kemeja Guntur, meminta Guntur untuk melakukan

sesuatu. Ia benar-benar tidak tega melihat anak rapuh dan polos diperlakukan kasar seperti itu, meski oleh ibu kandung mereka sendiri.

Namun Guntur tidak melakukan apapun, ia hanya meringis dan menatap kepergian Tiana yang membawa paksa si kembar dengan raut wajah bersalah. Melihat itu, Diandra mengguncang tangan Guntur dengan kesal, "kenapa Mas gak ambil mereka? Di gak tega liat mereka nangis kayak gitu, Mas?!"

Guntur menggenggam tangan Diandra dengan erat, "Maafkan Mas Sayang, Mas gak bisa mencegah Tiana. Tiana bilang, kalau Mas peduli dengan Bima dan Bimo, Mas harus nikahi dia."

"Apa?" Diandra tidak bisa menutupi keterkejutannya. "Dia bilang begitu?" tanyanya lagi dan Guntur mengangguk.

"Sewaktu Tiana datang, Mas gak bisa menutupi kemarahan Mas. Karena itulah, Mas mengajaknya bicara kalau kedatangannya kali ini bisa membuat semua orang salah paham. Mas bicara pelan-pelan supaya dia mengerti akan status Mas yang sudah beristri, dan alangkah baiknya, dia tidak mendekati Mas lagi sebagai lawan jenis. Mulai dari sana, Tiana tidak terima dan bicara bahwa dia mencintai Mas. Dia bersedia menjadi istri kedua, tapi Mas menolaknya dengan keras."

"APA?!"

Kali ini, Diandra berteriak saking kagetnya. Cerita Guntur itu berhasil membuat dadanya bergemuruh. Rasanya, dia ingin mengejar Tiana

sekarang juga dan menjambak rambutnya sampai botak. Enak saja dia menyuruh Guntur poligami. Gak pernah kena tonjok ya?

Benar kata Mbak Rina, orang seperti Tiana harus dilawan. Kalau didiamkan saja akan melunjak seperti hari ini. Untung saja, Guntur sudah mewakilinya bicara, dan memang lebih baik Guntur sendiri yang menolak wanita itu. Biar tahu rasa dia.

Kalau Diandra ingin berbuat jahat sekalian, dia akan mengadu kepada orang tuanya dan mertua soal sikap Tiana yang kurang ajar ini. Biar wanita itu semakin kena semprot. Tapi karena Diandra adalah anak baik dan tidak sombong, masalah ini cukup dia dan Guntur yang tahu.

Guntur menangkap wajah Diandra, mencium dahi Diandra dengan lembut seolah ingin menenangkan amarah istrinya, "kamu tenang saja. Istri Mas cuma satu dan akan seperti itu sampai Mas mati. Gak ada yang lain selain kamu."

Diandra memejamkan matanya, "Di percaya kok. Makasih ya Mas."



DUA LIMA



"*J*adi masalah Tiana udah beneran selesai? Tapi kenapa Di ngerasa belum ya."

Guntur menatap istrinya yang sedang *leyeh-leyeh* di sofa ruang kerjanya sambil bermain ponsel. Tangan kanannya memegang sendok, dan mulutnya yang tipis itu sibuk menguyah makan siang yang dibawakan oleh Diandra. Ia bersyukur, rasa masakan yang terdiri dari sayur kacang panjang, tahu sambal, dan ikan gurame asam manis itu ternyata lezat. Kalau tidak, Guntur sudah pasrah bila masakan Diandra sama saja dengan sebelumnya.

"Kamu cemburu ya Sayang?"

Diandra menurunkan ponselnya ke dada, "Mas pikir aja sendiri. Gitu aja ditanyain, huh." Ia mendengus tak suka, kemudian kembali menyambung *chat* bersama Nela. Mereka telah menetapkan tempat tujuan ketemuan yaitu di Central Park.

"Mas mau dengar sendiri dari mulut kamu yang seksi itu," ujar Guntur sambil mengedipkan mata.

Diandra tidak menyangka kalau setelah menikah, sikap Guntur semakin genit. Sebelum dia makan tadi, entah sudah berapa kali Guntur menciuminya seolah ingin mengisi energi. Dikira, bibirnya *charger* apa. Tapi *it's okay*, Diandra suka kok.

"Eleh, bisanya gombal melulu." Diandra bangkit dari posisi rebahan dan duduk menghadap Guntur, "Mas belum jawab pertanyaan Di tadi lho."

"Tentang apa?"

"Tentang Tiana, Mas! Ih Mas nih kurang fokus, minum dulu gih." Diandra menuangkan air dari botol ke gelas, dan memberikannya pada Guntur. Guntur pun menerimanya dengan suka cita.

"Oh Tiana," kata Guntur kurang minat, "Mas juga gak tahu, tapi Mas harap, ini terakhir kalinya Tiana gangguin kita."

"Aamiin deh. Di capek ngurusin hal-hal kayak gitu. Capek hati."

Diandra menunjuk dada—lebih tepatnya, ke bagian jantung, bukan hati. Ia berharap, masalah Tiana sudah *fix* selesai, sehingga dia tidak perlu bersusah payah lagi berurusan dengan pelakor.

"Kenapa Mas?"

Diandra bingung karena setelah dia mengucapkan itu, Guntur terus memandangnya dengan intens, bahkan dia sudah meletakkan sendok ke wadah makanan.

Guntur tersenyum kecil, "Mas suka lihat wajah kamu. Manis."

Sontak, pipi Diandra memerah malu. Ia menangkup wajahnya sendiri dan menyembunyikannya ke dalam bantal.

Ya ampun, bisa gak sih Mas Guntur balik normal lagi? Gombalannya itu lho bikin jantung semriwing. Rada kuno, tapi tetep manjur.

"Mas! Gak usah gombalin Di," kata Diandra setelah berhasil menata detak jantungnya, "Di belum terbiasa digombalin."

"Makanya itu, Mas mau bikin kamu terbiasa. Dan lagipula, Mas bukan ngegombal, tapi itu fakta." Guntur menutup wadah bekal itu dan menyusunnya kembali. Ia tidak sanggup menghabiskan semuanya karena porsi yang dibawa oleh Diandra ialah versi jumbo. Tapi, nanti dia pasti habiskan itu di ronde kedua.

"Ughh beneran deh, Di gak bakal bisa," sahutnya. Melihat Guntur selesai makan, Diandra mengambil *clutch* dan siap-siap untuk pergi. Astaga, dia lupa kalau belum izin untuk pergi. Kebiasaan waktu jomblo sih, apa-apa pergi sendiri, gak perlu wajib lapor ke pacar.

"Mau kemana?" tanya Guntur siap siaga. Tidak mungkin kan istrinya langsung pulang begitu saja setelah dia makan? Padahal dia ingin berlama-lama berduaan bersama Diandra.

Diandra cuma bisa nyengir kuda, "hehe, Di lupa ngomong, Di mau pergi bareng Nela ya." Ia sudah berdiri dan merapikan pakaian yang digunakannya hari ini—*five button jeans high*

waist dengan kaos polos berwarna pink yang dimasukkan ke dalam celana. Penampilannya persis seperti anak sekolahan yang mau *hang out*.

Terkadang melihat istrinya memakai baju gaul masa kini, Guntur merasa minder. *Dia tidak terlalu tua kan?*

"Kenapa baru ngomong sekarang?"

"Di lupa. Boleh ya?" Diandra spontan meneguk ludah. Sepertinya, Guntur tidak senang mendengarnya ingin pergi siang ini.

Guntur menggeleng, "Tidak boleh."

"Lho kok?" Diandra langsung memutar meja dan duduk di samping Guntur, "Mas gak bisa kayak gini, ini namanya pelanggaran hak asasi manusia. Di udah janji sama Nela, ketemuan di Central Park."

Dugaan Diandra jika Guntur marah ternyata hanya ilusi. Wajah suaminya yang ganteng itu tersenyum begitu manis sembari menyampirkan rambut ikalnya ke belakang telinga.

"Kamu tau gak Sayang, istri yang pergi tanpa izin suami hukumnya haram?"

"Tau."

"Tapi kenapa masih maksa pengen pergi padahal Mas gak kasih izin," sahut Guntur, menaruh lengannya di atas punggung sofa dan satunya lagi di atas paha Diandra. Diandra jadi merasa sangat kecil dikurung seperti itu.

"Karena—karena...." Diandra memalingkan wajahnya. Tiba-tiba saja otaknya menayangkan ulang momen-momen percintaan mereka. Astaga,

Diandra tidak menyangka kenapa pikirannya mendadak kotor setelah melihat bibir Guntur.

Pipi Diandra memerah seketika membayangkan saat malam pertama mereka. Guntur menindih tubuhnya, membisikkan kata cinta di telinganya dengan suara sensual. Kemudian kecupan-kecupan basah di lehernya yang dalam beberapa hari bekasnya belum hilang. Perut Diandra melilit saat mengingat bagaimana rasa kenikmatan surga dunia saat mereka mencapai puncak bersama.

Ini gila! Pergilah hei otak mesum!

"Karena?" Guntur masih menunggu jawaban Diandra.

Walaupun Guntur tidak bisa marah kepada Diandra, tetapi ia terus belajar untuk menjadi kepala keluarga yang baik.

Sejak awal, dia sudah bertekad ingin membina kehidupan rumah tangga sebagai hubungan yang positif, antara suami ke istri, suami ke anak, dan sebaliknya. Oleh karena itu, Guntur memiliki tanggung jawab yang berat, apalagi usia istrinya yang masih delapan belas tahun, membuat jalan pikiran mereka tumpang tindih.

"Karena Mas gak memberikan alasan yang logis, jadi Di gak bisa terima. Coba kasih Di alasan yang masuk akal kenapa Di gak dibolehin pergi," kata Diandra dengan tekad kuat. Ia berhasil mengontrol diri dari bisikan setan yang terkutuk. Masa iya, setannya nyuruh untuk merayu Guntur dengan ciuman *hot*? Huh, dia belum seberani itu!

Guntur mengusap dagunya. Benar juga ucapan Diandra, ia tidak memberikan alasan logis kenapa harus melarang istrinya pergi. Diam-diam, Guntur mengagumi sifat Diandra yang memperjuangkan haknya. Tipe wanita seperti itu tidak mudah ditindas dan tidak mudah terpengaruh orang lain.

"Karena kamu bilangny mendadak. Baru minta izin saat mau pergi. Coba bilangny tadi malem, pasti Mas bolehin."

Diandra ber-oh ria. Alasan Guntur boleh juga. Jangankan Guntur, Papa aja sering marah kalau dia pergi sesuka hati. Apalagi suami, pengantin baru pula. Klop.

"Sekali ini aja ya. *Please*. Masa Di batalin? Kasihan Nela udah otw." Diandra merangkak ke atas paha Guntur sambil memohon. Guntur mendadak kaku dan melototkan matanya. Dia tidak menyangka kalau Diandra bisa berinisiatif merayunya seperti ini.

"Biar Mas yang ngomong sama Nela," ucap Guntur.

Tidak, tidak, jangan sekarang *dedeknya* bangun. Dia harus bisa menahan nafsu. Pukul satu nanti, dia akan rapat bisnis dengan perwakilan dari Vietnam. Jika mereka bercinta sekarang—okay, jangan diandaikan, Guntur tidak yakin kalau bisa menahan diri lebih lama lagi.

"Nela pasti *njeh-njeh* doang, orang dia takut banget gitu sama Mas! Nanti ngomelnya ke Di." Diandra memeluk leher Guntur. "*Please*, hari ini

aja jadi pengecualian. Setelah ini, Di janji gak bakal dadakan lagi minta izinnya."

"Hmmm..."

Bahaya. Guntur mesti cepat-cepat menyelesaikan ini karena Diandra mulai berani merayunya. Bukan tidak mau, tapi Guntur takut tidak bisa berhenti setelah mereka mulai. Satu jam, dua jam tidak akan cukup. Bercinta perlu perasaan dan suasana yang intim, bukannya secepat kilat seperti dikejar rentenir nagih utang. Tidak ada nikmatnya.

"Okay, tapi—"

"Yeyyyy!" Diandra melonjak kesenangan, "makasih Mas. Mas baikkkk banget. Mmmmmuuuuuaahhhhh." Diandra mencium bibir Guntur dengan gemas. Ia lalu turun dari paha suaminya dan berlari cepat menuju pintu, "Di pergi dulu ya. Ntar Di *chat! I LOVE YOU!*"

Diandra pun pergi, tanpa tahu bahwa Guntur telah mencapai batas kesabarannya.



Diandra menyipitkan mata melihat Nela sedang berdebat dengan seorang pria di dalam kafe kopi *Excelso*, Central Park Lantai GF. Namun Diandra tidak tahu siapa pria itu karena yang terlihat hanya punggung lebarnya saja. Dari postur tersebut, Diandra bisa menduga jika pria itu memiliki tubuh yang tinggi dan atletis, seperti

suaminya. Hampir mirip. Bedanya, badan Guntur lebih besar sedikit.

"Siapa tuh?" Diandra bergumam sendiri, kemudian memasuki kafe dengan wajah bertanya-tanya. Ia tidak pernah mendengar Nela lagi PDKT sama cowok. Apalagi Nela orangnya anti pacaran-pacaran klub.

"Di!"

Sebelum Diandra sampai, Nela lebih dulu melihatnya dan menjulurkan tangannya ke atas. Tetapi setelah itu, Nela beranjak dan pergi sambil melengos kesal pada pria itu.

"Hai." Diandra cipika-cipiki dengan Nela. Itu kebiasaan mereka kalau bertemu. Memang terkesan *lebay*, tapi rasanya kurang lengkap saja kalau tidak dilakukan. "Tuh siapa?"

Nela memegang kedua lengan Diandra, cepat-cepat ingin membawa temannya henggang dari sana, "aku gak kenal. Yok, cari tempat lain aja."

"Lho *kenawhy*—"

"Adik ipar!"

Diandra terpelongo, Nela mendesis, sementara pria yang memanggil Diandra melebarkan senyumnya yang menawan. Oh, Diandra kenal itu siapa. Adik sepupu Guntur, namanya Bram. Pantas saja dari belakang terlihat tidak asing. Gen orang tampan dari keluarga itu bukan kaleng-kaleng.

"Kak Bram!" pekik Diandra. Orang yang dipanggil pun menggoyangkan telapak tangannya. Diandra spontan mendekati Bram dan mencium

punggung tangan pria itu sebagai salam sopan. Nela melihatnya dengan raut geram.

Mau bagaimanapun, Bram adalah sepupu Guntur yang Diandra harus hormati. Apalagi jika dilihat dari usia mereka, Bram juga bisa dikatakan termasuk om-om. Walaupun tidak setua Guntur—maksudnya, tidak sematang suaminya—tetap saja Bram sudah dewasa. Usianya dua puluh delapan tahun. Tetapi beda dengan Guntur, Bram belum punya pikiran untuk menikah. Kata Guntur sih, dia masih mau hura-hura.

"Ngapain di sini, kak?" tanya Diandra sambil duduk di depan Bram. Ia mengajak Nela untuk duduk, tetapi gadis berhijab hitam itu menggeleng tidak mau. Malah, Nela pergi keluar meninggalkannya. Duh, kenapa tuh anak?

Bram sekilas menoleh sambil terkekeh jahil, "temen lo unik ya. Gue gak percaya dia gak tergoda dengan wajah tampan gue."

Diandra merinding. Sepertinya, sifat narsis di keluarga Pranaja sudah mendarah daging. Baik Guntur atau Bram, mereka sama-sama kepedean.

"Kakak ngapain Nela? Aku gak terima kalo kakak mainin sahabat aku." Diandra mengernyitkan dahi sambil mengancam Bram untuk tidak main-main.

"Selow, adik ipar. Gue cuma minta tolong sedikit aja sama dia, tapi dia udah kayak *bulldog* gigit tangan gue," balas Bram, menunjukkan punggung tangannya—bagian antara jempol dan

telunjuk—yang terdapat bekas gigitan cukup dalam.

Diandra terkejut melihatnya, "itu digigit Nela?"

Bram mengangguk.

"Kenapa Nela sampai gigit gitu?" tanya Diandra curiga.

"Karena gue cium pipi dia. Gue—"

"Apa?!"

Belum selesai Bram berbicara, Diandra berdiri sembari menggebrak meja. Ya memang terkesan sinetron, tapi dia benar-benar syok. Nela, sahabatnya yang anti *skinship* sama cowok, mulai tobat dengan berhijrah, walaupun pakai jilbabnya masih asal-asalan itu dicium oleh Bram?!

Gila. *Unbelievable*.

"Kenapa? Cuma cium pipi kok dek," kata Bram menaikkan sebelah alisnya, "gue minta bantuan dia karena cewek—eh mantan gue gak mau diputusin. Waktu lihat dia, ya gue langsung inisiatif aja."

"Ya Allah kak!" Duh, Diandra pengen tampar pipi Bram sekarang juga. Tapi sialnya, dia tidak bisa kalau menuruti norma-norma kesopanan, "kalo aku jadi Nela, bukan cuma gigit tangan kakak, tapi aku tendang *itu* kakak juga."

Bukannya marah atau kesal mendengar ucapan Diandra, Bram justru tertawa keras. Ia geleng-geleng melihat tingkah adik iparnya yang lucu itu.

"Yang sudah nikah beda omongannya ya. *Itu-itu*," kata Bram masih dengan tawanya. "Lagian,

sahabat lo juga sudah injek kaki gue. Masih nyeri nih," lanjutnya meringis.

"Sukurin."

Bram menaikkan kedua bahu dan beranjak berdiri, "tapi gue gak nyesel ngelakuinnya. Bilangin makasih buat dia, kalo masih kurang, nanti gue cium lagi." Bram mengedipkan sebelah matanya genit. Diandra menggeram kesal melihatnya.

"Gue pergi dulu, jemput cewek kedua."

"*Ish dasar playboy!*" ejek Diandra, namun dalam hati. Untung saja Mas Guntur orangnya setia, rela menunggu sebelas tahun demi dirinya. Masih perjaka lagi pas malam pertama. *Perfect banget!* Dia tidak bisa membayangkan kalau suaminya Bram. *Hiiii, ngeri bok.*

Setelah wujud Bram tak terlihat lagi, Diandra pun turut keluar dari kafe kopi itu dan mulai mencari temannya. Kasihan Nela, kecupan pertama malah dari seorang playboy. Latar belakangnya sandiwara lagi. Ia harus menghibur Nela, sebelum anak itu nekat tenggelam di rawa-rawa.



Tak sulit mencari Nela, karena Nela memberitahukan lokasinya kepada Diandra melalui *chat*. Rupanya dia sedang cuci mata di toko *brand* kecantikan dari Korea. Lihat-lihat doang, kalau ada coba produk gratis, Nela pasti

memakainya. Tapi dia gak beli, karena gadis itu tak pernah memakai kosmetik selain *lip tint*.

"Woy. Kenapa langsung lari gitu sih?" Diandra menepuk pundak Nela saat dia berdiri di dekat etalase masker wajah.

"Kesel aku. Daripada aku ngamuk di sana, mending caw aja." Nela berbalik badan, dan tersenyum pasrah, "kamu tau gak Di, si playboy tengik itu ngapain aku?"

"Iya tau. Katanya cuma cium pipi doang, gak masalah. Tapi aku emang rada gak suka sama Kak Bram. Maaf ya Nel," ucap Diandra merasa tak enak.

Nela dengan poni jilbabnya yang turun itu menggandeng tangan Diandra, "ngapain kamu yang minta maaf, orang dia yang salah kok. Aku kesel aja Di, padahal aku baru masuk mal loh, tapi playboy tengik itu langsung peluk aku dan cium pipi aku sambil manggil "*sayang, kok lama banget sih? Aku udah nunggu satu jam.*". Pretttt!! Ih, bayangin lagi bikin aku merinding!! Kayaknya, abis ini aku mau rukiyah aja."

Diandra menuruti langkah Nela yang membawanya keluar dari toko. Ia mendengar curhatan panjang lebar sahabatnya itu dengan sabar. Sesekali dia tertawa melihat Nela yang tidak berhenti mengomeli sikap Bram yang sembrono. Entah perasaan darimana, Diandra punya *feeling* kalau Bram bakal nikah dengan Nela. Duh, tapi jangan sampe deh. Diandra gak rela melepaskan sahabat tercintanya pada cowok brengsek.

Sesuai janji awal mereka, Diandra dan Nela memilih masuk ke restoran Jepang. Mereka memesan *salmon belly soup*, yaitu sup dengan isian utama daging ikan salmon bagian perut yang berlemak enak ditambah dengan jamur enoki. Kemudian, mereka juga mencoba *Chicken Mozzaru With Butter Rice Large, Mushroom Modanyaki Large*, dan *Makimono Tuna Sushi*.

Pesanan mereka cukup banyak—oke mungkin sangat banyak untuk dua gadis berbadan mungil. Tetapi Diandra dan Nela sudah berencana untuk makan-makan sebelum bulan puasa tiba. Apalagi, suasana hati Nela sedang buruk. Jadi cocok banget deh.

"Terus, aku mau ingetin ya Di, meskipun Bram itu sepupu Om Guntur, tapi dia bukan mahram kamu. Kamu gak perlu cium tangan dia. Ihh aku mah ogah!" ujar Nela sambil menyantap jamur enoki dengan sendok.

"Baik, bu ustazah. Terima kasih sudah mengingatkan diriku ini."

Nela meremas garpu, "bawaannya masih kesel! Arghh, amit-amit deh aku punya suami kayak Bram. Playboy tengik cap kodok! Kalo aku nikah sama dia, kiamat tiba!"

Diandra tertawa melihat raut kesal Nela, "hati-hati lho. Ucapan adalah doa. Inget, LOA. *Law of Attraction*. Semakin sering kamu menghindari sesuatu, maka sesuatu itu justru makin datang menghampiri."

"Bodo ah. Pokoknya amit-amit!" Nela menggigit *chicken mozzaru* dengan lahap.

Waktunya membuang Bram dari hidupnya karena playboy itu memang gak penting banget! Nela berharap dia tidak akan bertemu Bram lagi selama-lamanya.

Aamiin.



DUA ENAM



Setelah puas menyambangi tiga restoran hingga perut terasa ingin meledak, Diandra dan Nela memutuskan untuk beristirahat sejenak di kedai es krim. Mereka membeli satu scoop saja rasa coklat almond, tetapi dibagi dua. Maklum, harganya cukup mahal untuk ukuran kantong remaja—kecuali Diandra yang punya suami tempat sarang duit.

Waktu telah menunjukkan pukul enam sore, dan Diandra juga telah memberi kabar kepada Guntur untuk menjemputnya pulang. Tetapi Guntur berpesan padanya bahwa ia akan terlambat tiga puluh menit karena masih menghadiri rapat. Diandra tentunya tidak masalah, lagipula dia mengerti jika Guntur banyak kerjaan setelah cuti saat hingar-ingar pernikahan mereka.

"Dalem sehari berapa kali sih Di? Aku penasaran sumpah," kata Nela sambil bisik-bisik.

"Apanya?"

Walaupun Diandra sudah tahu arah pembicaraan Nela, tetapi dia sengaja pura-pura

bloon. Sejak malam pertama pernikahan, sahabat gesreknya ini selalu menanyakan soal itu. Katanya sih buat referensi novel—Nela mau belajar jadi penulis Wattpad. Ia mau menjadikan cerita Diandra menjadi sebuah novel. Dia tidak tahu apakah rencana Nela terwujud atau cuma di mulut doang.

"Itu lho Di. *Ehem-ehem*. Kasitau dong gimana rasanya." Pipi Nela memerah tanpa dia sadari. Wajah tengilnya itu semakin menjadi ketika Diandra memberi kode agar dia lebih mendekat. Namun bukan jawaban yang Nela dapatkan, justru sentilan yang cukup kuat di dahinya. "Awwww!! Sakit Di!"

"Makanya jangan mesum gitu. Ntar kamu tau sendiri rasanya pas udah nikah," jawab Diandra santai.

"Tapi kan aku mau denger secara langsung. Kalo dari novel, aku susah bayanginnya."

Diandra menyentil dahi Nela yang sedang cemberut, "Lah gimana kamu mau jadi penulis? Penulis kan butuh imajinasi yang kuat, Nela. Kalo gak mau susah ngayal, bikin komik aja."

"Iya memang aku mau jadi komikus, tapi aku gak jago gambar." Nela tertawa, mengingat nilai pelajaran seninya yang anjlok, "gak ada pilihan lain deh, aku mau lebih banyak baca novel dewasa buat referensi."

"Nah bagus tuh. Banyak-banyak baca biar khayalan kamu makin tinggi," ujar Diandra sambil mengusap ujung bibirnya yang kena es krim.

"Iye. Pokoknya aku pengen banget bikin kisah hidup kamu jadi novel. Bagus soalnya. Barangkali kan cerita buatanku jadi terkenal terus difilemin." Nela tersenyum sumringah membayangkan impiannya dalam pikiran. Kalau benar terjadi, mungkin dia sudah pingsan atau kejang-kejang saking senangnya.

"Aamiin. Nanti jangan lupa bagi royaltinya ke aku. Ide ceritanya kan dari hidup aku," kata Diandra.

"Mudah diatur." Nela geli sendiri membicarakan topik ini. Baru juga dia membuat akun di aplikasi baca Wattpad di ponselnya, tapi sudah ngomongin royalti aja.

Tapi gak apa-apa, namanya *goal* harus tinggi dong. Kalau *goal* yang belum bisa bikin kita merinding, bukan *goal* namanya. Walaupun tidak mampu mencapai langit tertinggi, dia masih bisa melayang diantara bintang-bintang.

Ketika Diandra sibuk melihat layar ponselnya karena sang suami tengah menghubungi, mata Nela memicing tajam melihat pasangan yang tengah bergandengan tangan dengan mesra. Tanpa basa-basi, ia langsung menyenggol lengan Diandra dan mengajaknya untuk melihat apa yang dia lihat. Mungkin dia salah orang atau bagaimana, yang jelas Diandra harus tahu hal ini.

"Itu Alfian kan?" tanya Nela sambil memasang wajah ilfil.

Diandra mengangkat kedua alisnya, "iya. Eh, aku lupa kasitau kamu kalo dia tinggal di kompleks yang sama dengan kami."

"Heh?" Nela geleng-geleng kepala, "dia udah punya pacar secantik itu, tapi masih gangguin kamu?" Nela terperanjat kaget saat matanya bertemu dengan Alfian.

Sama dengan Nela, reaksi Alfian juga terkejut melihatnya—atau lebih tepatnya, dia terkejut melihat Diandra. Entah kenapa, Alfian segera melepaskan gendengan tangan wanita di sampingnya. Dahi Diandra dan Nela berkerut secara bersamaan melihat itu. Apa maksudnya?

"Dia gak gangguin aku..." Suara Diandra semakin mengecil ketika Alfian berjalan dengan pasti ke arah mereka. Nela bersungut-sungut sambil menatap Alfian dengan penuh kebencian. Dasar *playboy* pencitraan, maki Nela dalam hati.

"Diandra?! Kebetulan banget ketemu kamu di sini," kata Alfian dengan senyumnya yang manis. Tangannya dengan lihai menepuk pundak Diandra. Ia bahkan melupakan wanita yang baru saja digendengnya masuk ke mal itu.

Tetapi yang mengherankan adalah wanita itu tersenyum sopan ke arah Diandra dan Nela. Dia tidak tampak seperti wanita murahan atau *kegatalan* macam Tiana. Wanita itu sopan berkelas—elegan dan dewasa. Diandra bisa merasakan aura positif dari wanita itu.

"Iya kak." Diandra tersenyum canggung, "tapi ini juga bentar lagi mau pulang. Nunggu Mas Guntur jemput."

"Ohh begitu. Kalau mau, pulangnye barengan sama kakak aja. Kakak cuma makan malam sama klien, habis itu langsung pulang." Alfian tidak

peduli dengan Nela yang tengah memandangnya penuh kebencian. Perhatiannya terus tertuju pada Diandra.

"Gak usah kak, makasih. Aku nunggu *suami* aku aja," kata Diandra, menekankan kata suami secara jelas.

Jujur, Diandra tidak ingin memulai pertikaian, tetapi mendapatkan perlakuan lembut seperti ini dari pria lain—meskipun itu dari mantannya yang terlupakan—tetap saja Diandra merasa risih. Jika Alfian masih bersikap acuh tak acuh dengan statusnya sebagai istri dari Guntur Pranaja, Diandra tidak segan-segan untuk mengusir Alfian secara kasar.

"Pft." Nela ingin tertawa melihat wajah Alfian yang persis seperti orang bodoh. Alfian mendengus kesal melihat itu dan menatap tajam ke arah Nela, "kenapa?" tantang Nela.

"Kalau begitu, kakak pergi dulu. Klien kakak sudah menunggu." Alih-alih menjawab ucapan provokatif dari Nela, Alfian tersenyum pada Diandra.

"Ya pergi aja deh, gak usah basa-basi. Udah tau gak punya harapan lagi tapi masih ngeyel."

Bukan Diandra yang membalas, melainkan Nela. Alfian mengembuskan napas berat dan mengernyit kesal pada gadis berhijab itu.

"Saya tidak ada waktu meladeni Anda," kata Alfian sinis.

Nela tertawa palsu, "dih. Gak ada waktu tapi masih gatel sama istri orang." Tangannya disenggol oleh Diandra setelah bicara, "gak apa-

apa Di. Kita memang harus tegas sama orang yang gak punya malu," kata Nela sambil menganggukkan kepalanya pada Diandra. Dia bahkan tidak peduli kalau situasi saat ini mulai merebut perhatian dari orang sekitar.

"Seharusnya Anda yang malu." Alfian melihat Nela dari atas ke bawah. Sudut bibirnya pun terangkat miring setelahnya—terang-terangan mengejek penampilan Nela. Setelah itu, dia pergi dengan raut kemenangan di wajah.

Nela ingin menggebrak meja tetapi tangannya ditahan oleh Diandra. Ia kesal sekali melihat tingkah Alfian yang menyebalkan. Sepertinya hari ini adalah hari tersial. Tadi bertemu *playboy* tengik, sekarang bertemu orang gak tau diri. Huh.

"Awas ya Di, kalo kamu masih ladeni cowok kayak Alfian, aku bakal musuhin kamu sampe tahun 2020!" Nela mengancam Diandra untuk jauh-jauh dari cowok brengsek itu.

"Iya. Aku juga ogah. Aku aja gak nyangka Alfian sekarang kayak gitu," balas Diandra, juga memendam kesal karena Alfian mengejek sahabatnya.

"Kalo dia masih deketin kamu kayak tadi, aku bakal laporin ke Om Guntur. Liat aja!"



"Mas?"

"Iya Sayang?"

Diandra mendongak, ingin menatap suaminya yang terlihat tampan dua kali lipat setelah mandi. Saat ini, Guntur sedang mengeringkan rambut ikalnya dengan handuk, sedangkan Diandra duduk di kursi depan meja rias. Ya, mereka habis mandi bersama. Selama hampir dua jam di dalam kamar mandi, akhirnya mereka siap-siap untuk tidur. Dengan wajah lelah dan puas, tidak perlu dijabarkan lagi apa saja yang Guntur lakukan bersama istrinya itu.

Mata Guntur yang sedikit cekung itu tampak letih dan terdapat samar-samar warna hitam di bawahnya karena kurang tidur. Namun tetap saja ketampanan Guntur selalu memukau Diandra, bahkan sejak mereka bertemu pertama kali. Ia masih tidak percaya kalau mereka sudah menikah. Ini seperti mimpi.

"Tiana masih ganggu kamu gak?" tanya Diandra iseng-iseng. Jantungnya masih menyisakan degupan yang berantakan, hasil dari olahraga yang mereka lakukan beberapa saat lalu. Dia akhirnya bisa merasakan *scene-scene* wajib dalam novel romantis yaitu bercinta di dalam *bathtub*!

Jangan tanya Diandra bagaimana rasanya, karena ia sulit menjabarkannya dalam kata-kata. Yang pasti nikmat karena hal *itu* adalah surga dunia.

"Tidak," jawab Guntur sambil melihat Diandra dari cermin.

"Telepon gak juga?"

Guntur mengangguk, "iya. Baik dari telepon, email, maupun bertemu secara langsung. Bahkan Tiana seperti menghilang ditelan bumi. Mas jadi khawatir," kata Guntur sambil meletakkan handuk di atas meja, dan mengambil sisir.

"Khawatir?" Diandra cemburu mendengarnya.

"Mas bukan khawatir dengan Tiana karena dia sudah dewasa. Mas khawatir sama Bima dan Bimo," jawab Guntur sambil menyisirkan rambut Diandra dengan sabar. Dalam keadaan basah, rambut istrinya ini lebih sulit untuk disisir.

"Oh iya ya. Gimana kabar mereka? Di juga takut nanti mereka gak diurus sama Tiana. Soalnya dia mirip ibu tiri ketimbang ibu kandung." Pikiran Diandra ikut-ikutan khawatir membayangkan keadaan si kembar yang lucu itu.

"Mas mau ngomong ini dari lama tapi selalu lupa." Guntur memberikan jeda sebelum melanjutkan pembicaraannya, "Mas rasa, Bima dan Bimo makin kurus semenjak Febri meninggal. Dulu, mereka gendut banget. Pipinya seperti mochi. Mas sering cubit pipi mereka saking gemasnya," ucap Guntur, tanpa sadar bibirnya tersenyum mengingat betapa lucunya saat si kembar waktu umur tiga tahun.

"Serius? Duh, kenapa mereka sekarang jadi kurus gitu ya? Apa Tiana kurang perhatian?" Diandra memberengut kesal jika benar Tiana seperti itu.

"Mas juga kurang tahu." Guntur menyelesaikan aktivitasnya, dan memeluk

pundak Diandra dengan erat. "Jika Bima dan Bimo terancam bahaya, Mas tidak akan memaafkan Tiana."

Diandra mengusap punggung tangan Guntur yang berada di depan dadanya, "Di juga. Di tuh kasihan banget liat mereka di seret-seret sama Tiana waktu itu. Gak tega liat mereka nangis. Tiana kok kejem banget sama anak sendiri."

Guntur mencium lekukan leher Diandra, "semoga Bima dan Bimo sehat-sehat saja."

Diandra turut menganggukkan kepala, "Aamiin. Aamiin! Kalo sampe minggu depan belum ada kabar si kembar, apa kita datengin aja ke rumahnya?"

"Rumah Tiana?"

"Iya."

"Gak perlu. Mas bisa utus orang untuk cari tahu." Tangan Guntur meluncur ke balik lengan Diandra, dan mengangkat tubuh mungil itu dengan mudah. Diandra sampai menjerit saking kagetnya.

"Mas?!"

"Mas sekarang ada mata-mata baru. Kamu mau tau?" tanya Guntur, mengubah topik secepat kilat saat meletakkan Diandra ke atas ranjang. Ekspresinya yang khawatir ketika membicarakan Bima dan Bimo sekarang berganti ke ekspresi jahil.

"Siapa?" tanya Diandra tidak fokus. Ya mau bagaimana lagi kalau Guntur mulai menurunkan kerah piyamanya ke samping.

"Temen kamu, Nela. Katanya, kamu habis di *hunting* oleh cowok genit." Guntur menggigit pelan bahu Diandra. Bukan gigitan sakit, tapi gigitan menggoda—sedikit menggunakan gigi, banyak menggunakan lidah.

Diandra melenguh, "Alfian? Iya tadi dia deketin Di."

"Coba cerita sama Mas secara detail," kata Guntur sambil berbisik di telinga Diandra.

Ya ampun... ya ampun... gimana mau cerita kalau telinga aku dijilat-jilat kayak oreo?! Geli...

Diandra menutup mulutnya, berusaha untuk tidak mengeluarkan suara memalukan yang sering ia keluarkan saat sudah diambang batas kesadaran.

"Tapi... umm, Mas gak marah kan sama Di?" Diandra memejamkan matanya, tak kuasa menolak kenikmatan yang Guntur berikan di dadanya.

"Tidak," kata Guntur, merangkak naik hingga wajahnya tepat berhadapan dengan wajah Diandra yang memerah, "Mas mau kita saling jujur tentang apapun, dimulai dari hal kecil dulu. Bisa kan Sayang?"

Diandra terharu mendengarnya. Ia mengangguk dengan semangat, kemudian merangkul leher Guntur dan mencium bibir suaminya, "bisa. Tapi ngomongin Alfian tuh sama sekali gak penting. Karena Mas mau Di jujur, boleh kan Di ngomong sesuatu yang lebih *private*?"

"Apa?"

Diandra mendekatkan kepalanya untuk berbisik ditelinga Guntur, "malam ini, Di mau coba jadi yang diatas."



DUA TUJUH



Mata Guntur mengerjap perlahan mendengar permintaan ambigu yang keluar dari mulut mungil istrinya.

"Malam ini, Di mau coba jadi yang di atas."

Bagaimana bisa dengan wajah polos dan menggemaskan seperti itu bisa berbicara terang-terangan tentang gaya bercinta? Tentu saja *itu* maksud ucapan Diandra, Guntur tidak bodoh untuk mencerna artinya.

"Kenapa kamu mau coba hm? Mau di atas Mas?" tanya Guntur dengan alis terangkat. Ia memeluk leher Diandra yang berbaring pasrah di bawahnya. Merespon pelukan itu, Diandra merangkul suaminya sehingga wajah mereka hanya berjarak satu inchi.

"Iya. Di mau coba, boleh gak?"

"Bukannya tadi di kamar mandi kamu sudah mencobanya?"

Guntur tidak bisa menyembunyikan tawanya. Istrinya ini memang lugu atau polos sih? Sifatnya

yang jujur inilah yang membuat Guntur makin cinta.

"Itu beda Mas. Tadi posisi kita duduk, kalo di kasur kan kita guling. Ya ya ya?"

Diandra berusaha untuk membalikkan posisi mereka, tetapi kekuatannya kalah telak dengan Guntur. Tinggi tubuh Guntur yang mirip galah itu terlalu menekan tubuhnya.

Namun anehnya, meskipun ditindih oleh badan sebesar itu, Diandra tetap tidak merasa keberatan. Bahkan, justru terasa nyaman. Lain hal kalau mereka tidur dalam posisi ini, semua sendi dan ototnya seperti mati rasa. Kenapa bisa begitu ya?

"Kamu yakin, Sayang? Di atas lebih capek lho, lebih banyak Bergeraknya. Biar Mas saja yang *memberi*, kamu hanya perlu *menerima* Mas." Guntur memberikan kecupan demi kecupan di pipi Diandra.

"Uhhh," lenguh Diandra, goyah akan ciuman lembut yang Guntur berikan, "gak boleh gitu tau Mas. Dalam hubungan itu wajib timbal balik. Di juga mau *memberi*, bukan cuma menerima aja."

Diandra menjilat bibir bawah Guntur layaknya sedang menjilati permen manis. Guntur sampai membelalakkan mata karena terkejut Diandra melakukannya secara tiba-tiba. Tapi karena serangan mendadak itulah, Guntur menjadi lengah sehingga Diandra bergerak gesit mendorong dada Guntur dan sekarang ia duduk di atas perut suaminya yang telanjang.

Mulut Guntur membentuk huruf O yang besar dan matanya semakin melotot. Ia menggenggam kedua lengan Diandra ketika istrinya yang mungil dan cantik memerangkap tubuhnya. Ya, meskipun ukuran badan mereka bisa dikatakan tidak sinkron, namun tetap saja Guntur merasa syok.

"Sayang." Guntur menahan geramannya saat Diandra mencium lehernya. Darimana istrinya belajar menjadi wanita agresif seperti ini?

"Mas malam ini diam aja ya, biar Di yang gerak. Hehehe."

Diandra sebenarnya sedang menahan malu karena bersikap liar, tetapi dia mengaku kalah pada instingnya yang terus berusaha untuk mengambil alih. Ia ingin mencoba sensasi baru, di mana ia bisa melihat Guntur yang tampan dan kekar ini menjadi tidak berdaya di bawahnya. Ia sudah belajar bagaimana caranya melayani suami dengan baik di atas ranjang, dan malam ini ia akan mempraktekkannya secara langsung.

Guntur menggeram pelan saat jemari halus Diandra membelai dada dan perutnya. Dia bisa melihat binar puas dari mata Diandra ketika menyentuh perutnya yang berbentuk kotak-kotak—hasil kerja kerasnya selama bertahun-tahun. Guntur masih ingat kalau Diandra pernah bilang bahwa istrinya paling suka dengan *roti sobek* yang dia miliki.

Guntur hanya bisa mengelus rambut atau lengan Diandra ketika Diandra mencoba untuk memberikannya kenikmatan dunia. Tak bisa dipungkiri, ia merasakan kebahagiaan yang sulit

diutarakan dengan kata-kata ketika melihat istri tercintanya ini berusaha untuk menyenangkannya.

Dia bahagia.



Guntur terbangun pukul empat dini hari. Ia tidak tega untuk membangunkan Diandra karena Diandra pasti kelelahan setelah menjadi pihak yang berkuasa di ranjang tadi malam. Ya, dari rona wajahnya yang puas itu, Diandra senang melihat suaminya mendesah nikmat saat ia melancarkan aksinya.

Guntur sudah mandi dan berpakaian seadanya. Ia juga memakaikan Diandra kaos supaya tidak terlalu kedinginan akibat dinginnya AC. Sekarang Guntur tahu jika Diandra harus tidur dalam keadaan AC hidup. Kalau tidak, dia susah tidur. Namun anehnya, Diandra selalu memakai selimut.

Guntur naik kembali ke ranjang dan berbaring menyamping di samping istrinya. Ia menopang kepalanya dengan satu tangan. Selama memandangi Diandra yang sedang tidur lelap, Guntur sering tersenyum tanpa sadar. Kadangkala, ia juga mencium bibir Diandra yang tipis di bagian atas, dan tebal di bagian bawah itu. Ia terkikik ketika alis Diandra berkedut seolah merasa terganggu oleh ciumannya.

Tak jarang Guntur merasa bahwa semua ini adalah mimpi. Selama sebelas tahun memendam perasaan, akhirnya keinginan untuk menikahi Diandra menjadi kenyataan. Ia sering menyebut dirinya sendiri dengan sebutan *gila* atau *maniak* karena menunggu gadis yang jauh dari usianya selama sebelas tahun. Apalagi Guntur telah menunggu sejak Diandra berusia tujuh tahun. Ia memang pantas disebut sebagai pedofil. Dia sudah sinting.

Tetapi mau bagaimana lagi, Guntur sudah terpikat sejak mengobrol dengan gadis lugu yang menemaninya waktu itu. Semakin memikirkan zaman pahit menunggu gadis ini dewasa, semakin membuat Guntur ingin menciumi wajah Diandra.

"Ehm...." Diandra mengerjapkan matanya karena bibirnya seperti tersengat lebah. Ia juga mencium aroma enak—maskulin dan seksi dari samping tubuhnya. Semenjak menikah dengan Guntur, wangi enak itu menjadi favorit Diandra di rumah. Sudah pasti, itu berasal dari sampo atau sabun yang Guntur pakai.

"*Good morning,*" sapa Guntur ketika mata Diandra bertemu dengannya.

"Masih gelep Mas," ucap Diandra dengan suara serak setelah melihat suasana malam hari dari kisi-kisi jendela. Ia merangsek masuk ke pelukan Guntur dan membenamkan kepalanya di dada bidang milik suaminya, "Mas wangi banget sih. Di suka deh."

Guntur mengusap kepala Diandra, "sudah subuh, Sayang. Kalo masih ngantuk, kamu tidur

lagi saja." Gelengan kepala dari Diandra sebagai jawabannya.

"Mas pakein baju Di ya?"

"Iya."

"Sempet-sempernya pakein CD juga," kata Diandra sambil cengingisan. Membayangkan Guntur melakukan itu membuatnya geli.

"Mas khawatir kamu kedinginan," kata Guntur, "oh ya Sayang, Mama ajak kita untuk menginap di rumahnya."

"Kapan?" Diandra mendongak. Tetapi karena sadar bahwa ia baru saja bangun, ia kembali membenamkan kepalanya di dada Guntur. Dia takut kalau Guntur bakal ilfil mencium bau mulutnya yang rada-rada bikin dahi mengernyit.

Padahal sebenarnya, Guntur bahkan tidak mempermasalahkan hal sepele seperti itu. Dasar Diandra dan pikiran labilnya.

"Minggu awal puasa. Tapi Mas belum jawab setuju atau tidaknya karena Mas mau dengar pendapat kamu dulu. Kalau kamu gak mau, Mas gak memaksa." Guntur menjadikan lengannya sendiri sebagai bantal, sedangkan tangannya yang lain sibuk mengusap kepala atau punggung Diandra.

"Di gak masalah kok. Tapi Mas, Papa Di juga nyuruh kita buat menginap. Jadi gimana? Di nurut suami aja deh."

Guntur sontak tersenyum mendengarnya, "kita menginap di rumah Papa kamu tiga hari sebelum lebaran saja. Minggu depan kita menginap di rumah Mama."

"Sip. Nanti Di bilang ke Papa," ucap Diandra sambil menguap. Memang elusan tangan Guntur *the best* banget jadi *nina bobo*. Ia jadi ngantuk lagi. Tangannya lebih erat memeluk Guntur untuk mencari kehangatan.

"Sayang, kamu ada rencana mau kuliah?"

"Hm?" Diandra kembali mendongak, tetapi sekarang matanya lebih sayu karena hampir diambang batas kesadaran, "kuliah?" Suaranya yang lembut dan serak itu membuat Guntur gemas.

"Iya, kuliah seperti teman-temanmu yang lain."

"Mas ngizinin?" tanya Diandra hendak mengucek matanya, tapi tangannya terlambat oleh jari Guntur yang mengusap sebelah matanya dengan usapan lembut.

"Mas tidak pernah melarang kamu, Sayang. Kalau kamu mau kuliah, nanti Mas bantu pendaftarannya."

Diandra tersenyum sampai giginya terlihat, dia sempat lupa kalau Guntur pernah bilang bahwa dia tidak akan melarangnya untuk melakukan apapun yang dia suka asal masih positif.

"Di mau kuliah, tapi...."

"Tapi?"

"Tapi Di masih ragu. Kalau misalnya Di nanti hamil, gimana mau kuliah Mas?" tanya Diandra dengan raut sendu. Ia tidak masalah dengan mengandung, tetapi hatinya belum siap kalau menerima cibiran dari anak kampus, "*masih*

muda kok udah hamil sih?". Walaupun dia sudah menikah, tetapi tidak semua orang di kampus nanti mengetahuinya.

Guntur terharu mendengarnya. Secara tidak langsung, Diandra sudah memikirkan masa depan bersamanya. "Kamu bisa kuliah satu tahun, kemudian *stop out* menjelang persalinan. Jangan khawatir Sayang, Mas janji selalu berperan aktif untuk mengurus anak kita."

"*Stop out?*"

"Berhenti sementara dari kuliah selama satu atau dua tahun. Tetapi bukan keluar total dari universitas di mana kamu berkuliah nanti," jawab Guntur dengan simpel.

"Ohhh. Di baru tau kalau kuliah bisa berhenti sementara kayak gitu." Pikiran Diandra otomatis tercerahkan setelah mendengar solusi dari Guntur. Bukan salahnya juga sih, dia mana tahu kalau perkuliahan mempunyai sistem *stop out*. "Sebentar. Mas janji mau bantu ngurus anak? Mas atau *babysitter* nih?"

"Mas tidak mau sewa *babysitter*."

"*Kenawhy?*"

Guntur menatap mata Diandra, "Mas gak bisa mempercayakan anak kita diasuh oleh orang lain, Sayang. Sebisa mungkin, Mas mau anak kita mengenal orang tuanya sendiri."



DUA DELAPAN



*W*aktu terasa begitu cepat berlalu. Sudah hampir tiga bulan usia pernikahan mereka, namun Diandra selalu merasa seperti pengantin baru kemarin sore.

Diandra pernah membayangkan bagaimana rasanya menyambut pagi hari dengan sarapan di atas ranjang yang dibawakan oleh suami cogan. Ia banyak membaca *scene* seperti itu pada novel romantis. Ternyata setelah mengalami kejadian serupa, Diandra akhirnya tahu. Rasanya adalah nyaman dan bahagia.

Sembak aroma kopi yang kental dan roti panggang menyerbu masuk ke hidungnya. Diandra mengerjapkan mata dan melihat dengan samar sosok suaminya sedang duduk manis di sampingnya sambil membawakan sebuah nampan.

"Pagi, *wife*." Guntur mengecup dahi Diandra, meskipun istrinya itu belum sepenuhnya bangun. Nah, ini salah satu alasan kenapa Diandra selalu

merasa menjadi pengantin baru. Sikap Guntur kelewat sweet.

"Hmm..." Diandra perlahan membuka mata. Ia kemudian merenggangkan badan lekat-lekat seolah sedang mengumpulkan rohnya yang melayang selagi tidur. Guntur paling gemas setiap melihat Diandra *ngulet* seperti itu.

"Pagi Mas."

Diandra melebarkan senyum, lalu beranjak dari baringannya. Ia menerima dengan sukacita segelas air yang diberikan oleh suaminya. Menurut ajaran wajib yang Guntur tuturkan yaitu setelah bangun tidur, mereka harus minum air mineral segelas penuh. Setelah itu, Guntur baru mengizinkannya untuk minum susu atau kopi.

Diandra melirik dari balik gelas penampilan Guntur pagi ini yang sepertinya sengaja untuk menggodanya—kemeja linen polos yang tidak terkancing sehingga memperlihatkan dada dan perut Guntur yang atletis, hasil olahraga yang ia lakukan setiap pagi hari. Seakan tidak puas dengan itu, celana jeans denim yang Guntur kenakan juga terbuka kancingnya.

Jujur saja, Diandra menyukai setelan Guntur saat pergi bekerja, begitu profesional dan tampan khas pemimpin perusahaan. Tetapi, ia juga suka ketika Guntur bersikap nakal seperti itu, karena hanya dia yang bisa melihat Guntur Pranaja dari sisi yang lain. Diandra tidak bisa membayangkan kalau Guntur pergi ke kelab malam, karena sudah pasti Guntur akan dijadikan target utama para wanita yang mencari pria berdompet tebal.

Guntur menyeringai seksi, tahu bahwa Diandra menyukai apa yang dia lihat. Walaupun usia pernikahan mereka masih seumur jagung, namun Guntur sudah paham Diandra luar-dalam.

"Kamu liatin apa Sayang?" Guntur hampir tertawa saat mata Diandra terus memperhatikan bagian bawahnya. Mendengar sindiran itu, Diandra langsung salah tingkah dan air yang diminum sedikit tumpah ke piyamanya.

"Mas sih pake celananya yang bener dong! Tuh keliatan dikit CD-nya," kata Diandra sambil ketawa cengingisan. Tangannya rasanya gatal ingin mengancingkan celana Guntur, atau sebaliknya, membuka celana itu seluruhnya.

Aduh. Diandra merutuk dalam hati. Kenapa otaknya bertambah mesum saja? Bahkan kalau diingat-ingat, bukan Guntur yang sering mengajak mereka bercinta, tapi dirinya. Entah kenapa, ia merasa kecanduan dengan sentuhan Guntur. Rasanya kalau tidak mencium Guntur satu hari saja, dia bakal mati seolah bibir Guntur adalah oksigennya untuk bernapas. Lebay kan? Iya, Diandra juga tahu.

"Sengaja buat kamu *blushing*," balas Guntur penuh arti. Ia mengusap bibir Diandra yang basah oleh air minum dengan jempolnya, "hari ini jadi kan ngurus visa? Paspur kamu juga sudah diambil oleh Pak Somad," lanjutnya sembari duduk di depan Diandra. Pak Somad adalah nama sopir mereka yang baru bekerja selama dua bulan.

Refleks, Diandra meraba pipinya, "memangnya pipi Di tadi merah ya?"

Guntur mengangguk dua kali.

Diandra dengan cepat mengambil bantal yang paling berada di dekatnya untuk menutupi muka. Dia memandang Guntur sambil menggeram kesal. Malu, malu banget! Ketahuan deh kalau dia tadi sempet pengen. Ya ampun, untung saja sudah halal, jadi rasa malunya bisa dimaklumi.

"Udah deh jahilin Di terus," protes Diandra seraya memukul dada Guntur dengan bantal. "Jadi dong Mas. Kalau gak sekarang ngurus visanya, nanti akhir bulan kita gak bisa pergi."

Akhir bulan Agustus, Diandra dan Guntur berencana untuk bulan madu. Setelah melewati masa sibuk bulan puasa, lebaran Idul Fitri, dan Idul Adha, mereka memutuskan bahwa inilah saat yang tepat untuk menjalankan *honeymoon* dengan nyaman.

Guntur memberikan Diandra hak penuh untuk menetapkan tanggal dan destinasi mereka. Setelah Diandra sudah *fix* pilih tanggal, Guntur tinggal mengatur jadwal kerjanya. Papanya, Rega, juga mendukung rencana mereka untuk *membuat cucu lebih eksklusif*, kata Beliau.

Tak kalah penting, Diandra menjadikan Amerika—tepatnya di New York dan Kanada—sebagai destinasi bulan madu pertama mereka. Ia tidak mau terlalu *mainstream*, di mana negara yang sering dikunjungi oleh pasangan lain seperti Paris, Italia, atau Maldives.

Adapun alasan Diandra memilih negara tersebut adalah Diandra ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana bentuk dan

suasana di kota paling sibuk di dunia itu. New York dan Kanada, juga sering dijadikan sebagai latar tempat dari novel-novel dewasa yang sering Diandra baca. Salah satunya adalah novel *Trapped by You* karya Atika, penulis favoritnya bersama Nela sejak Atika menerbitkan cerita fantasi berjudul *Mine* saat mereka kelas 10.

"Ya udah, kamu mandi dulu sana. Sudah Mas siapin air hangat di *bath tub*," kata Guntur, meraih selimut yang masih menutupi sebagian tubuh Diandra.

"Uhhh, gendong dong. Kaki Di lemes banget nih." Diandra menjulurkan kedua tangannya ke atas, persis seperti anak kecil yang ingin digendong. Apalagi pipi Diandra yang semakin tembem membuat Guntur gemas.

Oh tunggu, Guntur baru sadar jika tubuh Diandra tambah berisi. Perubahan itu terlihat jelas dari wajah dan, Guntur menelan ludah tanpa sadar saat melihat payudara Diandra. Ya, dia yakin dada istrinya semakin montok. Dia tambah suka saat memainkannya. Kenyalnya mirip squishi.

"Iya iya, istriku yang manja."

Guntur kemudian mengangkat Diandra melalui kedua sisi perut dan dengan mudah, ia menggendong tubuh Diandra yang kecil ke depan dadanya. Jelas, Diandra mengapit perut Guntur dengan kakinya dan memeluk erat leher Guntur. Oh ya, Diandra sangat senang saat Guntur menggendong manja dirinya seperti ini.

"Wangi wangi...." Diandra menghirup aroma sampo dari rambut Guntur dengan rakus. Inilah wangi kesukaannya.

"Kamu pake sampo Mas juga ya?" tanya Guntur. Seraya mengangkat Diandra bak koala, ia berjalan lambat menuju kamar mandi.

"Iya. Di suka banget. Ntar beli dua atau tiga botol buat stok. Satu doang gak cukup buat dua minggu." Diandra pernah iseng mencari berapa harga sampo tersebut, namun ia hampir pingsan saat melihat harga aslinya. Satu botol saja bisa membeli satu buah sepatu *high-end*. Wajar *sih*, sampo produk luar negeri yang bahkan tidak dijual pada toko biasa.

"Baik, Nyonya." Guntur sering memanggil Diandra dengan sebutan '*nyonya*' jika Diandra tanpa sadar sedang menyuruh atau menasehatinya sesuatu. Guntur tidak risih atau marah, ia justru menghargai sikap Diandra yang mulai perlahan berubah keibuan.

Pada awal pernikahan mereka, Guntur yang berperan aktif membimbing Diandra untuk menjadi istri yang baik. Namun sekarang, Diandra sudah mulai bisa memainkan perannya dengan sempurna. Guntur bahkan sering memergoki Diandra sedang menonton video *parenting* di Youtube.

Sesampainya di kamar mandi, Guntur menurunkan Diandra dengan hati-hati. Namun lucunya, Diandra sendiri yang tidak mau melepaskan pelukannya di leher Guntur.

"Sayang," panggil Guntur.

"Huh masih pengen peluk!" Diandra menggeleng-geleng manja. Ia menggusel kepalanya di ceruk leher Guntur.

Guntur mengusap punggung Diandra dengan lembut, "kalo siangan dikit, kantor kedutaannya makin rame lho. Ini sudah jam sembilan lewat."

Diandra mendengus kesal. Meskipun tidak rela, dia akhirnya mau melepaskan Guntur dengan berat hati. Apakah rasa cinta Guntur padanya sudah berkurang ya? Sebel deh, rasanya sekarang dia yang mengejar-ngejar Guntur.

Melihat wajah cemberut Diandra, Guntur pun bingung. Akhir-akhir ini, Diandra sering merajuk pada hal-hal kecil. Kemarin, Diandra marah karena Guntur hanya membalas pesannya yang mengingatkan jam makan siang dengan balasan 'OK'.

Diandra bilang, balasan itu terkesan dingin dan tak peduli. Ia juga mengharuskan pakai *emoticon* karena lebih terkesan romantis. Padahal selama ini, Guntur memang sudah biasa menulis pesan tanpa emoji dan Diandra tidak pernah mempermasalahkan hal itu sebelumnya.

Selain itu, Diandra marah karena Guntur masih bekerja di depan laptop pada pukul sembilan. Namun biasanya, Diandra memaklumi kalau Guntur sering bergadang demi pekerjaan hingga pukul dua belas. Dan contoh lainnya, masih banyak lagi.

Aneh. Apakah dia sudah melakukan kesalahan fatal?

"Handuk aku mana?" Diandra membuka piyamanya sambil bersungut-sungut.

Guntur bersusah payah untuk menjaga matanya agar tidak terfokus pada satu titik. Alih-alih membiarkan nafsunya memimpin, ia membuka lemari kaca di atas wastafel. Di lemari tersebut, tersedia berbagai macam barang *toiletries*, termasuk handuk dan jubah mandi.

Pandangan Guntur beralih ke kanan, dan melihat tumpukan pembalut milik Diandra yang tersusun rapi seolah tidak tersentuh. Ia pun mengingat-ingat, selama sebulan terakhir, aktivitas intim mereka selalu lancar—maksudnya tidak pernah terhalang oleh datang bulan Diandra yang kadang hampir seminggu lebih.

"Sayang?" panggil Guntur. Ia menatap Diandra yang setengah telanjang sudah memasuki *bath tub*.

"Apa?" Diandra menaruh *bath bomb* ke dalam air, sehingga dalam hitungan detik, busa-busa menutupi permukaan air dan aroma lavender memenuhi kamar mandi.

"Seingat Mas, bulan kemarin kamu belum datang bulan?" Guntur mendekati Diandra dan duduk di atas toilet yang tertutup.

Mata Diandra mengerjap pelan seolah baru ingat kalau dia memang belum menstruasi.

"Oh iya ya! Di aja lupa. Bulan kemarin, Di gak mens. Bulan ini juga telat. Biasanya awal bulan udah dateng, tapi ini udah tanggal sebelas." Diandra mengetuk-etuk dagunya. "Eh—!"

Guntur dan Diandra saling menatap secara bersamaan. Mereka berdua membuka mulut seakan sedang terkejut.

"Jangan-jangan...." Keduanya bicara berbarengan.

Guntur sontak berdiri, dan berlari keluar sebelum berteriak, "Mas mau ke apotek sekarang!"



DUA SEMBILAN



Diandra mencari lokasi apotek terdekat di Google karena Guntur belum juga pulang setelah pergi selama hampir satu jam. Ternyata lokasinya tidak terlalu jauh dari kompleks perumahan—sekitar dua kilometer—apalagi, terdapat tiga buah apotik yang jaraknya saling berdekatan satu sama lain. Lantas, kemana Guntur pergi selama ini? Apakah dia ditahan oleh ibu-ibu kompleks yang genit? Huh, membayangkannya saja membuat *Diandra* sebal.

Nasib punya laki om-om cogan yang *hot* ya gini. Harus punya mental kuat supaya melindungi suami dari incaran para calon pelakor.

Karena kelamaan menunggu sang suami datang, *Diandra* yang kini telah wangi, bersih, dan cantik, sedang menikmati puding coklat dingin buatan Bibi Iyem. Kemarin lusa, ia meminta khusus pada Bibi Iyem untuk membuatnya setelah melihat iklan Chef Juna di televisi.

Saat ingin mengganti siaran pada *remote tv* kabel, suara langkah kaki terdengar gaduh memasuki rumah. Diandra sontak menaruh mangkuk puding ke atas meja dan berlari kecil menuju ruang tamu. Seperti dugaannya, Guntur telah kembali seraya membawa tiga buah kantong kresek berwarna putih di tangannya.

"Sayang, maaf ya Mas lama. Mas keliling buat beli *test pack*-nya." Napas Guntur tampak kacau seolah ia habis berlari keliling lapangan.

"Duh Mas, kok keringetan gini sih." Diandra mengusap peluh di dahi Guntur, "kayaknya Di tadi denger suara motor deh. Mas naik gojek ya?"

Guntur mengangguk sekilas. Alih-alih membicarakan hal lain, Guntur justru memberikan kantong kresek ke tangan istrinya, "coba kamu cek sekarang, Sayang. Mas beli tiga lusin."

"*What?!*" Diandra segera melihat isi belanjaan Guntur. Matanya terbelalak melihat kotak produk tes kehamilan sebanyak beberapa buah. Bahkan merk dan jenisnya juga berbeda. "Banyak banget Mas beli! Pemborosan banget sih Mas! Satu aja cukup padahal," omel Diandra saking herannya.

"Gak apa-apa, harganya murah juga. Mas beli banyak buat kamu cek setiap pipis, jadinya lebih akurat." Guntur meraih pinggang Diandra, kemudian memutar tubuh istrinya dengan mudah. Ia menggiring Diandra menuju kamar mandi terdekat, "yuk coba sekarang. Mas gak sabar lihat hasilnya."

Jahil, tangan Guntur merambat naik ke atas dan meremas payudara Diandra sebelah kiri. Diandra terjengkit kaget, ia memekik pelan dan memukul tangan Guntur yang nakal.

Untung sudah sah ya, main remas-remas di hari secerah ini pun boleh. Gak ada yang melarang. Malah dapat pahala.

"Mas, coba *test pack* itu paling bagus pas bangun tidur, pas pipis pertama kali. Kalo udah siang *beginidang* mah gak akurat lagi," ujar Diandra sedikit memberikan informasi yang dia baca dari situs kedokteran di internet.

"Iyakah?" Guntur menggaruk dagunya, "tapi gak menutup kemungkinan juga Sayang. Kamu coba satu aja ya. *Please.*"

Dengan satu jari di depan mulut dan mata memelas seperti bayi, wajah Guntur terlihat kekanakan dari usia yang sebenarnya. Diandra sungguh gemas melihat suaminya yang berubah jinak seperti anak kucing. Kalau sedang *main* di ranjang, Guntur itu seperti macan. Ganas.

"Tapi Di belum mau pipis. Gimana dong?" Diandra menaruh kantong kresek berisi tiga lusin *test pack* itu ke atas meja makan. Sementara Guntur sedang berdiri—bersender di pantri dapur.

"Itu mudah." Dengan cepat, Guntur mengambil gelas bersih dan menuangkan air mineral dari tempat penyaringan air minum—orang menyebutnya sih *pure it*. "Kamu minum tiga gelas dulu. Selang lima menit, pasti pipis," lanjutnya sambil memberikan gelas berisi air bening itu kepada Diandra.

Diandra menatap gelas dengan tatapan ragu, "Mas kalo ada maunya pasti maksa Di," ucapnya cemberut. Ia mengambil gelas di tangan Guntur dengan tidak ikhlas.

Melihat itu, Guntur jadi merasa bersalah. Ia pun meraih tangan Diandra dengan hati-hati seolah takut kalau Diandra akan berontak atau menepiskan tangannya.

"Mau Mas cium? Sebagai hadiah karena kamu mau nurutin permintaan Mas," kata Guntur dengan nada menggoda, sengaja mengusap telinga yang menjadi area paling sensitif di tubuh istrinya.

"Huh." Diandra melengos. Tetapi sebagai balasan, ia memiringkan wajahnya seakan memberikan izin pada Guntur untuk mencium pipinya.

Tentu saja Guntur menerimanya dengan senang hati. Ia lekas mencium pipi Diandra lama-lama, bibirnya menempel tanpa celah, basah dan hangat. Sebagai bonus, Guntur juga mengecup pelipis, hidung, dan bibir Diandra.

"Masih kurang. Cium lagi dong!" Diandra memukul dada Guntur dengan pukulan manja.

Guntur merespon regekan itu dengan tawa puas. Tak perlu ditanyakan lagi, berapa banyak kecupan yang telah Guntur tinggalkan di wajah dan leher Diandra.



Guntur mondar-mandir di depan kamar mandi, menunggu Diandra pipis sekaligus sedang mencoba *test pack* baru. Sese kali ia bergumam—lebih tepatnya berdoa pada Tuhan supaya keinginannya memiliki momongan bisa tercapai. Jantungnya berdegup kencang dan napasnya memburu tak sabar menantikan hasil yang akan Diandra bawa sebentar lagi. Perasaan ini mengingatkan Guntur pada momen akad nikah mereka tiga bulan lalu.

Saat suara knop pintu terdengar, Guntur mendadak bersikap siap siaga. Ia memasang ekspresi cemas dan tatapannya jelas menunjukkan harapan besar. Namun sayangnya, wajah Diandra terlihat murung dan tak bertenaga.

"Kenapa?" tanya Guntur khawatir. Jangan-jangan, mereka belum mengantongi kepercayaan dari Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan buah hati?

"Mas lihat sendiri deh." Diandra memberikan *test pack* dalam keadaan terbalik, "udah Di cuci sampe bersih, jadi jangan takut tangan Mas bau."

"Bukan itu." Guntur menggeleng. Ia bukannya takut tangannya bau urin, tetapi dia takut melihat hasilnya. Bagaimana kalau ekspektasi berbanding terbalik dengan kenyataan?

"Gak tau pokoknya ini! Di mau ke kamar aja," ucap Diandra dengan ketus, lalu berlari meninggalkan Guntur begitu saja. Sebelumnya, dia menaruh *test pack* itu ke telapak tangan Guntur.

"Sayang!"

Panggilan Guntur diabaikan oleh Diandra karena gadis itu—wanita itu telah menghilang di balik ruangan lain. Putus asa, Guntur menepuk dahinya dengan keras seolah ingin terlihat kuat ketika melihat hasil yang tak diinginkan.

Akhirnya, Guntur membalikkan alat tes kehamilan itu. Hasilnya dua garis biru—bukan, itu judul film, yang benar adalah dua garis merah.

Oke, tenang. Tenang.

Guntur sangat bodoh kalau tidak tahu artinya. Dua garis merah yang terlihat begitu jelas itu menandakan bahwa Diandra—istrinya hamil.

Beneran hamil?!

Guntur melihat *test pack* itu sekali lagi kemudian beralih ke arah perginya Diandra beberapa saat lalu. Ia melakukannya berkali-kali seolah ingin memastikan apakah benar kalau Diandra hanya menjahilinya saja.

"Hahahaha." Guntur tertawa puas sambil menutup matanya dengan punggung tangan. "Hahahahahahaha." Semakin sering Guntur melihat hasil tes itu, semakin kencang pula tawanya.

Diandra diam-diam mengintip dari balik tembok, bagaimana reaksi Guntur ketika melihat hasil pada *test pack* itu.

Pertama, Guntur mendadak *speechless*.

Kedua, Guntur ngakak-ngakak seperti orang gila.

Dan ketiga.... Diandra tak bisa menyembunyikan senyum bahagiannya saat

melihat Guntur melompat-lompat kegirangan sambil menggenggam benda itu dengan erat. Seraya melompat, Guntur selalu menyerukan kata, "yes yes yes yes."

Melihat seseorang yang dicintai sebahagia itu, Diandra turut bahagia. Ia mengelus perutnya yang masih datar, berharap janinnya tumbuh dengan sehat dan lahir dengan wajah rupawan seperti Papanya.

"Sayang, Mas datang!!!!"

Diandra terlonjak kaget ketika Guntur berteriak nyaring hingga suaranya terdengar ke seluruh penjuru rumah. Ia pun bergegas pergi, entah itu ke kamar, ke ruang keluarga, ke ruang baca, atau terserah, yang jelas, Diandra harus menghindari Guntur—untuk saat ini saja. Itu pun kalau bisa.

Karena apa?

Karena, kalau Guntur terlalu senang seperti itu, jangan harap Guntur akan melepaskan pelukannya sampai malam nanti. Bukannya tidak mau, dia merasa malu-malu kucing karena sudah ketahuan akting.



Tidak perlu waktu dua puluh empat jam untuk berita kehamilan Diandra tersebar kepada Keluarga Pranaja dan Keluarga Rezkalio.

Meskipun hari tersebut bukan akhir pekan, namun kedua keluarga datang ke rumah Diandra

dan Guntur siang itu juga. Orang tua Guntur datang lebih dulu daripada orang tua Diandra yang datang pada pukul dua siang.

Kecuali Giga, Papanya Diandra, semua orang bahagia dan antusias mendengar kabar kehamilan itu. Bahkan mereka sudah rebutan dalam memberikan nama untuk si jabang bayi nanti. Sudah pasti, Guntur memenangkan perebutan itu. Namun sayangnya, ia harus lebih dulu menerima amukan dari sang mertua.

"Berani-beraninya, kamu menghamili anakku?!"

"Diandra baru delapan belas tahun! Bagaimana jika nanti tubuhnya gak kuat melahirkan?! Kamu gak nonton film seks edukasi itu apa?"

"Papa kan sudah bilang, Diandra hamilnya pas umur dua puluh aja."

Guntur pusing mendengarkan omelan Giga yang tak kunjung habis. Untung saja ada mertuanya satu lagi yang merupakan jelmaan malaikat. Heni, Beliau mendukung penuh keputusan Diandra untuk hamil anak pertama di usia belasan. Bahkan katanya, Heni dulu hamil Diandra saat umur enam belas tahun. Oleh karena itu, rasanya Guntur ingin sekali memberikan kaca pada Giga.

Ia juga heran, bagaimana bisa Giga bersikap defensif kepadanya setelah dia menikahi Diandra? Padahal waktu pertemuan awal, Giga tampak setuju dan *welcome* kepadanya.

Sudahlah, Guntur tak perlu pusing memikirkan itu. Yang penting sekarang adalah

"Usia janin Diandra sudah enam minggu. Sebenarnya, kalian terlambat mengetahuinya," ujar dokter Ulfa, dokter kandungan yang bertugas di salah satu Rumah Sakit elit swasta di Jakarta.

Setelah melakukan tes sebanyak tiga kali dengan *test pack* dan hasilnya semua sama, seratus persen positif, Diandra langsung dibawa oleh mertua dan orang tuanya ke dokter untuk memeriksakan kesehatan janin. Diandra hanya bisa menuruti para sesepuh yang begitu bersemangat atas kehamilannya.

Lagipula, belajar dari orang yang sudah berpengalaman itu lebih bagus ketimbang belajar dari artikel di internet. Makanya, Diandra memutuskan untuk jadi anak dan menantu penurut hari ini.

"Enam minggu? Pantas aja bulan kemarin aku gak mens dok," kata Diandra yang duduk berhadapan dengan dokter Ulfa. Di sampingnya ada Guntur yang setia menggenggam tangannya.

Di ruangan dengan nuansa putih-putih dan bau khas rumah sakit yang menyengat hidung Diandra, juga ada Ajeng, Rega, Heni dan Giga yang menemani dengan tenang. Mereka ingin mengambil peran sebanyak mungkin dalam proses kehamilan dan persalinan cucu pertama.

"Lho kenapa gak periksa bulan kemarin?" tanya dokter Ulfa.

"Kami gak kepikiran untuk cek," sahut Guntur. Jawaban Guntur memiliki arti tersirat yang hanya bisa dimengerti oleh orang dewasa. Jadi, jangan heran jika terdengar geraman kesal dari mulut Giga.

"Ohh, baiklah. Syukurlah karena sekarang sudah tahu. Usia kehamilan enam minggu mulai bisa merasakan berbagai macam perubahan, contohnya mual dan cepat lelah. Apakah Diandra juga begitu?" tanya dokter Ulfa yang memakai hijab warna pink dan kacamata segi empat bening. Di atas bibirnya sebelah kanan terdapat tahi lalat kecil.

Diandra menggeleng, "kalau mual sih gak. Cepet lelah juga gak. Biasa aja dok."

"Iya ya Sayang? Gak *morning sickness* sama sekali? Muntah-muntah gitu?" Ajeng sontak mendekati kursi Diandra dan menepuk punggung Diandra dengan sayang.

"Gak Ma," jawab Diandra, "makanya aku dan Mas Guntur gak tahu kalau aku hamil."

"Barangkali belum aja," kata Heni menengahi.

"Mungkin ya," balas Ajeng.

Guntur menepuk punggung tangan Diandra, "tapi emosi Diandra akhir-akhir ini memang kurang stabil dok. Dia suka marah-marah gak jelas," ucapnya pada dokter Ulfa yang mendengarkan dengan seksama setiap perkataan keluarga borjuis di depannya itu.

"Iya ya Mas?" tanya Diandra tidak sadar dengan perubahannya sendiri. Guntur mengangguk sebagai jawabannya.

"Itu normal kok Pak Guntur. Umumnya pada masa ini, sebagian wanita hamil akan merasakan mual, kelelahan, dan emosi yang tidak stabil. Apalagi mual, hampir tujuh puluh persen wanita yang hamil muda mengalami mual," ucap dokter Ulfa menjelaskan.

"Ohh, tapi kenapa aku gak ya?" Diandra penasaran.

"Memang sekitar tiga puluh persen ibu hamil tidak mengalami fase mual muntah sama sekali. Mungkin, kondisi tubuh Diandra menerima perubahan dengan baik. Selain itu, Diandra juga bisa menoleransi bau-bauan tertentu," kata dokter Ulfa menerangkan lagi sehingga para pelanggannya mengangguk-anggukkan kepala secara serempak.

Rega tiba-tiba bersuara, "oalah berarti batal dong bulan madu kalian?"

"Hah?" Guntur menoleh ke belakang secara spontan, "oh iya! Mas juga lupa soal itu." Ia mengusap jempol istrinya.

"Di aja lupa." Diandra tersenyum lebar pada Guntur, "Di pernah baca di buku katanya wanita hamil gak boleh naik pesawat. Itu bener gak dok?" tanyanya kemudian pada si dokter.

Dokter Ulfa tersenyum melihat interaksi kecil itu. Walaupun pasangan di depannya ini terpaut usia yang cukup jauh, namun ternyata keduanya tampak serasi.

"Sebenarnya boleh, tapi untuk usia kehamilan empat belas minggu ke atas sampai tiga puluh dua minggu. Selain itu, biasanya dilarang oleh

maskapai. Apalagi saat masa-masa rentan tiga bulan pertama kehamilan," terang dokter Ulfa.

"Ohhhh.. ya ya dok. Ngerti, jadi batal deh bulan madu kita Mas."

"Gak apa-apa. Yang penting sekarang pikirin anak kita dulu ya," ucap Guntur seraya mengusap pipi Diandra.

Setelah itu, Ajeng dan Heni bertanya lebih aktif pada dokter Ulfa soal makanan, olahraga, kebiasaan, dan gaya hidup yang baik untuk ibu hamil. Meskipun mereka sudah memiliki pengalaman punya anak di zaman dulu, mungkin saja karena perkembangan dunia dan teknologi, ada beberapa hal yang berubah. Sementara Rega dan Giga memilih keluar dari ruangan karena ingin mendiskusikan soal kamar bayi dan perintilan lain.

Tak lama dari itu, ponsel Guntur yang Diandra simpan bersama ponselnya di dalam tas kecil bergetar seru karena ada yang menelepon.

"Mas, hape kamu ada yang nelpon nih," kata Diandra sambil mengambil ponsel tersebut. Tetapi saat melihat siapa yang menelepon, Diandra terdiam.

Tiana

"Duh ngapain dia nelpon?" bisik Diandra pada Guntur.

"Gak usah jawab gak papa kok," jawab Guntur seadanya. Ia tidak mau mendatangkan masalah

baru di saat kabar bahagia sedang menghampiri mereka.

"Oke kalo gitu."

Tetapi, telepon itu tidak berhenti juga sehingga membuat Diandra kesal setengah mati. Ia pun mengempaskan ponsel itu ke paha Guntur, "angkat dulu gih. Risih soalnya geter terus."

Guntur menggeleng, "kamu aja yang angkat coba."

"Zzzzzz!!! Bikin emosi aja." Diandra menekan ikon telepon warna hijau di layar dan menaruh ponsel itu ke depan telinga, "hallo!!"

"OM GUNTUR!! TOLONGIN MAMA!"



TIGA PULUH



Diandra tidak boleh berpikiran negatif. Ia harus menjaga suasana hatinya agar buah hati dalam perut juga merasa enjoy. *Diandra* takut kalau janinnya mengalami luka batin—kata seorang psikolog sih ada namanya "*luka batin masa janin*"—ketika melihat *Papanya* kini tengah pergi bertemu pelakor. *Tiana* maksudnya.

Tentu saja *Diandra* ikut serta. Tidak mungkin dia membiarkan *Guntur* pergi sendirian ke kandang singa. Karena mereka saling cinta, senang maupun susah harus tetap bersama dong. Benar kan?

"Mas yakin *Bima* nangis pas telepon?" tanya *Diandra* ketika mobil mereka memasuki sebuah komplek di daerah Kemayoran.

Sebenarnya untuk kemari saja, *Guntur* harus menelan omelan panjang kali lebar dari *Nyonya Ajeng* yang terhormat. *Ajeng* melarangnya untuk menemui si kembar yang meminta tolong sambil

menangis di telepon. Kata Beliau, Guntur tidak perlu mengurus mereka lagi.

Namun karena hati Guntur yang pada dasarnya baik dan lembut seperti pantat bayi, ia pun bersikukuh untuk pergi. Guntur bilang, karena Tiana dan si kembar tidak ada tempat pulang lagi karena hubungannya dengan mertua tidak baik—Tiana dan Febri, almarhum suaminya kawin lari. Orang tua Tiana juga memang tidak ada—dia adalah seorang yatim piatu dari panti asuhan, makanya, Guntur harus membantu meskipun cuma sedikit.

"Bima nangis kejar, Bimo juga ikut teriak-teriak di belakangnya. Nah itu rumah mereka," kata Guntur menunjuk rumah dua tingkat dengan pagar warna oren yang terbuka setengah. Pintu ruang tamu terbuka dan terlihat beberapa orang berdiri di sana dengan wajah panik.

"Duh ada apa ya? Perasaan aku gak enak Mas." Diandra menaruh telapak tangannya ke depan dada.

"Doain saja supaya tidak terjadi apa-apa. Kamu tunggu di mobil atau—" Guntur hendak membuka pintu mobil.

"Ikut dong."

Akhirnya, Guntur dan Diandra turun secara bersamaan. Dengan langkah ragu dan tak nyaman, keduanya memasuki pekarangan rumah Tiana yang sepertinya tidak terurus dengan baik. Bunga-bunga di pot atau beberapa vas yang tergantung di depan dinding terlihat layu dan mati. Siapapun yang melihat pemandangan teras

rumah ini pasti tidak menyangka kalau masih ada orang yang tinggal di sana.

Guntur berjalan lebih cepat menuju pintu rumah yang ditutupi oleh dua ibu-ibu bertubuh gempal. Diandra hanya mengekori langkahnya seperti anak ayam mengikuti induk.

"Permisi Bu," kata Guntur dengan nada sopan, secara tak langsung mengusir mereka yang menghalangi jalan.

"Oalah ini dia si Mas-masnya sudah datang!" Satu orang wanita paruh baya memegang bahu Guntur dan mendorongnya masuk ke rumah. Guntur kewalahan dan linglung, tetapi dengan cepat dia bisa membawa diri untuk mencari Bima dan Bimo.

"Kami udah telepon ambulans, tapi lama banget sampenya."

"Mobil saya di bawa suami kerja, jadi gak bisa bantu."

"Mau pesen gocar atau grab tapi gak ngerti caranya."

Diandra mendengarkan celotehan demi celotehan para ibu-ibu yang mereka lewati. Kalau mau dibilang, mereka bukan peduli tapi pada kepo ingin melihat bagaimana keadaan Tiana. Lumayan buat bahan gosip.

Entah perasaan darimana, Diandra juga mengira jika hubungan Tiana dengan tetangganya kurang baik. Beda gitu kelihatannya orang yang benar-benar *care* dengan orang yang cuma pengen tahu saja.

"Bima dan Bimo mana?" tanya Diandra random saat melewati ibu-ibu yang masih mengomel tak jelas. Guntur yang sudah masuk lebih ke dalam rumah, tidak terlihat lagi punggung indahnya itu.

Diandra khawatir—bukan kepada Tiana, kalau wanita itu sih bodo amat ya bagi Diandra—tapi rasa gelisah di hatinya ini murni untuk Bima dan Bimo.

Pertanyaannya di jawab secara tak langsung oleh kedatangan Guntur dari ruang tengah seraya menggendong Tiana yang tak sadarkan diri. Diandra membulatkan matanya karena kaget—dia tidak cemburu, serius—justru syok karena melihat wajah Tiana yang pucat pasi seperti mayat. Ada bekas putih-putih di sudut bibirnya, mirip seperti busa.

"Tante Diandra! Wuaaaaa!!!"

Bima dan Bimo yang mengekori Guntur dari belakang terlihat menangis deras. Mereka berdua sama-sama menghambur ke arah Diandra dan memeluk paha wanita bertubuh mungil itu.

"Mama... hiks... Mama." Bima menunjuk Tiana yang dibawa Guntur dengan sigap ke mobil. Sementara Bimo, ia lebih kalem dari kembarannya. Nangis sih nangis, tapi Bimo gak lebay kayak Bima.

Diandra tersenyum kecil untuk menenangkan keduanya, "gak apa-apa. Kita bawa Mama ke rumah sakit ya buat diperiksa dokter."

"Oke Tante," kata Bima sambil terisak.

"Makasih Tante sudah dateng," susul Bimo seraya menghapus air matanya dengan punggung tangan.

Setelah meminta kepada orang yang berdatangan untuk pergi secara sopan, Diandra mengunci pintu rumah tersebut dan menyusul Guntur yang telah membaringkan Tiana di atas jok tengah mobil.

Diandra berharap, tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Meskipun ia membenci wanita penggoda itu, Diandra tetap tidak tega jika anak selucu Bima dan Bimo kehilangan orang tua tunggal mereka.

Semoga.



Diandra mengajak si kembar makan siang di kantin rumah sakit, selagi menunggu Guntur mengantar Tiana ke IGD. Dia tidak tahu bagaimana keadaan dan kondisi wanita itu, apalagi suaminya belum memberi kabar terkini sejak satu jam yang lalu.

Walaupun begitu, Diandra tetap menaruh kepercayaan seratus persen pada Guntur. Dia tidak cemburu karena Guntur mengurus orang lain, dia justru merasa kasihan pada Tiana karena tidak punya siapa-siapa untuk bersandar.

Ketika suami telah meninggalkan dunia tuk selamanya, seharusnya Tiana yang pada dasarnya seorang yatim piatu, bergantung kepada mertua.

Namun sayang, hubungannya dengan mertua pun buruk.

Memang, restu orang tua sebelum menikah itu adalah hal yang utama. Kalau tidak mendapat restu, jangan coba-coba nikah deh. Takutnya gini, hukumannya di akhir.

"Enak?" tanya Diandra pada Bima dan Bimo yang memakan nasi goreng plus telur ceplok dengan lahap. Pilihan makanan di kantin rumah sakit tidak terlalu banyak untuk dimakan oleh anak-anak. Lauk-pauknya sih beragam, tetapi hanya bisa dimakan oleh orang dewasa.

"Enak! Makasih Tante," jawab Bima dan Bimo bersamaan. Kedua pipi mereka terlihat gembul oleh nasi. Duh lucunya.

Diandra jadi ingat perkataan Guntur kalau dulu, mereka lebih gendut daripada sekarang. *Well*, baik Bima maupun Bimo, mereka memang kurus seperti tidak terurus. Hanya saja, pipi mereka masih *chubby*.

"Mama gimana ya Tante?" tanya Bima penasaran.

"Tante gak tau, Bim. Om Gunturnya belum ngabarin Tante." Diandra melihat layar ponselnya. Notif yang datang cuma SMS dari operator.

Ngomong-ngomong, saat dia menyebut Guntur dengan panggilan 'om' dan 'tante' untuk diri sendiri, kok terdengar cucok ya? Klop banget.

Bima lalu menyendokkan nasi ke mulut, "kata Bimo, bentar lagi Mama pergi ke surga—hmph!"

Diandra terkejut saat Bimo menutup mulut Bima dengan cepat hingga nasi yang dikunyah Bima menyembur keluar.

"Hah?!" Diandra yakin kalau ia tadi mendengar Bima bicara Tiana akan pergi ke surga? Bukankah itu maksud lain dari meninggal? *What?*

Bima dan Bimo saling bertatap mata seolah sedang berbicara melalui telepati. Tak lama kemudian, Bimo melepaskan tangan mungilnya di mulut Bima. Mereka kemudian main bisik-bisikan.

"Jangan bilang siapa-siapa. Ini kan rahasia kita," bisik Bimo. Wajah mereka berdua hanya berjarak tiga senti, mungkin, saking dekatnya.

"Tapi kan Tante Diandra baik banget," balas Bima.

"Kasitau Om Guntur aja, nanti Om Guntur yang kasitau Tante Diandra," sahut Bimo lagi. Mereka berdua menganggukkan kepala dua kali, dan makan santapannya seperti semula.

Walaupun bisik-bisik lucu, Diandra masih bisa mendengar suara mereka. Bukan seperti orang dewasa yang kalau berbisik, pasti tidak ada suara yang keluar, anak kecil polos dan lugu seperti itu, suara bisikannya terdengar cukup keras. Makanya kenapa, anak kecil tidak bisa menyimpan rahasia dari orang tuanya.

Ya ampun, Diandra jadi gemas. Tapi tunggu, bukan itu yang penting sekarang. Dia harus membuat mereka bicara langsung padanya soal ini.

"Gimana kalau kasitau Tante aja dulu, baru nanti Tante yang kasitau Om Guntur?" usul Diandra, secara jujur mengaku kalau dia mendengar pembicaraan mereka.

Bimo terbelalak, "Tante denger?!"

Bima menatap Bimo dengan pandangan pasrah seakan ingin berkata, "*nah kan.*"

Diandra mengangguk sambil tersenyum lebar, "Tante mau kasitau kalian kalau Om Guntur itu apa-apa harus tanya sama Tante dulu. Om Guntur sayang banget sama Tante. Makanya kalau Tante gak dikasitau lebih awal, ntar Om Gunturnya kecewa sama kalian. Bima dan Bimo mau Om Guntur sedih?"

"Gak mau," jawab mereka serempak.

"Om Guntur baik sama kami, jadi kami gak mau liat Om sedih," kata Bima.

"Tante bener, Om Guntur sayang banget sama Tante. Sayangnya lebih gede daripada sayangnya Mama ke kami," ucap Bimo sembari menatap Diandra dengan intens.

Diandra tergugah. Ia bingung, apakah benar jika Bimo adalah anak berusia lima tahun? Mungkin fisiknya cuma topeng doang, sedangkan jiwanya sudah tua. Tetapi, Bimo juga sering bertingkah seperti bocah pada umumnya. *Oh my God*, dia jadi galau!

"Kenapa kamu bilang begitu, Bimo? Tentu aja Mama Tiana sayang banget sama kalian," kata Diandra asal menghibur. Hatinya bahagia ketika Bimo berkata bahwa Guntur sayang sekali

padanya, namun di sisi lain, ia juga meringis mendengar Bimo bicara pesimis seperti itu.

"Gak, Mama gak sayang sama kami." Bimo menunduk sedih, "setiap malam, kami dikunci dalam kamar. Gak boleh keluar setiap Mama ada tamu." Matanya berkaca-kaca saat bicara seperti itu, "padahal kami belum makan. Hikss...."

"Tamu?" Diandra turut merasa hancur. Membayangkan dua orang anak kecil tersiksa setiap malam pasti sangat menderitanya. Ia juga ingin menangis, tetapi karena berada di keramaian, Diandra berusaha menahannya.

"Tamu Mama itu cowok, Tante. Dia panggil Mama 'sayang', terus dia masuk ke kamar Mama," ujar Bimo yang polos.

Diandra tak perlu bertanya kepada mereka kejadian selanjutnya. Dia sudah mengerti maksudnya.

"Hikss...." Bima ikut-ikutan terisak, "untung aja kita sering nyimpen ciki di rak buku ya Bimo. Hikss... Mama juga kadang mukul Bima. Padahal Bima gak nakal...."

Bimo mengangguk, "Mama memang jahat, tapi Bimo pengen Mama masuk surga."

"Iya, Bima tetep sayang sama Mama kok," kata Bima sambil menghapus jejak basah di sudut matanya.

Diandra berpindah tempat duduk menjadi di samping Bimo. Ia merangkul keduanya dan mengusap kepala mereka dengan lembut, "cup cup cup, jangan nangis lagi ya. Mama gak ke

surga kok. Buktinya Mama ada di sini, lagi diperiksa sama dokter. Mama pasti baik-baik aja."

Bima mengangguk, berbeda dengan Bimo yang menggeleng. Aduh, nih anak satu kenapa seperti yakin banget kalau Tiana bakal, duh Diandra tidak tega mengatakannya. Sebenarnya, dia juga tidak tahu bagaimana situasi Tiana saat ini, tetapi tidak ada salahnya untuk berpikiran positif bukan?

Ponsel Diandra berdering pelan. Ia melihat sekilas ponsel di atas meja dan kontak "PakSu" muncul di layar. Itu dari Guntur. Perasaannya tiba-tiba menjadi tidak enak. Apa karena dia sedang hamil jadi lebih sensitif ya?

"Makannya diabisin ya. Tante mau angkat telepon dari Om Guntur," izin Diandra sebelum mengangkat telepon agak jauh dari Bima dan Bimo. Mereka patuh dengan mudah.

"Hallo Mas?" Diandra menyapa duluan, "gimana?"

Guntur menghela napas, "*Sayang, bisa pulang ajak Bima dan Bimo? Nanti Mas nyusul.*"

"Kenapa?" Diandra meraba jantungnya yang kian berdetak kencang. Dia mendengar Guntur menghela napas lagi.

"*Mas lagi bingung, mau bilang apa ke Bima dan Bimo. Hah.... Tiana meninggal, Sayang. Sama janin yang dikandungnya.*"

"Apa?" Diandra memekik kaget. Buru-buru, ia menutup mulutnya.

"*Dia bunuh diri. Overdosis.*"

TIKA SATU

.....●.....

Diandra tanpa sadar terus diam di dalam mobil. Ketika punggung tangannya dicolek lembut oleh Bima, dia langsung terperanjat kaget seolah sedang tidur terus disiram air dingin. Walaupun *Diandra* sudah menyerahkan tugas berat yakni memberitahukan kepada si kembar atas meninggalnya Tiana—tetap saja ia masih kepikiran.

Boro-boro mau tenang, lihat wajah polos dan menggemaskan mereka semakin membuat *Diandra* pilu. Ia tidak tega.

"Tante daritadi melamun terus." Bima sedikit memajukan bibir mungilnya. Karena *Diandra* duduk di tengah antara dirinya dan Bimo, Bima jadi kesepian jika *Diandra* tidak mengajaknya bicara.

"Tante lagi pikirin apa?" susul Bimo penasaran. Melihat mata bulatnya yang lugu itu,

Diandra merasa ingin memeluk mereka sekarang juga.

Tau kan kalo mata balita itu lebih gede bola hitamnya daripada yang putih? Bahasa kerennya sih *puppy eyes*. Mana bisa tahan Diandra lihat keimutan Bima dan Bimo.

Sabar, Di. Sabar. Mas Guntur pulang ntar malem. Ngurusin Tiana untuk terakhir kalinya. Sabar, jangan ngomong apa-apa dulu.

Setelah menenangkan hati dan pikiran, akhirnya Diandra sanggup tersenyum. Ia mengusap kepala si kembar dan merengkuh pundak mereka. Baik Bima maupun Bimo, tidak ada yang menolak.

"Maaf ya, Tante agak capek. Kalian tau gak kalo Tante lagi hamil?" ucap Diandra blak-blakan. Ternyata, bukan hanya mereka berdua yang terkejut, tapi sopir taksi *online* di depan kemudi turut ikut membelalakkan matanya.

"Hamil?" ujar Bima dan Bimo bersamaan.

Diandra terkikik geli melihat reaksi bapak-bapak yang Diandra duga berumur 45 tahunan itu sedang menggelengkan kepalanya. Ia tahu, pasti bapak itu tidak menyangka gadis sebela dia bisa hamil.

"Iya Sayang. Sebelum ke rumah Bima, Tante dari rumah sakit buat cek kehamilan. Nah di perut Tante, ada dedek bayi lho." Diandra mengelus perutnya yang masih rata. Ia semakin ingin ngakak melihat wajah bapak sopir yang berubah pias. Duh, pengen ngejelasin, tapi males. Biarin aja deh.

"Wah... serius Tante?" Bima mengusap perut Diandra dengan antusias.

"Kok perut Tante gak gede kayak perut Buk Ida, tetangga sebelah rumah kami? Perut Buk Ida kayak mau meledak. Gede banget!" Bimo turut mengusap perut Diandra. Meskipun Bimo termasuk anak pendiam, namun entah kenapa dia bersemangat ketika mengusap perut Diandra. Matanya berbinar senang seakan tak sabar ingin melihat jabang bayi.

Padahal mungkin saja janin dalam perutnya masih sebesar kacang polong. Namun tak dimungkiri bahwa Diandra juga menanti kehadiran anaknya. Ia ingin tahu bagaimana rasanya melahirkan. Hihi, masih delapan bulan lagi dong menunggu saat itu tiba.

"Dedek bayinya masih mungil. Nanti tahun depan, perut Tante baru gede kayak tetangga Bimo," kata Diandra menjelaskan dengan tenang.

"Ohhhh gitu." Bimo menganggukkan kepalanya polos.

Tak lama kemudian, Diandra mendengar suara dehaman dari bapak sopir yang namanya Abdul—dia tau dari aplikasi taksi *online*. Diandra sudah menduga, cepat atau lambat bapak itu bakal nanya-nanya kepo. Dan juga, pertanyaannya sudah biasa Diandra dapatkan dari ibu-ibu komplek.

"Adek udah nikah?" tanya Pak Abdul dengan canggung.

Diandra menjawab kalem, "sudah Pak. Aku nikah udah jalan tiga bulan."

"Oalah. Nikah muda toh. Bapak kira masih SMP," sahut Pak Abdul sambil tertawa. Dari ekspresinya yang berubah lega, Diandra mengira kesalahpahaman ini sudah kelar. Baguslah.

"Berarti wajah aku masih kayak anak kecil banget dong Pak?" Diandra ikut tertawa.

"Iya dek. Berapa umur kamu emangnya?"

"Delapan belas Pak."

Pak Abdul mengangguk paham, "seumuran anak bungsu bapak."

Diandra melontarkan jawaban *oh* dengan panjang. Kalau pertanyaan sopir taksol diladeni terus, gak bakal berhenti sampai depan rumah.

"Terus, suami kamu pasti lebih dewasa ya dek?" Pak Abdul penasaran lagi. Dia melihat Diandra yang memakai kaos Vogue berlengan pendek dari kaca spion tengah.

"Iya Pak. Suami aku mah udah 33 tahun. Kami dijodohin," balas Diandra sambil tersenyum lebar. Namun anehnya, mimik Pak Abdul berubah pilu dan kasihan. Diandra juga sudah biasa mendapatkan simpati seperti itu. Mereka mungkin menduga kalau pernikahan yang terjadi karena perjodohan itu tentu tidak bahagia.

Ya, kebanyakan memang begitu. Tetapi Diandra bersyukur, dia tidak termasuk ke dalam golongan kebanyakan itu.



Ada sesuatu yang iseng mengusap-usap pipinya saat tidur. Bukan sesuatu tapi jari tangan lebih tepatnya.

Diandra mengerjapkan mata dan melihat wajah Guntur yang tampak letih tapi anehnya tetap ganteng saja. Rambutnya lusuh dan kering, tidak seperti ketika bekerja yang rapi karena dikasih *pomade*.

"Sayang," panggil Guntur sambil berbisik. Sepertinya dia takut membangunkan Bima dan Bimo yang tidur di samping Diandra.

Pelan-pelan, Diandra merubah posisi berbaring menjadi duduk. Guntur dengan cekatan membantunya sambil menaruh bantal di belakang punggung Diandra.

"Mas baru pulang?" Diandra melihat jam dinding yang terpasang dekat lemari baju dalam kamar tidur mereka. Pukul sepuluh malam lewat lima belas menit. Wow, lama juga ternyata urusan Guntur di rumah sakit.

"Iya. Mas mandi dulu ya, nanti Mas cerita soal Tiana." Guntur mencium singkat pipi Diandra kemudian melaju ke kamar mandi.

Diandra kira, Guntur akan bakal langsung cerita waktu membangunkannya tadi. Tapi untunglah Guntur memilih mandi sebelumnya, Diandra merasa ada bau-bau tak sedap khas obat atau kamar rumah sakit yang membuat perutnya mual.

Selama menunggu Guntur mandi, Diandra melihat keadaan si kembar yang tertidur lelap. Bima memeluk Bimo dari belakang, dan Bimo

memegang sejumput piyama Diandra seolah takut Diandra akan meninggalkannya. Dia tidak tega melihat mereka yang masih sekecil ini sudah kehilangan orang tuanya. Diandra khawatir, kesehatan mental dan jiwa mereka akan rusak.

Sejenak ia berpikir ingin mengadopsi mereka menjadi anak angkat, tetapi sepertinya akan sulit meminta restu dari Papa Mama. Aduh, apakah ini karena hormon? Sebagai calon ibu, Diandra merasa mudah luluh.

Bunyi pintu kamar mandi terbuka dengan pelan, dan muncullah sosok Guntur yang bertelanjang dada dengan handuk putih yang melingkari pinggangnya. Bulir-bulir air turun dari rambut dan dadanya yang berhasil membuat Diandra meneguk ludah. Wangi segar maskulin menyerbak masuk ke indera penciumannya.

Kalau tidak ada Bima dan Bimo di sini, mungkin sekarang juga Diandra akan menerjang Guntur untuk *wik wik*. Astaga. Maafkanlah Diandra yang dipengaruhi hormon Ya Tuhan.

"Bentar ya." Guntur kemudian masuk ke *walk in closet*. Untunglah suaminya berpikiran waras, tidak seperti dirinya yang *piktor* tadi.

Tidak sampai lima menit, Guntur akhirnya keluar dari ruangan berbusana dengan memakai set pakaian tidur berbahan satin warna hitam dan bermotif garis-garis putih. Seolah ingin tebar pesona atau memang tidak disengaja, Guntur tersenyum begitu manis ke arah Diandra. Tanpa sadar, senyum di bibir Diandra pun merekah.

Tanpa banyak bicara, Guntur merengkuh bagian ketiak Diandra dan menggendongnya di depan dada. Diandra hampir berteriak lantaran kaget plus senang karena tiba-tiba digendong seperti itu. Refleks, Diandra lalu melingkarkan kakinya di pinggang Guntur.

"Kita bicara di luar aja," bisik Guntur sambil mencium pipi istrinya. Kurang romantis apa lagi coba?

Diandra hanya angguk-angguk kepala manja.

Diandra pikir, Guntur akan membawanya ke meja makan. Namun ternyata, Guntur membawanya ke kamar tamu yang jaraknya tidak jauh dari kamar utama—kamar mereka yang saat ini ada Bima dan Bimo.

"Mas mau kita tidur di sini?" tanya Diandra, dan kali ini Guntur yang menganggukkan kepalanya.

"Iya Sayang. Biar Bima dan Bimo tidur di kamar kita malam ini. Untuk seterusnya, mereka bisa tidur di kamar lantai atas," ujar Guntur sembari menurunkan Diandra ke ranjang dengan hati-hati.

"Maksudnya, Mas?"

Guntur tidak langsung menjawab. Ia justru menampilkan senyum sambil elus-elus pucuk kepala Diandra, "tunggu Mas sebentar. Mas mau buat susu untuk kamu. Tadi Mas beli, katanya bagus buat kehamilan."

Mungkin karena sudah sehati dan tidur bersama selama kurang lebih tiga bulan, Diandra tahu arti lain yang tersirat dari ucapan tersebut.

"Nanti Mas jawab. Sabar ya."

Kira-kira seperti itu.

"Oke. Jangan terlalu panas ya Mas."

"Siap, Nyonya Pranaja."

Menunggu lagi. Sehari ini sepertinya kerjaan Diandra cuma menunggu. Dari siang ke malam, menunggu Guntur pulang. Setelah Guntur pulang, menunggu suami selesai mandi. Selesai mandi, Diandra harus menunggu Guntur lagi untuk membuat susu. *Well*, memang susu itu untuknya, tapi kan Diandra tidak sabar ingin bermesraan bersama suami tercinta.

Untung saja, Guntur kembali dengan cepat. Sekitar tiga menit, pria bertubuh tinggi dan fit itu masuk kembali ke kamar dengan membawa segelas susu hangat. Ia lalu menutup pintu, tapi tidak dikuncinya.

"Langsung habiskan saja," titah Guntur dengan suara lembut. Setelah dia memberikan gelas porsi panjang dan sedang itu pada Diandra, ia menyusul naik ke ranjang dan masuk ke dalam selimut.

"Istri Mas pintar," pujinya sambil mengusap kepala Diandra saat istrinya meminum susu sampai tandas.

"Hehe, iya dong. Siapa dulu!" Diandra mengusap bekas susu di sekitaran bibirnya. "Ugh, Di kangen banget tau sama Mas. Hari ini kayak LDR-an aja." Diandra memeluk tubuh Guntur dari samping. Mereka berdua belum berbaring, melainkan hanya duduk sambil memanjangkan kaki dan punggung bersandar ke kepala ranjang.

"Mas juga kangen. Maaf ya, Mas ninggalin kamu seharian." Guntur melingkarkan tangannya ke pundak Diandra.

"Ya mau gimana lagi. Mas kan sibuk," kata Diandra dengan nada merajuk. *Sibuk ngurusin Tiana. Gak apa-apa, toh ini juga terakhir kalinya.*

Aduh, Diandra tidak berdosa kan? Ia kasihan pada Tiana, serius, tapi entah kenapa, dia tidak terlalu sedih dengan kabar kematian wanita itu. Justru, Diandra lebih prihatin dengan keadaan Bima dan Bimo.

"Soal Tiana, Mas sudah urus semuanya sampai acara yasinan malam besok di rumahnya. Mas minta bantu Bram buat *handle* dari bersih-bersih hingga nyusun acaranya."

"Bram? Kok bisa?" Diandra menengadahkan kepalanya. Dilihat dari bawah, struktur rahang dan hidung Guntur semakin tampak menggoda. Rasanya Diandra ingin menggigit bagian itu.

Sekali lagi, Di. Jangan merusak suasana deh ah!

Kalau dia melakukan *something* yang mengundang, dia yakin Guntur akan melahapnya malam ini juga. Diandra mau sih, tapi dia khawatir nanti janin dalam perut bisa bahaya. Oke, sebaiknya dia harus menanyakan kesehatan janinnya serta masalah berhubungan intim saat hamil pada dokter, nanti saat situasi sudah mulai mereda.

Tangan Guntur turun ke belakang untuk memeluk perut Diandra, "Bram punya EO. Memang sih, EO milik dia gak mau mengurus

soal acara yasinan, tapi untung saja dia setuju setelah Mas kasih apa yang dia mau."

"Apa emangnya? Jangan-jangan permintaan dia aneh?" Diandra langsung *nethink*. Terakhir kali yang dia ingat, Bram, sepupu Guntur itu rada *freak* orangnya. Lebih parah dari Guntur waktu awal pertemuan mereka.

"Ahh.... itu," kata Guntur seperti salah tingkah, "kira-kira Nela marah gak ya kalo Mas kasih nomor hp dia ke Bram?"

"NANIIIII?" Diandra tanpa sadar sudah berteriak keras hingga membuat Guntur menutup telinganya. Syukurlah mereka sudah pindah kamar, kalau tadi masih di kamar utama, Bima dan Bimo pasti terbangun karena teriakan cemprengnya.

"Maaf, Sayang. Mas gak punya pilihan lain. Mas sudah bilang sih ke Bram kalau sumber dia dapat nomor Nela harus dirahasiakan." Guntur menggaruk kepalanya yang nyatanya tidak gatal.

"Aduh Mas. Nela pasti ributnya ke aku lho. Soalnya koneksi Nela dan Bram kan cuma kita berdua," kata Diandra sambil mengusap wajahnya frustrasi.

Guntur meraih kedua tangan Diandra, "Sayang, tenang. Katanya, ibu hamil tidak boleh stres."

"Mas pula bikin Di pusing," kata Diandra sambil cemberut. "Mas tau gak kalau Bram itu...." Diandra kemudian menceritakan soal Nela dan Bram di mal waktu itu. Guntur mendengarkan dengan setia sembari melontarkan kata-kata

seperti; *oh, begitu, masa sih, serius, dan sebagainya.*

Setelah Diandra cerita dengan seru, Guntur mengusap dagunya seolah masih ragu kalau Bram senekat itu mencium pipi Nela di keramaian. Mereka seolah melupakan kalau tema ngobrol malam ini adalah Tiana. Atau Tiana memang tidak penting untuk dibahas?

"Mas juga heran kenapa tipe ideal Bram berubah. Sebelumnya, dia tidak pernah melirik wanita berhijab. Ia suka dengan wanita seksi," kata Guntur.

"Ih emang dasar playboy. Di gak mau kalo Bram mainin Nela. Di bakal pites dia kalo macem-macem." Diandra mengepalkan tangannya dengan gemas. Guntur terus mengusap punggungnya supaya Diandra kembali tenang.

"Mas juga akan buat perhitungan ke dia kalau sahabat kamu cuma dijadikan target main-main."

"Janji ya?"

"Iya. Janji," ucap Guntur seraya mencium bibir istrinya.

"Hoaammm, kok kita malah ngomongin Nela sama Bram ya. Bukannya kita mau bahas soal Tiana dan Bima Bimo?" Diandra mengerjapkan mata berkali-kali. Itu tandanya dia mulai mengantuk.

Guntur menuntun Diandra untuk berbaring, "soal itu, jenazah Tiana besok pagi akan di bawa ke rumahnya. Bima dan Bimo, nanti Mas yang bilang ke mereka." Ia memeluk Diandra dari samping.

"Jangan blak-blakan bilangnyanya kalau Tiana meninggal. Bilangnyanya yang lembut ya Mas. Di kasihan nanti mereka syok," kata Diandra sesekali menguap lagi, "Di pengen mereka jadi anak kita deh, Mas. Di gak rela kalau mereka diurus orang lain."

Guntur terdiam sesaat. Ia membulatkan matanya karena terkejut mendengar ucapan Diandra.

"Sayang...."

Diandra meneguk ludah gugup. Jangan-jangan, ucapannya barusan membuat Guntur marah? Aduh, seharusnya dia membicarakan hal itu setelah masalah ini beres.

"Maaf Mas, Di cuma—" Perkataannya spontan terhenti karena Guntur melumat bibirnya. Diandra kelabakan ingin membalas ciuman panas itu, jantungnya berdebar kencang dan napasnya seolah habis ditelan bumi.

Beberapa saat kemudian, Guntur melepaskan tautan bibir mereka dan menangkap wajah Diandra.

"Sayang, kamu serius dengan ucapan kamu tadi?" Guntur menatap Diandra dengan intens.

Diandra mengangguk, "tapi keputusan akhirnya, Di serahin ke Mas. Di bakal nurut apa kata Mas. Kalo Mas gak bolehin, Di gak bisa membantah."

"Mas bersyukur nikahin kamu. Kamu baik banget. Niat Mas dari awal memang mau adopsi Bima dan Bimo, tapi Mas takut kamu gak mau. Makanya Mas belum bilang sampe sekarang."

Guntur memeluk Diandra dengan erat, "makasih ya Sayang."

"Ehm...." Diandra salah tingkah. Ia tersenyum diam-diam di depan dada Guntur yang bidang.

"Sebenarnya, setelah Febri meninggal waktu itu, Mas sudah mau menjadi ayah angkat mereka. Tetapi Tiana malah salah paham. Ia kira, Mas mau nikahin dia. Padahal Mas hanya mau jadi ayah angkat saja, bukan ayah tiri mereka," jelas Guntur. Dari nada bicaranya, Guntur terlihat lega seakan beban di pundaknya terangkat sempurna.

Dengan kata lain, Mas Guntur senang kalo Tiana is dead? Gak mungkin kalo itu.

"Tapi Mas... Mas yakin Bima dan Bimo mau kita adopsi? Takutnya hak asuh mereka diambil oleh orang tua almarhum temen Mas."

"Ahh. Masalah itu, Mas sudah bilang ke Papa Mama Febri di Solo, tapi mereka gak mau menau soal anak Tiana." Guntur mengingat pembicaraan dengan orang tua Febri lewat telepon tadi siang. Ia harus menunggu lima kali kesempatan untuk mereka mengangkat teleponnya.

Saat Guntur memberitahukan Tiana sudah meninggal, jawaban Mama Guntur membuatnya kaget.

"Oh wanita itu sudah mati? Baguslah. Makasih ya Guntur sudah kasitau Mami."

Ya, Guntur memanggil orang tua Febri seperti orang tuanya sendiri. Guntur juga membicarakan soal hak asuh Bima dan Bimo, dan mereka tidak mau tanggung jawab. Makanya, Guntur semakin bertekad untuk mengadopsi si kembar.

"Jahat banget deh. Meskipun mereka masih dendam sama Tiana, tapi jangan imbas ke anaknya juga dong. Belum lihat aja kalau Bima dan Bimo tuh lucu banget. Liat aja nanti, Di bikin mereka gendut, gemes, pipinya chubby. Pasti banyak yang suka." Diandra sudah memikirkan berbagai rencana di otaknya.

"Tidak bisa dipungkiri juga Sayang. Seribu macam sifat manusia."

"Bener. Gak usah pikirin yang negatif deh. Di mau tidur aja." Diandra memeluk Guntur dan membenarkan posisinya supaya nyaman.

Besok menjadi hari yang berat. Ia ingin melewati hari itu dengan cepat.



TIGA DUA



Diandra bukan menangis karena melihat Tiana yang terbaring kaku dan ditutupi oleh banyak kain itu, melainkan melihat air mata Bima dan Bimo yang terus keluar tanpa henti setelah melihat Mamanya tidak akan membuka mata lagi tuk selamanya.

Sebelum pergi menuju rumah Tiana, Guntur sudah menjelaskan dengan kata-kata pengertian dan lembut kepada mereka berdua, jika mulai saat ini Mamanya akan pergi ke tempat yang lebih baik, yaitu di sisi Tuhan.

Tentu saja penjelasan tersebut tidak bisa dimengerti oleh anak berumur lima tahun seperti Bima dan Bimo. Karena itulah, Diandra memukul lengan Guntur dengan gemas.

"Seperti kata Bima kemarin, Mama sudah pergi ke surga," tutur Diandra ketika mereka berada di dalam mobil menuju perjalanan pukul satu siang. Menurut pesan Bram, jenazah Tiana sudah sampai pukul sebelas dan mulai sejak itu, banyak tetangga yang mampir untuk belasungkawa.

Bimo membalas ucapan Diandra dengan polos, "*jadi kami gak bisa lihat Mama lagi?*"

Diandra dan Guntur saling bertatapan. Tidak ada jawaban yang lebih baik selain menganggukkan kepala.

Bima juga menarik-narik tangan Diandra, "*kalau Mama pergi ke surga, jadi Mama gak ada lagi di rumah untuk selama-lamanya? Terus, kami sama siapa Tante?*"

Mulai saat itulah, tangisan Bima dan Bimo tidak berhenti, bahkan setelah Tiana dikuburkan pukul satu siang tadi. Malam ini, diadakan acara yasinan tiga hari sekaligus tujuh hari di rumah jenazah. Namun, Diandra dan si kembar tidak ikut dengan keramaian di luar, melainkan mereka berempat-bersama Nela juga, ada di kamar tidur Bima dan Bimo.

Nela terpaksa memenuhi permintaan Diandra untuk datang. Sebenarnya dia tidak mau, apalagi kalau sampai bertemu dengan Bram yang super nyebelin, terus iseng menelponnya sejak kemarin. Dia bingung, darimana Bram bisa dapat nomor hp-nya. Dia tanya pada Diandra, sahabatnya itu berani bersumpah kalau dia tidak memberikannya. Nela ingin bertanya pada Om Guntur, tapi dia tidak berani. Makanya dia blokir saja nomor Bram saking kesalnya.

Diandra bilang tadi siang, kalau Bram tidak akan datang. Kakak iparnya itu cuma mengurus acara melalui tim EO-nya. Namun ternyata, Bram memunculkan batang hidungnya yang mancung itu dengan seenak jidat. Mau tak mau, Nela turut

mengungsi ke dalam kamar supaya mereka tidak bertemu lagi.

"Bima Bimo makan ya. Sedikit aja, Tante suapin." Diandra merayu si kembar dengan wajah memelas. Di pangkuannya terdapat piring yang berisi nasi putih, sop ayam, telur rebus, dan ayam goreng. Menu untuk acara makan setelah selesai nanti cukup beragam, tapi Diandra hanya mengambil makanan yang cocok disantap untuk anak kecil.

"Gak mau. Bima gak nafsu makan," jawab Bima dengan mata sembab.

Bimo juga geleng-geleng kepala. Walaupun respon mereka terus menolak, tetapi mereka tidak bisa berpura-pura menyembunyikan bunyi keroncongan dari perut. Wajar saja, mereka belum makan sejak tadi siang.

"Tuh kan laper. Kasian lho, nanti Mama di surga sedih ngeliat Bima dan Bimo gak mau makan," ucap Diandra sambil mengusap jejak air mata di pipi Bimo.

Mereka masih menangis, tapi tidak sesugukan seperti saat melihat Tiana dikuburkan. Mungkin mereka sudah capek hingga kalenjar mata yang memproduksi air juga sudah kering.

"Tapi-" Bima terisak lagi, "Mama kok pergi ke surga gak bilang dulu? Kami kan jadi kaget, Tante."

Diandra dan Nela sontak berpandangan. Mereka tidak tahu harus menjawab apa. Memang benar apa kata orang, menjelaskan tentang kematian seseorang pada anak kecil sangat sulit.

Apalagi jik seseorang itu adalah orang terdekat mereka.

"Sayang," panggil Diandra kepada Bima dengan lembut, "kita gak bisa tau kapan Mama pergi ninggalin kita, karena itu hanya Tuhan yang tau."

"Betul," imbuh Nela. Ia pun menambahkan, "hidup, mati, dan jodoh cuma kehendak Allah yang Maha Kuasa," lanjutnya bijak. Namun jawaban itu ditanggapi dengan pukulan ringan dari Diandra. Ucapan Nela benar sih, tapi kurang logis saja kalau diucapkan pada anak berumur lima tahun.

Bagaimana kalau mereka tidak mengerti, dan justru bertanya yang lebih rumit lagi?

"Ohhhhh.. iyakah Tante?" Bima dan Bimo serempak memasang wajah penasaran.

Diandra terkejut. Kenapa ucapan Nela yang rumit malah mudah diterima oleh mereka dibandingkan ucapannya yang simpel? Duh, rasanya Diandra ingin menangis.

Nela mengangguk seru, "iya, Tante gak boong. Terus, kalau kalian nangisnya gak berhenti, arwah Mama kalian di surga gak bisa tenang. Kalian gak mau kan kalau Mama gak bahagia di sana?" Jari telunjuk Nela menunjuk ke atas.

Bima dan Bimo menggeleng.

"Nah kalo gitu, sekarang makan ya. Kasian Tante Diandra yang lagi hamil jadi sedih," ucap Nela sambil mengarahkan dagunya ke arah Diandra yang mengaduk-aduk makanan di piring. Dia masih kepikiran soal tadi.

"Oke!" Bima mengusap matanya seolah bertekad tidak akan menangis lagi. Sementara itu, Bimo merangkak pelan ke arah Diandra dan mencium pipi Diandra.

Jangan ditanya bagaimana respon Diandra, dia syok dan terharu.

"Tante, maafin Bimo. Bimo sekarang mau makan. Suapin," kata Bimo sambil membuka mulutnya.

"Bimo...." Mata Diandra berkaca-kaca.

"Bima juga mau makan! Laper banget Tante," kata Bima dengan semangat menaikkan sebelah tangannya.

"Bima...." Kali ini, Diandra meneteskan air matanya. Ia lalu menyuapi si kembar secara bergantian dengan suasana hati bahagia.

Nela yang melihat perubahan mendayu dari wajah Diandra pun terkikik geli. Dasar bumil muda. Nela tidak menyangka kalau Diandra terlihat cocok banget sebagai ibu. Syukurlah.



Beberapa hari berlalu sejak kematian Tiana, akhirnya Bima dan Bimo resmi pindah ke rumah Guntur. Rumah lama mereka awalnya tidak berpenghuni, namun Guntur dengan segala tanggung jawabnya, ia memilih untuk menjual rumah tersebut, dan uang hasil penjualan rumah tersebut, ia tabung untuk biaya pendidikan Bima dan Bimo sampai mereka kuliah nanti.

Dan masalah adopsi, Guntur dan Diandra memerlukan upaya lebih dalam meminta restu dari orang tua mereka.

"Kamu yakin Di? Kamu aja lagi hamil muda, apalagi jika anak kamu udah lahir, kamu pasti kewalahan ngurus dua anak lagi," tutur Heni, Mama Diandra.

Malam ini, keluarga besar Pranaja dan Rezkalio tengah bermusyawarah soal keputusan anak-anak mereka untuk mengadopsi Bima dan Bimo. Keduanya pun sama, sama-sama tidak setuju kalau mereka menjadi orang tua angkat si kembar.

Sedangkan yang menjadi topik pembicaraan sedang tidur lelap di kamarnya yang berada di lantai dua. Sementara adik Diandra, Kirana dan Cecilia sedang asyik bermain gadget di kamar tidur tamu. Jadi mereka tidak akan mengganggu obrolan orang dewasa.

"Tapi kan ada Mas Guntur. Di gak bakalan kewalahan kok," imbuh Diandra berusaha keras memperjuangkan pendapatnya, "Mama gak kasihan apa liat mereka, masih kecil udah yatim piatu. Kalo Di, Di gak tega Ma. Sumpah."

Diandra mulai mendramatisir keadaan. Matanya berlinang dan siap memuntahkan air dari sana.

"Tapi Di...." Heni ingin melayangkan opininya lagi, tetapi berhenti karena tangan Giga sudah memberikan tanda.

"Hah..." Ajeng menghela napas, "sebenarnya kami ingin mengurus Bima dan Bimo, tapi Guntur tetap bersikeras untuk mengadopsi mereka."

"Itu benar Ma. Sejak Febri meninggal, Bima dan Bimo sudah saya anggap seperti anak saya sendiri. Saya menyayangi mereka," ucap Guntur seraya menggenggam tangan Diandra.

"Apa kamu sudah siap memegang tanggung jawab atas empat kepala?" tanya Giga was-was. Empat kepala yaitu Diandra, Bima Bimo, serta jabang bayi yang dikandung Diandra saat ini.

Guntur semakin mengeratkan genggamannya di tangan Diandra, "bahkan lebih dari itu, saya siap Pa. Insya Allah, kalau kami bersungguh-sungguh, Allah akan mempermudah semuanya."

Diandra memandang Guntur dengan mata terharu. Sesekali ia mengusap air mata yang turun tanpa permisi ke pipinya.

"Bagus!" Rega menepuk paha Guntur satu kali, "kamu sudah cocok jadi kepala keluarga."

Sepertinya, cuma Rega yang *santuy* di sini. Dia tidak banyak protes soal adopsi Bima dan Bimo. Soalnya Guntur tahu, Rega juga sayang pada mereka, seperti dia sayang pada Febri seolah anaknya sendiri.

Guntur jadi ingat bagaimana menyebalkan Papanya ketika lebih senang bermain basket bersama Febri, ketimbang bermain catur dengannya waktu kelas dua SMP.

"Papa." Guntur memasang wajah datar menanggapi ledekan itu.

"Mama pengen tanya, memangnya kalian sudah bilang sama Bima Bimo untuk mengadopsi mereka?" tanya Heni memecah ketegangan. Ia menyeruput teh untuk meredakan emosi di dada.

Ibu mana yang tidak khawatir melihat anaknya yang berumur delapan belas tahun ini ingin mengurus anak orang lain? Langsung dua pula. Apalagi, Diandra sedang hamil. Heni tahu persis, betapa sibuknya ibu yang baru melahirkan. Waktu tidur pun tidak ada lagi nantinya. Bagaimana Diandra bisa membagi waktu, mengurus bayi dan mengurus si kembar?

"Emmmm belum. Hehe, Di bingung bilanginya gimana. Gak enak banget kalo nyinggung adopsi. Di pengen mengalir secara alami aja." Diandra menggaruk kepalanya walau tidak gatal.

"Mas sudah bilang," kata Guntur pada Diandra. Wajahnya tersenyum lebar ketika mengatakan itu.

"*What?* Kapan? Kok Mas gak kasitau Di?" Diandra bertanya dengan heboh.

"Dua hari yang lalu, sebelum kita bawa mereka ke sini. Kata Mas, '*Bima dan Bimo mau gak kalau Om Guntur dan Tante Diandra jadi Papa Mama baru untuk kalian?*', begitu."

Diandra melototkan matanya antusias, "terus mereka jawab apa?"

"Mereka gak jawab, tapi cuma angguk kepala malu-malu." Guntur tertawa kecil mengingat betapa gemasnya Bima dan Bimo.

"Serius? Kyaaaa! Di besok mau ngomong ah kalo mereka harus manggil kita Papa Mama."

"Tidak usah Papa Mama, kita cari panggilan baru saja." Guntur tidak menyadari kalau pembicaraan mereka dilihat oleh para orang tua. Ia merasa kalau di ruang tengah ini hanya ada mereka berdua.

"Oh apa ya?" Diandra mengetuk dagunya sambil berpikir.

"Mungkin Papi Mami? Bagus juga Sayang," balas Guntur memberi ide.

"Setuju!"

"Ehem-ehem." Ajeng berdeham secara berlebihan, bermaksud menggoda pasangan di depannya. Dalam hati, ia lega melihat kepribadian Guntur yang berubah menjadi orang yang lebih hangat dan ceria di depan Diandra.

"Kalian gak sadar apa kalo kami masih di sini?" susul Rega sambil geleng-geleng.

Diandra dan Guntur sontak salah tingkah. Mereka persis seperti remaja kasmaran yang baru jadian satu hari. Masih anget dan mesra.

"Mesraan doang bisanya!" Giga menatap tajam pada Guntur, "sana buat kan Papa kopi! Tapi jangan kopi sachetan!" Giga menyuruh menantunya itu dengan gerakan dagu.

"Eh." Guntur bingung. Ia tidak pernah membuat kopi seduh dari bubuk kopinya langsung. Dia tidak tahu takarannya bagaimana.

"Biar Di aja Pa." Diandra ingin mengambil alih, tetapi Giga memberikan peringatan kalau Diandra tidak boleh melakukannya.

"Gak boleh! Biar Guntur yang buat. Anggep aja itu bayaran karena dulu neror Papa tiap hari,"

kata Giga yang membuat semua orang di sana tertawa.

Kecuali Guntur pastinya.



Pukul enam lewat empat puluh pagi, Diandra sedang memasang dasi di leher Guntur seraya mencuri-curi beberapa kecupan di bibir tipis suaminya, tiba-tiba suara tangisan yang cukup keras terdengar dari lantai atas. Spontan saja, baik Diandra maupun Guntur bergerak gesit menaiki tangga untuk melihat keadaan si kembar yang tidur di sana.

"Sayang, hati-hati. Apa kamu tunggu di bawah saja? Biar Mas yang lihat." Guntur kembali lagi turun untuk menyamakan langkah dengan Diandra. Ternyata, dia lari lebih cepat daripada istrinya. Dia merasa bersalah.

"Ya ampun Mas. Di bukan orang sakit tau. Di masih bisa jalan sendiri kok," protes Diandra saat Guntur ingin memapahnya. Padahal perutnya baru membuncit dua senti, tapi Guntur sudah protektif akut kayak gini. Bagaimana nanti kalau usia kandungannya sudah sembilan bulan?

Protektif akut berubah menjadi protektif kronis.

"Mas duluan aja cepet." Diandra mendorong lengan Guntur dengan lembut.

"Tapi..."

"Cepetan!"

Guntur akhirnya mengganggu kemudian kakinya menaiki tangga lebih cepat. Bukan satu anak tangga yang dia lewati, tapi langsung dua anak tangga. Punya kaki panjang ada untungnya juga.

Waktu baru pindah, Diandra sering mengeluh soal jumlah anak tangga di rumah mereka yang cukup banyak dan jaraknya antara satu dan lainnya cukup tinggi. Bukan hanya dari lantai satu ke lantai dua saja yang dihubungkan melalui tangga, tapi lantai dua ke lantai tiga juga. Terus, dapur dan ruang makan juga dipisah dengan tangga, meskipun jumlahnya tidak banyak.

Diandra hanya berdoa, tidak ada anggota keluarga di rumah ini yang terjatuh atau terpeleset di tangga. Aamiin.

"Ada apa?"

Diandra membuka pintu kamar lebih lebar, dan melihat si kembar sedang menundukkan kepala seolah sedang takut akibat berbuat salah.

"Tante... maafin Bima, Bima ngompol, terus kasurnya jadi bau... hiks.." Bima menangis tersedu. Takut dikena marah oleh Guntur atau Diandra. Kalau di rumah mereka, Mama Tiana sudah menjewer kupingnya sampai merah kalau ketahuan ngompol.

"Mas udah bilang gak apa-apa, tapi mereka masih nangis." Guntur sedang menggendong Bimo. Bimo ikut menangis melihat kembarannya menangis. Sepertinya, Guntur juga bingung mau bagaimana.

"Astaga. Tante kira kalian terluka." Diandra mendesah lega. Ia mengelus dadanya untuk menurunkan rasa tegang, "Bima ngompol?" Diandra berjongkok di depan Bima. Dia juga mengusap kepala Bima dengan lembut.

Bima mengangguk lesu, kepalanya masih menunduk dan matanya terpejam kuat seakan takut Diandra akan memukulnya.

"Gak apa-apa." Suara Diandra begitu lembut hingga Bima merasakan ketenangan luar biasa. Elusan di kepalanya juga menambah rasa nyaman. "Bima gak pipis dulu sebelum tidur?"

Bima menggeleng lagi.

Diandra tersenyum sembari mengarahkan kepala Bima supaya tidak menunduk, "lihat Tante, Sayang."

Akhirnya, Bima mau membuka matanya. Bukan raut kemarahan yang ia dapat, melainkan senyum cantik bak malaikat dari wajah cantik wanita di depannya.

"Tante gak marah?" tanya Bima.

"Gak. Ngapain Tante marah. Tante juga pernah ngompol waktu seumur Bima," kata Diandra sambil mencubit gemas Bima, "tapi habis itu, Tante gak ngompol lagi lho. Mau tau gak kenapa Tante gak ngompol lagi?"

"Kenapa, Tante?"

"Tante biasakan untuk pipis sebelum tidur. Nah, mulai malam ini dan seterusnya, Bima pipis dulu ya. Baru bobok." Diandra mencium pipi Bima, tanpa peduli kalau dia mencium bau pesing dari celana tidur anak itu.

"Kayak Bimo?" Bima menunjuk kembarannya.

Diandra mendongak, "Bimo pipis gak sebelum bobok?"

"Iya Tante. Bimo gak mau dicubit Mama lagi, soalnya cubitan Mama sakit banget sampe paha Bimo biru," kata Bimo mengadu sambil menangis.

Guntur dan Diandra saling berpandangan. Mereka terlihat iba mendengarnya. Bukan hanya luka batin yang Bima dan Bimo dapatkan, tetapi luka fisik juga. Sungguh kasihan. Diandra menjadi lebih bertekad membuat si kembar bahagia.

Guntur menghibur Bimo dengan kecupan singkat di pipi. Ia menepuk punggung Bimo seolah ingin mengatakan kalau dia tidak akan mendapatkan perlakuan serupa di rumah ini.

"Tante gak akan cubit Bima dan Bimo kalo ngompol. Tapi, mulai sekarang, Tante mau Bima pipis dulu sebelum bobok. Janji?" Diandra memberikan jari kelingkingnya pada Bima.

Awalnya, Bima takut-takut untuk mengaitkan jari mungilnya, tetapi karena Diandra memasang senyuman terbaik serta mata yang teduh, anak kecil itu akhirnya luluh.

"Janji. Makasih Tante karena udah gak marah," kata Bima malu-malu.

"Iya. Bima dan Bimo mandi dulu, terus turun buat sarapan ya. Nanti Tante suruh Bibik buat beresin kasur kalian." Diandra mengecup pipi Bima dan membantunya untuk membuka baju tidur bagian atas.

Guntur menurunkan Bimo dan menuruti tindakan Diandra. Mereka persis seperti orang tua sungguhan.

"Bisa mandi sendiri?" tanya Diandra.

"Bisa. Kami memang mandi sendiri terus," kata Bima yang kini telanjang bulat. Ya ampun, Diandra malu sendiri melihatnya. Ia lalu mengajak Bimo dan masuk ke kamar mandi bersama. Aduh pantat-pantat balita yang montok memang sangat menggemaskan.

Tugas Diandra bertambah satu lagi, dia harus mengajari Bima dan Bimo untuk mandi sendiri-sendiri. Selain itu, mereka juga perlu menghormati privasi dalam membuka baju.

"Mas bangga sama kamu," kata Guntur terdengar begitu tulus. Ia meraih pinggang Diandra, kemudian mencium bibir Diandra dengan mesra.

"Hehe." Diandra senang dipuji seperti itu.

"Walaupun kamu lebih muda dari Tiana, tapi kamu lebih dewasa dalam menghadapi anak kecil. Mas jadi tenang karena ada kamu." Guntur menangkup wajah Diandra dan mengecupi wajah istrinya.

"Geli Mas." Diandra tertawa geli, "tadi malem, Di nonton cara mendidik anak dari Youtube. Katanya, gak boleh memarahi anak kalau mereka berbuat salah. Marahnya kita ke anak, dampaknya bisa bertahun-tahun untuk mental mereka. Padahal, membereskan masalah yang mereka buat, kadang gak sampai lima menit."

Guntur mengangguk setuju, "pintarnya istri Mas. Mas jadi pengen punya anak banyak sama kamu."

"Anak kita udah tiga lho Mas."

"Banyak anak, banyak rejeki lho Sayang."

"Itu mah motto orang jaman dulu, Mas. Jaman sekarang, dua anak lebih baik. Oh iya ya, Di lupa kalo Mas termasuk jadul. Heheheh," kata Diandra sambil memelekan lidah kemudian keluar dari kamar.

"Dasar kamu ya!" Guntur pun mengejar istrinya sambil tertawa. Tawa bahagia yang membuat hidupnya sempurna.

Dia merasa telah jatuh cinta kepada Diandra untuk ke sekian kalinya.

END

EPILOG



Guntur mengajarkan Bima dan Bimo untuk membiasakan diri dalam memanggilnya dengan sebutan Papi, sedangkan untuk Diandra ialah Mami. Terhitung sejak kematian Tiana, si kembar telah tinggal bersama mereka selama tiga puluh dua hari. Selama itulah, sepertinya Bima dan Bimo mulai merasa betah dan menganggap rumah mereka sebagai rumah mereka sendiri.

Meskipun begitu, seringkali Bima dan Bimo tetap memanggil mereka dengan sebutan *Om Guntur* dan *Tante Diandra*. Guntur merasa seperti sedang mengasuh anak orang setiap mereka memanggilnya seperti itu. Padahal Guntur sudah menganggap si kembar sebagai anak kandungnya sendiri.

“Sabar aja Mas. Nanti mereka bakal terbiasa kok setiap kita meralat ucapannya,” kata Diandra sambil mengusap pundak Guntur.

“Heheh, maaf ya Om,” kata Bima dengan muka polosnya.

“Tuh kan salah lagi. Panggil Papi. Papi. Pa-Pi,” kata Guntur mengucapkan kata *Papi* secara berulang kali.

Bima pun tertawa lucu melihat wajah Guntur yang tampak kesal saat membenarkan panggilannya. Anak satu ini memang jahil, beda dengan Bimo yang kalem dan sedikit pendiam. Mereka memang kembar tapi sifat mereka saling bertolak belakang. Meskipun begitu, Diandra tetap sayang pada keduanya.

Diandra terkikik geli seraya menyuapkan nasi ke dalam mulutnya. Saat ini, mereka berempat sedang makan malam bersama di sebuah restoran cepat saji dengan ikon badut merah putih sebagai andalannya. Makan malam ini sebagai perayaan hari pertama Bima dan Bimo masuk sekolah. *Well*, masih *kindergarten* sih.

“Jadi Bim, gimana sekolahnya hari ini?” tanya Diandra pada Bimo.

Diandra beserta suaminya memang mengantar si kembar sampai mereka berdua masuk ke kelas. Namun setelah itu, para orang tua tidak diperbolehkan untuk memadati depan pintu kelas sehingga mereka disuruh untuk menunggu di taman saja.

“Bimo banyak temen baru, Tante.” Bimo menjawab sambil melepaskan kulit ayam renyah dari dagingnya.

“Tuh kan,” potong Guntur saat mendengar panggilan menyebalkan, “Bimo sayang, mulai hari ini biasakan ubah panggilan Tante Diandra menjadi Mami Diandra ya.” Ia mencubit pipi Bimo

yang bertambah gembul setelah tinggal bersama mereka.

“Hihi. *Corry* Papi.” Bima cengingisan lagi.

“Bima, yang benar itu *sorry* bukan *corry*,” ralat Bimo. Anak itu menoleh ke arah Diandra dan tersenyum kecil, “*sorry* ya Mami. Bimo kebiasaan sih.”

“Gak apa-apa. Tapi lain kali, Bima dan Bimo harus panggil Mami terus ya.”

“Siap Mi!” Bimo dan Bima menjawab secara bersamaan.

Diandra tidak tahan untuk tidak mencubit pipi mereka berdua. Sebelum dia dan Guntur secara resmi mengadopsi Bima dan Bimo, ia sering meragukan dirinya sendiri, apakah dia bisa merawat serta mendidik dua orang anak sekaligus?

Namun ternyata setelah dialami secara langsung, Diandra menyukainya. Walau terkadang ada saat-saat sulit ketika berperan sebagai ibu, Diandra bersyukur karena Guntur selalu berada di sisinya.

“Bima juga banyak temen baru?” tanya Diandra pada Bima.

“Iya dong Mi,” jawab Bima bangga.

“Inget gak semua nama temen baru itu? Coba kasitau Mami,” kata Diandra, menahan kedutan di sudut bibirnya. Ternyata, menyebut diri sendiri dengan kata *Mami* rasanya geli juga. Padahal umurnya masih delapan belas, tetapi udah dipanggil begitu oleh anak segede Bima dan Bimo.

Kalau ada yang tidak tahu cerita dibalik itu, mereka pasti mengira kalau Diandra hamil si kembar pada umur tiga belas tahun. Astaga, dia ingin ketawa saat membayangkannya.

“Inget, Mi. Namanya Jessica, Frans, terus....” Bima menoleh ke arah kakaknya. Perbedaan waktu lahir Bima dan Bimo berselang lima menit, dan yang lebih dulu keluar dari perut ialah Bimo.

“Terus ada Nana, Icha, Leo. Banyak deh Mi pokoknya.”

“Kalian baik-baik sama temen ya, gak boleh berantem. Kalo ada anak yang nakal, jangan dibales tapi adu ke guru Bima dan Bimo aja,” pesan Diandra. Guntur yang duduk di sampingnya pun memandangnya dengan bangga.

“Baik Mami! Kami gak bakal nakal kok.”

“Pinter,” puji Diandra dan Guntur secara bersamaan. Setelah itu, mereka melanjutkan makan malam dengan santai yang sesekali diiringi oleh tawa.



“Sikat gigi udah?”

“Udah!”

“Cuci kaki?”

“Udah juga Pi.”

Guntur sontak melebarkan senyum ketika Bima dan Bimo serempak memanggilnya Papi. Dia

mencium kening keduanya, sebelum menyelimuti mereka hingga batas perutnya.

“Sekarang doa dulu, baru Papi keluar. Mami tadi udah nyuruh tidur dari jam sembilan kan?”

“Hehehe.”

Sebenarnya kegiatan mengantar si kembar tidur ini sudah dilakukan Diandra satu jam yang lalu, namun ternyata Guntur masih mendengar suara tertawa dari mereka saat Diandra sudah tidur duluan.

Sesuai dugaannya, baik Bima dan Bimo, turun lagi dari ranjangnya dan melanjutkan aktivitas menggambar mereka yang tertunda. Setelah lelah menggambar, mereka bermain perang bantal yang akhirnya dimenangkan oleh Bima.

Jadi jangan heran kenapa Guntur bisa mendengar suara tawa mereka dari lantai dasar. Mereka sangat asyik bermain hingga lupa waktu.

“Kalo Mami tau, Bima dan Bimo gak nurut pas disuruh tidur, Mami sedih lho. Kalian mau Mami sedih?” tanya Guntur sembari turut memasang ekspresi.

Bima dan Bimo sontak melebarkan matanya dan menggeleng pelan. Mereka berpandangan sesaat, lalu menatap Guntur dan menggeleng lagi. Mereka tidak ingin membuat Mami bersedih.

Walaupun mereka sudah terbiasa untuk tinggal di rumah ini, namun kebiasaan buruk mereka saat di rumah yang dulu masih tersisa. Salah satunya adalah tidur tengah malam karena menonton Youtube di ponsel.

Saat bersama Tiana, Bima dan Bimo memiliki ponsel masing-masing. Ditambah lagi, Tiana sering tidak memedulikan mereka, sehingga mereka hanya mengandalkan satu sama lain.

Tetapi setelah menjadi anak Diandra dan Guntur, mereka dibatasi untuk bermain ponsel hanya dua jam dalam sehari. Tidak boleh lebih dari itu. Kemudian, batas waktu tidur malam adalah jam sembilan.

Terkadang Bima dan Bimo bisa tidur pada jam segitu—kalau mereka terlalu lelah karena puas bermain seharian. Namun seringnya adalah mereka diam-diam bangun dan beranjak dari tempat tidur untuk meneruskan aktivitas yang terhenti saat Diandra dan Guntur menyuruh mereka tidur.

“Papi jangan kasitau Mami ya kalo kami belum tidur. Nanti Mami marah, terus gak sayang sama kami lagi,” ujar Bima dengan mata berkaca-kaca.

Bibir Bimo ikut bergetar, “tapi kata Mami, kita gak boleh boong. Jadi gimana dong Pi? Bimo gak mau Mami sedih karena kami gak nurut.”

Guntur mengusap pucuk kepala mereka secara bergantian. Ia mengerti bahwa tidak secepat itu untuk mengubah kebiasaan buruk mereka akibat hasil didikan Tiana yang salah. Waktu sebulan tidak akan cukup.

Oleh karena itu, Guntur berusaha memberikan perhatian lebih untuk membuat mereka paham jika perilaku yang mereka anggap hanya biasa-biasa saja itu, tidaklah baik.

Guntur mengakui bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, ia perlu kesabaran dan ketekunan ekstra.

“Itu kalian tau kalau Mami gak suka sama pembohong. Mami pasti senang kalau kalian mengaku salah dan meminta maaf secara tulus. Papi mau, besok pagi kalian peluk Mami sambil minta maaf ya,” ucap Guntur.

Bima mengangguk, “oke Pi. Maaf ya Pi.”

“Maafin Bimo juga ya Pi,” imbuh Bimo.

Guntur tersenyum penuh haru. Untuk kedua kalinya, ia mencium kening mereka dengan kecupan kasih sayang yang besar. Bima dan Bimo merasa bahwa mereka disayangi sebesar itu, sehingga tanpa sadar mereka tersenyum bahagia.

“Ayo doa. Sekali ini, harus beneran tidur ya.”

“Oke!”

Bima dan Bimo menadahkan tangan mereka ketika berdoa. Sekarang, mereka sudah hapal doa sebelum tidur di luar kepala. *Btw*, Guntur yang mengajarkan doa itu pada mereka.

“*Bismika allahumma ahyaa wabismika wa amuut. Aamiin.*”

“Pinter anak Papi,” puji Guntur setelah mereka mengusapkan tangan ke wajah.

“Hehehe.” Bima malu-malu dipuji seperti itu, sedangkan Bimo, pipinya saja yang memerah. Dia memang lebih jarang memperlihatkan emosinya. Bisa dibilang, Bima itu ekstrovert dan Bimo itu introvert.

“Sekarang, tidur. Ayo pejamkan matanya,” titahnya yang langsung dituruti oleh Bima dan Bimo.

Tangan Guntur bergerak dengan sendirinya untuk mengusap kepala mereka. Setelah mematikan lampu dan menutup pintu, ia keluar dari kamar dengan senyuman lega di wajahnya.



Keesokan paginya, Diandra sedang membuatkan sarapan untuk keluarga kecilnya dengan dibantu oleh Bibi Iyem. Dia sudah terbiasa bangun jam lima dini hari, dan tidak tidur lagi setelah sholat subuh bersama suami. Tetapi bedanya, Guntur kembali ke kasur setelah sholat dan tidur lagi seperti kebo.

Diandra tidak mempermasalahkan hal itu karena ia mengerti kondisi suami yang masih mengantuk karena sering bergadang demi pekerjaan. Sebagai pimpinan dari perusahaan besar, tentu saja Guntur mempunyai segudang kerjaan seakan tidak ada habisnya.

Diandra sering membuat *quote* untuk suaminya; semakin tinggi jabatan seseorang, maka semakin banyak pula tanggung jawabnya. Walaupun begitu, tidak sedikit orang yang menginginkan jabatan itu.

Well, well, well, sudah cukup membahas kerjaan suami, sekarang Diandra perlu membangunkan dua jagoannya yang mungkin

masih molor di kasur dengan sprei bergambar *Lightning Mcqueen* dari film *Cars* itu.

“Bi, aku sudah bikin *sandwich*-nya nih. Untuk nasgor dan teh manis, tolong Bibi aja yang bikin ya,” ucap Diandra sembari menaruh pisau *stainless* di atas meja dapur.

“Oke Neng. Serahin aja ke Bibi,” balas Bibi Iyem.

“Aku mau bangunin si kembar nih. Udah jam tujuh soalnya.”

Diandra siap-siap beranjak dari dapur, tetapi langkahnya terhenti saat mendengar langkah kaki-kaki kecil yang sedang berlari dari ruang tengah.

Lho tumben sudah bangun? Biasanya mereka masih pulas saat Diandra membangunkannya setiap pagi. Yang lucu adalah Diandra jadi bisa melihat kebiasaan tidur mereka, yaitu Bima ngiler dan Bimo menggertakkan gigi.

“Mami!!”

Diandra menganga dan membelalakkan mata ketika Bima Bimo berlarian dengan raut gembira ke arahnya. Entah darimana asalnya, Diandra merasakan luapan kebahagiaan di relung hatinya.

Ia lalu berjongkok dan membuka kedua tangannya lebar-lebar, siap menyambut si kembar yang sepertinya akan memeluknya. Tepat, Bima dan Bimo memang menyerbunya dengan pelukan plus tawa ceria.

Diandra ikutan tertawa. Ia menciumi Bima dan Bimo, “hmm wanginya anak Mami. Pinter banget udah mandi dan pake seragam sendiri.”

“Iya dong Mi, Bima gak sabar mau sekolah!” Bima membalas kecupan pipi Diandra. Ia juga menyukai aroma Diandra yang harum minyak telon dan bedak bayi. Setelah hamil, Diandra rutin memakai dua produk itu karena aromanya bisa membuat ia nyaman.

“Semangatnya.... Mami bangga deh.”

Diandra menyukai sikap mandiri mereka berdua. Mungkin karena terlalu sering diabaikan oleh Tiana sebelum wanita itu meninggal, mereka jadi bisa melakukan hal-hal kecil tanpa dibimbing. Misalnya, mandi sendiri, pakai baju sendiri, hingga makan sendiri meski masih berantakan.

Karena itulah, Diandra merasa tak terlalu sulit untuk merawat mereka berdua.

“Dedek gimana Mi?” tanya Bimo sambil melihat perut Diandra yang belum membesar. Tangannya digandeng oleh Diandra yang menuntun mereka ke arah meja makan.

“Dedek bayi baik-baik aja. Dia seneng lihat wajah kakak-kakaknya yang cogan. Hehe,” jawab Diandra seraya tertawa pelan. Ia sangat bersyukur karena wajah Bima dan Bimo bisa menjadi *matahari* di rumah sebesar ini.

Kalau Guntur? Suaminya itu memang ganteng sih, tapi kegantengannya gak bikin Diandra gemes untuk cubit-cubit seperti Bima dan Bimo. Bukannya gemes, hasrat Diandra justru melonjak setiap melihat suaminya itu. Terlebih lagi pada waktu malam hari.

“Cogan itu apa Mi?” tanya Bima setelah ia duduk di kursi.

Tak lama kemudian, Bibi Iyem mengantarkan sarapan yang terdiri dari roti lapis keju, coklat, dan daging ke atas meja. Ada pula nasi goreng plus telur mata sapi kalau ada yang mau makan nasi di pagi hari.

“Cogan itu kepanjangan dari cowok ganteng Bima,” jawab Diandra.

“Jadi Bima ganteng?” tanya Bima lagi. Bimo tertawa pelan melihat Bima yang kepedean. Dia tidak sadar kalau keahliannya dalam melihat aura telah memudar sejak Tiana meninggal. Walau begitu, kepekaannya dalam merasakan emosi seseorang masih lebih peka dari orang lain.

“Ganteng dong. Anak Mami kan ganteng-ganteng kayak Papinya.”

“Papi emang ganteng sih. Dulu Mama aja suka sama Papi,” ujar Bimo tiba-tiba membicarakan soal Tiana. Tetapi anehnya, anak itu terlihat biasa saja seolah Tiana bukan siapa-siapa.

Diandra sempat terdiam sejenak sebelum berinisiatif untuk bertanya, “Bima dan Bimo kangen gak sama Mama?” tanyanya dengan hati-hati.

“Gak,” jawab Bima dan Bimo serempak. Mereka menjawab dengan cepat pula seakan tidak perlu berpikir lagi untuk menjawab pertanyaan itu.

“Kenapa?” tanya Diandra iseng.

Bima tersenyum polos pada Diandra, “karena sekarang ada Mami dan Papi.”

“Mami dan Papi juga sayang banget sama kami. Terus, Bimo gak kangen sama Mama karena Mama sekarang sudah di surga, udah bahagia di sana.”

Diandra terperangah mendengar jawaban Bimo yang begitu sempurna untuk diucapkan oleh anak berumur lima tahun. Dia semakin yakin kalau Bimo itu fisiknya saja yang masih kecil, tetapi jiwanya sudah tua. Jangan-jangan, jiwa Bimo sudah reinkarnasi berkali-kali?

Astaga, beginilah akibatnya kalau sering membaca komik isekai. Diandra tak habis pikir kalau ia bisa berpikiran seperti itu.

“Oh gitu,” ucap Diandra ingin mengganti topik pembicaraan. Untunglah, suaminya datang pada waktu yang tepat.

Guntur mencium pipi Diandra, Bima, dan Bimo dari belakang seperti biasa dia lakukan sebagai sapaan pagi. Ia harus melakukan itu sebagai penyemangatnya dalam menjalani hari yang berat di kantor.

“Lagi ngomongin apa nih?” tanya Guntur sambil duduk di kursi tengah. Kursi tersebut memang diperuntukkan untuk kepala keluarga.

“Ngomongin Papi yang ganteng,” jawab Bima dengan jujur. Diandra sontak terkejut dan *blushing*. Astaga, kenapa anak ini bisa selugu itu sih?

Guntur melirik Diandra, kemudian tersenyum menggoda ke arah istrinya, “siapa ya yang pertama bilang wajah Papi ganteng?”

Diandra pura-pura tak mengerti maksud ucapan tersirat itu. Namun, jawaban Bima dan Bimo setelahnya membuat Diandra ingin masuk ke kolong meja saking malunya.

“Mami!!” jawab mereka kompak.

Wuah, Diandra langsung menutup mukanya. Dia lalu mendengar suara tawa Guntur menggelenggar di ruang makan, diikuti oleh cengingisan Bima dan Bimo. Sepertinya, mereka berdua puas untuk membuat Diandra salah tingkah.

“Mami udah biasa kok muji Papi ganteng. Tiap hari malah, iya kan Mi?” goda Guntur sambil menggenggam tangan istrinya. Ia menurunkan kedua tangan Diandra sehingga dia bisa melihat wajah *blushing* yang menggemaskan itu.

“Udah ah Mas. Di malu tau,” bisik Diandra, mengalihkan perhatiannya kepada si kembar, “ayo dimakan sarapannya. Nanti Papi Guntur yang anter sekolah ya.”

“Hehehe, iya Mami.”

Guntur diam-diam tersenyum memandangi ketiga orang paling disayanginya itu. Oh salah, empat orang—buah hatinya yang tengah dikandung oleh Diandra. Dia tidak sabar menantikan anaknya itu untuk lahir ke dunia.

Guntur menatap Bima dan secara kebetulan, Bima juga sedang melihatnya. Guntur pun berdeham, secara tidak langsung menagih janji mereka semalam.

Bima menyenggol lengan Bimo yang duduk di sampingnya, kemudian berbicara melalui telepati.

Bimo segera menangkap maksudnya, lalu menganggukkan kepala.

“Ada apa Bim?” tanya Diandra bingung.

Bima dan Bimo secara bersamaan menatap matanya dengan sendu. Diandra sontak menghentikan aksi tangannya dalam memotong roti.

“Mami, kami minta maaf. Kami gak nurut sama omongan Mami,” ujar mereka sambil menundukkan kepala.

Diandra mengernyitkan dahi, “minta maaf kenapa?”

“Kami sering...” Bima melihat ke arah kembarannya sebelum menjawab ucapan Diandra, “kami sering gak langsung tidur setelah Mami pergi.”

“Maksud Bima itu waktu Mami keluar dari kamar kalian setiap malem, kalian bangun dan main lagi? Gak langsung tidur?” interogasi Diandra.

Guntur hanya diam, membiarkan istrinya untuk menyelesaikan masalah itu sendiri. Ia ingin melihat bagaimana cara Diandra menghadapi sikap nakal Bima dan Bimo, walaupun dia sudah yakin bahwa Diandra adalah seorang ibu yang baik.

“Iya Mi,” aku Bimo. Ia memejamkan matanya, seperti siap untuk menerima hukuman yang akan diberikan oleh Diandra.

“Jadi kalian tidur jam berapa?” tanya Diandra dengan raut serius. Namun ia tetap menjaga nada suaranya tetap stabil. Ia memang marah, tapi

tidak semarah itu sampai ingin meledak seperti banteng saat diadu dengan torero.

“Jam sepuluh Mi, waktu Papi datang ke kamar,” jawab Bima takut-takut. Dia semakin menundukkan kepalanya karena merasa bersalah.

Diandra menghela dan mengembuskan napas, kemudian menggelengkan kepalanya seolah ingin berusaha untuk menahan amarah. Ia memang kecewa karena Bima dan Bimo menyimpan rahasia di belakangnya, tetapi di satu sisi yang lain, dia bangga atas kejujuran mereka.

Demi menjaga emosinya supaya tetap stabil, Diandra tersenyum agar bisa memberikan kode kepada otaknya bahwa dia baik-baik saja. Lagipula, ia malu pada Tuhan kalau marah cuma masalah sepele seperti ini.

“Bima, Bimo.” Keduanya semakin tegang saat Diandra memanggil nama mereka, “lihat Mami, Sayang.” Ia melirik suaminya, dan ternyata Guntur sedang tersenyum begitu manis ke arahnya. Ya, benar. Untuk apa dia mengacaukan suasana sarapan yang hangat ini hanya karena amarah kecil? Justru dia akan menyesal kalau benar melakukannya.

Bima dan Bimo secara perlahan mulai menaikkan kepala mereka. Namun, mereka masih takut untuk memandang mata Diandra. Kalau dulu Tiana marah, sorot matanya sangat menyeramkan seolah ingin memakan mereka hidup-hidup. Bahkan tak jarang, mereka mendapatkan pukulan dan memar di tubuh. Maka

dari itu, mereka sangat ketakutan kalau Diandra juga akan seperti Tiana.

Namun ketakutan mereka segera sirna, kala melihat senyuman teduh yang terpasang di wajah Maminya. Bukannya ekspresi marah, melainkan ekspresi haru dan bangga. Tanpa sadar, Bima dan Bimo mendesah lega.

“Mami minta sesuatu sama Bima dan Bimo, boleh?” tanya Diandra.

“Boleh Mi,” sahut mereka semangat.

“Mulai sekarang, kalau ada apa-apa, langsung bilang ke Mami ya. Apapun itu. Tidak boleh menyimpan rahasia. Kalau kalian malu untuk bilang ke Mami, bilang aja ke Papi. Nanti Papi yang kasitau Mami,” ujar Diandra, bicara dengan perlahan supaya mereka mengerti. Ia lalu menoleh ke arah Guntur, “Papi juga gak boleh main rahasia-rahasiaan. Pokoknya, kita harus saling terbuka satu sama lain. Mengerti?”

Diandra berperan sebagai Nyonya besar yang memberikan arahan kepada keluarga kecilnya. Baik Guntur, Bima, dan Bimo, menganggukkan kepalanya secara bersamaan.

“Baik Mami,” jawab mereka kompak.

“Makasih Mami,” ucap Bima dan Bimo kemudian.

“Nah ayo kita mulai sarapan.”



NEWBORN



*W*aktu tidak akan terasa jika diselimuti oleh kebahagiaan. Ya itu benar, Diandra merasakan langsung keajaibannya. Memang, terkadang hidup tidak berjalan seperti yang kita mau, namun tentu saja selalu ada ratusan pilihan untuk mencapai tujuan yang sama.

Setelah mendalami salah satu hukum alam yaitu *LOA—Law of Attraction*—atau lebih sering disebut sebagai hukum tarik-menarik, Diandra berusaha untuk selalu berpikiran positif supaya ia hanya menarik hal positif untuk terjadi dalam kehidupan nyatanya.

Dan itu berhasil.

Diandra juga menerapkan hukum alam itu ketika proses persalinannya akan tiba sebentar lagi. Ia menekankan berkali-kali ke dalam pikirannya bahwa proses melahirkan tidaklah menyenyeramkan seperti dalam cerita dari nenek moyang. Dia tidak akan menderita hanya karena melahirkan. Bahkan, ia merasa bahagia karena sebentar lagi anak pertamanya akan lahir.

Begitulah yang terus Diandra tekankan dalam pikirannya. Walaupun perutnya teramat sakit seperti ditinju-tinju, namun Diandra masih bisa menahannya. Ia hanya perlu mengatur napas dengan teratur, bukan teriak-teriak tidak jelas.

“Sayang, jangan takut. Mas selalu ada di samping kamu, Mas bakal genggam terus tangan kamu.”

Dengan wajah khawatir dan peluh menetes ke dahinya, Guntur menemani Diandra di dalam ruangan bersalin VIP di salah satu rumah sakit swasta ternama. Kepala rumah sakit tersebut berteman baik dengan Rega Pranaja sehingga mereka akan siap membantu meski Diandra di bawa ke sana secara tiba-tiba.

“Mas yang takut, ukh. Di gak takut kok.” Diandra membiarkan Guntur sesekali menghapus air mata di pipinya. Tangisan itu memiliki banyak arti bagi Diandra. Bukan hanya sebagai pelampiasan rasa sakit, tetapi juga sebagai rasa syukur dan terharu atas pengorbanan keluarganya.

Bagaimana tidak jika waktu persalinan Diandra begitu mendadak—pukul dua dini hari?! Di saat semuanya masih terlelap, Diandra merasakan kesakitan yang luar biasa.

Sebenarnya, ia sudah merasakan ketidaknyamanan di perutnya sejak habis maghrib, tetapi ia kira hanya tendangan biasa dari si jabang bayi. Ternyata aslinya, itu adalah kontraksi.

“Kamu boleh jambak rambut Mas atau cakar Mas kalo itu bisa mengurasi kesakitan kamu,” ujar Guntur dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak sanggup melihat Diandra menderita.

Guntur tidak pernah melihat orang melahirkan, sehingga ia tidak tahu harus melakukan apa. Akhir-akhir ini, dia sering menonton proses melahirkan di internet, namun dia selalu berhenti menonton ketika bayinya mau keluar. Dia tidak tega melihat darah sebanyak itu keluar dari tubuh wanita.

“Mas cukup genggam tangan Di,” ujar Diandra sambil meringis, “Bima dan Bimo di mana Mas?”

“Di luar sama Mama Papa. Mereka mau masuk, tapi Mas gak bolehin. Takutnya, mereka trauma melihat darah.” Guntur mencium punggung tangan Diandra. Entah sudah berapa kali ia melakukan itu.

“Iya, kalau dedeknya udah keluar, mereka baru boleh masuk,” kata Diandra seraya mengusap perutnya yang besar seolah ingin meledak. Benar, ia memang akan *meledak* sebentar lagi.

“Kayaknya, Mas gak sanggup lihat kamu begini untuk kedua kalinya. Mas gak tega, Ya Allah.” Guntur meneteskan air matanya. Dia menatap Diandra yang pucat pasi, dengan bibir bergetar menahan sakit dan mata berkaca-kaca yang siap tumpah kapan saja.

“Lebay deh Mas. Di baru sembilan belas tahun, jadi masih banyak waktu kalo mau nambah anak.

Tapi jangan lebih dari tiga ya.” Diandra berhenti sejenak untuk membuang napas.

“Gak Sayang. Cukup Bima, Bimo, dan Gundira aja anak kita.”

“Gundira? Hehe, Mas baru kepikiran buat nama sekarang ya?” Diandra terkekeh geli. Selama ini, Guntur selalu kebingungan ingin memberikan nama apa untuk putri pertama mereka. Ia bahkan membeli dua buah buku khusus nama-nama bayi beserta artinya.

“Gundira Pranaja. Gundira itu—“

“Di tahu, Guntur dan Diandra kan? Udah ketebak Mas.” Diandra sempat tidak merasakan sakitnya kontraksi saat mengobrol seperti ini. Rasa nyerinya memang sering kambuh, kemudian mereda. Terus seperti itu sejak ketubannya pecah beberapa jam yang lalu.

“Bagus kan Sayang?” tanya Guntur.

“Bagus, kita panggil Dira aja ya. Ukh... Mas, kayaknya Dira seneng banget deh udah dikasih nama. Dira pengen keluar sekarang juga,” kata Diandra tertatih sambil memegang perut bagian bawah. Dengan sigap, Guntur memanggil dokter dari tombol komunikasi yang tersambung langsung ke bagian resepsionis. Seolah tak cukup, dia membuka pintu dan meminta tolong pada keluarganya untuk memanggilkan dokter. Semua orang jadi kalang kabut. Diandra bahkan mendengar ada suara Nela juga di luar sana.

Wah, bagaimana bisa Nela datang ke rumah sakit jam tiga subuh begini? Apakah dia datang bersama Bram, tunangannya?

“Sayang, tahan sebentar lagi. Dokter lagi kemari. Dira, putri Papi yang cantik, sabar ya. Jangan tendang perut Mami, kasihan Mami.” Guntur menciumi perut istrinya. Diandra menangis lagi melihat perhatian yang diberikan oleh Guntur.

Tak lama kemudian, dokter beserta dua orang suster masuk ke ruangan, diikuti oleh Heni dan Ajeng yang ingin melihat secara *live* proses persalinan cucu pertama mereka. Melihat kedua ibunya itu, Diandra semakin tenang dan percaya diri.

Dokter memberikan arahan kepada Diandra dengan sabar dan terus-menerus. Sementara Guntur selalu menyemangati Diandra, dan Diandra tak lupa untuk mengejan seraya mengatur napasnya. Orang-orang yang menunggu di luar ruangan tidak berhenti untuk berdoa supaya Diandra dan bayinya selamat.

Heni dan Ajeng menangis melihat Diandra berusaha mengeluarkan kepala si jabang bayi. Begitu pula dengan Guntur. Sembari meneriakkan kata-kata positif, air matanya mengalir deras melihat Diandra yang menanggung kesakitan itu sendirian.

Setelah melewati masa-masa dramatis, akhirnya suara tangis bayi terdengar begitu nyaring dan sehat di dalam ruangan itu.



Dalam sekejap, putri pertama pasangan Diandra dan Guntur menjadi bintang di keluarga besar mereka. Kabar kelahiran Gundira Pranaja tersebut masih terdengar heboh meski telah satu minggu berlalu.

Awalnya, baik dari keluarga Pranaja maupun keluarga Rezkalio, mereka tidak setuju apabila cucu pertama mereka dinamai Gundira. Giga, Papa Diandra, ingin menamainya Halimah, Heni ingin menamainya Chaca, Ajeng ingin menamainya Fella, sedangkan Rega ingin menamainya Zizie.

Tetapi Guntur dengan sifat keras kepala dan ingin menang sendiri, tetap menamai putri tercintanya dengan nama Gundira, yaitu Guntur Diandra, dengan nama panggilan Dira.

Well, Guntur memang tidak bisa dibantah kalau sudah berkeinginan. Sepertinya, putri mereka menjadi satu-satunya anak yang memiliki nama tersebut. Mungkin.

“Sekarang giliran Papa yang gendong Dira. Daritadi Mama terus,” ujar Giga sambil menjulurkan tangan, meminta pada istrinya untuk memberikan Gundira kepadanya.

“Duh Pa. Mama masih belum puas. Baru dua puluh menit dari Bu Ajeng nih,” tolak Heni. Ia berjalan menjauhi Giga dan membawa Gundira keluar.

Diandra terkikik melihat orang tuanya yang berebutan untuk menggendong Gundira sejak ia lahir ke dunia. Sampai detik ini, Diandra masih menerima berbagai macam hadiah dari teman,

kerabat, hingga pegawai di perusahaan Guntur. Bahkan ada beberapa hadiah yang masih menggunung dan belum dibuka dalam kamarnya.

“Mami!” Bima dan Bimo berlarian kecil ke dalam kamar. Mereka naik ke atas ranjang, melihat Maminya sedang melipat bedong bayi di atas kasur.

“Papi mana?” tanya Diandra ketika mereka berdua memeluknya. Bima memeluk lengan kirinya, dan Bimo memeluk sebelah lainnya.

“Papi sama tamu di depan Mi, tapi kata Papi, Mami istirahat aja di sini,” jawab Bima.

“Tadi Tante Nela nelepon Bimo, katanya mau ke sini juga jam 4-an,” sahut Bimo.

“Oh oke.” Diandra menggukkan kepalanya. Ia menaruh hasil lipatan pakaian putrinya ke dalam lemari yang tak jauh dari ranjang.

Walaupun sudah tujuh hari berlalu, namun Diandra masih merasakan sakit di daerah kewanitaannya. Ia berjalan dengan pelan-pelan, tidak bisa berjongkok, dan mau duduk pun perlu kesabaran penuh saat menunggu pantatnya menyentuh kursi.

Diandra juga terus mengonsumsi jamu untuk memperbaiki sel-sel atau ototnya yang rusak. Kata dokter waktu itu, ia mendapatkan belasan jahitan saat melahirkan Gundira. Uh, Diandra tidak bisa membayangkan bagaimana bentuk *itu*-nya lagi. Semoga bisa kembali seperti semula.

“Gimana sekolah tadi, Sayang?” tanya Diandra kepada kedua anak kembarnya.

“Banyak PR baru, Mi.” Bima berguling dengan posisi telentang di kasur.

“Kami tadi belajar matematika. Bimo suka menghitung,” ucap Bimo duduk di pinggiran kasur. Ia kemudian turun dari sana, mendekati Diandra dan menggandeng tangan Diandra menuju kasur lagi.

Diandra tersenyum haru, mengusap kepala Bimo yang perhatian itu.

“Nanti kerjain PR-nya bareng Papi ya.”

“Iya Mi.”

Tak lama kemudian, Guntur masuk ke kamar dengan setelan pakaian kaos oblong warna putih dan celana pendek sebatas dengkul. Ia berencana cuti selama dua minggu sebelum kembali ke kantor. Selain itu, dia juga ingin mengerjakan seorang *babysitter* untuk mengurus Bima dan Bimo, selagi Diandra sibuk mengurus Gundira.

Tetapi kalau Guntur ada di rumah, dia akan berusaha untuk membantu Diandra. Misalnya, bangun di tengah malam ketika Gundira menangis, belajar memasang bedong bayi, atau membantu Diandra memompa asi—baiklah, itu memang aktivitas favoritnya.

Pokoknya, Guntur siap sedia menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya. Ia tidak mau membebankan Diandra sendirian.

“Bima Bimo, dipanggil Oma tuh,” kata Guntur sebelum bergabung dengan Diandra di ranjang.

“Oma?” jawab Bima dan Bimo serempak.

Oma itu panggilan buat Ajeng, sementara Heni dipanggil nenek.

“Iya, sana gih. Oma nungguin,” ujar Guntur sambil menaikkan kedua alisnya. Diandra tahu ekspresi jahil itu—Guntur hanya mengada-ada supaya mereka bisa berdua saja di sini.

“Oke Pi.” Si kembar menurut dengan muka polos. Mereka pun keluar kamar namun tidak menutup pintu, sehingga pintu itu masih terbuka lebar seperti semula.

Alih-alih menutup pintu, Guntur justru duduk agak jauh dari posisi Diandra. Ia lalu mengangkat kedua kaki Diandra dengan perlahan ke atas ranjang.

“Mas pijit ya? Pegel gak?” tanya Guntur, meskipun tangannya sudah memijit telapak kaki Diandra dengan pijatan lembut.

“Di gak pegel. Orang gak ngapa-ngapain kok. Semuanya Mama yang ngerjain.” Diandra meletakkan kedua tangannya ke belakang, dan lebih menikmati sentuhan jari Guntur di kakinya.

“Mas gak bisa nyalahin. Putri kita selalu jadi rebutan,” ujar Guntur sambil tersenyum, “Mas aja harus sujud-sujud dulu untuk gendong anak Mas sendiri.”

Diandra sontak tertawa keras melihat wajah memelas Guntur. Ia terlihat menyedihkan karena kalah bersaing dengan para sesepuh. Baik orang tua Diandra maupun orang tua Guntur, mereka sama-sama ingin berkontribusi dalam mengurus Gundira. Susah memang ingin melawan keinginan itu, tetapi mau bagaimana lagi? Cucu pertama gitu lho.

“Di iri lho sama Mas. Padahal Di yang hamil Dira sembilan bulan, tapi kenapa wajah Dira *plek-keuplek* banget sama wajah Mas? Cuma bentuk mata Dira aja yang mirip Di,” ujar Diandra sambil mencebik.

Kali ini, Guntur yang tertawa. Benar kata istrinya, wajah Gundira bisa dikatakan mirip sekali dengan wajah Guntur. Bahkan Mama Ajeng bilang, beginilah Guntur waktu baru lahir dulu.

“Jangan iri dong Sayang,” kata Guntur sembari menggelitik kecil kaki Diandra, “itu mungkin Mas sering ajak ngobrol Dira pas masih dalam perut,” lanjutnya.

“Bisa banget ya alesan Mas,” ujar Diandra. Ia memberikan kode melalui jari tangannya supaya Guntur bisa mendekat. Tentu saja, Guntur menangkap kode itu dengan cepat. Ia menyeringai dengan bibir sensual saat Diandra menarik kerah kaosnya, “pokoknya Di pengen punya anak yang mirip sama Di,” bisik Diandra di depan bibir Guntur.

Guntur tidak tahan untuk mencium bibir ranum itu. Ia lalu memberikan kecupan demi kecupan manis di wajah Diandra, dan setelahnya dia berkata, “mau punya anak lagi?”

End

*Terima kasih kepada semua pembaca yang
telah memberikan waktu, tenaga, dan perhatiannya
untuk membaca cerita
"Jodohku Om-Om" ini.
Semoga bisa menghibur.
Aku mencintai kalian.*

*Atika,
Palembang,
Januari 2020.*